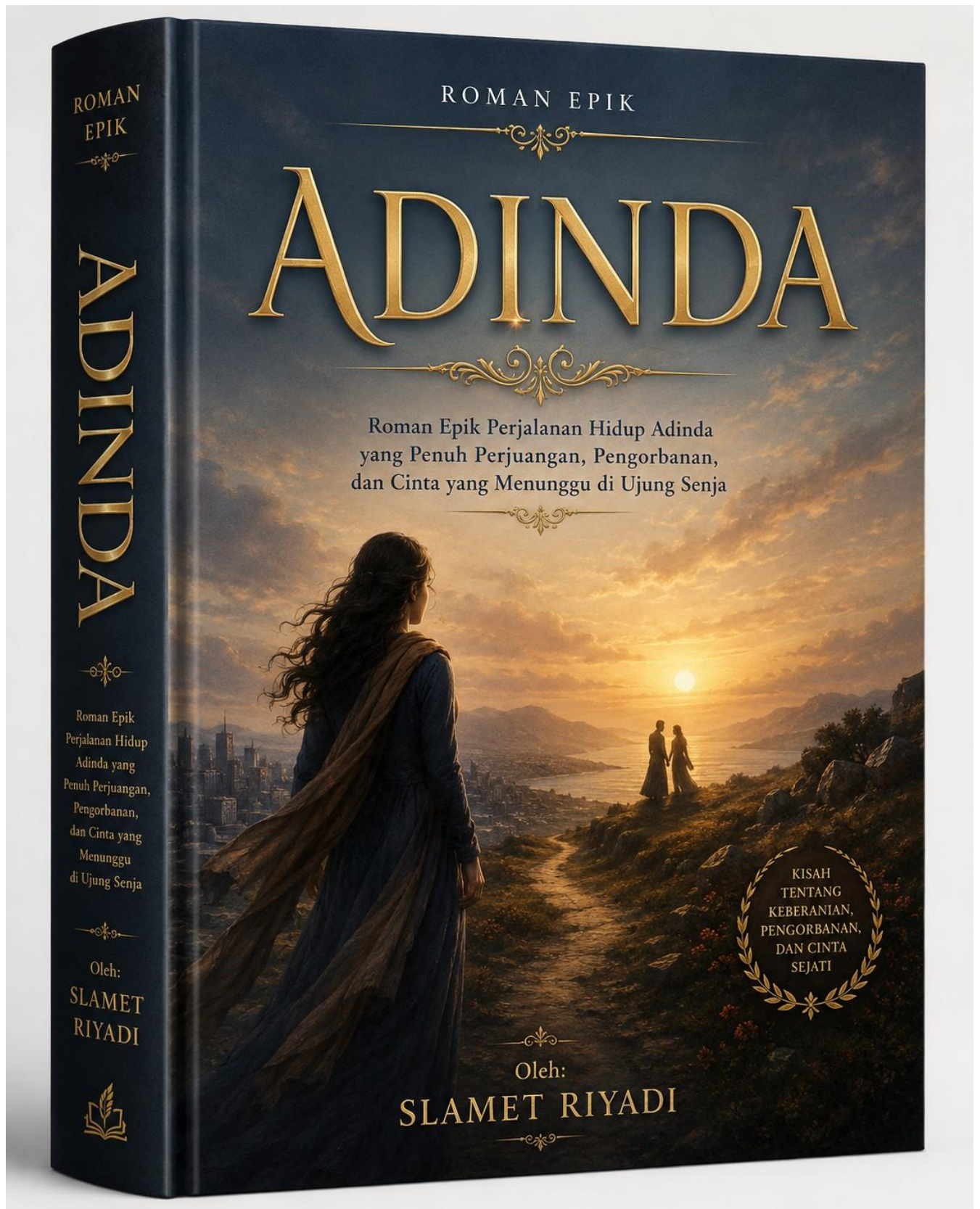




ROMAN EPIK

ADINDA

**Roman Epik Perjalanan Hidup Adinda yang Penuh Perjuangan,
Pengorbanan, dan Cinta yang Menunggu di Ujung Senja**

Oleh: Slamet Riyadi

DISCLAIMER

Roman epik "Adinda" adalah karya fiksi murni yang lahir dari imajinasi penulis. Seluruh tokoh, nama, alur cerita, dan latar tempat yang digambarkan di dalamnya bukanlah representasi dari orang, peristiwa, atau entitas nyata. Kemiripan dengan tokoh atau kejadian di dunia nyata adalah kebetulan belaka dan tidak disengaja.

Meskipun terinspirasi dari keindahan alam dan budaya Kalimantan Tengah, khususnya kehidupan di sepanjang aliran Sungai Kapuas, cerita ini tidak dimaksudkan sebagai gambaran antropologis atau historis yang akurat tentang adat istiadat, kepercayaan, atau komunitas setempat. Unsur-unsur seperti ramalan, tanda dari alam, dan bisikan leluhur merupakan elemen filosofis dan simbolis yang digunakan untuk memperkaya narasi, bukan ajaran atau kebenaran mutlak.

Kisah ini menyentuh tema-tema dewasa seperti kehilangan, pengkhianatan, kesedihan, kematian, dan perjuangan hidup, sehingga disarankan untuk pembaca yang telah matang secara emosional. Seluruh isi naskah dilindungi hak cipta dan tidak boleh direproduksi, didistribusikan, atau disebarluaskan dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis.

Penulis berharap pembaca dapat menikmati perjalanan Adinda dan Mahesa sebagai sebuah kisah inspiratif yang menghibur, bukan sebagai dokumen faktual atau panduan hidup. Selamat membaca.

PROLOG

Di tepian Sungai Kapuas, di bawah pohon kapuk yang akarnya telah menyatu dengan tanah selama berabad-abad, lahirlah sebuah takdir yang digoreskan oleh keheningan malam.

Desa Tanjung Pematang terletak dalam pelukan Kabupaten Kapuas—sebuah permukiman yang hanya dapat dijangkau melalui jalan setapak yang berliku di antara pepohonan rimba atau dengan perahu-perahu kecil yang menyusuri aliran sungai. Di sanalah, di antara keheningan hutan tropis dan aliran Kapuas yang membelah wilayah seperti urat nadi kehidupan, sebuah komunitas hidup dalam keseimbangan dengan alam dan warisan leluhur yang tak terlihat namun selalu terasa.

Udara di sana lembap dengan aroma tanah basah dan dedaunan yang membusuk. Burung-burung rangkong terbang melintasi kanopi, sementara di bawahnya, kehidupan manusia berjalan dalam irama yang telah diatur oleh alam selama ribuan tahun.

Pada suatu malam, saat bulan purnama menyinari permukaan sungai seperti hamparan perak, lahirlah Adinda.

Tangisnya yang pertama pecah bukan hanya mengundang kebahagiaan, melainkan juga keheningan di antara para dukun beranak. Mereka terdiam ketika membersihkan tubuh mungil yang baru keluar dari rahim ibunya. Pada kulitnya yang masih memiliki bau khas bayi baru lahir, terlihat empat tanda aneh—

bukan tahi lalat biasa, melainkan seperti ukiran simbolis yang telah mengukirkan dirinya pada daging sebelum bayi itu sempat mengenal dunianya.

Tanda pertama di pergelangan tangan kanan: ombak bergulung. Tanda kedua di betis kiri: ranting patah dengan tiga cabang. Tanda ketiga di punggung: matahari bulat sempurna dengan sinar-sinar memancar. Dan tanda keempat, paling tersembunyi, di balik daun telinga kanan: bulan sabit yang menipis, nyaris tak terlihat.

Di sebuah ruangan yang diterangi oleh pelita minyak, Buyut Sastro mengamati keempat tanda itu. Rambut putihnya yang panjang menjuntai hingga pinggang, kulitnya yang keriput menandakan usia yang melewati seabad. Jari-jarinya yang gemetar menyentuh dahi si bayi, lalu ia menengadah ke langit, berkomunikasi dengan sesuatu yang tak terlihat oleh yang lain.

Beberapa tetua desa dan keluarga berkumpul di sekelilingnya.

"Anak ini," katanya, suaranya seperti gemerisik daun kering, "telah dipilih untuk membawa empat tugas suci. Bukan kutukan. Bukan hiasan. Mereka adalah peta perjalanan."

Ia menunjuk tanda ombak. "Perjalanan. Air tidak pernah berhenti. Ia akan bergerak dari satu fase ke fase lain, mencari jalannya sendiri."

Jarinya berpindah ke tanda ranting. "Pengorbanan. Ia akan patah seperti ranting. Tapi dari setiap patahan, akar baru akan tumbuh."

Saat jarinya menyentuh tanda matahari di punggung si bayi, suaranya bergetar. "Cinta. Matahari menghangatkan, tetapi juga membakar. Empat kali ia akan jatuh cinta. Tiga di antaranya berakhir dalam kehancuran."

Akhirnya, ia menyentuh tanda bulan sabit di belakang telinga Adinda.

"Ini yang paling penting. Cerminan belahan jiwanya. Cinta sejatinya bukan pangeran dengan kuda putih, bukan pria dengan kata-kata manis dan janji kosong. Ia adalah seorang sahabat yang setia menemaninya dalam tawa dan air mata."

Buyut Sastro berhenti. Matanya menatap ke kejauhan, dan suaranya menjadi bisikan.

"Namanya adalah Mahesa."

Dari sudut ruangan, terdengar desahan pelan. Nama Mahesa bukanlah nama asing. Ia adalah cucu tetangga Buyut Sastro, seorang anak laki-laki yang saat itu baru berusia beberapa bulan lebih tua dari Adinda.

"Mahesa akan setia menunggu," lanjut Buyut Sastro, suaranya menjadi lebih dalam. "Ia akan menjadi pelindung tanpa meminta balasan. Ia akan melewati seluruh fase kehidupan Adinda sebagai pengamat yang penuh cinta. Dan baru di usia senja—setelah empat percobaan cinta gagal—mereka akan bersatu."

Salah satu tetua bersuara, "Dan jika ia menolak takdirnya?"

Buyut Sastro menatapnya dengan tatapan yang dalam. "Takdir tidak pernah menunggu persetujuan kita, Darmo. Takdir hanya terjadi."

Ruangan menjadi hening.

Malam itu, setelah semua pulang, Buyut Sastro duduk di samping ayunan kain yang menggantung di bawah rumah panggung. Adinda tertidur pulas, dadanya yang mungil naik turun.

Kakek tua itu memandangi cucunya, air mata mengalir di pipinya yang keriput.

"Anakku," bisiknya, "kau akan menjadi pahlawan bagi desa ini. Dan kau juga akan membawa air mata bagi mereka yang mencintaimu."

Napasnya yang lemah menyentuh wajah si bayi.

"Tapi pada akhirnya, semua luka akan sembuh oleh kehadiran Mahesa yang setia. Itulah yang telah digariskan."

Di luar rumah, angin malam berhembus lebih kencang, membawa aroma tanah basah dari sungai. Air Sungai Kapuas terus mengalir di bawah sinar bulan—seperti kehidupan yang tak pernah berhenti bergerak maju.

Dan di dalam gubuk kecil yang berderit itu, Adinda tertidur dengan tenang, tidak menyadari bahwa hidupnya akan menjadi sebuah roman epik tentang cinta yang setia menunggu di ujung senja—seperti yang telah ditulis oleh tangan takdir itu sendiri.

BAB I: TANDA KELAHIRAN

Di Tepi Sungai

Mak Inah memukul-mukul pakaian di atas batu sungai yang licin. Gerakannya ritmis, seperti detak jantung yang tenang. Di sampingnya, Mak Leha merendam kain ke dalam air, matanya melirik ke kiri dan kanan sebelum ia berbisik.

"Kau dengar, Inah? Tadi malam aku bermimpi lagi."

Mak Inah tidak berhenti memukul. "Mimpi apa?"

"Api. Besar sekali. Membakar langit. Dan dari dalamnya... ada tangisan bayi."

Mak Inah berhenti. Ia menatap sahabatnya dengan tatapan panjang, lalu kembali memukul pakaian. "Aku yang menolong persalinan, Leha. Aku melihat tanda-tanda itu dengan mataku sendiri. Bukan tahi lalat biasa. Tapi... kau tahu? Saat aku menyentuh bayi itu, tanganku bergetar. Bukan karena takut. Karena... ada sesuatu."

"Kau takut?"

"Bukan." Mak Inah menggeleng. "Tapi aku belum pernah melihat yang seperti itu. Dalam lima puluh tahun membantu melahirkan, belum pernah."

Mak Leha diam. Air sungai mengalir di antara jari-jarinya. "Apa kau percaya pada ramalan Buyut Sastro?"

Mak Inah menatap ke kejauhan, ke arah rumah panggung Buyut Sastro yang terlihat samar di balik pepohonan. "Beliau tidak pernah salah, Leha. Tidak pernah."

Di Rumah Panggung

Siti Rahayu mengayunkan ayunan kain dengan lembut. Di dalamnya, Adinda terbaring dengan mata terbuka lebar—terlalu lebar untuk bayi seusianya, seolah ia sedang mencoba memahami dunia yang baru saja ia masuki. Rumah panggung berderit lembut tertiup angin, dan dari kejauhan terdengar suara sungai yang mengalir.

Nenek Sarinah menghampiri dengan langkah pelan. Ia membungkuk, menatap cucunya. "Dia tidak rewel sama sekali."

"Tidak," kata Siti Rahayu. "Bayi lain seusianya menangis terus. Tapi dia... hanya diam dan melihat."

"Dia melihat segalanya, Rahayu. Lebih dari yang kita tahu."

Siti Rahayu menggigit bibirnya. "Apa kau takut, Ibu? Dengan ramalan itu?"

Nenek Sarinah duduk di sampingnya dengan susah payah, lututnya yang tua berderit. Ia menggenggam tangan menantunya. "Ayahmu tidak pernah salah dalam ramalannya, Rahayu. Aku sudah melihatnya berkali-kali. Tapi aku juga percaya pada satu hal."

"Apa?"

"Alam tidak memberikan beban melebihi kekuatan yang dimiliki seseorang. Jika Adinda memiliki empat tanda itu, maka dia juga memiliki kekuatan untuk melewatinya."

Siti Rahayu menunduk. Air matanya menetes, mengenai tangan mungil Adinda yang terbuka. Bayi itu menggenggam jari ibunya.

Siti Rahayu tersenyum di antara air matanya. "Kau bilang kau akan selalu ada untukku, Nak?"

Bayi itu mengerjapkan matanya. Entah jawaban atau kebetulan.

Di Beranda Malam

Malam itu, setelah semua tertidur, Buyut Sastro duduk di kursi goyang tuanya. Di tangannya, sebatang rokok daun mengepulkan asap tipis yang berbaur dengan kabut sungai. Ia menatap ke arah air yang berkilauan di bawah bulan.

"Leluhurku," bisiknya, "apakah kalian yakin?"

Angin berhembus, menggerakkan pepohonan. Dan kemudian—dingin. Bukan dingin biasa. Dingin yang menjalar ke tulang, ke dalam, ke tempat yang paling dalam. Buyut Sastro menutup matanya.

Suara itu datang. Bukan dari telinga, tapi dari dalam kepalanya, bergema seperti air yang mengalir di antara batu-batu.

Kami memilihnya karena dia kuat, Sastro.

"Dia baru lahir," bisik Buyut Sastro. "Baru membuka matanya."

Kami tidak memberikan beban yang tidak bisa dipikulnya. Kami adalah leluhurmu. Kami tahu apa yang kami lakukan.

"Tapi empat cinta yang gagal? Empat petaka?"

Dari setiap petaka, ia akan belajar. Dan pada akhirnya, ia akan menemukan yang telah menunggunya. Yang tak pernah meninggalkannya.

"Mahesa."

Mahesa.

Angin malam mereda. Sungai kembali tenang. Buyut Sastro membuka matanya, air mata mengalir di pipinya yang keriput.

"Baiklah," katanya. "Aku percaya padamu."

Pagi Hari

Siti Rahayu terbangun dengan perasaan aneh. Ia menghampiri ayunan kain dan melihat Adinda tersenyum dalam tidurnya. Senyuman misterius—seperti bayi yang sedang bermimpi tentang sesuatu yang hanya ia yang tahu.

"Kau tersenyum, Nak?" bisik Siti Rahayu, membelai rambut halus putrinya. "Apa kau bermimpi tentang masa depan?"

Di luar, berita tentang kelahiran Adinda terus menyebar. Beberapa orang datang dengan niat baik, membawa bingkisan. Lainnya datang karena penasaran, atau takut, menyembunyikan kegelisahan di balik senyuman.

Tapi yang paling aneh terjadi di rumah tetangga.

Di Rumah Mahesa

Mahesa kecil terbaring dalam ayunan. Ibunya, Diah, mengayunnya dengan gelisah. Dari jendela, ia bisa melihat rumah Buyut Sastro.

"Nak," kata Diah pelan, "jangan dekat-dekat ke sana, ya?"

Mahesa hanya memandang dengan mata yang terlalu dalam untuk seusianya.

Malam itu, saat angin membawa tangisan bayi dari kejauhan, Mahesa terbangun. Bukan menangis. Ia hanya terbangun, dan mendengar. Mendengar dengan cara yang aneh.

Dan tanpa sadar, dari mulutnya yang masih belum bisa bicara jelas, keluar sebuah bisikan: "Adinda..."

Diah yang terbangun mendengar itu. Ia memandang anaknya dengan heran. "Kau bilang apa, Nak?"

Mahesa tidak menjawab. Matanya terpejam, tertidur kembali.

Tapi dalam tidurnya, ia bermimpi. Mimpi tentang seorang gadis kecil di tepi sungai, tertawa, bermain air. Wajahnya masih kabur. Tapi Mahesa tahu, entah bagaimana ia tahu, siapa gadis itu.

Dan dalam mimpi itu, ia mendengar dirinya sendiri berkata: "Aku akan menjagamu, Adinda. Selamanya."

Penutup

Di luar, Sungai Kapuas mengalir di bawah sinar bulan. Airnya tenang, seperti waktu yang mengalir tanpa terburu-buru.

Dan di dalam rumah panggung yang berderit, Adinda tertidur dengan senyuman di bibirnya yang mungil—tidak menyadari bahwa hidupnya akan menjadi sebuah roman epik tentang perjuangan dan cinta yang menunggu di ujung senja.

Takdir telah mengukirkan dirinya pada kulitnya. Dan tidak ada kekuatan di dunia ini yang bisa mengubah apa yang telah digariskan.

Di dalam gubuk tetangga, seorang bayi laki-laki yang baru beberapa bulan lebih tua juga tertidur. Tapi di dalam tidurnya, ada bayangan seorang gadis dengan rambut ikal dan empat tanda di tubuhnya.

Dan di atas mereka, bintang-bintang berkedip—seperti mata-mata leluhur yang mengawasi dari kejauhan.

BAB II: ANAK SUNGAI

Dua tahun telah berlalu sejak malam kelahiran Adinda. Desa Tanjung Pematang kini terbiasa dengan kehadiran gadis cilik berambut ikal yang selalu berlarian di antara rumah-rumah panggung. Empat tanda di tubuhnya sudah tidak lagi menjadi perbincangan hangat seperti dulu—tapi sesekali, para ibu masih berbisik saat melihat Adinda berlarian di tepi sungai, rambut ikalnya yang panjang berkibar-kibar seperti bendera kecil yang menangkap angin.

Adinda tumbuh menjadi anak yang lincah, pemberani, dan penuh rasa ingin tahu. Matanya yang besar dan hitam selalu bergerak ke sana kemari, mengamati setiap burung yang terbang, setiap kupu-kupu yang beterbangan. Tapi tempat kesukaannya yang paling utama adalah tepi Sungai Kapuas—di sana ia bisa mendengar suara air yang selalu memanggilnya, merasakan angin yang membawa aroma sungai, dan melihat dunia yang bergerak perlahan di hadapannya.

"Adinda! Jangan terlalu dekat dengan air!" teriak Siti Rahayu dari beranda rumah.

Tapi Adinda tidak mendengar. Atau mungkin ia mendengar, tapi panggilan air lebih kuat. Ia berlari kecil menuju sungai, perahu kayu pemberian kakeknya tergeletak erat di tangannya—layar dari daun pisang kering, badan dari kayu kapuk yang dihaluskan dengan sabar.

Nenek Sarinah menggeleng melihat cucunya. "Anak itu terlalu berani, Rahayu. Aku melihatnya tadi pagi, berdiri di atas batu licin di tepi sungai. Seolah-olah sungai itu memanggilnya."

"Dan ia mendengar," kata Siti Rahayu pelan. "Ia selalu mendengar."

Di tepi sungai, Adinda berhenti. Air pagi itu kecoklatan—hujan semalaman di hulu membawa lumpur dan tanah. Arusnya deras, dan ranting-ranting pohon terbawa dengan cepat, seolah sungai sedang marah.

Tapi Adinda tidak takut. Ia jongkok di atas batu besar, keseimbangannya luar biasa untuk anak seusianya, dan perlahan-lahan meletakkan perahu kayunya di permukaan air.

"Jalan, perahu!" serunya.

Perahu itu mengapung. Layar daun pisangnya berkibar tertiuip angin. Untuk beberapa detik, semuanya sempurna.

Lalu arus menariknya.

"Eh! Perahu! Jangan pergi!"

Adinda meraih ke depan. Tubuhnya condong. Kakinya menginjak lumut. Ia jatuh.

Air dingin menelannya. Keruh. Berbau tanah. Ia meronta, tetapi tangannya hanya menampar permukaan yang terus menjauh. Mulutnya penuh air. Paru-parunya terbakar. Ia mencoba berteriak, tapi yang keluar hanya gelembung-gelembung udara yang naik ke permukaan—tanda bahwa kehidupan perlahan meninggalkan tubuhnya yang kecil.

Siti Rahayu berteriak dari kejauhan. "Adinda! Tolong! Anakku jatuh ke sungai!"

Di dermaga, Mahesa kecil duduk di samping ayahnya. Ia mengamati jala yang dianyam, gerakan tangan Burhan yang cepat dan terampil. Mahesa menyukai suara anyaman bambu—ritmis, menenangkan, seperti detak jantung sungai.

Lalu ia mendengar teriakan.

Suara wanita. Panik. Nama seseorang—"Adinda!"

Mahesa tidak tahu mengapa, tapi dadanya bergetar. Ia berdiri. Ayahnya sudah berlari menuju sumber suara. Tapi Mahesa tidak mengikuti. Ia berlari ke arah yang lain—ke arah teriakan itu, ke arah sungai.

Ia melihat sesuatu di tengah arus. Kecil. Terombang-ambing. Rambut ikal basah muncul sesaat di atas permukaan, lalu menghilang.

Mahesa berlari ke dalam air.

"Mahesa!" teriak Burhan dari kejauhan. "Berhenti! Airnya terlalu dalam!"

Tapi Mahesa tidak berhenti. Air dingin mencapai pinggangnya. Dadanya. Ia terus maju, matanya tidak lepas dari sosok kecil itu—sekali muncul, lalu menghilang. Sekali muncul, lalu menghilang. Seperti daun yang terbawa banjir.

Ia meraih. Tangan kecilnya menyentuh udara. Ia meraih lagi. Jari-jarinya nyaris mengenai jari-jari kecil yang pucat itu. Arus memisahkan mereka dengan kejam, seolah sungai itu sendiri sedang bermain dengan nyawa dua anak kecil ini.

Mahesa hampir menyerah. Paru-parunya terasa sesak. Tapi kemudian—sesuatu berubah.

Air di sekitarnya melambat. Bukan seperti arus yang melemah, tapi seperti ada tangan tak terlihat yang menahan laju air, menjinakkan amukannya. Mahesa merasakan dorongan dari belakang—lembut namun kuat—dan ia melompat ke depan dengan energi yang tidak ia ketahui sebelumnya.

Tangannya meraih sesuatu. Dingin. Kecil. Ia menggenggamnya erat-erat.

"Aku pegang! Aku pegang kamu! Jangan lepas!"

Adinda yang hampir kehilangan kesadaran merasakan sentuhan hangat di tangannya yang dingin. Dengan sisa kekuatan terakhir, ia membalikkan tubuhnya dan melihat wajah seorang anak laki-laki—mata yang tajam dan penuh tekad, menggenggam tangannya erat, tidak mau melepaskan. Itu adalah pertama kalinya ia melihat Mahesa secara langsung.

Dan meskipun ia hampir tenggelam, ada sesuatu di mata anak laki-laki itu yang membuatnya merasa aman.

Burhan dan beberapa nelayan tiba. Burhan masuk ke dalam sungai, menggapai kedua anak itu dan mengangkat mereka ke tepian. Di tepi sungai, Adinda batuk-batuk hebat, mengeluarkan air dari mulut dan hidungnya. Siti Rahayu memeluk putrinya erat-erat, tangisannya histeris.

"Adinda! Adinda! Kau tidak apa-apa?"

Adinda masih batuk di antara pelukan ibunya. Namun di tengah batuknya, ia tersenyum. "Perahu... Bu... perahu hilang..."

Siti Rahayu menangis dan tertawa sekaligus. "Kau hampir tenggelam dan kau memikirkan perahu?"

Di samping mereka, Mahesa berdiri dengan tubuh basah kuyup, menggigil kedinginan. Lututnya berdarah karena terbentur batu tajam saat berusaha meraih Adinda. Burhan memeluknya erat-erat.

"Nak, kau benar-benar membuatku takut!"

"Tapi Ayah," kata Mahesa dengan suara kecil, "dia hampir tenggelam. Aku harus menolongnya."

"Itu Adinda, Nak," kata Burhan, mengusap rambut anaknya. "Kau menyelamatkan nyawanya."

Mata mereka bertemu—Adinda dan Mahesa. Adinda tersenyum dengan dua gigi depannya yang belum sempurna. Mahesa tersenyum balik. Ada sesuatu di dadanya yang terasa hangat dan aneh, seperti api kecil yang menyala di dalam hatinya yang masih kecil.

Seorang nelayan tua menghampiri mereka. Pak Merta, kulitnya gelap oleh matahari, matanya masih tajam meskipun usianya tujuh puluh tahun. Ia menyipit, menatap pergelangan tangan Adinda.

"Aneh," katanya. "Aku menyaksikan semuanya dari kejauhan. Saat anak ini jatuh, arus sungai begitu deras—aku sudah melihat banyak orang tenggelam di arus seperti itu. Tapi tepat sebelum Mahesa meraihnya, arus itu melambat. Seperti sungai itu sendiri yang membantu anak ini."

Pak Merta menunjuk tanda ombak di pergelangan tangan Adinda. "Lihat itu. Tandanya berdenyut. Seperti ada cahaya di dalamnya."

Siti Rahayu memandang tangan putrinya. Memang benar—tanda ombak itu tampak sedikit lebih terang dari biasanya, seperti cahaya yang bersembunyi di bawah kulit.

"Itu pertanda, Siti," bisik Pak Merta. "Sungai telah mengakui anak ini. Ia Anak Sungai."

Malam harinya, di rumah Buyut Sastro, suasana hening. Adinda tertidur pulas setelah kejadian mengerikan di sungai, tubuhnya yang kecil sesekali bergidik. Siti Rahayu duduk di sampingnya, tangannya masih gemetar memegang tangan putrinya. Buyut Sastro duduk di kursi goyang di sudut ruangan, tatapannya dalam dan penuh perenungan.

"Ayah," kata Siti Rahayu pelan, "hari ini... tanda ombak di tangannya bersinar. Dan air di sekitarnya menjadi tenang. Apa artinya?"

Buyut Sastro mengangguk pelan. "Aku sudah menduganya sejak awal, Rahayu. Tanda-tanda itu bukan sekadar gambar. Itu perlindungan. Adinda adalah Anak Sungai. Air akan selalu melindunginya."

"Tapi Ayah, aku takut! Aku tidak ingin kehilangan dia!"

Buyut Sastro beranjak dari kursinya dengan susah payah dan menghampiri menantunya. Tangannya yang keriput dan gemetar menyentuh bahu Siti Rahayu. "Percayalah pada leluhur, Rahayu. Mereka tidak akan membiarkan Adinda celaka sebelum waktunya. Dan hari ini, Mahesa menyelamatkannya. Itu bukan kebetulan."

"Siapa sebenarnya Mahesa bagi Adinda, Ayah?"

Buyut Sastro tersenyum—senyuman yang mengandung pengetahuan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. "Mahesa adalah jawaban dari semua pertanyaan yang akan ditanyakan oleh Adinda di masa depan. Tapi semua itu masih panjang, Rahayu. Biarkan mereka tumbuh dengan alami."

Di rumah Mahesa, Diah mengobati luka anaknya dengan daun obat yang dihaluskan. "Nak, kau membuatku takut. Jangan pernah masuk ke sungai sedalam itu lagi."

"Tapi Bu, Adinda..."

Diah menghela napas. "Aku tahu, Nak. Kau ingin menolongnya. Tapi lain kali, panggil orang dewasa dulu."

Mahesa mengangguk. Tapi di dalam hatinya yang masih kecil, ia tahu—jika keadaan terulang, ia akan melakukan hal yang sama. Ia tidak tahu mengapa perasaan itu begitu kuat. Yang ia tahu, gadis kecil itu harus ia lindungi, dan perasaan itu datang dari tempat yang lebih dalam dari kesadarannya.

Malam itu, Mahesa terbangun. Ia berjalan ke jendela kamarnya dan memandang ke arah rumah Buyut Sastro. Di bawah sinar bulan purnama, di beranda rumah itu, ia melihat sosok kecil berambut ikal. Adinda sedang duduk bersama kakeknya, menatap sungai dengan tatapan yang dalam.

Dan di pergelangan tangannya, tanda ombak itu bersinar lembut di bawah cahaya bulan—seperti bintang yang jatuh ke bumi.

Mahesa tersenyum. "Aku akan menjagamu, Adinda," bisiknya ke dalam keheningan malam. "Aku berjanji. Sampai kapan pun."

Di rumah Buyut Sastro, Adinda menoleh ke arah rumah Mahesa, seolah mendengar sesuatu dari kejauhan. Ia tersenyum—senyuman seorang gadis kecil yang belum tahu apa itu cinta, tapi sudah merasakan perlindungan.

Di atas mereka, bintang-bintang bertaburan di langit malam. Di bawah mereka, Sungai Kapuas mengalir tenang, menyimpan jutaan rahasia dan takdir yang akan terungkap di masa depan.

BAB III: TANDA RANTING

Tiga tahun telah berlalu sejak kejadian di sungai yang hampir merenggut nyawa Adinda. Kini ia berusia lima tahun, dan ia telah tumbuh menjadi gadis kecil yang cerdas, lincah, dan penuh semangat. Rambut ikalnya yang panjang telah mencapai pinggang, sering diikat oleh ibunya menjadi dua ekor kuda dengan pita warna-warni yang ia pilih sendiri setiap pagi. Matanya yang besar dan hitam selalu memancarkan rasa ingin tahu yang tak pernah padam, dan senyumnya yang lebar bisa menghangatkan hati siapa pun yang melihatnya.

Namun akhir-akhir ini, ada sesuatu yang berbeda pada diri Adinda. Sesuatu yang membuat Siti Rahayu dan Nenek Sarinah khawatir.

Rasa Gatal yang Mengganggu

"Bu, gatal sekali," kata Adinda suatu pagi sambil menggaruk-garuk betis kirinya dengan tidak sabar. "Kenapa kulitku terasa seperti ada semut yang berjalan di bawahnya?"

Siti Rahayu membungkuk, memeriksa betis putrinya dengan teliti. Tanda ranting itu tampak kemerahan di sekelilingnya—seperti ada peradangan di bawah kulit yang tidak bisa dilihat dengan mata telanjang. Ia

mengoleskan minyak kelapa campur daun sirih dengan gerakan lembut, berusaha menenangkan rasa gatal yang mengganggu.

"Mungkin karena cuaca panas dan lembap, Nak," katanya, berusaha meyakinkan dirinya sendiri. "Nanti juga sembuh."

Tapi rasa gatal itu tidak kunjung hilang. Beberapa hari kemudian, tanda ranting itu terasa semakin panas saat disentuh—seperti ada api kecil yang menyala di bawah kulit Adinda yang sensitif. Gadis kecil itu menjadi rewel, sering menangis tanpa sebab yang jelas. Tangisannya membuat hati Siti Rahayu teriris.

Buyut Sastro dan Pertanda

Suatu sore, Buyut Sastro memperhatikan cucunya menggaruk betisnya untuk kesekian kalinya dalam satu jam. Matanya yang keriput namun masih tajam meneliti tanda ranting itu dengan seksama.

"Ini bukan gatal biasa, Rahayu," katanya akhirnya. Suaranya berat, mengandung sesuatu yang membuat Siti Rahayu merinding. "Ini pertanda. Tanda ranting sedang berbicara."

"Ayah... maksudnya?" Siti Rahayu meraih tangan putrinya secara naluriah, seolah ingin melindunginya dari bahaya yang tidak terlihat.

Buyut Sastro menghela napas panjang. "Tanda ranting adalah simbol pengorbanan dan kehilangan. Jika tanda ini mulai bereaksi, berarti badai kehidupan pertama akan segera menghampiri Adinda. Dan badai pertama itu adalah kehilangan yang besar—kehilangan yang akan mengubah cara pandangnya terhadap dunia selamanya."

Siti Rahayu memucat. "Kehilangan apa, Ayah?"

Buyut Sastro tidak menjawab. Ia hanya memandang ke arah langit di kejauhan, di mana awan-awan gelap mulai berkumpul di atas hutan. Hatinya yang tua terasa berat seperti batu di dasar sungai.

Beberapa takdir harus dijalani tanpa pengetahuan sebelumnya. Jika seseorang tahu apa yang akan terjadi, beban kesedihan akan terasa jauh lebih berat.

Di Halaman Belakang

Di luar rumah, awan-awan gelap mulai menggantung rendah. Adinda bermain dengan Mahesa di halaman belakang yang rindang. Hubungan mereka semakin erat setelah kejadian di sungai tiga tahun lalu—sebuah ikatan yang terbentuk sejak momen kritis itu dan terus berkembang seiring waktu.

Mahesa, yang berusia sekitar lima setengah tahun, selalu meluangkan waktu untuk bermain bersama Adinda. Mereka sering pergi ke sungai mencari ikan kecil dengan jaring buatan dari bambu, atau sekadar

duduk di bawah pohon kapuk besar sambil bercerita tentang hal-hal yang hanya dimengerti oleh anak-anak seusia mereka.

"Hari ini cuaca mendung dan gelap," kata Mahesa, menatap langit yang semakin kelam. "Sepertinya akan hujan besar. Aku bisa mencium bau hujan di udara—bau tanah basah dan petir yang akan datang."

"Kakek bilang, kalau hujan besar dan angin kencang, pohon-pohon besar bisa tumbang," kata Adinda, matanya yang besar menatap Mahesa dengan kekhawatiran tulus. "Aku takut, Mahesa. Takut kalau pohon di belakang rumah kami tumbang dan menimpa kami."

Mahesa meraih tangan kecil Adinda. Tangannya sedikit lebih besar, lebih hangat. "Jangan takut, Dinda. Aku akan melindungimu. Kalau ada pohon tumbang, aku akan menjauhkanmu dari bahaya. Aku berjanji."

Adinda tersenyum. Tapi di dalam hatinya yang kecil, ada perasaan aneh—seperti firasat buruk yang menghantuinya dari dalam, bayangan gelap yang tidak bisa ia lihat namun selalu ia rasakan di tepi kesadarannya. Betisnya kembali terasa gatal, lebih kuat dari sebelumnya. Kali ini rasa gatal itu menyebar ke seluruh tubuhnya seperti gelombang yang tidak bisa dihentikan.

Malam Badai

Malam harinya, hujan deras turun mengguyur Desa Tanjung Pematang dengan kekuatan yang luar biasa. Awan hitam menggantung di atas desa seperti tudung kematian. Angin bertiup kencang, menggerakkan dahan-dahan pohon yang bergoyang liar seperti penari yang kerasukan. Petir menyambar dengan suara menggelegar yang membuat bumi bergetar.

Adinda terbangun dengan kaget. Tubuhnya yang kecil gemetar ketakutan di bawah selimut tipis. Ia merangkak ke pangkuan ibunya dan memeluknya erat-erat.

"Bu, aku takut," bisiknya, wajahnya pucat, matanya basah. "Petirnya sangat keras. Aku takut petir akan menyambar rumah kita."

"Tidak apa-apa, Nak," Siti Rahayu menenangkannya, suaranya bergetar. "Ini hanya hujan dan badai biasa. Nanti juga reda."

Tapi hujan tidak reda. Bahkan semakin deras. Angin bertiup semakin kencang, membuat rumah panggung berderit dan bergoyang. Dari kejauhan, terdengar suara pohon-pohon besar tumbang satu per satu—retakan yang mengerikan, seperti tulang yang patah.

Buyut Sastro terbangun. Dengan langkah lambat dan susah payah, ia berjalan ke beranda untuk melihat keadaan di luar.

Pemandangan yang mengerikan terbentang di hadapannya. Pohon-pohon besar di halaman mulai bergoyang dengan sangat hebat, akar-akarnya tercabut dari tanah yang basah. Salah satu pohon rambutan raksasa yang sudah berusia puluhan tahun—pohon yang telah berdiri di sana sejak sebelum Buyut Sastro

lahir—tampak miring dengan sudut yang berbahaya, akar-akarnya yang besar mulai terlihat di atas permukaan tanah seperti tangan-tangan yang merangkak keluar dari kuburan.

"Rahayu!" teriak Buyut Sastro. "Bawa Adinda ke belakang rumah! Pohon rambutan itu akan tumbang ke arah rumah! Cepat!"

Siti Rahayu segera menggendong Adinda dan berlari. Jantungnya berdegup seperti genderang perang. Tapi sebelum ia mencapai pintu belakang, terdengar suara retakan yang sangat keras—seperti tulang patah yang didengar dari jarak dekat. Pohon rambutan raksasa itu patah di bagian tengah batangnya dan mulai tumbang.

"Adinda!" teriak Siti Rahayu.

Dengan refleks seorang ibu, ia melempar tubuhnya ke atas Adinda, melindungi putrinya dengan tubuhnya sendiri. Pohon besar itu jatuh dengan suara yang menghancurkan, menimpa bagian atap rumah dengan kekuatan luar biasa. Kayu beterbangan, genteng pecah berhamburan, debu memenuhi udara seperti kabut tebal.

Tapi secara ajaib—sebuah keajaiban yang tidak bisa dijelaskan oleh akal sehat—tidak ada satupun puing yang mengenai Adinda. Siti Rahayu yang berada di atasnya dilindungi oleh sebuah balok kayu besar yang jatuh dengan sudut yang tepat, membentuk semacam pelindung alami di atas mereka berdua.

Setelah Badai

Setelah debu dan kepanikan mereda, mereka menyadari bahwa tidak ada yang terluka parah. Hanya beberapa luka lecet di tangan Adinda dan beberapa goresan di wajahnya. Siti Rahayu selamat, meskipun punggungnya terasa nyeri tajam karena benturan dengan balok kayu yang jatuh.

"Kakek!" teriak Adinda, berlari mencari Buyut Sastro di antara puing-puing. "Kakek, di mana?"

Buyut Sastro muncul dari balik puing-puing. Wajahnya pucat, rambut putihnya berantakan, tapi ia masih hidup. "Aku di sini, Nak. Aku selamat."

Mereka bertiga berpelukan erat di tengah reruntuhan rumah. Di luar, hujan masih turun, membasahi mereka yang kini kehilangan sebagian besar atap rumahnya. Tapi mereka masih hidup—dan itu yang terpenting.

Keesokan Paginya

Keesokan paginya, setelah hujan reda, warga desa berbondong-bondong datang membantu. Mereka membawa makanan, pakaian, dan bahan bangunan untuk membantu memperbaiki rumah yang rusak.

Mahesa datang tergesa-gesa bahkan sebelum matahari terbit. Wajahnya cemas saat melihat Adinda duduk di samping kakeknya dengan luka lecet di tangan dan wajahnya. Ia berlari mendekat dan memeriksa lukanya dengan teliti.

"Adinda! Kau tidak apa-apa?" tanyanya, jari-jari kecilnya menyentuh luka-luka di tangan gadis itu dengan lembut.

"Aku baik-baik saja, Mahesa," kata Adinda, suaranya lemah namun masih tersenyum kecil. "Tapi rumah kami hancur. Kami kehilangan banyak barang."

Mahesa duduk di sampingnya dan meraih tangannya. "Tidak apa, Dinda. Rumah bisa diperbaiki. Yang penting kau selamat."

Adinda menatap Mahesa dengan mata berkaca-kaca. "Mahesa, tadi malam... saat pohon itu hampir menimpaku... aku merasakan betisku sangat panas sekali. Dan saat pohon itu hampir menimpaku, tiba-tiba ada sesuatu yang mendorongnya ke samping. Apa itu, Mahesa? Apa yang terjadi padaku?"

Mahesa terdiam. Ia juga melihat kejadian aneh itu dari jendela kamarnya—cahaya redup yang keluar dari betis Adinda, cahaya keemasan yang lembut seperti sinar matahari pagi, tepat sebelum pohon besar itu tiba-tiba berbelok arah.

"Aku tidak tahu, Dinda," katanya jujur. "Tapi aku yakin itu kekuatan dari tanda di betismu. Kakekmu pernah berkata bahwa tanda itu adalah perlindungan dari leluhur. Mungkin mereka yang melindungimu tadi malam."

Percakapan Buyut Sastro

Sementara itu, Buyut Sastro berbicara dengan beberapa tetua desa di bawah pohon yang masih berdiri. Wajahnya yang tua tampak lebih tua dari biasanya—lebih keriput, lebih lelah—seperti ada beban berat yang dipikul di pundaknya yang lemah.

"Pohon rambutan itu sudah sangat tua dan besar," kata Pak Merta. "Sudah puluhan tahun ia berdiri di sana. Kenapa baru sekarang ia tumbang dengan cara yang begitu dahsyat, tepat saat badai melanda?"

"Itu bukan kebetulan," kata Buyut Sastro, suaranya berat. "Itu pertanda dari alam. Tanda ranting di betis Adinda telah berbicara. Badai pertama telah datang dengan kekuatan penuh. Tapi ini baru permulaan."

"Permulaan dari apa, Sastro?" tanya tetua desa lainnya.

Buyut Sastro menatap ke arah Adinda yang sedang berbicara dengan Mahesa di kejauhan. Matanya yang tua penuh dengan kesedihan yang mendalam.

"Permulaan dari serangkaian kehilangan yang akan dialami cucuku. Tanda ranting adalah simbol pengorbanan dan kehilangan. Dan pengorbanan pertama yang akan ia alami adalah kehilangan orang tua yang sangat dicintainya."

Para tetua desa terdiam. Mereka tahu Buyut Sastro tidak pernah berbicara tanpa alasan. Selama lebih dari seratus tahun, ia tidak pernah salah dalam ramalannya.

Malam itu, setelah semua tenang, Adinda duduk di pangkuan kakeknya di beranda rumah yang masih setengah rusak. Hujan telah reda. Langit malam bersih, penuh bintang.

"Kakek," bisik Adinda, "kenapa tanda di betisku terasa panas?"

Buyut Sastro mengusap rambut cucunya. "Karena ia sedang memberitahumu sesuatu, Nak. Bahwa hidup ini tidak selalu mudah. Bahwa kadang-kadang, kita harus kehilangan sesuatu untuk belajar menghargai apa yang kita miliki."

"Aku takut kehilangan, Kakek."

Buyut Sastro memeluknya erat. "Aku tahu, Nak. Tapi kau tidak akan pernah kehilangan orang yang benar-benar mencintaimu. Ingat itu."

Di kejauhan, di rumah yang masih berdiri utuh, Mahesa berdiri di jendela kamarnya. Ia memandang ke arah rumah Buyut Sastro, ke arah Adinda yang duduk di pangkuan kakeknya.

"Aku akan menjagamu, Dinda," bisiknya. "Aku berjanji."

Dan di atas mereka, bintang-bintang bertaburan di langit malam, berkedip seperti mata-mata leluhur yang mengawasi dari kejauhan. Sungai Kapuas terus mengalir di bawah sinar bulan, menyimpan takdir yang akan terungkap—bahwa kehilangan besar pertama dalam hidup Adinda sudah dekat, menunggu di balik senja yang akan datang.

BAB IV: EMPAT SAHABAT PERTAMA

Setahun telah berlalu sejak pohon rambutan raksasa tumbang dan hampir merenggut nyawa keluarga Adinda. Kini Adinda berusia enam tahun, dan ia mulai bersekolah di Sekolah Dasar Desa Tanjung Pematang—sebuah bangunan sederhana dengan dinding papan kayu yang sudah usang dan atap rumbia yang telah diperbaiki berkali-kali.

Setiap pagi, Adinda berangkat ke sekolah dengan berjalan kaki menyusuri jalan setapak. Ia selalu ditemani Mahesa, yang rumahnya berada di jalur yang sama. Meskipun mereka berbeda kelas—Mahesa setahun lebih tua—mereka selalu berangkat bersama dan pulang bersama.

Di sinilah, di ruang kelas yang sederhana, Adinda bertemu dengan tiga orang yang akan menjadi sahabatnya selama bertahun-tahun ke depan: Lintang, Bintang, dan Sari.

Perkenalan Pertama

Hari pertama sekolah. Adinda duduk di bangku paling depan, menggenggam erat tas anyaman baru pemberian ibunya. Jarinya yang mungil memainkan anyaman daun pandan itu berulang-ulang, mencari kenyamanan di tengah kegugupan yang melanda dadanya.

Ia tidak terbiasa dengan keramaian. Selama ini, hanya ada Kakek, Nenek, dan Mahesa. Kadang-kadang tetangga datang, tapi tidak pernah sebanyak ini. Suara anak-anak yang bercanda dan berlarian di luar membuatnya ingin menyusut, ingin kembali ke rumah dan duduk di pangkuan kakeknya mendengar cerita tentang leluhur.

Seorang anak laki-laki dengan rambut acak-acakan—benar-benar acak-acakan, seperti sarang burung yang baru saja ditiup angin—mendekatinya. Matanya berbinar-binar, senyumnya lebar dan tanpa beban. Ia berhenti tepat di depan meja Adinda, lalu membungkuk sedikit untuk menatap wajah gadis kecil yang tampak ketakutan itu.

"Halo! Namaku Lintang! Kau siapa?" tanyanya. Suaranya keras dan bersemangat, terlalu keras untuk ruangan kecil itu. Beberapa anak menoleh.

Adinda menarik napas dalam. "Adinda," jawabnya pelan. Hampir berbisik.

"Adinda!" seru Lintang, matanya membulat. Ia bertepuk tangan kecil, seperti menemukan harta karun. "Aku suka namamu! Kedengarannya seperti nama putri dalam cerita nenekku! Nenekku sering bercerita tentang putri-putri di istana yang punya nama indah. Namamu seperti itu!"

Adinda tersenyum kecil. Ada sesuatu yang menular dari semangat Lintang. Tapi sebelum ia bisa menjawab, bayangan seorang gadis kecil berambut pendek menimpanya. Gadis itu berdiri dengan tangan di pinggang, matanya yang tajam mengamati Adinda dari ujung rambut sampai ujung kaki. Tatapannya seperti seorang pedagang yang sedang menilai barang dagangan.

"Kau yang punya empat tanda itu?" tanya Bintang langsung. Tidak ada basa-basi, tidak ada senyum pembuka.

"Bintang!" seru Lintang, memukul lengan sepupunya. "Jangan langsung seperti itu! Kau bisa membuatnya takut!"

"Aku hanya bertanya," sahut Bintang dengan wajah tidak peduli. Tapi matanya tetap menatap Adinda. Ada rasa ingin tahu di sana, seperti orang yang melihat binatang langka dan penasaran apakah ia bisa menggigit.

Adinda menunduk. Ia meraba pergelangan tangannya, tempat tanda ombak berada. "Iya," katanya pelan.

"Baiklah," kata Bintang, nada suaranya sedikit melunak. "Aku Bintang. Dan si sarang burung ini Lintang, sepupuku. Kami tinggal bersebelahan. Jadi kalau kau melihatnya, kemungkinan besar aku juga ada di dekatnya. Maafkan aku kalau aku terlalu langsung. Aku selalu seperti itu."

"Kau tidak usah perkenalkan aku!" protes Lintang. "Aku bisa memperkenalkan diri sendiri!"

"Tapi kau terlalu berisik, jadi aku yang perkenalkan."

"Tidak berisik! Aku hanya bersemangat!"

"Bersemangat atau berisik? Ada bedanya, Lin."

"Sama saja!"

Adinda tertawa kecil. Ada sesuatu yang hangat dari pertengkaran mereka. Seperti dua orang yang sudah saling kenal sejak lahir dan tidak perlu berpura-pura sopan.

Dari sudut ruangan, seorang gadis kecil dengan rambut panjang dan rapi—sangat rapi, disisir dengan sempurna dan diikat dengan pita merah muda—mendekati mereka. Langkahnya pelan, seperti takut mengganggu. Di tangannya, ia memegang sehelai sapu tangan putih yang sudah mulai kusut karena sering diputar-putar. Jari-jarinya yang gemetar memainkan ujung kain itu, seperti sedang mencari perlindungan di balik lipatan kain.

"Halo... aku Sari," katanya. Suaranya hampir berbisik. Nyaris tak terdengar di antara keramaian ruang kelas.

Lintang langsung berbalik, senyumnya melebar lagi. "Sari! Kau duduk di sini saja! Di sini tempatnya orang-orang keren!" Ia menepuk bangku kosong di samping Adinda dengan semangat berlebihan. "Lihat, di sini ada Adinda yang punya empat tanda, ada Bintang yang sok keras, ada aku yang keren, dan sekarang kau! Lengkap!"

"Aku tidak sok keras," protes Bintang. "Aku hanya tegas."

"Tegas atau keras kepala?"

"Sama saja!"

Sari tersenyum kecil, lalu duduk dengan hati-hati di samping Adinda, seperti sedang duduk di atas telur. Ia menaruh sapu tangannya di pangkuan, lalu memandang Adinda dengan mata yang lembut. Tidak ada ketajaman seperti Bintang, tidak ada semangat berlebihan seperti Lintang. Hanya rasa ingin tahu yang halus dan hangat.

"Aku dengar kau menyelamatkan desa dari banjir," kata Sari pelan. "Apa benar?"

Adinda menggeleng cepat, pipinya memerah. "Aku tidak menyelamatkan apa-apa. Aku hanya... aku hanya ada di sana."

"Tapi kakekmu bilang kau istimewa," kata Sari. "Ibuku juga bilang begitu. Katanya, kakekmu, Buyut Sastro, adalah orang bijak. Tidak ada yang bisa menipu dia. Kalau dia bilang kau istimewa, pasti kau istimewa."

Adinda tidak tahu harus menjawab apa. Ia menatap ke luar jendela, ke arah pohon beringin besar di halaman sekolah. Daun-daunnya bergoyang tertiuip angin, dan untuk sesaat, ia merasakan sesuatu yang

aneh—seperti ada yang memperhatikannya dari balik dedaunan itu. Bukan menakutkan. Seperti pelukan dari kejauhan.

"Sudah, jangan buat dia canggung!" Lintang menarik tangan Adinda. "Ayo kita main di luar sebelum bel berbunyi! Aku tahu tempat paling keren di halaman sekolah!"

"Kau selalu tahu tempat paling keren," kata Bintang sambil mengikuti. "Tapi biasanya tempat itu berbahaya."

"Berbahaya itu seru!"

"Seru sampai kau jatuh dan menangis."

"Itu dulu! Sekarang aku sudah dewasa!"

"Kau baru enam tahun, Lintang."

Adinda membiarkan dirinya ditarik keluar. Di belakangnya, Sari mengikuti dengan langkah pelan, sapu tangannya masih setia di genggamannya.

Di Bawah Pohon Beringin

Pohon beringin di halaman sekolah adalah raksasa yang telah berdiri di sana sejak sebelum desa ini ada. Batangnya sangat besar—butuh tiga anak bergandengan tangan untuk mengelilinginya. Akar-akarnya yang besar menjulur ke tanah seperti lengan-lengan tua yang memeluk bumi. Ranting-rantingnya yang menggantung membentuk tirai alami, menciptakan ruangan rahasia di bawahnya.

Di bawah pohon itu, udara terasa lebih sejuk. Cahaya matahari menembus celah-celah daun seperti titik-titik emas yang jatuh ke tanah. Ada bau tanah basah dan akar yang tua—bau yang membuat Adinda tiba-tiba merasa tenang.

"Kalian lihat pohon ini?" kata Lintang sambil menunjuk ke atas dengan penuh semangat. "Nenekku bilang, di sini bersemayam roh-roh leluhur desa. Katanya, kalau malam bulan purnama, sering terlihat cahaya aneh di sekitar pohon ini. Cahaya seperti kunang-kunang, tapi lebih besar. Lebih terang. Seperti bintang yang turun ke bumi. Kalian percaya?"

"Ah, Lintang suka sekali cerita horor," kata Bintang sambil mencibir. "Kau jangan menakut-nakuti Adinda. Dia masih kecil dan mudah ketakutan."

"Aku tidak kecil!" protes Adinda. Pipinya menggembung, dan ia mengepalkan tangannya. "Aku sudah enam tahun! Aku sudah bisa membaca! Aku sudah bisa menulis namaku sendiri!"

"Tapi kau masih takut sama ayam jago," ledek Lintang, matanya berbinar-binar jahil. "Aku melihatmu lari ketakutan saat ayam Pak Rahmat mengejarmu minggu lalu. Kau menangis memanggil ibumu! Aku melihatnya sendiri!"

Adinda memerah. Wajahnya terasa panas seperti terbakar. "Itu karena ayamnya besar dan paruhnya tajam!" katanya dengan nada membela diri. "Kalau kau yang dikejar ayam sebesar itu, kau juga akan takut! Paruhnya bisa menusuk!"

"Tidak, aku tidak akan takut. Aku akan melawannya!"

"Kau baru enam tahun, Lintang. Ayam itu lebih besar dari kepalamu."

"Tapi aku punya otak!"

"Otak tidak berguna kalau kau lari ketakutan!"

"Kau lari juga!"

"Aku tidak lari! Aku hanya... mundur secara strategis!"

Bintang tertawa terbahak-bahak. "Lingkaranmu seperti telur ayam yang baru dijatuhkan, Lintang!" Suaranya menggema di bawah pohon. "Kau pasti benar-benar takut sama ayam, semua yang kau gambar berbentuk telur! Bahkan lingkaran pun jadi telur!"

Lintang malu. Wajahnya yang biasanya penuh percaya diri kini memerah seperti kepiting rebus. Ia melihat lingkaran yang ia gambar di tanah—bentuk lonjong yang memang persis seperti telur ayam. "Itu... itu karena tanahnya tidak rata!" protesnya, tapi suaranya tidak meyakinkan. "Dan rantingnya bengkok!"

"Rantingnya tidak bengkok!" Bintang mengambil ranting yang sama dan menggambar lingkaran sempurna. "Lihat!"

"Kau curang!"

"Curang bagaimana? Kita pakai ranting yang sama!"

"Dasar Bintang!"

Lintang mengejar Bintang dengan ranting di tangannya, berteriak bahwa ia akan membalas dendam. Mereka berdua berlarian di halaman sekolah—Bintang tertawa keras, Lintang berteriak marah, dan keduanya hampir menabrak pohon beberapa kali. Seorang anak perempuan dari kelas lain berteriak ketika mereka hampir menabraknya, dan Lintang dengan cepat berbelok sambil meminta maaf tanpa berhenti berlari.

Adinda dan Sari tertawa terpingkal-pingkal menonton, sehingga perut mereka terasa sakit. Sari bahkan menjatuhkan sapu tangannya karena terlalu tertawa, dan ketika ia membungkuk untuk mengambilnya, Lintang yang sedang berlari lewat hampir menginjaknya.

Mahesa, yang sejak tadi duduk diam di bawah pohon dengan sebatang ranting di tangannya, hanya tersenyum. Matanya berbinar-binar melihat kebahagiaan sahabat-sahabatnya. Ada sesuatu di matanya yang lebih tua dari usianya—seperti orang yang sudah tahu bahwa momen-momen seperti ini tidak akan bertahan selamanya, tapi ia akan menyimpannya dengan baik.

"Ayo kita bermain," katanya dengan tenang, tanpa menoleh ke arah mereka. "Siapa yang bisa menggambar lingkaran paling sempurna di tanah dengan ranting ini?"

Lintang langsung berhenti mengejar, lupa dendamnya. "Aku! Aku!" Ia meraih ranting dari tangan Mahesa, lalu duduk di tanah dengan penuh semangat. Namun sebelum menggambar, ia menatap ranting itu dengan curiga. "Ini ranting yang sama dengan yang tadi?"

"Ranting yang berbeda," kata Mahesa. "Yang ini tidak bengkok."

"Bagus. Kalau begitu aku tidak punya alasan!"

Lintang mulai menggambar, dengan seluruh konsentrasinya. Lidahnya terjulur sedikit, matanya menyipit, dan seluruh tubuhnya tegang seperti sedang melakukan operasi besar. Hasilnya... masih lonjong. Tapi lebih baik dari sebelumnya.

"Kau lihat?" katanya bangga. "Aku bisa!"

"Masih lonjong, Lintang," kata Bintang sambil menahan tawa. "Tapi lebih lonjong dari sebelumnya."

"Kau! Aku tantang kau untuk menggambar lebih baik!"

Bintang mengambil ranting itu. Ia duduk di tanah, posisinya santai, lalu menggambar dengan cepat—sebuah lingkaran yang hampir sempurna. Hampir.

"Bagus sekali, Bintang!" seru Adinda.

Bintang tersenyum puas. Tapi Lintang sudah tidak peduli. Ia sudah berlari mencari ranting lain, dan sekarang ia kembali dengan segenggam ranting di tangannya.

"Giliran kalian!" katanya pada Adinda dan Sari. "Siapa yang bisa menggambar paling bagus?"

Adinda mengambil ranting dengan hati-hati. Ia duduk di tanah, merasakan tekstur tanah yang lembap di bawah jari-jarinya. Lalu ia menggambar. Perlahan. Dengan fokus yang membuat Lintang dan Bintang diam.

Ketika ia selesai, lingkaran itu hampir sempurna. Bundar. Rapi. Hanya ada satu bagian yang sedikit miring.

"Wah!" seru Lintang. "Kau hebat, Adinda!"

Adinda tersenyum bangga. Lalu ia menatap Sari. "Giliranmu, Sari."

Sari gemetar. "Aku... aku tidak bisa."

"Tentu kau bisa," kata Adinda lembut. "Coba saja. Tidak perlu sempurna."

Sari mengambil ranting itu. Tangannya gemetar. Ia menggambar dengan pelan, sangat pelan, dan hasilnya adalah lingkaran kecil yang agak kusut. Tapi bulat. Setidaknya bulat.

"Bagus!" seru Lintang. "Kau bisa, Sari!"

Sari tersenyum malu. Wajahnya memerah, tapi matanya berbinar-binar. Itu mungkin pertama kalinya ia bermain dengan anak lain tanpa merasa canggung.

Mahesa yang melihat semuanya, hanya tersenyum. Ia tidak perlu menggambar. Baginya, melihat mereka bahagia sudah cukup.

Sore di Rumah Buyut Sastro

Sore-sore, mereka sering berkumpul di rumah Buyut Sastro. Awalnya hanya Adinda dan Mahesa. Kemudian Lintang dan Bintang bergabung. Lalu Sari. Kini, rumah panggung yang telah diperbaiki setelah kejadian pohon tumbang itu kembali hangat dengan tawa anak-anak.

Rumah itu sederhana—dinding dari papan kayu yang usam, lantai anyaman bambu yang berderit saat dilalui, dan atap rumbia yang masih baru. Tapi ada sesuatu di rumah itu yang membuat semua anak merasa aman. Mungkin karena Buyut Sastro selalu tersenyum melihat mereka. Mungkin karena selalu ada teh hangat dan kue tradisional yang disiapkan Nenek Sarinah. Mungkin karena dari beranda rumah, mereka bisa melihat Sungai Kapuas yang mengalir tenang, dan melihat sungai itu membuat segalanya terasa baik-baik saja.

Buyut Sastro duduk di kursi goyang kesayangannya, dikelilingi oleh lima anak kecil yang duduk melingkar di tikar anyaman. Di tangannya, ia memegang sebatang rokok daun yang mengepulkan asap tipis ke atas, berbaur dengan uap teh yang dipegang Nenek Sarinah.

"Anak-anak," katanya, suaranya parau namun penuh wibawa. "Kalian lihat Sungai Kapuas yang mengalir di hadapan kita?"

Mereka mengangguk serempak. Sungai itu berkilauan di bawah sinar matahari sore, airnya mengalir tenang seperti waktu yang tak pernah berhenti. Di kejauhan, seekor burung rangkong terbang melintasi permukaan air, menciptakan bayangan yang bergerak seperti roh air.

"Sungai itu bukan sekadar air," lanjut Buyut Sastro. "Ia adalah kehidupan. Ia memberi makan ikan-ikan kita, menyuburkan tanah kita, dan mengalirkan doa-doa kita menuju laut. Tapi ia juga bisa marah. Jika kita tidak menghormatinya, ia akan mengambil apa yang kita cintai."

"Kakek," Adinda mengangkat tangannya, seperti kebiasaannya sejak kecil. "Kenapa sungai yang biasanya tenang bisa tiba-tiba marah?"

"Karena sungai memiliki roh, Nak. Sama seperti hutan, gunung, dan langit. Semua memiliki roh yang harus kita hormati. Leluhur kita telah mengajarkan ini turun-temurun," jawab Buyut Sastro. Matanya menatap sungai, dan untuk sesaat, ada sesuatu di tatapannya yang membuat anak-anak diam—seperti ia melihat sesuatu yang tidak bisa mereka lihat.

"Jadi kalau kita membuang sampah ke sungai, sungai akan marah?" tanya Lintang, yang biasanya tidak pernah serius, kini duduk tegak.

"Tentu saja. Sungai adalah makhluk hidup dalam caranya sendiri. Menjaga sungai berarti menjaga kehidupan kita," kata Buyut Sastro.

Sari, yang biasanya paling pendiam, mengangkat tangannya dengan malu-malu. Suaranya hampir berbisik, nyaris tak terdengar di atas derit kursi goyang. "Kakek... apakah benar Adinda memiliki empat tanda istimewa di tubuhnya? Aku mendengar ibuku membicarakannya."

Suasana mendadak hening. Keempat anak itu menatap Buyut Sastro dengan mata penuh rasa ingin tahu dan sedikit ketakutan. Bahkan Lintang yang biasanya tidak bisa diam, kini membisu dan menatap kakek tua itu dengan napas tertahan. Adinda sendiri terdiam, wajahnya memerah. Ia tidak suka dibicarakan seperti ini, seperti ia adalah benda aneh yang perlu diteliti.

Buyut Sastro menghela napas panjang. Asap rokok daunnya mengepul ke atas, berbaur dengan senja yang mulai menyelimuti desa.

"Ya, Sari," katanya akhirnya. "Adinda memiliki empat tanda yang sangat istimewa. Itu adalah peta perjalanan hidupnya, panduan yang akan menuntunnya melalui berbagai ujian. Tapi kalian tidak perlu khawatir. Selama kalian menjadi sahabat yang baik dan setia baginya, kalian akan menjadi bagian penting dari perjalanan hidupnya."

"Apa maksud Kakek?" tanya Bintang, matanya yang tajam menatap Buyut Sastro dengan intensitas yang tidak biasa untuk anak seusianya.

Buyut Sastro tersenyum misterius. Senyum yang membuat keriput di wajahnya semakin dalam, seperti kulit kayu tua yang penuh dengan cerita. "Kalian akan tahu saat kalian dewasa nanti. Untuk sekarang, nikmati masa kecil kalian. Bertemanlah dengan tulus, bermainlah dengan riang, dan saling menjaga. Itulah yang terpenting."

Bintang tidak puas dengan jawaban itu. Tapi ia tidak berani bertanya lagi. Ada sesuatu di mata Buyut Sastro yang membuatnya tahu bahwa pertanyaan lebih lanjut tidak akan dijawab.

Lintang, yang sudah tidak tahan dengan suasana serius, tiba-tiba berdiri dan berteriak, "Ayo kita lomba lari ke sungai! Siapa yang paling cepat, dialah pemenangnya!"

"Lintang, kau tidak bisa lomba lari di sini," kata Bintang. "Rumah Kakek di atas panggung. Kau akan jatuh."

"Tidak akan! Aku lincah!"

"Kau jatuh di halaman sekolah minggu lalu karena tersandung akar pohon."

"Itu karena akarnya menonjol! Bukan salahku!"

"Tapi kau tetap jatuh."

Lintang menggembungkan pipinya. "Kalau kau tidak mau, aku lari sendirian!"

Ia berlari ke tangga rumah, dan Bintang mengikutinya sambil menggeleng-gelengkan kepala. Sari tertawa kecil melihat mereka, lalu menatap Adinda. "Aku senang kita berteman, Adinda."

Adinda tersenyum. "Aku juga senang."

Malam itu, setelah semua teman pulang dan rumah kembali sunyi, Adinda duduk di pangkuan kakeknya. Rumah terasa sunyi. Hanya suara jangkrik dari luar dan derit kursi goyang yang terdengar. Lampu tembok menyala redup, menciptakan bayangan-bayangan yang bergerak di dinding papan kayu.

"Kakek," bisik Adinda, "apakah benar aku akan melewati banyak ujian sulit dalam hidupku?"

Buyut Sastro mengusap rambut cucunya yang ikal. "Ya, Nak. Tapi kau tidak akan pernah sendirian. Kau memiliki Mahesa di sisimu. Kau juga memiliki Lintang, Bintang, dan Sari. Mereka akan menemanimu di setiap fase kehidupan, dalam suka dan duka."

"Tapi Kakek..." Adinda menatap kakeknya dengan mata serius. "Kenapa ramalan Kakek tentang cintaku terdengar begitu menyedihkan? Kakek bilang aku akan jatuh cinta empat kali, dan tiga di antaranya berakhir dengan kegagalan. Apakah aku tidak bisa bahagia seperti orang lain? Apakah aku tidak bisa menemukan cinta yang sederhana?"

Buyut Sastro terdiam. Air mata menggenang di sudut matanya yang keriput. Ia menggenggam tangan cucunya, tangannya yang keriput dan gemetar namun masih hangat.

"Kebahagiaan bukan hanya tentang cinta yang sempurna, Adinda," katanya akhirnya, suaranya bergetar. "Kebahagiaan adalah tentang perjalanan. Tentang bagaimana kau belajar dari setiap luka dan bangkit kembali. Tentang orang-orang yang selalu ada di sisimu, meskipun kau tidak menyadari kehadiran mereka."

"Seperti Mahesa?" tanya Adinda polos.

Buyut Sastro tersenyum. "Ya, seperti Mahesa. Dia akan selalu ada untukmu, dalam keadaan apapun, tanpa pernah meminta imbalan."

"Kenapa Mahesa begitu baik padaku, Kakek?" tanya Adinda.

"Karena itu takdirnya, Nak. Mahesa terlahir untuk menjadi pelindungmu. Dan kau terlahir untuk menjadi cahaya bagi desa ini. Kalian berdua adalah dua sisi dari koin yang sama," jawab Buyut Sastro. Matanya menatap ke kejauhan, ke arah rumah Mahesa yang terlihat samar di balik pepohonan.

Adinda tampak berpikir keras. Ia masih terlalu kecil untuk sepenuhnya memahami kata-kata kakeknya. Tapi satu hal yang ia tahu dengan pasti: ia merasa sangat beruntung memiliki Mahesa di sisinya. Dan ia berjanji dalam hatinya yang masih kecil, apapun yang terjadi di masa depan, ia akan selalu menjaga persahabatan mereka.

Di luar rumah, malam semakin larut. Bulan sabit menggantung tipis di langit, dikelilingi bintang-bintang yang berkelap-kelip. Sungai Kapuas mengalir tenang di bawah sinar bulan, seperti waktu yang tak pernah berhenti.

Mahesa berdiri di jendela kamarnya, menatap ke arah rumah Buyut Sastro. Di sana, di bawah cahaya lampu tembok yang redup, ia bisa melihat bayangan Adinda yang duduk di pangkuan kakeknya. Ia tidak

bisa mendengar apa yang mereka bicarakan, tapi ia bisa melihat bagaimana Adinda memeluk kakeknya, dan bagaimana Buyut Sastro mengusap rambutnya.

"Aku akan selalu menjagamu, Dinda," bisiknya ke dalam kegelapan. "Aku berjanji."

Dari kejauhan, angin malam membawa suara gemericik air. Dan di bawah pohon beringin tua di halaman sekolah, daun-daun bergoyang pelan—seolah leluhur yang menjaga desa itu tersenyum mendengar janji seorang anak kecil yang belum tahu apa itu cinta, tapi sudah merasakan panggilan takdir.

BAB V: PASCA BANJIR

Musim hujan tahun itu datang lebih awal. Jauh lebih awal dari biasanya. Dan ketika datang, ia datang dengan kemarahan yang tidak pernah dilihat oleh Desa Tanjung Pematang selama puluhan tahun.

Awan-awan hitam menggantung di langit selama berminggu-minggu tanpa henti, seperti tudung kematian yang menutupi seluruh desa. Hujan turun siang dan malam, mengguyur atap-atap rumah panggung dengan kekuatan yang luar biasa. Jalan setapak yang biasanya kering berubah menjadi kubangan lumpur yang licin dan berbahaya.

Para petani mulai gelisah. Sawah-sawah yang baru ditanami padi terancam terendam. Para nelayan tidak bisa melaut—arus sungai terlalu deras, pusaran air terlalu berbahaya. Anak-anak sekolah terpaksa tidak masuk selama beberapa hari karena jalan menuju sekolah tidak bisa dilalui.

Malam di Rumah Buyut Sastro

Suatu malam, Burhan, ayah Mahesa, duduk di rumah Buyut Sastro yang telah diperbaiki. Wajahnya yang keras tampak lebih gelap dari biasanya.

"Tahun ini hujan sangat deras," katanya, menatap ke luar jendela. "Aku belum pernah melihat hujan seperti ini sejak dua puluh tahun lalu. Saat itu terjadi banjir besar. Menenggelamkan hampir separuh desa. Beberapa orang meninggal."

Adinda yang mendengar itu, merapat ke pangkuan ibunya. Matanya yang besar menatap kakeknya dengan ketakutan.

"Apa kita harus mengungsi, Kakek?" tanyanya, suaranya kecil.

Buyut Sastro menggeleng. "Belum. Tapi kita harus bersiap. Air sungai mulai naik. Jika hujan tidak berhenti dalam dua hari, kita mungkin harus pindah ke tempat yang lebih tinggi."

Malam itu, Adinda sulit tidur. Ia mendengar suara hujan yang terus mengguyur atap, dan dalam keheningan yang mencekam, ia bisa mendengar gemuruh Sungai Kapuas yang semakin menggelegak. Dadanya yang kecil berdebar-debar. Betis kirinya—tempat tanda ranting berada—terasa sedikit panas. Seperti peringatan.

"Bu," bisiknya kepada Siti Rahayu yang terbaring di sampingnya, "aku takut. Suara sungainya keras sekali."

Siti Rahayu memeluk putrinya erat. "Tidak usah takut, Nak. Kakek sudah menyiapkan perahu. Jika air benar-benar naik, kita akan mengungsi."

"Apa Mahesa dan keluarganya juga ikut?"

"Iya, Nak. Seluruh desa sudah bersiap."

Adinda menghela napas lega. Selama Mahesa ada di dekatnya, ia merasa lebih tenang. Ia tidak tahu mengapa, tapi kehadiran Mahesa selalu memberinya rasa aman.

Pagi Banjir

Esok paginya, hujan masih belum reda. Bahkan semakin deras.

Air sungai mulai meluap. Rumah-rumah di tepian sungai yang paling rendah mulai terendam. Warga desa panik. Mereka mengangkut barang-barang berharga ke tempat yang lebih tinggi, mengikat perahu-perahu mereka dengan tali yang kuat, menyelamatkan hewan ternak mereka dengan susah payah.

"Semua orang, kumpul di balai desa di atas bukit!" teriak kepala desa melalui pengeras suara darurat yang berderit. "Banjir besar akan segera datang! Kita harus mengungsi! Jangan panik, tapi bergeraklah cepat!"

Adinda dan keluarganya segera bersiap. Mereka membawa pakaian secukupnya, makanan yang tidak mudah basi, dan dokumen-dokumen penting ke dalam perahu kecil yang sudah disiapkan Buyut Sastro.

"Kakek, bagaimana dengan rumah kita?" tanya Adinda, menatap rumah panggung yang mulai terendam air sampai ke tiang-tiang penyangganya.

"Rumah bisa diperbaiki, Nak," kata Buyut Sastro, suaranya tenang namun penuh keyakinan. "Yang penting kita semua selamat."

Mereka mendayung perahu menjauh dari rumah yang mulai tenggelam, bergabung dengan rombongan warga lainnya. Di atas perahu yang bergoyang, Adinda mencari-cari sosok Mahesa di antara kerumunan. Matanya menyusuri setiap perahu yang lewat, sampai akhirnya ia menemukannya di kejauhan.

Mahesa berada di atas perahu bersama ayah dan ibunya. Wajahnya tegang, tapi matanya yang tajam langsung menemukan Adinda. Mereka saling melambaikan tangan.

"Adinda! Kau baik-baik saja?" teriak Mahesa, berusaha mengalahkan derasnya hujan.

"Aku baik!" teriak Adinda balik. "Kau?"

"Aku baik! Jangan takut, Dinda! Aku di sini!"

Adinda tersenyum. Kata-kata Mahesa yang sederhana itu seperti mantra yang menghilangkan rasa takutnya.

Di Balai Desa

Balai desa terletak di atas bukit, aman dari banjir. Para pengungsi berkumpul di sana, mendirikan tenda-tenda darurat dari terpal dan daun-daun kelapa. Meskipun kondisinya sederhana, suasana di antara warga cukup tenang. Mereka saling membantu, berbagi makanan, bergotong royong membangun tempat penampungan sementara.

Mahesa dan Adinda duduk di bawah pohon besar yang masih kokoh di dekat balai desa. Dari sana, mereka bisa melihat seluruh desa mereka yang indah kini tenggelam di bawah air kecoklatan. Rumah-rumah panggung yang mereka kenal hanya terlihat atapnya saja—seperti pulau-pulau kecil yang hilang di tengah lautan yang luas.

"Rumah kita sudah hilang, Mahesa," kata Adinda pelan, air mata menggenang di matanya. "Aku sangat sedih."

Mahesa meraih tangan Adinda. Tangannya hangat. "Tidak apa-apa, Dinda. Kita semua selamat. Nanti kalau air surut, kita akan membangun rumah baru. Aku akan membantu."

"Benarkah?"

"Benar. Aku berjanji. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu."

Adinda menaruh kepalanya di bahu Mahesa. Bahunya masih kecil, tapi terasa kokoh.

"Mahesa," bisiknya.

"Ya?"

"Aku takut kehilangan semua orang yang aku sayangi. Kakek, ibu, dan juga kamu. Aku tidak tahu apa yang akan aku lakukan jika aku kehilangan kalian."

Mahesa mengusap rambut Adinda yang basah dan kusut. "Kau tidak akan kehilangan kami, Dinda. Aku akan selalu menjagamu. Itu janjiku."

Sahabat di Tengah Kekacauan

Lintang, Bintang, dan Sari juga ikut mengungsi. Mereka duduk tidak jauh dari tempat Adinda dan Mahesa. Wajah-wajah mereka tampak lesu, lelah, penuh kekhawatiran. Lintang yang biasanya ceria dan berisik, kini diam dengan tatapan kosong. Bintang memeluk lututnya erat. Sari menangis pelan.

"Sari, jangan menangis," kata Adinda, menghampiri sahabatnya. "Kita semua akan selamat."

"Aku takut," isak Sari. "Rumah kami terendam. Ibu dan Ayah menangis. Aku tidak tahu bagaimana menghibur mereka."

Adinda memeluk Sari erat. "Kita semua dalam situasi yang sama. Tapi lihat, kita semua masih di sini. Ayah-ibu kita juga masih di sini. Yang penting kita semua selamat."

Bintang mengangkat kepalanya. "Adinda benar. Kita masih bersama-sama. Selama kita bersama, kita bisa melewati apa pun."

Lintang akhirnya berbicara, suaranya lemah. "Maafkan aku, teman-teman. Aku hanya diam saja. Aku seharusnya tidak diam."

"Tidak apa, Lintang," kata Adinda. "Yang penting sekarang kita saling menguatkan."

Mereka berlima bergandengan tangan, membentuk lingkaran kecil di bawah pohon besar. Hujan masih turun di kejauhan, tapi di dalam lingkaran itu, ada kehangatan yang tidak bisa dihilangkan oleh air dan angin.

Malam itu, setelah semua tenang, Adinda duduk di tenda darurat. Di sampingnya, Siti Rahayu dan Buyut Sastro tertidur dalam kelelahan. Tapi Adinda tidak bisa tidur. Ia menatap ke luar tenda, ke arah air yang masih merendam desanya.

Mahesa muncul dari kegelapan. Ia duduk di samping Adinda tanpa suara.

"Kau tidak tidur, Dinda?"

"Tidak bisa. Aku masih memikirkan rumah kita."

Mahesa diam sejenak. Lalu ia berkata, "Aku akan membangunkan rumah baru untukmu suatu hari nanti. Rumah yang lebih kuat. Rumah yang tidak akan hancur oleh banjir."

Adinda menatapnya. Di bawah cahaya bulan yang redup, mata Mahesa bersinar dengan tekad yang tidak biasa untuk anak seusianya.

"Kau benar-benar akan melakukan itu?"

"Ya. Aku berjanji."

Adinda tersenyum. Untuk pertama kalinya setelah berhari-hari, ia merasa ada harapan.

Di kejauhan, air Sungai Kapuas masih mengalir deras, membawa ranting-ranting pohon dan puing-puing rumah. Tapi di antara reruntuhan itu, dua anak kecil duduk berdampingan, saling berjanji di bawah cahaya bulan.

Dan di atas mereka, bintang-bintang mulai muncul satu per satu, seolah memberi tahu bahwa badai akan segera berakhir.

BAB VI: WASIAT KEDUA

Setahun telah berlalu sejak banjir besar yang melanda Desa Tanjung Pematang. Rumah-rumah telah diperbaiki, sawah-sawah kembali ditanami, dan kehidupan perlahan pulih seperti sediakala. Namun ada satu hal yang berubah secara signifikan dan tidak bisa dipulihkan: kesehatan Buyut Sastro mulai menurun drastis.

Kakek yang dulu tegap dan penuh wibawa, kini sering terbaring di tempat tidurnya. Tubuhnya yang dulunya ramping namun kuat, kini semakin kurus dan menyusut seperti kulit yang membungkus tulang. Suaranya yang dulu lantang dan bergema di seluruh ruangan, kini hanya terdengar seperti bisikan pelan yang hampir tidak bisa didengar.

Siti Rahayu dan Nenek Sarinah bergiliran merawatnya, memberikan ramuan-ramuan tradisional yang diyakini bisa menyembuhkan. Namun Buyut Sastro semakin lemah setiap harinya, dan mereka semua tahu bahwa waktu semakin mendekati akhir.

Adinda Memberi Obat

Suatu sore yang cerah, Adinda memasuki ruangan kakeknya dengan mangkuk kecil berisi ramuan kuning kehijauan yang masih mengepulkan uap tipis. Ia berjalan perlahan, takut menumpahkan isi mangkuk itu.

"Kakek, tolong minum obatnya," katanya, suaranya lembut namun bergetar. "Ini dibuat Ibu dari daun sirih dan kunyit, dengan madu hutan."

Buyut Sastro tersenyum lemah melihat cucu kesayangannya. Dengan susah payah, ia duduk di tempat tidurnya. Tangannya gemetar saat mengambil mangkuk itu, dan Adinda harus membantunya meneguk ramuan sedikit demi sedikit.

"Terima kasih, Nak," katanya, suaranya serak dan lemah. "Kakek sudah merasa sedikit lebih baik."

Tapi Adinda tahu itu tidak benar. Matanya yang jeli melihat kakeknya semakin lemah setiap hari. Tangannya yang dulu kuat menggenggam tangannya dengan erat, kini gemetar dan lemah seperti daun yang tertiup angin. Napasnya selalu tersengal-sengal, seolah setiap napas adalah perjuangan.

Wasiat Pertama

"Kakek," kata Adinda pelan, air mata mulai menggenang di matanya yang besar. "Kakek tidak boleh sakit seperti ini. Adinda masih membutuhkan Kakek. Siapa yang akan menceritakan kisah-kisah leluhur padaku jika Kakek pergi?"

Air mata menggenang di mata Buyut Sastro. Ia meraih tangan kecil Adinda dengan tangannya yang gemetar dan menggenggamnya erat—dengan seluruh kekuatan yang tersisa.

"Nak, duduklah di sini," katanya, suaranya berat dan penuh emosi. "Kakek ingin berbicara denganmu tentang hal-hal yang penting."

Adinda duduk di samping tempat tidur kakeknya. Dadanya terasa sesak seperti ada beban berat yang menekan. Ia tahu apa yang akan terjadi. Ada firasat buruk yang menghantuinya dari dalam, tapi ia berusaha untuk tidak memikirkannya.

"Adinda," mulai Buyut Sastro, "Kakek sudah sangat tua dan lelah. Sudah saatnya Kakek pergi menemui leluhur kita."

"Jangan bilang begitu, Kakek!" Adinda menangis, isaknya pecah. "Adinda tidak mau Kakek pergi! Siapa yang akan membimbingku?"

"Tenang, Nak," Buyut Sastro mengusap rambut cucunya dengan lembut. "Semua orang pasti akan pergi pada waktunya. Tapi sebelum Kakek pergi, ada beberapa hal penting yang harus Kakek sampaikan kepadamu sebagai wasiat."

Adinda berusaha menahan tangisnya. Ia mengangguk pelan.

"Kau masih ingat ramalan yang Kakek sampaikan saat kau lahir?" tanya Buyut Sastro.

Adinda mengangguk lagi. "Tentang empat tanda di tubuhku dan empat fase kehidupan yang akan aku lalui."

"Ya." Buyut Sastro menghela napas panjang. "Sekarang Kakek ingin menyampaikan wasiat kedua. Tanda ranting di betismu telah berbicara saat banjir besar melanda. Dan sekarang, badai kedua yang akan kau alami adalah kehilangan orang-orang yang paling kau cintai."

Adinda terperanjat. "Kehilangan siapa, Kakek?"

Buyut Sastro tidak menjawab langsung. "Kau akan kehilangan ayah dan ibumu, Nak. Mereka akan pergi jauh dari desa ini untuk waktu yang lama. Tapi kau harus tetap kuat. Karena tugasmu yang diberikan oleh leluhur belum selesai."

"Ayah dan Ibu? Pergi ke mana?" Adinda bingung, pertanyaan berputar di kepalanya. "Kenapa mereka harus pergi dan meninggalkanku?"

"Kau akan tahu nanti," kata Buyut Sastro. "Yang penting kau harus ingat: kau terpilih oleh alam untuk tujuan yang lebih besar. Empat tanda di tubuhmu adalah bukti bahwa leluhur telah memilihmu. Jangan pernah menyerah, apapun yang terjadi."

Adinda menangis tersedu-sedu. Ia tidak bisa membayangkan kehilangan ayah dan ibunya—ayah yang sesekali masih ia lihat saat pulang dari hutan, ibu yang selalu ada di sisinya setiap hari.

"Kakek, aku takut," isaknya. "Aku tidak tahu apa yang akan aku lakukan tanpa Ibu dan Ayah."

"Jangan takut, Nak." Buyut Sastro memeluk cucunya erat-erat. "Kau tidak akan pernah sendirian. Mahesa akan selalu ada di sisimu, menjagamu dan melindungimu. Dia adalah penjaga yang setia yang telah ditentukan untukmu."

Wasiat Kedua untuk Orang Tua

Malam itu, setelah Adinda tertidur dengan mata yang masih basah oleh air mata, Buyut Sastro memanggil Siti Rahayu dan Jaka. Mereka mendekati tempat tidur ayah mertua dengan langkah pelan dan penuh hormat.

"Rahayu, Jaka," kata Buyut Sastro, suaranya lemah dan nyaris tak terdengar. "Aku sudah tidak lama lagi di dunia ini. Aku ingin kalian mendengarkan wasiat terakhirku."

Mereka mendekat dengan wajah cemas.

"Aku sudah meramalkan bahwa Adinda akan melalui empat fase kehidupan," lanjut Buyut Sastro. "Fase pertama, masa kanak-kanak. Fase kedua, masa remaja yang penuh gejolak cinta dan patah hati. Fase ketiga, masa dewasa yang penuh pengabdian. Fase keempat, masa senja yang penuh ketenangan."

"Tapi Ayah," kata Siti Rahayu, suaranya bergetar, "apa hubungannya dengan kami?"

Buyut Sastro menatap menantunya dengan tatapan tajam. "Kalian harus pergi dari desa ini untuk sementara waktu, Jaka. Bawa Rahayu bersamamu dan tinggalkan Adinda di sini bersama ibunya. Ini keputusan yang berat, tapi ini bagian dari takdir yang telah digariskan untuk Adinda."

"Kenapa, Ayah?" Jaka terkejut, wajahnya memucat. "Kenapa kami harus meninggalkan Adinda? Dia masih kecil dan membutuhkan kami!"

"Karena kehadiran kalian akan menghalangi jalannya takdir," kata Buyut Sastro tegas. "Adinda harus belajar mandiri sejak usia dini. Ia harus belajar menghadapi kehilangan dengan kekuatannya sendiri. Dan kalian harus pergi untuk melindunginya dari bahaya yang lebih besar. Jika kalian tetap tinggal, akan terjadi sesuatu yang lebih buruk."

Siti Rahayu menangis, air matanya mengalir deras. "Ayah, aku tidak tega meninggalkan Adinda. Dia masih kecil. Aku ibunya, Ayah!"

"Aku tahu, Rahayu." Mata Buyut Sastro berkaca-kaca. "Ini juga berat bagiku. Tapi ini satu-satunya cara untuk melindunginya. Leluhur telah berbisik kepadaku dalam mimpi. Jika kalian tetap tinggal, Adinda akan menghadapi bahaya yang lebih besar. Percayalah pada leluhur, Rahayu. Mereka selalu tahu apa yang terbaik."

Ruang rumah menjadi hening. Hanya suara tangis Siti Rahayu yang terdengar samar. Jaka memeluk istrinya erat-erat, mencoba memberikan kekuatan. Buyut Sastro menutup matanya yang lelah, berdoa dalam hati agar keluarganya diberi kekuatan.

Kepergian Buyut Sastro

Dua minggu kemudian, Buyut Sastro meninggal dunia dengan tenang di tempat tidurnya, dikelilingi oleh keluarga yang mencintainya. Seluruh desa Tanjung Pematang berduka. Beliau adalah akar dari desa itu, sumber kebijaksanaan dan pengetahuan yang tak tergantikan.

Adinda tidak bisa berhenti menangis selama tiga hari berturut-turut. Ia duduk di samping makam kakeknya yang masih segar, menatap gundukan tanah yang baru dengan tatapan kosong. Di tangannya yang kecil, ia memegang selembar kain putih yang pernah dipakai oleh kakeknya.

Mahesa duduk di sampingnya dengan setia, diam-diam menemani dalam kesedihan yang mendalam. Ia tidak mengatakan apa-apa, hanya memberikan bahunya yang kecil untuk tempat Adinda bersandar.

"Aku kehilangan kakekku, Mahesa," isak Adinda, suaranya serak oleh tangisan. "Aku tidak akan pernah mendengar cerita-ceritanya lagi."

"Aku tahu," kata Mahesa pelan. "Tapi kakekmu pasti tidak ingin melihatmu bersedih terus. Dia pasti ingin kau tetap kuat."

"Tapi aku merindukannya, Mahesa. Aku merindukan cerita-ceritanya di malam hari. Aku merindukan pelukannya."

Mahesa meraih tangan Adinda yang kecil dan dingin. "Aku akan selalu di sini untukmu, Dinda. Aku akan mendengarkan cerita-ceritamu. Aku akan memelukmu jika kau sedih. Aku berjanji akan selalu ada untukmu."

Adinda menatap Mahesa dengan mata basah. Di tengah kesedihannya yang mendalam, ia merasa hangat melihat ketulusan sahabatnya. Ia memeluk Mahesa erat-erat, dan untuk pertama kalinya dalam beberapa hari, ia bisa berhenti menangis.

Kepergian Orang Tua

Beberapa minggu setelah pemakaman Buyut Sastro, Jaka dan Siti Rahayu memutuskan untuk pergi ke kota yang jauh. Sebuah tawaran pekerjaan datang dari kerabat di Banjarmasin, dan mereka memutuskan untuk mengambilnya dengan berat hati.

"Adinda," kata Siti Rahayu suatu pagi yang kelabu, tangannya gemetar saat mengemasi barang-barang. "Ibu dan Ayah harus pergi ke kota untuk bekerja. Kau akan tinggal di sini bersama Nenek Sarinah."

Adinda terpaku. Ia menatap ibunya dengan mata tidak percaya. "Kenapa, Bu? Kenapa harus pergi dan meninggalkan aku?"

"Karena Ayah dan Ibu harus mencari nafkah yang lebih baik untuk masa depanmu, Nak," kata Siti Rahayu, menahan tangis. "Kami akan kembali."

"Tapi Kakek baru saja pergi!" teriak Adinda, suaranya memilukan. "Sekarang Ibu dan Ayah juga mau pergi? Apa aku tidak cukup baik?"

Jaka menghampiri dan memeluk putrinya erat. "Bukan begitu, Nak. Kami sangat mencintaimu. Tapi kami harus melakukan ini untuk masa depanmu."

Adinda menangis histeris. Ia meronta, memeluk kaki ibunya, berusaha mencegah mereka pergi dengan seluruh kekuatannya. Tapi keputusan sudah bulat.

Pagi itu, perahu kecil dengan layar terkembang membawa Jaka dan Siti Rahayu meninggalkan dermaga Desa Tanjung Pematang. Adinda berdiri di tepi sungai, tubuhnya gemetar. Air matanya mengalir deras tanpa henti. Ia melambaikan tangan dengan putus asa, berteriak memanggil ibunya sampai suaranya serak.

"Bu! Jangan pergi! Bu, bawa aku bersamamu! Aku janji akan menjadi anak yang baik!"

Tapi perahu itu terus melaju, menjauh dan menjauh hingga akhirnya menghilang di balik tikungan sungai. Adinda jatuh berlutut di tepi sungai yang dingin, menangis tersedu-sedu. Ia merasa seluruh dunianya runtuh. Kakek yang dicintainya telah pergi, dan sekarang ayah dan ibunya juga pergi.

Janji di Tepi Sungai

Mahesa menyaksikan dari kejauhan dengan hati yang hancur. Ia berjalan mendekati Adinda dengan langkah pelan, duduk di sampingnya, dan diam-diam memegang tangannya yang dingin.

Tidak ada kata-kata yang bisa menghibur kesedihan yang begitu dalam. Tapi kehadirannya yang setia sudah cukup untuk memberikan sedikit kehangatan.

"Mahesa," isak Adinda, suaranya parau dan hampir tidak terdengar, "apa aku akan ditinggalkan oleh semua orang yang aku cintai?"

Mahesa menggeleng tegas. "Tidak, Dinda. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu. Apapun yang terjadi. Aku berjanji. Sampai kapan pun, sampai akhir hayatku, aku akan selalu di sisimu."

Adinda menatap Mahesa dengan mata basah. Di tengah kehilangan yang bertubi-tubi, ia menemukan secercah harapan. Sahabatnya itu, dengan mata yang jujur dan hati yang tulus, berjanji untuk selalu ada di sisinya.

Dan entah mengapa, dengan keyakinan yang mendalam, Adinda mempercayai janjinya dengan sepenuh hati.

Di kejauhan, Sungai Kapuas mengalir tenang di bawah sinar sore. Airnya bergerak seperti waktu yang tak pernah berhenti. Dan di tepi sungai itu, dua anak kecil duduk berdampingan—satu menangis, satu menemani.

Di atas mereka, awan-awan mulai berwarna jingga kemerahan. Senja akan segera tiba. Dan di dalam hati Adinda yang masih kecil, ada satu hal yang mulai terbentuk: keyakinan bahwa meskipun orang-orang pergi, cinta yang tulus akan selalu menemukan jalannya untuk tetap tinggal.

Mahesa menggenggam tangannya erat. Janji itu tidak akan pernah ia ingkari.

BAB VII: MAHESA, PENJAGA DIAM

Setahun telah berlalu sejak kepergian ayah dan ibunya. Adinda kini berusia sembilan tahun. Rumah panggung yang dulu ramai dengan tawa Buyut Sastro dan suara lembut ibunya, kini terasa sunyi. Hanya Nenek Sarinah yang setia menemaninya, meskipun neneknya itu semakin tua dan sering sakit.

Adinda tumbuh menjadi gadis kecil yang lebih pendiam. Matanya yang dulu selalu berbinar, kini sering sayu dan kosong. Senyumnya menjadi langka. Ia lebih sering duduk sendirian di tepi sungai, memandangi air yang mengalir, seolah berharap arus itu akan membawa kembali orang-orang yang telah pergi.

Namun ada satu orang yang selalu berusaha mengembalikan senyum di wajahnya: Mahesa.

Setiap pagi, sebelum berangkat ke sekolah, Mahesa mampir ke rumah Adinda. Ia membawakan sarapan—nasi yang dibungkus daun pisang, atau buah-buahan dari kebun ayahnya. Ia tidak pernah mengatakan bahwa ia sengaja datang untuk Adinda, tapi Adinda tahu.

"Adinda, ayo berangkat bersama!" seru Mahesa dari depan rumah.

Adinda keluar dengan tas anyaman di punggungnya. Rambut ikalnya yang panjang dikuncir dua oleh Nenek Sarinah dengan pita usang. Di tangannya, sebatang bambu kecil yang biasa ia gunakan sebagai tongkat.

"Kau datang lagi," kata Adinda datar. "Kau tidak bosan menemaniku?"

Mahesa menggeleng. "Kenapa harus bosan? Kita sahabat."

"Aku hanya diam dan murung terus," kata Adinda getir. "Kau lebih baik bermain dengan Lintang dan Bintang."

Mahesa berjalan di sampingnya, menyesuaikan langkah. "Lintang dan Bintang menyenangkan. Tapi mereka bukan kau, Dinda."

Adinda menatapnya heran. "Apa bedanya?"

Mahesa terdiam sebentar. "Aku tidak tahu bagaimana menjelaskannya. Tapi saat aku bersamamu, aku merasa tenang. Seperti di rumah."

Adinda tidak menjawab. Tapi di dalam hatinya yang terluka, ada kehangatan yang perlahan menyebar.

Di sekolah, Mahesa dan Adinda berada di kelas berbeda. Tapi setiap jam istirahat, Mahesa selalu mencari Adinda. Ia duduk di sampingnya di bawah pohon beringin, berbagi makanan, atau sekadar menatap langit bersama.

"Adinda, kau tidak mau bermain?" tanya Lintang suatu hari.

"Aku lelah," jawab Adinda singkat.

Lintang mendekat dan duduk di sampingnya. "Kau masih sedih karena orang tuamu pergi?"

Adinda menunduk. "Aku merindukan mereka."

"Sudahlah," kata Lintang menepuk pundaknya. "Kau punya kami."

Adinda tersenyum tipis. "Terima kasih, Lintang."

Tapi di antara semua sahabatnya, hanya Mahesa yang benar-benar mengerti kesedihan Adinda. Ia tidak pernah memaksa Adinda bicara. Ia hanya duduk di sampingnya dengan sabar.

Suatu sore, saat mereka duduk di tepi Sungai Kapuas, Adinda tiba-tiba berbicara.

"Mahesa, kau tahu kenapa aku sering ke sungai ini?"

Mahesa menggeleng.

"Karena aku merindukan kakekku," kata Adinda, suaranya bergetar. "Dulu ia sering mengajakku ke sini. Ia bercerita tentang leluhur, tentang sungai yang suci. Aku merasa dekat dengan kakek saat di sini."

Mahesa mengangguk. "Apa kau mau mendengar cerita tentang kakekmu? Aku masih ingat beberapa."

Adinda menoleh cepat. "Kau masih ingat?"

"Tentu. Aku suka cerita tentang Raja Sungai. Kau ingat?"

Adinda tersenyum untuk pertama kalinya dalam beberapa hari. "Aku ingat. Kakek bilang Raja Sungai menjaga keseimbangan alam."

"Dan jika kita menjaga sungai, ia akan melindungi kita," lanjut Mahesa.

Mereka diam, menikmati sore. Angin berhembus lembut.

"Mahesa," kata Adinda.

"Ya?"

"Terima kasih selalu di sini untukku."

Mahesa tersenyum. "Aku senang berada di sisimu."

"Tapi kenapa?" tanya Adinda serius. "Kenapa kau selalu ada untukku?"

Mahesa menatap sungai. "Aku punya banyak teman, Dinda. Tapi kau berbeda. Aku tidak tahu persis mengapa. Mungkin karena kau orang pertama yang aku selamatkan. Atau karena kakekmu pernah bilang kita terhubung oleh takdir."

"Saling terhubung bagaimana?"

Mahesa menggeleng. "Aku tidak tahu. Tapi aku percaya aku harus menjagamu."

Mata Adinda berkaca-kaca. Ia mendekatkan kepalanya ke bahu Mahesa. Untuk pertama kalinya dalam beberapa bulan, ia merasa aman.

Di kejauhan, Lintang, Bintang, dan Sari melihat mereka.

"Mahesa selalu bersama Adinda," kata Lintang. "Mereka seperti sepasang..."

"Kakak beradik," kata Bintang.

"Tapi mereka bukan saudara," sahut Sari.

"Apakah sahabat biasa sedekat itu?" tanya Lintang.

Bintang mengangkat bahu. "Mungkin ada sesuatu yang lebih."

"Ah, kau terlalu banyak berpikir," kata Lintang. "Mereka masih anak-anak."

Tapi Bintang tahu itu bukan persahabatan biasa.

Beberapa minggu kemudian, Adinda jatuh sakit. Demam tinggi membuatnya lemas. Ia tidak bisa ke sekolah selama seminggu.

Mahesa datang setiap hari, membawakan makanan dan buah-buahan. Ia duduk di samping tempat tidur Adinda, membacakan buku cerita atau menemaninya dalam diam.

"Kau tidak perlu datang setiap hari," kata Adinda serak. "Kau bisa tertular."

"Aku tidak takut penyakit," kata Mahesa tegas.

Adinda tersenyum lemah. "Kau selalu mengatakan hal yang sama."

"Karena itu benar."

Adinda meneguk ramuan pahit yang diberikan neneknya. Mahesa memberinya gula aren.

"Terima kasih," bisik Adinda.

"Cepat sembuh, Dinda. Aku merindukan suaramu."

"Kau benar-benar merindukanku?"

"Ya. Sekolah sepi tanpamu."

Adinda tertawa lemah. "Kau lucu, Mahesa."

"Aku serius."

Setelah seminggu, Adinda pulih. Ia kembali ke sekolah dengan semangat yang lebih baik. Ia mulai tersenyum lebih sering.

Suatu hari, saat mereka berjalan pulang, Adinda menggenggam tangan Mahesa erat.

"Mahesa, aku ingin berterima kasih. Untuk semua yang kau lakukan. Untuk selalu ada."

Mahesa tersipu. "Aku hanya melakukan apa yang seharusnya."

"Tapi tidak semua orang melakukan itu," kata Adinda. "Hanya kau."

Mereka berjalan dalam diam, tangan bergandengan. Di dalam hati Adinda, ada perasaan yang mulai tumbuh—hangat, nyata, meski belum bisa ia beri nama.

Dan di dalam hati Mahesa, ada tekad yang semakin kuat.

Di kejauhan, Sungai Kapuas mengalir tenang di bawah sinar sore. Dua anak kecil berjalan bergandengan tangan—satu masih membawa luka, satu lagi berjanji untuk menyembuhkannya. Senja akan segera tiba. Dan di dalam hati mereka, ada janji yang mulai terbentuk.

BAB VIII: EMPAT TEMAN, EMPAT KARAKTER

Adinda kini berusia sepuluh tahun. Dua tahun telah berlalu sejak kepergian orang tuanya. Luka di hatinya belum sepenuhnya sembuh—masih ada rasa perih setiap kali ia melihat ibu-ibu lain menggendong anaknya, setiap kali ia mendengar anak lain memanggil "Ayah" atau "Ibu". Tapi ia telah belajar untuk terus melangkah. Pagi-pagi, ia sudah bangun membantu Nenek Sarinah menyiapkan sarapan. Sore-sore, ia menenun atau belajar membaca. Kesibukan adalah obat terbaik untuk kesedihan.

Mahesa dan ketiga sahabatnya menjadi keluarga keduanya. Lintang dengan keceriaannya yang menular, Bintang dengan ketegasannya yang melindungi, Sari dengan kelembutannya yang menenangkan, dan Mahesa dengan kesetiaannya yang tak tergoyahkan. Mereka adalah dinding yang mengelilingi Adinda, melindunginya dari dinginnya kesepian.

Persahabatan mereka semakin erat. Setiap hari sepulang sekolah, mereka berkumpul di bawah pohon beringin atau di tepi sungai. Mereka berbagi makanan, bercerita, tertawa, dan kadang-kadang bertengkar. Namun seiring waktu, dinamika persahabatan mulai berubah. Seperti air sungai yang terus mengalir, mereka pun berubah—tumbuh, beradaptasi, dan kadang-kadang berbenturan.

Lintang yang Semakin Berani

Lintang selalu menjadi pusat perhatian. Bukan karena ia egois, tapi karena ia memiliki energi yang tidak bisa dibendung. Ia seperti api—hangat, terang, dan jika tidak dijaga, bisa membakar.

Suatu sore yang panas, ketika matahari masih tinggi di atas pohon-pohon rambutan yang berbuah lebat, Lintang menunjuk ke atas dengan penuh tantangan. Buah-buahan merah berkilau di antara dedaunan hijau, menggoda untuk dipetik.

"Aku bisa memanjat lebih tinggi dari kalian semua!" serunya, matanya berbinar-binar. "Lihat saja!"

"Lintang, jangan!" kata Bintang dengan nada tegas. Tangannya sudah terangkat setengah jalan, seperti ingin menahan Lintang. "Pohon itu tinggi dan rantingnya kering. Kau bisa jatuh!"

"Ah, kau terlalu penakut!" Lintang melepas sandalnya dan mulai memanjat dengan gesit. Gerakannya lincah seperti kera kecil, tangan dan kakinya bergerak cepat dari ranting ke ranting. "Lihat! Aku sudah setengah jalan!"

"Lintang, turun! Aku serius!" teriak Bintang. Suaranya meninggi, ada kekhawatiran di balik kemarahannya. "Kau tidak tahu ranting mana yang kuat dan mana yang lapuk!"

Lintang tertawa dari atas, suaranya menggema di antara dedaunan. "Kau selalu khawatir berlebihan, Bintang! Santai saja! Aku sudah memanjat pohon ini puluhan kali!"

"Tapi aku tidak pernah melihatmu memanjat setinggi ini!"

"Karena selama ini kau melarangku! Hari ini aku bebas!"

Ia terus memanjat, mencapai cabang tertinggi yang masih bisa menahan beratnya. Dari sana, ia bisa melihat seluruh desa—rumah-rumah panggung, Sungai Kapuas yang berkilau, dan bahkan atap sekolah yang terlihat di kejauhan.

"Aku bisa melihat rumah kalian dari sini!" teriaknya. "Rumah Adinda! Rumah Mahesa! Rumah Bintang yang berantakan!"

"Rumahku tidak berantakan!" balas Bintang kesal. "Turun, Lintang! Aku tidak mau melihatmu jatuh!"

Tapi Lintang tidak mendengar. Atau mungkin ia mendengar, tapi terlalu menikmati pemandangan untuk peduli. Ia melambaikan tangan, berteriak pada anak-anak lain yang mulai berkumpul melihat pemandangan.

"Lintang, turun!" teriak Adinda, tangannya menggenggam erat ujung bajunya. Ada ketakutan di matanya. "Aku takut!"

"Aku baik-baik saja, Dinda!" teriak Lintang dari atas. "Lihat, aku bisa melompat dari sini!"

"JANGAN!" teriak Bintang, Sari, Adinda, dan Mahesa serempak.

Tapi sudah terlambat. Lintang sudah melompat dari cabang ke cabang dengan gaya yang terlalu berani, dan saat kakinya mendarat di ranting yang lebih rendah, terdengar bunyi *krek* yang mengerikan. Ranting itu patah.

Lintang jatuh. Tidak terlalu tinggi—mungkin dua meter—tapi cukup tinggi untuk membuatnya mendarat dengan canggung. Kakinya membentur akar pohon yang menonjol, dan ia menjerit kesakitan.

"Aaah!" rintihnya. Tubuhnya menggulung, tangannya memegangi pergelangan kaki yang mulai membengkak. Wajahnya yang biasanya cerah, kini pucat dan berkeringat. "Sakit... sakit sekali..."

"Sudah kubilang!" kata Bintang, tetapi nadanya tidak lagi marah. Ada kekhawatiran di matanya. Ia berlutut di samping Lintang, tangannya yang gemetar menyentuh pergelangan kaki sepupunya. "Kau tidak pernah mendengarkan, Lintang. Tidak pernah."

"Aku hanya ingin... bersenang-senang," rintih Lintang, suaranya bergetar. Matanya mulai berkaca-kaca. "Aku tidak tahu ranting itu... tidak kuat..."

"Sekarang kau tahu," kata Bintang, tetapi tangannya tetap lembut saat memeriksa kaki Lintang. "Kau bisa berdiri?"

Lintang mencoba, tetapi langsung jatuh kembali sambil memekik kesakitan. "Tidak bisa. Sakit sekali, Bintang."

Mahesa yang sejak tadi diam mengamati, sekarang mendekat. Ia berlutut di samping Lintang, tangannya yang tenang memeriksa pergelangan kaki yang membengkak. "Mungkin terkilir," katanya. "Tidak patah, tapi ligamennya meregang. Kita harus membawanya ke dukun sebelum bengkaknya semakin parah."

"Bawa ke dukun?" Lintang memucat. "Dukun Mak Midah? Yang suka mengoleskan ramuan pahit dan memijat dengan keras?"

"Ya, Mak Midah. Dia yang terbaik untuk cedera seperti ini."

"Aku tidak mau! Ramuannya pahit dan pijatannya sakit!"

"Kau lebih suka kakimu bengkak selama seminggu?" tanya Mahesa dengan tenang.

Lintang diam. Ia menatap Mahesa, lalu menatap kakinya yang semakin membengkak, lalu menghela napas panjang. "Baiklah. Tapi kalian harus menggendongku. Aku tidak bisa jalan."

Mereka bergotong royong membawa Lintang. Bintang mengangkat kakinya, Mahesa dan Adinda menopang bahunya, Sari berjalan di depan membersihkan jalan dari batu dan ranting. Sepanjang jalan, Lintang merintih dan mengeluh, kadang-kadang tertawa karena merasa malu.

"Kalian tidak boleh cerita pada siapa pun," kata Lintang di tengah jalan. "Ini memalukan."

"Terlambat," kata Bintang. "Seluruh desa sudah melihatmu jatuh dari pohon. Besok semua orang akan tahu."

"Kau jahat, Bintang."

"Aku hanya jujur."

"Aku tidak akan memanjat lagi," janji Lintang. "Serius. Tidak akan pernah lagi."

"Kau pasti akan melakukannya lagi," kata Bintang. "Aku tahu kau. Begitu kakimu sembuh, kau akan mencoba lagi."

"Tidak akan!"

"Kita lihat saja."

Mereka tiba di rumah Mak Midah, dan Lintang harus menahan rasa sakit saat dukun tua itu memijat kakinya dengan minyak hangat. Lintang menjerit, menangis, dan mengancam tidak akan memanjat pohon selamanya. Tapi Bintang hanya tersenyum. Ia tahu sepupunya.

Bintang yang Semakin Tegas

Bintang adalah kebalikan dari Lintang. Jika Lintang adalah api yang menyala-nyala, Bintang adalah angin yang dingin dan tajam. Ia tidak pernah ragu menyampaikan pendapatnya—terkadang terlalu langsung, sehingga membuat orang lain tersinggung. Tapi di balik ketegasannya, ada kepedulian yang tidak selalu ia tunjukkan.

Suatu sore, ketika mereka duduk di tepi sungai, Bintang menatap Adinda dengan mata tajam. Adinda sedang melamun, menatap air sungai yang mengalir, dan tanpa sadar air mata mengalir di pipinya. Ia masih merindukan orang tuanya, meskipun bertahun-tahun telah berlalu.

"Adinda," kata Bintang dengan nada tegas, "kau harus berhenti bersedih."

Adinda terkejut, cepat-cepat mengusap air matanya. "Aku tidak bersedih."

"Kau menangis," kata Bintang. "Aku melihatnya. Aku selalu melihatnya."

"Aku hanya... mengingat sesuatu."

"Orang tuamu, kan?"

Adinda tidak menjawab. Ia menunduk, jari-jarinya memainkan kerikil di tepi sungai.

"Orang tuamu sudah pergi bertahun-tahun lalu," kata Bintang, suaranya tegas tapi tidak kejam. "Aku tahu kau merindukan mereka. Itu wajar. Aku juga merindukan ayahku yang pergi merantau. Tapi kau tidak bisa terus hidup dalam kesedihan, Adinda. Kesedihan itu seperti air di dalam perahu—jika terlalu banyak, perahu akan tenggelam."

"Aku tahu," kata Adinda pelan. "Tapi aku tidak bisa melupakan mereka. Aku selalu bertanya-tanya... apakah mereka baik-baik saja? Apakah mereka merindukanku? Apakah mereka akan kembali?"

"Rindu itu wajar," kata Bintang. "Tapi jangan biarkan kesedihan menguasaimu. Lihat Mahesa, dia selalu berusaha membuatmu tersenyum. Setiap hari dia datang, membawa makanan, menemani kamu. Kau tidak pernah melihatnya?"

Adinda menatap Mahesa yang sedang duduk di kejauhan, memotong bambu untuk membuat anyaman. Gerakannya tenang, sabar, dan ia tidak pernah terganggu meskipun percakapan mereka cukup keras.

"Aku menghargai Mahesa," kata Adinda.

"Lebih dari sekadar sahabat?" tanya Bintang langsung, tanpa basa-basi.

Adinda tersipu, pipinya memerah seperti tomat matang. "Jangan bicara seperti itu, Bintang!"

"Perasaan tidak mengenal usia," kata Bintang, tidak peduli dengan reaksi Adinda. "Dan aku tidak buta, Adinda. Aku bisa melihat bagaimana Mahesa menatapmu. Dan aku bisa melihat bagaimana kau menatapnya, meskipun kau tidak menyadarinya."

"Aku tidak menatapnya dengan cara apa pun!" protes Adinda, suaranya meninggi.

"Kau menatapnya seperti dia adalah rumah yang selalu aman untuk pulang," kata Bintang. "Aku sudah melihatnya. Jadi jangan bohong padaku."

Adinda terdiam. Ia tidak bisa membantah. Karena Bintang benar.

Sari yang Pemalu

Sari adalah bayangan di antara mereka. Ia lebih suka mendengarkan daripada berbicara, mengamati daripada berpartisipasi. Tapi di balik keheningannya, ada bakat yang luar biasa—sebuah suara yang indah, seperti burung yang bernyanyi di pagi hari.

Suatu hari, guru sekolah mengumumkan akan ada acara pentas seni. Setiap kelas diminta menampilkan sesuatu. Adinda langsung terpikir pada Sari.

"Sari, kau harus bernyanyi di acara sekolah," kata Adinda dengan penuh semangat. "Suaramu sangat indah. Aku pernah mendengarmu bernyanyi saat menenun. Seluruh desa harus mendengarnya."

Sari menggeleng panik, wajahnya memucat. "Tidak! Aku tidak bisa! Aku tidak mau! Aku malu!"

"Tapi Sari, ini kesempatanmu untuk menunjukkan bakatmu!" Adinda tidak menyerah. "Kau bisa menyanyikan lagu daerah yang diajarkan ibumu. Aku tahu kau bisa."

"Aku tidak mau, Adinda," kata Sari, suaranya hampir berbisik. Tangannya gemetar. "Aku tidak bisa bernyanyi di depan banyak orang. Aku akan gagal. Aku akan membuat malu."

"Kau tidak akan gagal," kata Mahesa yang mendekat. "Bakatmu anugerah, Sari. Jangan sia-siakan."

Sari menatap Mahesa. Ada sesuatu di mata Mahesa yang membuatnya ingin percaya—sebuah ketenangan yang mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja.

"Tapi..." Sari masih ragu.

"Kau tidak perlu menyanyi di depan semua orang sekaligus," kata Mahesa. "Mulai dari yang kecil. Nyanyikan untuk kami dulu. Hanya untuk kami."

Sari menggigit bibirnya. "Untuk kalian?"

"Untuk kami," kata Adinda. "Hanya kami berlima. Tidak ada orang lain."

Sari terdiam lama. Lalu, dengan gemetar, ia mengangguk.

Malam itu, di rumah Adinda, Sari berdiri di tengah ruangan. Ia menutup mata, karena melihat teman-temannya membuatnya semakin gugup. Lalu ia membuka mulutnya, dan suara indah keluar—lembut, merdu, seperti aliran sungai di malam hari.

Ia menyanyikan lagu tentang seorang gadis yang kehilangan kekasihnya di tengah hutan. Lagu itu sedih dan indah. Ketika ia selesai, tidak ada yang berbicara. Hanya ada keheningan.

"Wah..." kata Lintang akhirnya, matanya terbelalak. "Sari, kau luar biasa!"

Sari membuka matanya, wajahnya memerah. "Benarkah?"

"Benar!" seru Adinda. "Suaramu sangat indah! Kau harus menyanyi di acara sekolah!"

Sari tersenyum malu. "Aku akan... memikirkannya."

Dan untuk pertama kalinya, Sari merasa bahwa mungkin, mungkin ia bisa.

Mahesa yang Mulai Tegas

Mahesa selalu menjadi yang paling tenang di antara mereka. Tapi seiring waktu, ia mulai menyadari bahwa ketenangan saja tidak cukup. Kadang-kadang, ia harus berbicara.

Suatu hari, ketika Lintang terlalu berisik dan Bintang terlalu tajam, Mahesa berbicara.

"Lintang," katanya, suaranya tenang namun tegas, "jangan terlalu berisik. Orang lain sedang beristirahat."

Lintang tersentak. "Ah, kau terlalu serius, Mahesa! Aku hanya bersenang-senang!"

"Menikmati hidup bukan berarti mengganggu orang lain," kata Mahesa. "Ada batasnya."

Lintang terdiam. Matanya menatap Mahesa, mencari-cari apakah ia benar-benar marah. Tapi yang ia lihat hanya ketenangan—ketenangan yang lebih mengancam daripada kemarahan. Lintang menurut dengan enggan.

Kepada Bintang, Mahesa berkata, "Kau harus lebih lembut dengan kata-katamu."

"Aku hanya jujur," kata Bintang, tidak terima. "Aku tidak suka berbohong."

"Jujur tanpa empati bisa menjadi kebrutalan," kata Mahesa. "Kata-katamu bisa melukai, Bintang. Bahkan jika kau tidak bermaksud."

Bintang diam. Ia menatap Mahesa, lalu menunduk. "Aku akan berusaha," katanya akhirnya.

Kepada Sari, Mahesa berkata, "Kau tidak perlu malu. Bakatmu anugerah. Jangan sembunyikan."

Sari tersenyum malu. "Aku akan mencoba."

Mahesa adalah jiwa di balik persahabatan mereka. Ia tidak pernah meminta perhatian, tidak pernah ingin menjadi pusat. Tapi ketika ia berbicara, semua orang mendengar.

Persahabatan yang Mulai Retak

Persahabatan tidak pernah semulus air sungai. Kadang ada batu, kadang ada jeram, kadang ada aliran yang berubah arah.

Suatu sore, Lintang dan Bintang bertengkar. Sungguhan. Bukan hanya cekcok kecil seperti biasanya, tapi pertengkaran yang membuat semua orang diam dan saling pandang.

"Kau selalu ingin jadi pusat perhatian!" teriak Bintang. Wajahnya merah, matanya menyala. "Setiap hari, setiap saat, kau harus menjadi yang paling berisik, yang paling mencolok, yang paling... ada! Kau tidak pernah berpikir tentang orang lain!"

"Aku hanya bersenang-senang!" balas Lintang, sama marahnya. "Apa salahnya bersenang-senang? Kenapa kau selalu mengatur hidupku, Bintang? Kau bukan ibuku!"

"Karena aku tidak mau melihatmu jatuh lagi!" teriak Bintang. "Kau tidak pernah belajar dari kesalahan! Setiap kali kau melakukan hal bodoh, aku yang harus menolongmu! Aku yang khawatir! Aku yang repot!"

"Aku tidak pernah meminta tolong!"

"Tapi kau membutuhkannya! Dan jika aku tidak menolongmu, kau akan celaka!"

Mereka berhadapan, saling menatap dengan mata berapi-api. Udara di sekitar mereka terasa panas. Lintang dan Bintang, dua sepupu yang selalu bersama, kini berdiri di sisi yang berlawanan.

Adinda mencoba menengahi. "Sudah, jangan bertengkar. Kita semua sahabat. Kita bisa bicara baik-baik."

"Tidak ada yang bisa dibicarakan!" bentak Lintang.

"Tidak ada yang perlu dibicarakan!" bentak Bintang.

Mereka berbalik, meninggalkan yang lain. Lintang pergi ke arah sungai, Bintang ke arah rumahnya.

Yang tersisa hanyalah Adinda, Sari, dan Mahesa.

Mahesa berdiri, menatap Lintang dan Bintang yang menjauh. Lalu, dengan suara yang tenang namun penuh wibawa, ia berbicara.

"Cukup," katanya. "Jika kalian terus bertengkar, persahabatan kita hancur. Dan aku tidak akan membiarkan itu terjadi."

Lintang berhenti. Bintang berhenti. Mereka menoleh, menatap Mahesa yang berdiri di antara mereka dengan tatapan yang tidak bisa mereka abaikan.

"Mahesa..." Lintang mencoba.

"Aku tidak mau mendengar alasan," kata Mahesa. "Kalian berdua salah. Lintang, kau terlalu egois. Bintang, kau terlalu mengontrol. Dan kalian berdua terlalu keras kepala untuk mengakuinya."

Lintang dan Bintang terdiam malu. Mereka saling pandang, lalu menunduk.

"Maafkan aku," kata Lintang pelan. "Aku memang sering egois. Aku hanya... aku takut tidak diperhatikan. Aku takut dilupakan. Aku selalu ingin menjadi pusat perhatian karena aku takut jika aku diam, orang akan melupakanku."

Bintang menghela napas. "Maafkan aku juga. Aku memang terlalu mengontrol. Aku takut melihat orang yang aku sayangi terluka. Aku takut kehilangan kalian."

Mereka saling pandang, lalu berpelukan. Pertengkaran itu selesai. Tapi luka kecil mulai terbentuk di hati masing-masing. Mereka belajar bahwa persahabatan itu rapuh, dan perlu dijaga dengan hati-hati.

Malam di Tepi Sungai

Malam itu, setelah semua pulang, Adinda dan Mahesa berjalan pulang bersama. Langit di atas mereka dipenuhi bintang, dan Sungai Kapuas mengalir tenang di sebelah jalan setapak.

"Mahesa," kata Adinda pelan, "kenapa persahabatan terasa begitu sulit?"

Mahesa menatapnya. "Karena setiap orang berbeda," katanya. "Kita semua memiliki ego, ketakutan, dan keinginan. Kadang ego kita berbenturan. Kadang ketakutan kita membuat kita luka. Tapi yang terpenting, setelah bertengkar, kita saling memaafkan."

"Kau sangat bijak, Mahesa."

Mahesa tersenyum tipis. "Aku belajar dari kakekmu."

Adinda tersenyum. "Kakek pasti bangga padamu."

Mereka berjalan dalam diam. Di dalam hati Adinda, ada perasaan hangat yang semakin tumbuh—perasaan yang tidak bisa ia jelaskan. Dan di dalam hati Mahesa, ada tekad yang semakin kuat—tekad untuk menjaga mereka semua, meskipun ia harus mengorbankan dirinya sendiri.

Malam itu, di bawah sinar bulan yang lembut, lima anak kecil tertidur dengan damai—tanpa mengetahui bahwa badai kehidupan yang besar sedang menunggu mereka di masa depan.

BAB IX: TANDA MATAHARI

Adinda genap berusia sebelas tahun ketika sesuatu yang aneh mulai terjadi pada dirinya. Tubuhnya yang dulu mungil dan kekanak-kanakan mulai berubah dengan cara yang membuatnya merasa canggung, bingung, dan malu. Ia menjadi lebih tinggi dengan cepat, hampir menyamai tinggi Mahesa meskipun ia lebih muda setahun.

Suatu pagi, saat ia bangun dari tidurnya, punggungnya terasa hangat dan berdenyut—tepat di tempat tanda matahari berada. Selama ini tanda itu hanya berupa gambar diam di kulitnya, tanpa pernah memberikan sensasi apapun. Ia meraba punggungnya dengan tangan gemetar dan merasakan panas yang aneh, seperti ada bola api kecil yang berdenyut di bawah kulitnya.

"Nek, punggungku panas sekali," kata Adinda kepada Nenek Sarinah yang sedang menyiapkan sarapan di dapur. "Seperti ada yang terbakar di dalam kulitku."

Nenek Sarinah mendekat dengan langkah pelan. Matanya yang tua namun masih tajam memeriksa punggung cucunya. Matanya membulat kaget saat melihat tanda matahari di punggung Adinda bersinar dengan cahaya samar—seperti matahari kecil yang terbit di balik kulitnya.

"Ini pertanda, Nak," kata Nenek Sarinah dengan suara berbisik. "Tanda matahari mulai aktif. Kakekmu pernah berkata bahwa tanda ini akan muncul saat kau memasuki masa remaja. Saat kau mulai merasakan gejala cinta pertama."

Adinda memucat. "Cinta? Tapi aku masih kecil, Nek!"

"Kau tidak lagi sekecil itu, Adinda," kata Nenek Sarinah dengan senyum lembut. "Kau mulai tumbuh menjadi gadis remaja. Dan dengan pertumbuhan itu, perasaan-perasaan baru akan muncul."

Adinda menundukkan kepalanya, malu dan bingung. Ia tidak mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya. Tubuhnya terasa aneh dan asing, dan pikirannya dipenuhi pertanyaan-pertanyaan yang tidak bisa ia jawab.

Beberapa hari kemudian, Adinda merasakan perubahan lain yang lebih mengkhawatirkan. Perutnya terasa sakit dan kram. Saat ia pergi ke belakang rumah, ia melihat darah pada celana dalamnya. Ia berteriak ketakutan, dan Nenek Sarinah segera berlari menghampirinya.

"Tenang, Nak," kata Nenek Sarinah sambil memeluknya erat. "Ini hal yang wajar terjadi pada setiap gadis. Kau mulai menjadi dewasa."

"Dewasa?" Adinda menangis histeris. "Aku tidak mau menjadi dewasa, Nek! Aku takut! Aku tidak siap!"

Nenek Sarinah menjelaskan dengan sabar tentang perubahan tubuh yang akan ia alami, tentang bagaimana menjadi seorang wanita dewasa. Tapi semua penjelasan itu terasa asing dan menakutkan bagi Adinda yang masih polos.

Sepulang sekolah, Mahesa melihat Adinda duduk di bawah pohon beringin dengan wajah muram dan mata sembab. Ia mendekat dan duduk di sampingnya.

"Ada apa, Dinda?" tanyanya lembut. "Kau terlihat sedih dan bingung."

Adinda tidak menjawab. Ia hanya menundukkan kepalanya, malu dan bingung.

"Kau sakit?" tanya Mahesa cemas.

Adinda menggeleng lemah. "Aku... aku tidak tahu, Mahesa. Tubuhku terasa aneh. Ada banyak hal terjadi padaku yang tidak bisa aku jelaskan."

Mahesa menatapnya dengan penuh perhatian. Ia tidak mengerti apa yang sedang dialami sahabatnya, tapi ia tahu Adinda sedang mengalami sesuatu yang sulit.

"Kau mau bicara tentang itu?" tanya Mahesa hati-hati. "Aku akan mendengarkan."

Adinda menggeleng lagi. "Aku tidak bisa menjelaskannya, Mahesa. Ini memalukan."

Mahesa mengangguk. "Baiklah. Tapi ingat, aku ada di sini untukmu. Jika kau butuh seseorang untuk mendengarkan, aku akan selalu mendengarkan."

Adinda menatapnya dengan mata basah. Di tengah kebingungan dan ketakutan, kehadiran Mahesa selalu memberikan ketenangan. Ia tersenyum tipis dan mengangguk.

Beberapa minggu kemudian, Adinda mulai terbiasa dengan perubahan pada tubuhnya. Nenek Sarinah telah mengajarnya merawat diri, dan meskipun ia masih merasa canggung, ia mulai menerima kenyataan bahwa ia sedang tumbuh dewasa.

Namun perubahan terbesar bukan pada tubuhnya, melainkan pada perasaannya. Adinda mulai memperhatikan hal-hal yang tidak pernah ia perhatikan sebelumnya dengan cara yang baru. Ia memperhatikan cara Lintang tersenyum lebar, cara rambut Bintang yang pendek berkibar tertiuip angin, cara Sari menyanyi dengan suara merdu di bawah pohon. Dan tentu saja, cara Mahesa menatapnya dengan mata penuh perhatian dan kelembutan.

Suatu sore, saat mereka berlima duduk di tepi sungai, Adinda tiba-tiba menyadari sesuatu yang membuat hatinya berdegup kencang. Ia menatap Mahesa yang sedang tertawa mendengar lelucon Lintang, dan ada perasaan aneh dan hangat di dadanya yang tidak bisa ia jelaskan.

"Ada apa, Dinda?" tanya Mahesa, menyadari tatapannya yang lama. "Wajahmu merah sekali."

Adinda tersipu dan segera membuang muka. "Tidak ada. Aku baik-baik saja."

"Kau yakin? Wajahmu sangat merah."

"Ah, cuaca panas," kata Adinda cepat-cepat. "Aku haus. Aku mau minum dulu."

Ia berlari meninggalkan mereka. Lintang yang melihat kejadian itu tersenyum misterius.

"Mahesa, kau tahu tidak kalau Adinda mulai menyukaimu?" kata Lintang.

Mahesa terperanjat. "Apa? Jangan bicara sembarangan! Kami hanya sahabat!"

"Ya, sahabat yang sangat dekat," kata Lintang terkekeh. "Tapi kau lihat sendiri, wajahnya merah saat menatapmu. Itu tanda gadis jatuh cinta."

"Kau terlalu banyak membaca buku roman," kata Mahesa kesal. "Adinda dan aku hanya berteman."

Bintang yang mendengar ikut berkomentar. "Mahesa, kau mungkin tidak menyadarinya, tapi Adinda memang berbeda saat bersamamu. Ia lebih ceria, lebih banyak tersenyum. Kau adalah orang yang paling dekat dengannya."

Mahesa diam. Di dalam hatinya, ia juga merasakan sesuatu yang sama sejak beberapa bulan terakhir. Ia mulai memperhatikan Adinda dengan cara yang berbeda—kecantikannya yang mulai tumbuh, suaranya yang semakin lembut, senyumnya yang selalu membuatnya hangat.

Tapi ia takut mengakuinya. Takut jika perasaannya akan merusak persahabatan mereka. Takut jika ia mengungkapkannya, Adinda akan menjauh. Dan ia lebih takut kehilangan Adinda daripada apapun.

"Sudahlah," kata Mahesa akhirnya. "Kita masih anak-anak. Belum waktunya memikirkan hal seperti itu."

"Perasaan tidak mengenal usia," kata Bintang bijak. "Yang penting kalian jujur pada diri sendiri."

Malam itu, Adinda tidak bisa tidur. Ia berbaring di tempat tidurnya, menatap langit-langit gelap, memikirkan perasaannya yang kacau.

Ia tidak mengerti apa yang ia rasakan. Sebelumnya, Mahesa hanyalah sahabat baiknya, seperti saudara. Tapi sekarang, setiap kali ia melihat Mahesa, jantungnya berdegup kencang. Setiap kali Mahesa menyentuh tangannya, kulitnya terasa terbakar. Setiap kali Mahesa tersenyum padanya, ia merasa seperti melayang.

"Apa ini cinta?" bisiknya dalam kegelapan. "Apa aku benar-benar jatuh cinta pada Mahesa?"

Ia menutup wajahnya dengan bantal, malu dengan pikirannya sendiri. Tapi di dalam hatinya, ia tahu perasaan itu nyata.

Esok harinya, Adinda merasa canggung saat bertemu Mahesa di sekolah. Ia tidak bisa menatap matanya seperti dulu. Ia selalu menunduk atau memalingkan muka.

"Ada apa hari ini, Dinda?" tanya Mahesa heran. "Kau seperti menghindariku."

"Tidak, aku tidak menghindarimu," kata Adinda cepat-cepat. "Aku hanya... tidak enak badan."

"Kau sakit lagi?"

"Tidak. Aku hanya... ah, sudahlah. Aku harus ke kelas."

Ia berlari meninggalkan Mahesa. Di dalam kelas, Bintang duduk di sampingnya dengan tatapan penuh arti.

"Kau jatuh cinta, kan?" bisik Bintang.

Adinda terperanjat. "Apa? Tidak!"

"Kau tidak bisa bohong padaku, Adinda," kata Bintang tegas. "Aku bisa melihatnya dari caramu menghindari Mahesa. Kau pasti merasakan sesuatu padanya."

Adinda menundukkan kepala, kalah. "Aku... aku tidak tahu, Bintang. Aku bingung. Aku tidak pernah merasakan hal seperti ini sebelumnya."

"Itu wajar," kata Bintang bijak. "Kita semua mulai tumbuh dewasa. Perasaan seperti ini akan datang. Yang penting, jangan biarkan perasaan itu membuatmu kehilangan sahabatmu."

Adinda mengangguk perlahan. Ia tahu Bintang benar. Ia harus menjaga persahabatannya dengan Mahesa, apapun yang ia rasakan.

Di sisi lain, Mahesa juga bergulat dengan perasaannya. Ia mulai menyadari bahwa perasaannya pada Adinda bukan sekadar persahabatan biasa. Ada sesuatu yang lebih dalam, yang membuatnya selalu ingin berada di dekat Adinda, melindunginya, melihatnya tersenyum.

Tapi ia takut. Takut jika ia mengungkapkan perasaannya, Adinda akan menolaknya dan persahabatan mereka akan hancur. Ia lebih takut kehilangan Adinda daripada apapun.

Maka ia memutuskan untuk tetap diam. Ia akan tetap menjadi sahabat yang setia, melindungi Adinda, mendukungnya, dan mencintainya dalam diam tanpa mengharapkan balasan. Meskipun hatinya sakit, ia lebih memilih menyimpan perasaannya daripada mengambil risiko kehilangan Adinda selamanya.

Nenek Sarinah melihat semua perubahan pada cucunya dengan mata penuh perhatian. Ia ingat pesan Buyut Sastro: "Adinda akan merasakan cinta mendalam berkali-kali. Tapi cinta sejatinyam yang abadi adalah Mahesa. Mereka hanya akan bersatu di usia senja."

"Semoga kau kuat, Nak," bisik Nenek Sarinah dalam doanya setiap malam. "Semoga kau tidak pernah kehilangan Mahesa di tengah jalan. Dialah cinta sejatimu."

Malam itu, Adinda duduk sendirian di tepi sungai di bawah sinar bulan purnama. Ia memandangi air yang mengalir lembut dan merenungkan semua yang terjadi. Dalam keheningan, tanda matahari di punggungnya berdenyut lembut seperti detak jantung kedua. Seolah ada kekuatan yang mengingatkannya bahwa cinta adalah api yang bisa membakar, tapi juga menerangi.

"Mahesa," bisiknya nyaris tak terdengar di atas gemericik air. "Apa kau juga merasakan hal yang sama? Atau aku hanya gadis bodoh yang berimajinasi?"

Di kejauhan, Mahesa yang duduk di beranda rumahnya tiba-tiba merasakan sesuatu di dadanya. Hatinya berdebar kencang dan ia menatap ke arah rumah Adinda. Meskipun jarak mereka berjauhan, ia bisa merasakan kehadiran gadis itu di dalam hatinya.

"Aku selalu di sini untukmu, Dinda," bisiknya ke dalam angin malam. "Apapun yang terjadi, aku akan selalu ada di sisimu. Itu janjiku."

Di atas langit malam yang gelap, bintang-bintang bertaburan seolah menyaksikan dua anak remaja yang mulai merasakan getaran cinta pertama mereka—sebuah cinta yang akan melalui banyak ujian sebelum akhirnya bersatu di ujung senja, seperti yang telah digariskan takdir.

BAB X: FASE KANAK-KANAK BERAKHIR

Usia dua belas tahun adalah usia yang penting bagi anak-anak di Desa Tanjung Pematang. Di usia ini, mereka menyelesaikan pendidikan dasar dan bersiap melangkah ke jenjang yang lebih tinggi. Bagi Adinda dan sahabat-sahabatnya, ini adalah momen yang dinanti-nanti sekaligus ditakuti.

Adinda telah belajar dengan tekun selama bertahun-tahun. Di bawah bimbingan guru-guru yang terbatas dan fasilitas yang sederhana, ia berhasil menjadi salah satu murid terbaik di kelasnya.

"Adinda, kau pasti bisa menjadi juara umum," kata Bu Guru Ratna suatu hari dengan bangga. "Kau adalah murid paling rajin yang pernah aku ajar."

Adinda tersenyum malu. "Terima kasih, Bu Guru. Aku hanya berusaha sebaik mungkin."

"Kau sudah memikirkan mau melanjutkan sekolah ke mana?" tanya Bu Guru Ratna.

Adinda menggeleng. "Aku belum memikirkan itu, Bu. Mungkin aku akan tetap tinggal di desa untuk membantu Nenek."

Bu Guru Ratna menghela napas. "Kau memiliki potensi besar, Adinda. Jangan sia-siakan. Tapi keputusan ada di tanganmu."

Adinda mengangguk. Di dalam hatinya, ia memang belum memikirkan masa depannya dengan serius. Yang ia pikirkan hanyalah menyelesaikan ujian dengan nilai baik dan membuat Nenek Sarinah bangga.

Mahesa juga mempersiapkan diri dengan tekun. Meskipun tidak sepintar Adinda, ia adalah murid yang rajin dan selalu berusaha sepenuh hati. Ia belajar setiap malam di bawah cahaya lampu tembok yang redup.

"Mahesa, kau yakin bisa lulus?" tanya Burhan suatu malam dengan khawatir.

"Aku akan berusaha sepenuh hati, Ayah," kata Mahesa. "Aku tidak ingin mengecewakan Ayah dan Ibu."

"Ayah tidak meminta nilai tinggi," kata Burhan lembut. "Ayah hanya ingin kau menjadi orang yang berguna. Tidak masalah apa yang kau lakukan, selama itu baik."

Mahesa mengangguk. "Aku mengerti, Ayah."

Lintang, Bintang, dan Sari juga sibuk dengan persiapan ujian masing-masing. Lintang yang biasanya suka bermain, kali ini serius belajar karena takut gagal. Bintang yang cerdas sudah yakin bisa lulus dengan baik. Sari yang pendiam belajar dengan tenang di rumahnya yang sunyi, ditemani suara alat tenun ibunya.

Hari ujian tiba. Seluruh murid kelas enam berkumpul di ruang kelas sederhana dengan meja-meja kayu usang dan papan tulis yang mulai pudar. Mereka mengerjakan soal dengan sungguh-sungguh, berharap mendapat nilai terbaik.

Adinda mengerjakan ujian dengan tenang dan percaya diri. Soal-soal tidak terlalu sulit baginya karena ia telah mempersiapkan diri dengan matang.

Namun di tengah ujian, sesuatu terjadi.

Lintang, yang duduk di belakang Adinda, mulai gelisah. Ia tidak bisa menjawab beberapa soal dan mulai panik. Matanya melirik ke kertas Adinda, berharap melihat jawaban yang benar.

Bu Guru Ratna yang mengawasi dengan teliti memperhatikan gelagat Lintang. "Lintang, jaga pandanganmu pada kertas sendiri," tegurnya tegas.

Lintang terkejut dan segera menundukkan kepala. Wajahnya memerah malu. Tapi rasa paniknya tidak hilang. Ia terus berusaha melihat jawaban Adinda dengan diam-diam.

Beberapa hari kemudian, pengumuman hasil ujian keluar. Adinda meraih nilai tertinggi di kelasnya. Ia menjadi juara umum dengan selisih nilai yang jauh dari teman-temannya. Seluruh desa berbangga padanya, dan Nenek Sarinah menangis bahagia.

"Kau sungguh hebat, Nak," kata Nenek Sarinah sambil memeluknya erat. "Kakek pasti sangat bangga padamu di surga."

Adinda tersenyum bahagia. "Terima kasih, Nek. Ini semua berkat doa Nek dan Kakek."

Namun kebahagiaan Adinda tidak berlangsung lama. Beberapa hari kemudian, desa mulai diguncang desas-desus. Ada yang mengatakan Adinda mencontek saat ujian. Ada yang mengatakan ia menyembunyikan catatan di bawah meja.

Adinda terperanjat mendengar kabar itu. "Apa yang kau katakan? Siapa yang menyebarkan berita itu?"

"Entahlah," kata Bintang dengan wajah cemas. "Tapi berita itu sudah menyebar ke seluruh desa. Banyak orang yang percaya."

"Aku tidak pernah mencontek!" kata Adinda, suaranya bergetar. "Aku mengerjakan ujian dengan jujur!"

"Aku percaya padamu, Adinda," kata Bintang tegas. "Tapi kita harus mencari tahu siapa yang menyebarkan fitnah ini."

Mahesa mendengar kabar itu dan segera bertindak. Ia tidak bisa membiarkan nama baik Adinda dicemarkan. Dengan tekad kuat, ia mulai menyelidiki asal-usul fitnah itu.

Ia bertanya pada guru-guru, pada teman sekelas, pada siapa pun yang mungkin tahu. Butuh beberapa hari yang melelahkan, tapi akhirnya ia menemukan kebenaran yang pahit.

Pelakunya adalah Lintang. Sahabat mereka sendiri.

Lintang, yang gagal meraih nilai bagus dan iri dengan kesuksesan Adinda, telah menyebarkan fitnah bahwa Adinda mencontek. Ia melakukannya karena tidak tahan melihat Adinda dipuji-puji sementara ia dianggap bodoh.

"Lintang, bagaimana mungkin kau melakukan ini?" teriak Bintang marah. "Kau sahabat kami sendiri!"

Lintang menundukkan kepala, tidak berani menatap mata mereka. "Aku... aku minta maaf. Aku hanya iri. Aku tidak tahan melihat Adinda selalu mendapat pujian."

"Iri bukan alasan untuk menyebarkan fitnah!" kata Bintang. "Kau sudah menghancurkan nama baik Adinda!"

"Aku minta maaf," ulang Lintang dengan suara lirih. "Aku sungguh menyesal."

Adinda menatap Lintang dengan sedih. "Kenapa kau melakukan ini padaku, Lintang? Kita berteman sejak kecil. Aku tidak pernah menyakitimu."

"Aku tahu," kata Lintang menangis. "Aku bodoh. Aku tidak seharusnya melakukan ini. Tapi aku tidak bisa menahan rasa iriku."

Adinda menghela napas panjang. Ia merasa kecewa dan sakit hati. Sahabat yang selama ini ia percayai ternyata telah mengkhianatinya.

"Lintang," kata Adinda akhirnya, suaranya tenang namun tegas, "aku kecewa dan sakit hati. Tapi aku memaafkanmu. Karena kau pernah menjadi sahabatku."

Lintang terperanjat. "Kau... kau benar-benar memaafkanku?"

"Iya. Tapi persahabatan kita tidak akan pernah sama lagi. Aku butuh waktu untuk memulihkan rasa percayaku padamu."

Lintang menunduk lagi dengan penyesalan. "Aku mengerti. Aku berjanji tidak akan pernah melakukan hal ini lagi."

Malam itu, Adinda duduk di tepi sungai. Mahesa duduk di sampingnya, menemaninya dalam kesunyian.

"Aku tidak percaya Lintang melakukan itu," kata Adinda pelan, suaranya bergetar. "Kami berteman sejak kecil. Aku tidak pernah membayangkan dia akan mengkhianatiku."

"Aku tahu, Dinda," kata Mahesa lembut. "Tapi manusia bisa berubah. Terkadang orang yang paling dekat bisa menjadi yang paling menyakiti."

Adinda menoleh pada Mahesa dengan mata basah. "Apa kau juga akan mengkhianatiku, Mahesa?"

Mahesa menatapnya serius. "Tidak. Aku berjanji. Aku tidak akan pernah mengkhianatimu, apapun yang terjadi."

"Apa kau sungguh-sungguh?"

"Aku lebih baik mati daripada mengkhianatimu."

Adinda memeluk Mahesa erat-erat. Ia menangis di bahu sahabatnya, melepaskan semua kesedihan dan kekecewaan yang ia rasakan.

"Terima kasih, Mahesa," bisiknya. "Kau adalah satu-satunya orang yang bisa aku percayai di dunia ini."

Mahesa membalas pelukannya. Di dalam hatinya, ia berjanji akan selalu melindungi Adinda dari pengkhianatan, meskipun harus melawan seluruh dunia sendirian.

Keesokan harinya, Lintang secara terbuka mengakui perbuatannya dan meminta maaf pada Adinda di depan seluruh warga desa. Sebagian besar warga akhirnya menerima kebenaran bahwa Adinda tidak pernah mencontek.

Nama baik Adinda pulih. Tapi luka di hatinya tidak bisa hilang begitu saja. Ia belajar bahwa persahabatan bisa rapuh, dan iri hati bisa menghancurkan ikatan yang telah dibangun bertahun-tahun.

"Fase kanak-kanakku sudah berakhir," kata Adinda pada Mahesa suatu sore di tepi sungai. "Aku tidak lagi percaya pada semua orang. Aku sudah merasakan pengkhianatan."

"Itu bagian dari pertumbuhan, Dinda," kata Mahesa. "Kita harus melalui hal-hal sulit untuk menjadi dewasa."

"Tapi aku tidak mau menjadi dewasa jika itu berarti kehilangan orang-orang yang aku cintai."

"Kau tidak akan pernah kehilangan aku, Dinda. Aku akan selalu di sini untukmu."

Adinda tersenyum. "Kau selalu mengatakan hal yang sama, Mahesa. Dan aku selalu mempercayaimu."

Malam itu, Adinda berbaring di tempat tidurnya, merenungkan semua yang terjadi. Ia telah kehilangan ayah dan ibunya, kakeknya, dan sekarang hampir kehilangan kepercayaan pada persahabatan. Tapi ia masih memiliki Mahesa di sisinya, dan itu sudah cukup.

Ia memandang tanda ombak di pergelangan tangannya yang bersinar redup di bawah cahaya bulan. "Aku akan terus maju," bisiknya. "Aku akan melewati semua ujian ini. Aku berjanji."

Di dalam hatinya yang mulai dewasa, ada tekad baru. Fase kanak-kanaknya telah berakhir. Sekarang ia akan memasuki fase remaja yang penuh gejolak cinta, persahabatan yang rumit, dan pengkhianatan yang tak terduga. Dan ia akan menghadapi semua itu dengan keberanian yang ia pelajari dari kakeknya, dari neneknya, dan dari Mahesa.

Di rumahnya, Mahesa terbangun dengan perasaan yang tidak bisa dijelaskan. Ia menatap ke arah rumah Adinda dan tersenyum.

"Aku akan selalu menjagamu, Dinda," bisiknya ke dalam kegelapan. "Sampai akhir hayatku. Itu janjiku."

Di luar, Sungai Kapuas mengalir tenang di bawah sinar bulan, membawa waktu yang tak terhentikan menuju lautan yang luas. Dan di dalam hati dua anak remaja yang mulai dewasa itu, cinta pertama yang kuat mulai tumbuh—sebuah cinta yang akan melalui banyak badai sebelum akhirnya bersatu di ujung senja, seperti yang telah digariskan takdir.

BAB XI: REMAJA, BUNGA DESA

Tiga tahun telah berlalu sejak Adinda menyelesaikan pendidikan dasarnya. Kini ia berusia lima belas tahun. Desa Tanjung Pematang yang sederhana telah menyaksikan transformasi yang menakjubkan pada diri gadis itu. Adinda yang dulu kecil dan polos, kini tumbuh menjadi remaja putri yang memikat.

Rambut ikalnya yang hitam pekat terurai indah hingga pinggangnya, sering dihiasi bunga-bunga kecil dari kebun belakang rumah. Setiap pagi, ia duduk di beranda menyisir rambutnya yang tebal, menyelipkan melati putih di sisi kiri atau bunga kenanga kuning di sisi kanan. Nenek Sarinah sering tersenyum melihat cucunya yang kini memperhatikan penampilannya dengan lebih serius.

"Kau semakin cantik, Nak," kata Nenek Sarinah suatu pagi. "Dulu kau lebih suka berlarian di sungai dengan rambut kusut."

Adinda tersipu. "Aku hanya ingin terlihat rapi, Nek."

"Tentu saja," jawab Nenek Sarinah dengan senyuman penuh makna.

Adinda tidak lagi berlarian seperti anak kecil. Ia berjalan lebih pelan, lebih hati-hati, seolah menyadari bahwa orang-orang memperhatikannya. Kulitnya bersih dan bercahaya, matanya berbinar-binar, dan setiap langkahnya terlihat anggun.

"Adinda! Kau sudah siap?" teriak Mahesa dari depan rumah.

Adinda buru-buru menyisir rambutnya sekali lagi, lalu berlari keluar. Mahesa berdiri di pintu pagar, menatapnya sejenak sebelum tersenyum seperti biasa.

"Kau lama sekali," katanya.

"Kau tidak sabar," jawab Adinda.

Mereka berjalan bersama ke sekolah. Sepanjang jalan, beberapa pemuda berhenti bekerja, menatap Adinda yang lewat. Ada yang bersiul pelan, ada yang berbisik. Adinda memilih tidak mendengar. Mahesa juga memilih tidak mendengar, tapi tangannya menggenggam erat tali tasnya.

"Adinda, kau semakin cantik setiap hari," kata Bintang suatu sore saat mereka duduk di tepi sungai. "Banyak pemuda yang diam-diam menyukaimu."

Adinda tersipu. "Ah, kau melebih-lebihkan."

"Biasa saja?" Bintang tertawa. "Lihatlah sekelilingmu. Lintang saja—yang dulu mengkhianatimu—sekarang sering melongo saat melihatmu."

Adinda menggeleng. "Aku tidak peduli dengan perhatian mereka. Aku hanya ingin fokus membantu Nenek dan sekolah."

"Aku tahu," kata Bintang dengan nada lebih lembut. "Tapi kau tidak bisa menghindari cinta selamanya. Suatu hari nanti, kau pasti akan jatuh cinta."

Adinda tidak menjawab. Matanya melirik ke kejauhan, ke arah Mahesa yang sedang sibuk mengikat perahu di dermaga. Gerakannya tenang, terampil, penuh perhatian. Mahesa tidak pernah berubah—tenang, setia, selalu ada.

Mahesa tetap berada di sisinya. Ia tidak pernah menunjukkan ketertarikan romantis pada Adinda. Baginya, Adinda adalah sahabat terbaik, dan ia menghargai persahabatan itu lebih dari apapun.

"Mahesa, kau tidak merasa aneh dengan perubahan pada Adinda?" tanya Lintang suatu hari saat mereka memancing. "Dia semakin cantik. Banyak pemuda yang menginginkannya."

Mahesa tidak bergerak. Matanya tetap pada pancingnya.

"Apa kau tidak tertarik padanya?" tanya Lintang lagi. "Aku tahu kau dan Adinda dekat sejak kecil."

Mahesa menatap Lintang dengan tatapan datar. "Adinda adalah sahabatku. Aku hanya ingin dia bahagia."

"Kau pasti menyukainya diam-diam," kata Lintang. "Semua orang bisa melihatnya."

"Kau salah," kata Mahesa tegas. Suaranya lebih keras dari biasanya.

Tapi malam itu, saat ia berbaring di tempat tidurnya, ia tidak bisa mengelak dari kebenaran yang ia sembunyikan. Perasaan itu ada. Sudah lama ada. Sejak ia menyelamatkannya dari sungai, sejak ia melihatnya tersenyum untuk pertama kalinya. Tapi ia tidak akan pernah mengakuinya. Karena jika ia mengaku, ia bisa kehilangan segalanya.

Adinda juga bergulat dengan perasaannya. Ia mulai menyadari bahwa ia merasakan sesuatu yang lebih dari sekadar persahabatan pada Mahesa. Setiap kali ia melihat Mahesa, jantungnya berdegup lebih cepat. Setiap kali Mahesa tersenyum, ia merasa hangat.

"Apa yang harus aku lakukan dengan perasaanku, Nek?" tanya Adinda pada Nenek Sarinah suatu malam. "Aku bingung. Aku merasakan sesuatu yang kuat pada Mahesa, tapi aku takut. Takut dia tidak merasakan hal yang sama. Takut persahabatan kami hancur."

Nenek Sarinah tersenyum lembut. "Kau jatuh cinta pada Mahesa, Nak."

Adinda menunduk. "Aku tidak yakin apakah itu cinta."

"Jika perasaannya membuatmu bahagia saat kau bersamanya, dan sedih saat kau menjauh, maka itu cinta," kata Nenek Sarinah. "Jika kau memikirkan dia setiap saat, jika kau ingin melindunginya dan melihatnya tersenyum—itu cinta."

Adinda diam, merenungkan kata-kata neneknya.

"Tapi ingat pesan kakekmu," lanjut Nenek Sarinah. "Cinta sejatimu adalah Mahesa. Tapi kau baru akan bersatu dengannya di usia senja. Sebelum itu, kau akan melalui banyak ujian."

"Kenapa harus begitu, Nek?" tanya Adinda dengan mata berkaca-kaca.

"Karena takdir telah mengaturnya demikian. Kau harus melalui ujian-ujian itu untuk menjadi versi terbaik dari dirimu."

"Nek... apa Mahesa benar-benar mencintaiku?"

Nenek Sarinah tersenyum misterius. "Lihatlah matanya saat ia menatapmu, Nak. Mata tidak bisa berbohong."

Adinda mengingat semua tatapan Mahesa. Semua keheningan yang penuh makna. Semua tindakan kecil yang ia lakukan untuknya. Dan untuk pertama kalinya, ia menyadari ada sesuatu di balik semua itu.

Malam itu, Adinda tidak bisa tidur. Ia telah kehilangan orang tuanya, kehilangan kakeknya, dikhianati sahabatnya. Tapi ia masih memiliki Mahesa.

"Aku akan terus maju," bisiknya. "Aku akan menjaga persahabatan kami. Karena Mahesa adalah orang yang paling berharga dalam hidupku."

Di rumah Mahesa, Mahesa juga terjaga. Ia duduk di beranda, menatap ke arah rumah Adinda.

"Aku akan selalu menjagamu, Dinda," bisiknya. "Sampai kapan pun."

Di kejauhan, Sungai Kapuas mengalir tenang di bawah sinar bulan. Dan di dalam hati dua anak remaja yang mulai dewasa, cinta pertama yang kuat mulai tumbuh—sebuah cinta yang akan melalui banyak badai sebelum akhirnya bersatu di ujung senja.

BAB XII: CINTA PERTAMA

Adinda genap berusia enam belas tahun ketika musim kemarau panjang melanda Desa Tanjung Pematang. Sungai Kapuas menyusut, memperlihatkan batu-batu yang selama ini tersembunyi di bawah air. Daun-daun pohon kapuk menggulung karena panas, dan udara terasa berat dan kering. Tapi di tengah musim yang tandus itu, datanglah sebuah kejutan dari kota yang jauh.

Seorang pemuda tampan datang ke desa bersama keluarganya. Namanya Dimas, keponakan dari kepala desa. Keluarganya berasal dari Banjarmasin, dan mereka datang untuk berlibur selama beberapa pekan di rumah paman mereka. Dimas adalah pemuda berusia sekitar delapan belas tahun—berkulit bersih, rambut rapi, berpakaian bagus, dan berbicara dengan logat kota yang terdengar asing di telinga warga desa.

Ia pertama kali melihat Adinda pada suatu pagi di tepi sungai.

Pertemuan Pertama

Matahari pagi belum terlalu tinggi saat Adinda turun ke sungai. Ia membawa keranjang anyaman berisi pakaian kotor, berniat mencucinya di tempat yang biasa ia gunakan—sebuah batu besar yang datar di tepi sungai, terlindung oleh rimbunan pohon bambu. Air sungai yang menyusut membuat batu itu lebih terlihat dari biasanya, tapi Adinda tidak peduli.

Ia duduk di atas batu, membasahi pakaian satu per satu, dan mulai mencucinya dengan gerakan yang telah ia lakukan sejak kecil. Rambut ikalnya yang panjang terurai bebas, sesekali ia menyelipkannya ke belakang telinga agar tidak mengganggu. Di bawah sinar matahari pagi, wajahnya yang cantik bersinar dengan cahaya yang sulit dijelaskan—mungkin karena ketenangannya, mungkin karena ketulusannya, mungkin karena ia tidak menyadari bahwa ia sedang diawasi.

Dimas yang sedang berjalan-jalan di sekitar sungai berhenti. Ia tidak bergerak. Ia tidak bisa bergerak.

Rambut Adinda yang hitam pekat mengalir seperti sungai itu sendiri. Wajahnya yang bersih dan polos, matanya yang besar dan dalam, senyum tipis yang muncul saat ia melihat seekor burung beterbangan di atasnya—semuanya membuat Dimas terpana. Ia belum pernah melihat gadis seperti ini sepanjang hidupnya yang singkat di kota.

"Siapa gadis itu?" tanyanya pada pamannya yang berjalan di sampingnya.

Kepala desa, Pak Rahmat, mengikuti arah tatapan keponakannya. Ia tersenyum. "Ah, itu Adinda. Gadis yang tinggal bersama neneknya di ujung desa. Dia memang cantik, bukan? Seluruh desa tahu itu. Tapi jangan main-main dengannya, Dimas. Dia bukan gadis biasa."

"Maksud Paman?"

Pak Rahmat menghela napas. "Dia yatim piatu. Ayah dan ibunya pergi merantau ketika dia masih kecil. Kakeknya—orang bijak desa, Buyut Sastro—telah meramalkan banyak hal tentangnya. Katanya dia memiliki empat tanda di tubuhnya. Tanda-tanda dari leluhur. Beberapa orang percaya dia istimewa. Yang lain takut padanya."

Dimas mendengarkan dengan setengah hati. Matanya tidak bisa lepas dari gadis di tepi sungai itu.

"Apapun yang Paman katakan," katanya akhirnya, "dia adalah gadis tercantik yang pernah aku lihat."

Pendekatan Pertama

Hari-hari berikutnya, Dimas mulai mencari alasan untuk mendekati Adinda. Ia datang ke rumahnya dengan berbagai dalih—mengantarkan bingkisan dari pamannya, meminjam alat, bertanya tentang jalan, atau sekadar "kebetulan" lewat.

Adinda awalnya tidak terlalu tertarik. Ada sesuatu yang mengganggunya tentang pemuda kota itu—cara ia berbicara yang terlalu manis, cara ia menatapnya yang terlalu lama, cara ia tersenyum yang seolah-olah ia sudah mengenalnya selama bertahun-tahun. Tapi Dimas tidak menyerah. Ia terus datang, terus membawa hadiah kecil, terus memuji kecantikannya.

"Kau tidak perlu repot-repot, Dimas," kata Adinda suatu hari, sedikit kesal. "Aku hanya gadis desa biasa. Aku tidak terbiasa dengan semua perhatian ini."

Dimas tersenyum. Senyum yang membuat banyak gadis kota jatuh hati. "Itulah sebabnya aku tertarik padamu, Adinda. Kau tidak seperti gadis-gadis yang aku kenal di kota. Mereka semua pura-pura. Kau... kau nyata. Kau tulus. Itu yang membuatmu cantik."

Adinda tidak bisa menahan senyumnya. Meskipun ia berusaha tetap dingin, ada sesuatu dalam kata-kata Dimas yang membuatnya merasa dihargai—dilihat sebagai dirinya sendiri, bukan sebagai gadis dengan empat tanda atau gadis yatim piatu atau gadis yang diramalkan akan menderita.

"Kau terlalu memuji," katanya akhirnya.

"Aku hanya mengatakan yang sebenarnya," jawab Dimas.

Diman Membanu Adinda D Balai Desa

Beberapa hari kemudian, Adinda sedang sibuk di balai desa, mengatur anyaman yang akan dikirim ke kota. Tumpukan anyaman daun pandan dan bambu memenuhi meja kayu yang panjang. Beberapa anyaman sudah siap, beberapa masih perlu diperbaiki. Adinda bekerja dengan tekun, tangannya yang terampil merapikan anyaman yang longgar.

Dimas masuk dengan langkah santai, matanya langsung tertuju pada Adinda yang membungkuk di atas tumpukan anyaman. "Adinda, kau sibuk sekali. Aku lihat kau sudah bekerja sejak pagi."

Adinda mengangkat kepalanya, sedikit terkejut melihat Dimas. "Aku harus menyelesaikan ini sebelum sore. Pengiriman ke kota besok pagi."

"Boleh aku membantu?" tanya Dimas, duduk di sampingnya tanpa menunggu jawaban. "Aku cukup terampil dengan tanganku. Di kota, aku sering membantu ibuku merangkai bunga."

Adinda menatapnya ragu. "Kau tidak perlu repot-repot, Dimas."

"Aku ingin membantu," kata Dimas sambil mengambil sehelai daun pandan. "Lagipula, aku ingin belajar tentang kehidupan di desa. Di kota, semua serba instan. Tidak ada yang dibuat dengan tangan seperti ini."

Adinda memperhatikan Dimas yang mulai mencoba menganyam. Gerakannya kaku dan canggung, tapi ia berusaha dengan serius. Beberapa kali ia salah memasukkan anyaman, dan Adinda harus membetulkannya.

"Bukan seperti itu," kata Adinda sambil tersenyum kecil. "Lihat, begini caranya."

Ia mengambil sehelai daun pandan dan memperlihatkan gerakan yang benar. Dimas memperhatikan dengan saksama, lalu mencoba lagi. Kali ini lebih baik.

"Kau cepat belajar," kata Adinda dengan sedikit kagum.

"Aku punya guru yang baik," jawab Dimas sambil tersenyum.

Mereka bekerja bersama selama beberapa jam. Di sela-sela pekerjaan, mereka berbincang tentang banyak hal—tentang kehidupan di kota yang sibuk, tentang kehidupan di desa yang tenang, tentang mimpi-mimpi mereka. Dimas bercerita tentang keluarganya yang memiliki bisnis di Banjarmasin, tentang sekolahnya yang modern, tentang teman-temannya yang gemar berpesta.

"Aku iri padamu, Adinda," kata Dimas tiba-tiba, matanya menatap sungai di kejauhan. "Kau hidup di tempat yang tenang. Udara segar. Sungai yang jernih. Tidak ada kebisingan, tidak ada polusi, tidak ada persaingan yang melelahkan."

Adinda menatapnya heran. "Aku justru iri padamu, Dimas. Kau bisa melihat dunia. Kau bisa merasakan kehidupan yang berbeda. Aku hanya di sini, di desa kecil ini, sejak lahir sampai sekarang."

"Kadang," kata Dimas dengan suara lebih pelan, "kita iri pada apa yang tidak kita miliki. Tapi yang kita miliki sering kali lebih berharga."

Adinda tidak menjawab. Tapi di dalam hatinya, ada perasaan aneh—perasaan bahwa Dimas bukanlah pemuda dangkal yang ia kira.

Dimas Datang Saat Adinda Sakit

Beberapa minggu kemudian, Adinda jatuh sakit. Demam tinggi membuatnya lemas dan tidak bisa beraktivitas. Nenek Sarinah merawatnya dengan ramuan tradisional, tapi demamnya tidak kunjung reda.

Suatu sore, saat Adinda terbaring lemah di tempat tidurnya, ia mendengar suara langkah kaki di tangga rumah panggung. Lalu suara Dimas yang bertanya pada Nenek Sarinah.

"Nenek, apakah Adinda di rumah? Aku dengar dia sakit."

"Ya, Nak. Dia sedang demam. Tapi dia tidak bisa menerima tamu sekarang."

"Aku tidak datang untuk mengganggu, Nenek. Aku membawakan obat dari kota. Ibuku memberikannya untukku sebelum kami berangkat ke sini. Katanya ampuh untuk demam."

Adinda mendengar percakapan itu dari dalam kamar. Ia berusaha bangun, tapi tubuhnya terasa berat.

"Nenek, biarkan dia masuk," panggil Adinda dengan suara lemah. "Aku ingin bicara dengannya."

Dimas masuk dengan langkah pelan. Di tangannya, ia membawa sekotak kecil berisi obat-obatan. Wajahnya tampak cemas melihat Adinda yang terbaring lemah di tempat tidur.

"Kau terlihat sangat pucat, Adinda," katanya, duduk di samping tempat tidurnya. "Aku khawatir padamu."

"Aku baik-baik saja," kata Adinda, berusaha tersenyum. "Hanya demam biasa."

"Tidak ada demam yang biasa," kata Dimas sambil membuka kotak obatnya. "Ini obat dari kota. Ibuku selalu menyimpannya untuk perjalanan. Katanya sangat ampuh."

Dimas menyiapkan obat itu dengan hati-hati, menuangkan air hangat ke dalam gelas, dan membantu Adinda meminumnya. Gerakannya lembut dan penuh perhatian—bukan seperti pemuda kota yang manja, tapi seperti seseorang yang terbiasa merawat orang lain.

"Kau tidak perlu melakukan ini," kata Adinda, suaranya lemah.

"Aku ingin," kata Dimas. "Aku tidak suka melihatmu sakit."

Ia duduk di samping tempat tidur Adinda selama berjam-jam, menemani dalam keheningan. Kadang ia bercerita tentang hal-hal ringan—tentang cuaca, tentang burung yang ia lihat di kebun, tentang lelucon yang ia dengar di pasar. Adinda mendengarkan dengan setengah sadar, merasakan kehangatan yang aneh—kehangatan karena ada seseorang yang peduli padanya.

Menjelang malam, demam Adinda mulai turun. Dimas yang melihat itu, tersenyum lega.

"Kau baik-baik saja sekarang," katanya. "Aku harus pulang. Besok aku akan datang lagi untuk memastikan kau benar-benar sembuh."

Sebelum pergi, ia menoleh sekali lagi. "Adinda... jaga dirimu, ya? Aku tidak suka melihatmu sakit."

Adinda hanya bisa mengangguk lemah. Tapi di dalam hatinya, ada sesuatu yang mulai berubah. Ada perasaan baru yang tumbuh—perasaan bahwa Dimas mungkin berbeda dari yang ia kira.

Mahesa Menyaksikan

Mahesa menyaksikan semua ini dari kejauhan.

Setiap kali Dimas datang ke rumah Adinda, Mahesa melihatnya. Setiap kali Adinda tersenyum mendengar pujian Dimas, Mahesa melihatnya. Setiap kali Adinda menerima hadiah dari Dimas, Mahesa melihatnya. Dan setiap kali ia melihat, ada sesuatu yang perih di dadanya—seperti ada duri yang menusuk perlahan, tidak cukup untuk membuatnya berteriak, tapi cukup untuk membuatnya tidak bisa bernapas dengan lega.

Tapi Mahesa tidak mengatakan apa-apa. Ia tetap menjadi sahabat yang setia, selalu siap membantu, selalu ada saat dibutuhkan. Ia tidak pernah menunjukkan kecemburuan atau kekecewaan. Senyumnya tetap hangat, tatapannya tetap lembut, suaranya tetap tenang.

"Mahesa, apa kau tidak keberatan jika aku dekat dengan Dimas?" tanya Adinda suatu hari.

Mereka sedang duduk di bawah pohon kapuk besar di tepi sungai—tempat favorit mereka sejak kecil. Adinda memainkan ujung selendangnya, tidak berani menatap Mahesa.

Mahesa terdiam sejenak. Ia melihat wajah Adinda yang sedikit merona, matanya yang berbinar-binar, senyum tipis yang tidak bisa ia sembunyikan. Ia melihat kebahagiaan yang selama ini ia rindukan untuk dilihatnya.

"Kenapa aku harus keberatan?" jawabnya akhirnya, suaranya datar dan tenang. "Jika Dimas bisa membuatmu bahagia, aku mendukungnya. Itu yang paling penting, kan?"

Adinda menatapnya, lega. "Kau benar-benar sahabat yang baik, Mahesa."

"Aku hanya ingin kau bahagia, Dinda," katanya lembut. "Itu saja yang aku inginkan."

Tapi ketika Adinda berpaling, senyum Mahesa perlahan memudar. Ia menatap air sungai yang mengalir, hanyut dalam pikirannya yang tidak bisa ia ucapkan. Di dalam hatinya, ada suara kecil yang bertanya: "Apa aku hanya sahabat? Apa aku tidak lebih dari itu?" Tapi ia segera menekan suara itu. Ia tidak boleh berpikir seperti itu. Ia tidak boleh merusak kebahagiaan Adinda.

Mahesa Sendirian Di Tepi Sungai

Malam itu, setelah semua orang pulang, Mahesa duduk sendirian di tepi Sungai Kapuas. Bulan bersinar terang, menerangi permukaan air yang berkilauan seperti hamparan perak. Suara jangkrik dan katak bernyanyi riang, menciptakan melodi alam yang menenangkan.

Tapi Mahesa tidak merasa tenang. Ada sesuatu di dadanya yang terasa sesak, seperti ada batu besar yang menekan di sana.

"Kenapa aku merasa begini?" bisiknya ke dalam kegelapan. "Kenapa hatiku sakit melihatnya bahagia dengan orang lain?"

Ia menggenggam erat sehelai daun rumput di tangannya, lalu melemparkannya ke sungai. Daun itu terbawa arus, menghilang di kejauhan.

"Aku seharusnya merasa bahagia untuknya," lanjutnya, suaranya bergetar. "Aku seharusnya mendukung keputusannya. Tapi kenapa... kenapa rasanya seperti ada yang merobek hatiku?"

Air mata mengalir di pipinya. Ia tidak menangis keras—hanya tetesan air mata yang jatuh perlahan, membasahi wajahnya yang tenang.

"Aku mencintaimu, Dinda," bisiknya, nyaris tak terdengar di atas gemericik air. "Aku sudah mencintaimu sejak pertama kali aku melihatmu di sungai ini. Tapi aku tidak bisa mengatakannya. Karena jika aku mengatakannya, aku bisa kehilanganmu. Dan aku lebih takut kehilanganmu daripada apapun."

Ia menatap bulan di langit, dan untuk beberapa saat, ia hanya diam, membiarkan air mata mengalir.

"Aku akan tetap menjagamu, Dinda," katanya akhirnya, suaranya lebih mantap. "Aku akan tetap menjadi sahabatmu. Aku akan tetap ada untukmu, apapun yang terjadi. Itu janjiku. Janji yang tidak akan pernah aku ingkari."

Ia bangkit dan berjalan pulang, meninggalkan sungai yang tenang di bawah sinar bulan. Di belakangnya, air Sungai Kapuas mengalir seperti biasa, menyimpan rahasia dan kesedihan seorang pemuda yang mencintai dalam diam.

Mahesa dan Lintang Berbicara

Keesokan harinya, Lintang mendekati Mahesa yang sedang duduk sendirian di bawah pohon beringin sekolah. Wajah Mahesa tampak lesu, matanya sembab meskipun ia berusaha menyembunyikannya.

"Mahesa," kata Lintang, duduk di sampingnya. "Kau terlihat tidak seperti biasanya. Ada apa?"

Mahesa menggeleng. "Tidak ada. Aku baik-baik saja."

"Kau berbohong," kata Lintang dengan tegas. "Aku sudah kenal kau sejak kecil. Aku tahu kalau kau sedang menyembunyikan sesuatu."

Mahesa terdiam. Ia menatap langit yang biru, lalu menghela napas panjang.

"Lintang... apakah kau pernah mencintai seseorang yang tidak bisa kau miliki?"

Lintang terkejut dengan pertanyaan itu. Ia menatap Mahesa dengan mata yang penuh pengertian.

"Kau sedang membicarakan Adinda, kan?"

Mahesa tidak menjawab. Tapi diamnya adalah jawaban.

"Aku sudah menduganya," kata Lintang pelan. "Semua orang tahu kau mencintainya, Mahesa. Hanya Adinda yang tidak melihatnya."

"Apa gunanya dia tahu?" kata Mahesa pahit. "Dia sudah memilih Dimas. Dia bahagia dengannya. Aku tidak bisa menghancurkan kebahagiaannya."

"Tapi kau juga tidak bisa terus menderita seperti ini," kata Lintang. "Kau harus melakukan sesuatu. Atau setidaknya, kau harus mengaku padanya."

"Dan jika dia menolakku?" tanya Mahesa, matanya menatap Lintang dengan kesedihan yang mendalam. "Jika aku mengaku dan dia tidak merasakan hal yang sama, aku akan kehilangan dia selamanya. Aku tidak bisa kehilangan dia, Lintang. Dia adalah segalanya bagiku."

Lintang menghela napas. "Kau terlalu baik, Mahesa. Terlalu setia. Terkadang, menjadi baik dan setia tidak cukup. Terkadang, kau harus berani mengambil risiko."

"Aku tidak bisa mengambil risiko kehilangan dia," kata Mahesa. "Aku lebih baik menderita dalam diam daripada kehilangan dia selamanya."

Lintang menatap sahabatnya dengan rasa iba. Ia ingin mengatakan sesuatu—tentang bagaimana Mahesa seharusnya memperjuangkan cintanya—tapi ia memilih diam. Beberapa hal harus dipelajari sendiri.

"Baiklah," kata Lintang akhirnya. "Tapi ingat, Mahesa. Jika suatu hari kau berubah pikiran, aku akan mendukungmu. Selalu."

Mahesa tersenyum tipis. "Terima kasih, Lintang. Kau sahabat yang baik."

Cinta Pertama

Beberapa bulan kemudian, Dimas menyatakan cintanya pada Adinda di bawah pohon beringin tua di halaman sekolah. Pohon itu adalah saksi bisu banyak kenangan—tawa anak-anak, cerita Buyut Sastro, dan kini, pernyataan cinta pertama seorang gadis.

"Adinda," kata Dimas, berlutut di hadapannya, "aku jatuh cinta padamu. Sejak pertama kali aku melihatmu di tepi sungai, aku tidak bisa melupakanmu. Aku tidak bisa memikirkan gadis lain. Aku tidak bisa memikirkan hal lain. Aku ingin kau menjadi milikku. Aku berjanji akan membawamu ke kota,

memberimu kehidupan yang lebih baik, melindungimu dari segala bahaya. Maukah kau menjadi kekasihku?"

Adinda terdiam. Hatinya berdegup kencang. Di dalam pikirannya, ia melihat semua kenangan—Mahesa yang menyelamatkannya dari sungai, Mahesa yang menemaninya saat sedih, Mahesa yang selalu ada. Tapi ia juga melihat Dimas—pemuda tampan dari kota yang membuatnya merasa istimewa, yang memujinya dengan kata-kata manis, yang memberinya hadiah dan perhatian.

"Aku... aku tidak tahu, Dimas. Ini semua terjadi begitu cepat."

"Kau tidak perlu menjawab sekarang. Tapi pikirkanlah, Adinda. Aku akan menunggumu."

Malam itu, Adinda tidak bisa tidur. Ia berbaring di tempat tidurnya, menatap langit-langit gelap, memikirkan perasaannya. Ia menyukai Dimas, itu pasti. Tapi apakah ia mencintainya? Dan jika ia mencintai Dimas, apa artinya bagi persahabatannya dengan Mahesa?

Adinda Bertanya Pada Nenek Sarinah

"Neek," panggil Adinda pelan, membangunkan neneknya yang sudah mulai tertidur. "Aku tidak bisa tidur. Aku ingin bertanya sesuatu."

Nenek Sarinah membuka matanya yang sayu, lalu duduk di samping cucunya. "Ada apa, Nak? Kau terlihat gelisah."

"Dimas menyatakan cintanya padaku hari ini," kata Adinda, suaranya bergetar. "Aku bingung, Nek. Aku tidak tahu harus menjawab apa."

Nenek Sarinah menghela napas panjang, mengusap rambut cucunya yang ikal dengan lembut. "Apa kau mencintainya, Nak?"

Adinda terdiam. "Aku... aku menyukainya, Nek. Dia baik padaku. Dia perhatian. Dia membuatku merasa istimewa. Sejak kakek pergi, sejak Ibu dan Ayah pergi, aku tidak pernah merasa seperti ini."

"Tapi apakah kau mencintainya?" tanya Nenek Sarinah lagi, matanya menatap cucunya dengan dalam.

Adinda tidak menjawab. Di dalam hatinya, ada gambaran yang terus muncul—wajah Mahesa yang tenang, matanya yang penuh perhatian, senyumnya yang hangat. Tapi ia segera mengusir gambaran itu. Mahesa adalah sahabatnya. Hanya itu.

"Aku... aku tidak tahu, Nek. Tapi aku ingin mencoba. Aku ingin merasakan apa itu cinta."

Nenek Sarinah menatap cucunya dengan mata yang penuh kasih dan kekhawatiran. Ia melihat kegembiraan, juga keraguan. Ia melihat harapan, juga ketakutan. Ia ingin melindungi cucunya dari kekecewaan yang akan datang, tapi ia tahu bahwa beberapa pelajaran harus dipelajari sendiri.

"Baiklah, Nak," katanya akhirnya. "Tapi ingat selalu: cinta yang benar tidak terburu-buru. Cinta yang benar tidak hanya tentang kata-kata manis. Cinta yang benar adalah tentang kesetiaan. Tentang ada dalam suka dan duka. Tentang menunggu, bahkan ketika menunggu itu sulit."

"Seperti Mahesa?" tanya Adinda tanpa berpikir.

Nenek Sarinah terkejut dengan pertanyaan itu. "Apa maksudmu, Nak?"

Adinda tersipu. "Tidak ada, Nek. Aku hanya... aku hanya berpikir keras."

Nenek Sarinah menatap cucunya dengan tatapan yang dalam. "Mahesa adalah sahabat yang setia, Nak. Dia selalu ada untukmu. Jangan lupakan itu."

Adinda mengangguk, tapi ia tidak sepenuhnya mengerti. Ia terlalu muda, terlalu bersemangat, terlalu ingin merasakan kebahagiaan yang selama ini ia rindukan.

Adinda Bertanya Pada Mahesa

Keesokan harinya, Adinda menemui Mahesa di tepi sungai. Ia terlihat gelisah, memainkan ujung selendangnya dengan gugup.

"Mahesa," katanya pelan, "aku ingin bertanya sesuatu."

"Apa, Dinda?" tanya Mahesa, menatapnya dengan penuh perhatian.

"Dimas menyatakan cintanya padaku kemarin," kata Adinda, suaranya bergetar. "Aku bingung, Mahesa. Aku tidak tahu harus menjawab apa."

Mahesa terdiam. Hatinya terasa seperti diremas, tapi ia berusaha tetap tenang.

"Apa kau mencintainya?" tanyanya akhirnya, suaranya datar dan terkendali.

"Aku... aku menyukainya," kata Adinda. "Tapi aku tidak yakin apakah itu cinta. Aku takut, Mahesa. Takut membuat kesalahan. Takut terluka. Takut..."

"Takut apa, Dinda?"

Adinda menatap Mahesa dengan mata yang basah. "Takut kehilangan persahabatan kita. Jika aku menjalin hubungan dengan Dimas, apa persahabatan kita akan berubah? Apa kau akan menjauh dariku?"

Mahesa meraih tangannya, menggenggamnya erat. "Aku tidak akan pernah menjauh darimu, Dinda. Apapun yang terjadi, aku akan selalu di sini. Aku akan selalu menjadi sahabatmu."

"Benarkah?" tanya Adinda, matanya mencari-cari kepastian di wajah Mahesa.

"Benar," kata Mahesa. "Aku berjanji."

Adinda tersenyum lega. "Terima kasih, Mahesa. Kau selalu membuatku merasa aman."

Mahesa tersenyum, tapi senyum itu tidak mencapai matanya. "Aku hanya ingin kau bahagia, Dinda. Itu yang terpenting."

Adinda memeluknya erat. "Kau sahabat terbaik yang pernah aku miliki, Mahesa."

Mahesa membalas pelukannya, tapi di dalam hatinya, ia berdoa agar Adinda tidak membuat kesalahan. Ia berdoa agar Dimas benar-benar tulus. Ia berdoa agar Adinda tidak terluka. Tapi di suatu tempat di dalam dirinya, ia tahu itu tidak akan terjadi.

Adinda Menerima Cinta Dimas

Esok harinya, Adinda menemui Dimas di bawah pohon beringin tua. Matanya masih ragu, tapi hatinya sudah bulat.

"Aku mau," katanya, suaranya bergetar. "Aku mau menjadi kekasihmu."

Dimas tersenyum lebar, memeluknya erat. "Kau tidak akan menyesal, Adinda. Aku berjanji akan membuatmu bahagia."

Adinda tersenyum balik, merasa bahagia. Tapi di sudut hatinya yang paling dalam, ada suara kecil yang bertanya: "Apa ini yang aku inginkan? Atau apa yang aku pikir aku inginkan?"

Tapi ia mengabaikan suara itu. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, ia merasa dicintai. Dan itu sudah cukup untuk membuatnya bahagia.

Mahesa Mendukung dengan Tulus

Ketika Adinda memberi tahu Mahesa tentang hubungannya dengan Dimas, Mahesa tersenyum. Senyum yang tulus—atau setidaknya ia berusaha membuatnya tulus.

"Selamat, Dinda," katanya, suaranya stabil. "Aku senang kau bahagia."

"Kau benar-benar tidak keberatan?" tanya Adinda, masih merasa bersalah.

Mahesa menggeleng. "Kenapa aku harus keberatan? Kau sahabatku. Aku hanya ingin yang terbaik untukmu."

Adinda memeluknya erat. "Kau sahabat terbaik yang pernah aku miliki, Mahesa."

Mahesa membalas pelukannya dengan erat. Tapi saat Adinda berpaling, ia memejamkan mata sejenak, mengambil napas dalam-dalam. Rasa sakit itu masih ada. Tapi ia akan menyimpannya. Ia akan menyimpannya dalam-dalam, di tempat yang tidak akan pernah diketahui siapa pun.

"Aku akan selalu di sini untukmu, Dinda," bisiknya pelan. "Apapun yang terjadi."

Kebahagiaan yang Rapuh

Beberapa minggu pertama bersama Dimas adalah kebahagiaan yang belum pernah Adinda rasakan sebelumnya. Dimas membawanya berjalan-jalan di sekitar desa, membawa hadiah kecil dari kota, menulis surat-surat cinta yang indah. Ia memuji kecantikan Adinda setiap hari, mengatakan betapa beruntungnya ia menemukan gadis seperti dia.

"Kau adalah bidadari yang turun dari langit," kata Dimas suatu sore di taman desa. "Aku tidak akan pernah membiarkanmu pergi."

Adinda tersenyum. Ia merasa seperti putri dalam dongeng yang dibacakan kakeknya dulu. Ia merasa dicintai, dihargai, diinginkan. Untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun kesepian, ia merasa memiliki tempat di dunia ini.

"Mahesa, aku sangat bahagia," katanya suatu hari pada sahabatnya. "Dimas adalah pria yang sempurna untukku."

Mahesa tersenyum. "Aku senang mendengarnya."

Tapi di dalam hatinya, ia bertanya: "Apakah kau yakin, Dinda?" Tapi ia tidak mengatakan itu dengan suara keras. Ia tidak ingin merusak kebahagiaan Adinda. Ia akan tetap menjadi sahabat yang setia, mendukungnya dalam setiap keputusan, bahkan jika keputusan itu menyakitinya.

"Apakah kau yakin?" tanyanya akhirnya, dengan hati-hati.

Adinda menatapnya, matanya penuh keyakinan. "Tentu saja. Aku tahu ini. Dimas mencintaiku. Aku tahu itu."

Mahesa hanya mengangguk. Di dalam hatinya yang bijaksana, ada firasat buruk yang tidak bisa ia jelaskan. Tapi ia tidak mengatakan apa-apa. Ia hanya berdoa dalam hati bahwa firasat itu salah. Bahwa Adinda akan bahagia. Bahwa cinta pertamanya akan berakhir dengan bahagia.

Tapi di suatu tempat di dalam dirinya, ia tahu itu tidak akan terjadi.

Malam itu, Adinda dan Mahesa duduk di tepi sungai. Ini adalah kebiasaan mereka sejak kecil—duduk bersama di bawah sinar bulan, mendengarkan suara air yang mengalir. Tapi malam ini ada yang berbeda. Ada jarak di antara mereka yang sebelumnya tidak pernah ada.

"Mahesa," kata Adinda pelan, "apa kau pikir Dimas serius denganku?"

Mahesa menatapnya. "Kenapa kau bertanya?"

"Aku tidak tahu. Kadang... kadang aku merasa dia terlalu sempurna. Terlalu baik. Terlalu cepat. Aku takut... takut ini hanya mimpi."

Mahesa meraih tangannya. "Jika itu mimpi, nikmatilah selama bisa. Tapi jika kau ragu... jika kau merasa ada yang tidak beres... kau tahu aku selalu ada untukmu."

Adinda menatapnya. Di bawah sinar bulan, wajah Mahesa terlihat tenang, tapi ada sesuatu di matanya—sesuatu yang tidak bisa ia baca.

"Terima kasih, Mahesa," katanya akhirnya.

Mereka duduk dalam diam, mendengarkan air sungai yang mengalir. Di kejauhan, ada suara jangkrik dan katak yang bernyanyi. Dan di atas mereka, bintang-bintang berkelap-kelip—seperti mata-mata leluhur yang mengawasi dari kejauhan.

Adinda tidak tahu bahwa malam itu adalah salah satu malam terakhir di mana ia bisa merasakan ketenangan bersama sahabatnya. Ia tidak tahu bahwa badai akan segera datang, bahwa cinta pertamanya akan berakhir dengan pengkhianatan, bahwa ia akan jatuh dan perlu waktu lama untuk bangkit kembali.

Tapi Mahesa tahu. Atau setidaknya ia merasakannya. Firasat buruk yang tidak bisa ia jelaskan itu semakin kuat, seperti awan gelap yang mendekat di kejauhan.

"Aku akan selalu menjagamu, Dinda," bisiknya ke dalam kegelapan. "Apapun yang terjadi."

Dan di atas mereka, sungai mengalir tenang—menyimpan rahasia dan takdir yang akan segera terungkap.

BAB XIII: PENGKHIANATAN PERTAMA

Setahun telah berlalu sejak Adinda berpacaran dengan Dimas. Kini ia berusia tujuh belas tahun. Hubungan mereka mulai menunjukkan tanda-tanda keretakan. Dimas yang dulu rutin datang setiap akhir pekan, kini kunjungannya semakin jarang. Surat-suratnya yang dulu panjang dan penuh kata-kata manis, kini hanya beberapa baris yang dingin dan terburu-buru.

Surat yang Semakin Jarang

Rumah Adinda. Ia duduk di beranda, memegang selembaar surat. Nenek Sarinah mendekati.

"Nak, kau sudah duduk di sini sejak pagi. Ada apa?"

"Dimas jarang menulis, Nek. Suratnya pendek-pendek. Dingin."

"Mungkin dia sibuk dengan pekerjaannya di kota."

"Aku tahu. Tapi dulu suratnya panjang. Penuh kata-kata manis. Sekarang hanya beberapa baris."

"Kau sudah membalas?"

"Sudah. Tiga kali. Jawabannya selalu sama."

"Apa katanya?"

"Aku sibuk, Adinda. Pekerjaan menumpuk. Kau mengerti, kan?"

Nenek Sarinah diam sejenak.

"Dan kau mengerti?"

"Aku ingin mengerti, Nek. Tapi hatiku tidak tenang. Ada yang ganjal."

"Dengarkan hatimu, Nak. Kadang hati lebih tahu."

Mahesa dan Adinda di Tepi Sungai

Tepi sungai. Adinda duduk sendirian, melamun. Mahesa mendekati.

"Dinda, aku mencari-cari kau. Ada apa?"

"Aku ingin sendiri, Mahesa."

"Aku tahu. Tapi aku khawatir. Beberapa hari ini kau sangat pendiam."

"Mahesa... apa kau pernah merasakan sesuatu yang salah, tapi tidak bisa menjelaskannya?"

"Maksudmu?"

"Dimas. Dia jarang menulis. Jarang datang. Suratnya pendek dan dingin. Seperti aku ini beban baginya."

"Mungkin dia memang sibuk, Dinda. Pekerjaan di kota tidak mudah."

"Aku tahu. Tapi kenapa aku merasa ada yang tidak beres?"

"Kau sudah bicara langsung dengannya?"

"Lewat surat. Tapi jawabannya selalu sama."

"Mungkin kau harus pergi menemuinya."

"Ke kota? Sendirian?"

"Aku bisa menemani."

"Tidak. Jika ada yang salah, aku harus menghadapinya sendiri."

"Tapi Dinda..."

"Aku hanya takut, Mahesa. Takut dengan apa yang mungkin aku temukan."

Mahesa meraih tangannya.

"Apapun yang kau temukan, Dinda, aku di sini untukmu. Aku selalu di sini."

Kabar Buruk

Pagi di depan rumah Adinda. Mak Leha berbicara berbisik dengan Nenek Sarinah. Adinda mendengar dari balik pintu.

"Sarinah, aku melihat sesuatu di kota."

"Apa itu?"

"Tentang Dimas, keponakan kepala desa."

"Apa tentang dia?"

"Aku melihatnya di pasar. Dia bersama seorang gadis. Cantik. Berpakaian bagus. Mereka bergandengan tangan, Sarinah. Mesra sekali."

"Kau yakin?"

"Aku melihat dengan mataku sendiri. Dan orang-orang di sana sudah tahu. Mereka sudah bertunangan. Resmi."

Adinda muncul dari balik pintu, tubuhnya gemetar.

"Mak Leha... apa yang kau katakan?"

"Adinda... Nak, aku..."

"Tolong katakan aku salah dengar."

"Aku minta maaf, Nak. Tapi itu yang aku lihat."

"Tidak mungkin. Dimas mencintaiku. Dia berjanji akan menikahiku."

"Aku hanya menyampaikan apa yang aku lihat, Adinda. Kau bisa percaya atau tidak."

Adinda berlari masuk ke rumah.

Adinda Hancur

Di dalam rumah. Adinda duduk di lantai, menangis tersedu-sedu. Nenek Sarinah duduk di sampingnya.

"Nek... dia mengkhianatiku. Dia bertunangan dengan gadis lain."

"Tenang, Nak."

"Bagaimana aku bisa tenang, Nek? Aku mencintainya. Aku percaya padanya. Aku memberikan segalanya padanya."

"Aku tahu ini sakit, Nak."

"Kenapa, Nek? Kenapa semua orang yang aku cintai selalu pergi? Kakek pergi. Ibu dan Ayah pergi. Sekarang Dimas..."

"Adinda, kau tidak bersalah."

"Tapi kenapa selalu aku?"

"Aku tidak tahu, Nak. Tapi satu hal yang aku tahu: kau akan melewati ini."

"Aku tidak kuat, Nek. Kali ini aku benar-benar tidak kuat."

Mahesa Datang

Mahesa berlari ke rumah Adinda. Ia melihat Adinda masih menangis di pangkuan Nenek Sarinah.

"Dinda! Aku dengar... benarkah?"

"Mahesa... dia mengkhianatiku. Dimas bertunangan dengan gadis lain."

"Aku tahu. Aku mendengarnya."

"Kenapa, Mahesa? Kenapa dia melakukan ini padaku?"

"Lihat aku, Dinda."

Adinda menatapnya.

"Ini bukan salahmu. Kau dengar? Bukan salahmu. Dia yang bersalah. Dia yang tidak pantas mendapatkanmu."

"Tapi aku mencintainya, Mahesa. Aku benar-benar mencintainya."

"Aku tahu. Dan sakit. Tapi kau akan melewati ini. Aku bersamamu."

"Aku tidak tahu apa yang akan aku lakukan tanpamu."

"Kau tidak perlu memikirkannya. Karena aku tidak akan pernah pergi."

Adinda Pergi ke Kota

Beberapa hari kemudian. Adinda sudah lebih tenang, tapi matanya masih sembab.

"Nek, aku harus pergi ke kota."

"Untuk apa, Nak?"

"Aku harus melihat sendiri. Aku tidak bisa hanya percaya pada kabar orang."

"Kau hanya akan menyakiti dirimu sendiri."

"Aku harus, Nek. Aku tidak akan bisa move on jika aku tidak tahu kebenarannya."

Aku ikut denganmu.

Mahesa datang.

"Tidak, Mahesa. Ini harus aku lakukan sendiri."

"Tapi Dinda..."

"Aku harus kuat, Mahesa. Aku harus membuktikan pada diriku sendiri bahwa aku bisa menghadapi ini."

Mahesa diam sejenak.

"Baiklah. Tapi hati-hati. Dan ingat, aku di sini menunggumu."

"Aku tahu. Terima kasih."

Kebenaran yang Pahit

Di kota. Adinda berdiri di depan sebuah rumah besar. Ia melihat Dimas keluar bersama seorang gadis cantik. Mereka bergandengan tangan.

"Besok kita ke toko cincin, ya? Aku ingin semuanya sempurna."

"Kau benar-benar serius menikahiku?"

"Tentu saja. Keluargamu sudah setuju. Bisnis kita akan semakin besar."

Adinda mendengar semuanya. Darahnya terasa membeku. Ia melangkah maju.

"Dimas."

"Adinda? Kau... kau di sini?"

"Jadi benar. Semua yang kudengar benar."

"Adinda, ini bukan tempatnya. Aku bisa menjelaskan."

"Jelaskan? Kau sudah bertunangan, Dimas. Kau mengkhianatiku."

"Dengarkan, Adinda. Aku minta maaf. Tapi aku harus memikirkan masa depanku. Keluarga gadis ini kaya. Mereka bisa membantuku membangun karier."

"Jadi semua kata-kata manismu... semua janjimu... hanya omong kosong?"

"Aku minta maaf. Aku tidak bermaksud menyakitimu."

"Tapi kau tetap melakukannya."

"Aku hanya berpikir tentang masa depanku."

"Masa depan. Tanpaku."

Adinda berbalik dan berlari.

Mahesa Menjemput

Dermaga desa. Mahesa menunggu. Adinda turun dengan mata sembab.

"Dinda..."

"Mahesa... dia benar-benar mengkhianatiku."

"Aku tahu, Dinda."

"Aku melihatnya sendiri. Dia bilang dia harus memikirkan masa depannya. Dia memilih gadis itu karena keluarganya kaya. Apa aku tidak cukup untuknya?"

"Dinda, dengar. Kau lebih dari cukup. Dia yang bodoh."

"Tapi kenapa semua pria selalu meninggalkanku?"

"Kau tidak sendirian, Dinda. Aku di sini. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu."

"Benarkah?"

"Aku berjanji. Seumur hidupku."

Adinda memeluknya erat.

"Kenapa kau begitu baik padaku?"

"Karena kau berharga."

Malam di Tepi Sungai

Malam. Adinda dan Mahesa duduk di tepi sungai.

"Mahesa... kenapa semua pria selalu mengkhianatiku?"

"Aku tidak tahu, Dinda. Tapi aku yakin suatu hari nanti kau akan menemukan cinta yang tulus."

"Kau benar-benar percaya itu?"

"Aku percaya."

"Mahesa... apa kau juga akan mengkhianatiku?"

"Tidak. Aku lebih baik mati."

"Kau sungguh-sungguh?"

"Sungguh."

"Aku percaya padamu. Kau satu-satunya yang masih bisa aku percayai."

Nenek Sarinah dan Adinda

Di rumah. Adinda masih menangis di pangkuan Nenek Sarinah.

"Nek... apa aku benar-benar tidak pantas dicintai?"

"Jangan bicara begitu, Nak. Kau pantas dicintai."

"Tapi semua yang aku cintai selalu pergi."

"Kau tidak akan sendirian, Adinda. Ada seseorang yang selalu menunggumu."

"Siapa, Nek?"

"Kau belum melihatnya. Kau terlalu sibuk mencari cinta di luar. Padahal cinta itu sudah ada di hadapanmu."

Malam. Mahesa duduk di beranda rumahnya. Di tangannya, sehelai rambut panjang yang ia temukan di bajunya.

"Aku akan menjagamu, Dinda. Dari semua yang menyakitimu. Dari semua yang meninggalkanmu."

Ia menggenggam erat rambut itu.

"Aku tidak akan pernah mengkhianatimu. Itu janjiku."

BAB XIV: KAKAK BERADIK

Setahun telah berlalu sejak pengkhianatan Dimas. Adinda kini berusia delapan belas tahun. Luka di hatinya perlahan mengering, meskipun bekasnya masih terasa. Mahesa tetap menjadi sahabat setianya.

Suatu hari yang cerah, seorang pemuda tampan datang ke desa. Namanya Arga. Ia adalah kakak kandung Dimas. Ia datang untuk meminta maaf.

Pertemuan Pertama dengan Arga

Di depan rumah Adinda. Seorang pemuda berdiri dengan wajah penuh penyesalan.

"Adinda, aku Arga. Kakak Dimas."

"Arga? Kau di sini?"

"Aku datang untuk meminta maaf. Atas semua yang dilakukan adikku padamu."

"Kau tidak perlu meminta maaf. Kesalahan Dimas bukan salahmu."

"Tapi aku merasa bertanggung jawab."

"Kau tidak bisa mengawasi orang dewasa sepanjang waktu."

"Tetap saja... aku malu."

Adinda tersenyum tipis.

"Aku sudah memaafkannya, Arga."

"Kau benar-benar baik hati."

"Aku hanya tidak ingin membenci. Kebencian hanya membebani."

Arga menghela napas lega.

"Aku lega mendengarnya. Tapi aku tidak datang hanya untuk meminta maaf."

"Lalu?"

"Aku ingin mengenalmu."

Adinda terdiam.

"Aku tidak tahu, Arga. Ini semua terjadi begitu cepat."

"Aku tidak terburu-buru. Aku bisa menunggu."

Arga dan Adinda Berbincang

Beberapa hari kemudian. Arga dan Adinda duduk di tepi sungai.

"Kau tahu, aku masih heran kau datang."

"Kenapa?"

"Kebanyakan orang akan diam."

"Aku bukan kebanyakan orang."

"Kau sangat berbeda dari Dimas."

"Apa kau kecewa?"

"Tidak. Aku justru lega."

Arga tertawa kecil.

"Banyak orang bilang aku terlalu serius."

"Aku suka orang yang serius."

"Adinda, boleh aku bertanya?"

"Tentu."

"Apa kau masih mencintai Dimas?"

Adinda terdiam lama.

"Aku mencintai orang yang aku pikir dia. Bukan orang yang dia sebenarnya."

Mahesa dan Adinda

Mahesa dan Adinda berjalan pulang.

"Kau tampak bahagia, Dinda."

"Ya. Aku merasa lebih baik."

"Karena Arga?"

Adinda tersipu.

"Dia baik. Dia berbeda."

"Berbeda bagaimana?"

"Dia tidak berbohong. Apa yang dia katakan, itulah yang dia maksud."

"Dan kau menyukainya?"

"Aku tidak tahu. Tapi aku merasa nyaman dengannya."

"Kau tidak keberatan, Mahesa?"

"Kenapa aku harus keberatan? Jika Arga membuatmu bahagia, aku mendukungmu."

"Kau benar-benar sahabat terbaik."

Lamaran Arga

Di rumah Adinda. Arga berlutut.

"Adinda, aku tahu ini mungkin terlalu cepat. Tapi aku sudah berpikir panjang. Aku mencintaimu. Bukan karena kau cantik, tapi karena kau nyata. Maukah kau menjadi istriku?"

Adinda terkejut.

"Arga... aku..."

"Kau tidak perlu menjawab sekarang."

Adinda menatap Arga, lalu menatap Mahesa yang tersenyum tipis.

"Aku mau, Arga."

Mahesa dan Adinda Sebelum Pernikahan

Malam sebelum pernikahan. Adinda dan Mahesa di tepi sungai.

"Mahesa, aku akan menikah besok."

"Aku tahu."

"Apa kau bahagia untukku?"

Mahesa diam sejenak.

"Aku bahagia jika kau bahagia."

"Kau selalu mengatakan itu."

"Karena itu benar."

"Kadang aku merasa ada sesuatu yang kau sembunyikan."

Mahesa diam lama.

"Yang penting kau bahagia."

Hari Pernikahan

Pernikahan berlangsung sederhana. Mahesa tersenyum.

"Selamat, Dinda."

"Terima kasih, Mahesa."

Mereka berpelukan.

"Aku akan merindukanmu."

"Kita masih tetangga."

"Tapi segalanya akan berbeda."

"Persahabatan kita tidak akan berubah."

Malam. Mahesa di beranda rumahnya. Di tangannya, sehelai rambut panjang.

"Aku akan selalu menjagamu, Dinda."

Ia menggenggam erat rambut itu.

"Aku akan tetap di sini. Menunggu."

BAB XV: PERNIKAHAN PERTAMA

Dua tahun telah berlalu sejak Adinda menikah dengan Arga. Kini ia berusia dua puluh tahun. pernikahannya yang baru mulai retak oleh perbedaan tujuan yang tajam. Arga ingin pindah ke luar pulau

untuk mengajar dengan gaji lebih baik. Adinda ingin tetap tinggal di desa untuk menjaga Nenek Sarinah dan warisan leluhur.

Pertengkaran demi pertengkaran terjadi. Kata-kata yang dulu manis, kini berubah menjadi tajam dan menyakitkan.

Namun sebelum semua itu terjadi, ada masa-masa indah yang pernah mereka lalui bersama. Masa-masa di mana cinta masih terasa hangat dan masa depan masih tampak cerah. Masa-masa yang membuat perpisahan terasa begitu pahit.

Keberangkatan Adinda dan Arga Ke Desa

Dermaga desa. Pagi yang cerah. Matahari baru saja terbit, menyinari permukaan Sungai Kapuas dengan cahaya keemasan. Adinda berdiri di dermaga, menggandeng tangan Arga. Di gendongannya, Kinanti yang masih bayi tertidur pulas. Wajah Adinda berseri-seri, berbeda dengan ekspresi lesu yang akan ia tunjukkan dua tahun kemudian.

"Aku tidak sabar menunjukkan rumah barumu, Arga," kata Adinda dengan semangat. "Rumah itu sederhana, tapi aku sudah membersihkannya. Aku sudah menata semua perabotan. Nenek Sarinah juga sudah menyiapkan kamar untukmu."

Arga tersenyum, matanya berbinar-binar melihat antusiasme istrinya. "Aku yakin rumah itu indah, Adinda. Karena kau yang merawatnya."

"Aku sudah memasak makanan kesukaanmu," lanjut Adinda. "Nasi uduk dengan sambal terasi. Aku ingat kau suka sekali waktu kita masih berpacaran."

Arga tertawa kecil. "Kau ingat itu?"

"Aku ingat semua tentangmu, Arga," kata Adinda, matanya menatap suaminya dengan penuh cinta. "Setiap detail kecil. Setiap kebiasaan. Setiap hal yang membuatmu tersenyum."

Mereka berjalan perlahan menuju rumah Adinda. Di sepanjang jalan, warga desa menyapa dengan ramah. Ada yang memuji kecantikan Kinanti, ada yang memberi selamat pada Arga, ada yang sekadar tersenyum melihat pasangan muda yang tampak bahagia itu.

Mahesa berdiri di kejauhan, menatap mereka dari balik pohon kapuk besar. Ia tersenyum tipis melihat Adinda yang tampak bahagia. Di tangannya, ia memegang sehelai daun yang ia petik tanpa sadar—daun yang kemudian ia remas dan biarkan jatuh ke tanah.

"Selamat, Dinda," bisiknya pelan. "Aku hanya ingin kau bahagia."

Ia berbalik dan pergi, meninggalkan pasangan muda itu di kejauhan.

Masa-masa Bahagia Awal Pernikahan

Rumah Adinda. Sore hari. Cahaya matahari sore masuk melalui celah-celah dinding bambu, menciptakan pola-pola indah di lantai anyaman. Arga duduk di beranda, menggendong Kinanti yang tertidur di pangkuannya. Ia menatap bayi itu dengan penuh kasih sayang, jarinya yang besar dan kasar dengan lembut menyentuh pipi mungil Kinanti.

"Dia begitu kecil," bisik Arga, matanya tidak lepas dari bayi di pangkuannya. "Aku tidak pernah membayangkan akan memiliki anak. Aku tidak pernah membayangkan akan sebahagia ini."

Adinda keluar dari dapur dengan membawa dua gelas teh hangat. Ia duduk di samping suaminya, kepalanya bersandar di bahu Arga.

"Aku juga tidak pernah membayangkan akan sebahagia ini, Arga," kata Adinda, suaranya lembut dan penuh perasaan. "Setelah semua yang aku alami—kehilangan kakek, kepergian orang tua, pengkhianatan Dimas—aku pikir aku tidak akan pernah merasakan kebahagiaan seperti ini. Tapi kau datang. Kau membawa cahaya dalam hidupku."

Arga menoleh, menatap istrinya dengan mata yang penuh cinta. "Aku juga tidak pernah membayangkan akan bertemu wanita sepertimu, Adinda. Di kota, semua orang sibuk dengan dirinya sendiri. Semua orang mengejar uang dan kesuksesan. Tapi kau... kau berbeda. Kau tulus. Kau peduli pada orang lain. Kau membuatku ingin menjadi lebih baik."

Mereka diam sejenak, menikmati keheningan sore. Suara jangkrik mulai terdengar dari kejauhan. Burung-burung pulang ke sarang mereka di pepohonan rimba.

"Arga," kata Adinda tiba-tiba, "apa kau pernah membayangkan masa depan kita? Seperti apa kita sepuluh tahun dari sekarang?"

Arga tersenyum, matanya menerawang ke kejauhan. "Aku membayangkan kita masih di sini. Di desa ini. Dengan Kinanti yang sudah besar. Mungkin kita sudah punya anak lagi. Rumah kita lebih besar. Kita punya kebun di belakang rumah. Kau menanam sayuran, aku memancing di sungai. Kita hidup sederhana, tapi bahagia."

Adinda tersenyum mendengar gambaran itu. "Kedengarannya indah, Arga. Sangat indah."

"Tapi," lanjut Arga, suaranya sedikit berubah, "aku juga membayangkan kita bisa pergi ke kota sesekali. Melihat dunia. Mengajarkan Kinanti tentang hal-hal baru. Aku tidak ingin dia tumbuh hanya di desa ini. Aku ingin dia melihat lebih banyak."

Adinda terdiam. Ada sesuatu di nada suara Arga yang membuatnya sedikit khawatir, tapi ia memilih untuk mengabaikannya. "Kita lihat nanti, Arga. Yang penting sekarang kita bersama. Kita bahagia. Itu yang terpenting."

Arga mengangguk, tapi matanya tetap menatap ke kejauhan—ke arah di mana kota itu berada, di balik tikungan Sungai Kapuas yang tak terlihat.

Arga Bertemu Mahesa

Beberapa minggu setelah pernikahan, Arga berjalan sendirian di tepi Sungai Kapuas. Ia baru saja selesai membantu Adinda membersihkan halaman rumah, dan ia ingin menikmati ketenangan sore. Di kejauhan, ia melihat seorang pemuda duduk di atas batu besar, memandangi sungai dengan tatapan kosong.

Arga mendekat. Pemuda itu menoleh, dan Arga mengenalinya—Mahesa, sahabat Adinda sejak kecil.

"Mahesa?" sapa Arga dengan ramah. "Aku Arga. Suami Adinda. Kau pasti mengenalku."

Mahesa tersenyum tipis, berdiri dan menyapa dengan hormat. "Tentu saja, Pak Arga. Selamat datang di desa ini. Aku harap kau betah di sini."

"Terima kasih, Mahesa," kata Arga, duduk di sampingnya. "Adinda sering bercerita tentangmu. Katanya kau sahabatnya sejak kecil. Kau yang menyelamatkannya dari sungai saat dia jatuh."

Mahesa mengangguk. "Itu sudah lama sekali. Kami sudah saling kenal sejak kecil."

"Aku berterima kasih padamu, Mahesa," kata Arga dengan tulus. "Kau telah menjaganya selama bertahun-tahun. Sekarang, giliranku yang akan menjaganya."

Mahesa menatap Arga dengan tatapan yang dalam. Ada sesuatu di matanya—sesuatu yang sulit diartikan. "Apakah kau sungguh-sungguh mencintainya, Pak Arga?"

Arga terkejut dengan pertanyaan itu. "Tentu saja. Aku mencintainya dengan sepenuh hati. Kenapa kau bertanya begitu?"

Mahesa menghela napas panjang. "Karena Adinda telah terluka berkali-kali. Dia telah dikhianati, ditinggalkan, dan disakiti oleh orang-orang yang seharusnya mencintainya. Aku tidak ingin dia terluka lagi. Aku tidak ingin dia menangis lagi."

Arga menatap Mahesa dengan heran. "Kau sangat peduli padanya, Mahesa. Lebih dari sekadar sahabat biasa."

Mahesa tidak menjawab. Ia hanya menatap sungai yang mengalir tenang.

"Mahesa," kata Arga dengan hati-hati, "apakah kau... mencintainya?"

Mahesa terdiam lama. Hanya suara air yang mengalir dan angin yang berhembus.

"Aku hanya ingin dia bahagia, Pak Arga," katanya akhirnya, suaranya bergetar. "Itu saja yang aku inginkan. Jika kau bisa membuatnya bahagia, aku akan menerimanya. Aku akan mendukungnya. Tapi jika suatu hari kau menyakitinya..."

"Kau akan datang untukku?" tanya Arga.

Mahesa menatap Arga dengan tatapan yang tajam. "Aku akan datang untuknya. Dan aku tidak akan pernah membiarkan siapa pun menyakitinya lagi."

Arga tidak menjawab. Ada sesuatu di tatapan Mahesa yang membuatnya merasa tidak nyaman—bukan karena ancaman, tapi karena kesetiaan yang begitu dalam, begitu tulus, sehingga sulit untuk tidak merasa terhimpit olehnya.

"Kau tidak perlu khawatir, Mahesa," kata Arga akhirnya. "Aku akan menjaganya. Aku berjanji."

Mahesa mengangguk pelan. "Aku harap kau bisa, Pak Arga. Aku benar-benar berharap kau bisa."

Mereka duduk dalam diam, menatap sungai yang mengalir. Di kejauhan, matahari mulai terbenam, menciptakan langit senja yang indah berwarna jingga dan merah. Kedua pria itu tidak saling berbicara lagi, tapi ada pemahaman diam-diam di antara mereka—bahwa mereka berdua mencintai wanita yang sama, dan mereka berdua hanya ingin melihatnya bahagia.

Perbedaan Yang Mulai Terlihat

Beberapa bulan setelah pernikahan. Suatu sore, Arga dan Adinda duduk di beranda rumah. Kinanti yang masih kecil bermain di halaman dengan mainan kayu buatan Mahesa.

"Adinda," kata Arga, membuka sebuah buku catatan yang ia bawa dari kota. "Aku mendapat kabar dari temanku di Banjarmasin. Ada lowongan mengajar di sebuah sekolah internasional di luar pulau. Gajinya sangat besar. Tiga kali lipat dari yang aku dapatkan di sini. Kita bisa hidup jauh lebih baik, Adinda. Kita bisa membeli rumah yang lebih besar. Kinanti bisa sekolah di sekolah yang lebih baik."

Adinda yang sedang menyiapkan teh, berhenti sejenak. "Kau sudah berpikir tentang pindah, Arga?"

"Aku selalu memikirkannya, Adinda," kata Arga dengan semangat, matanya berbinar-binar. "Aku ingin memberimu kehidupan yang lebih baik. Aku ingin Kinanti tumbuh dengan semua yang dia butuhkan. Di sini, kita hanya pas-pasan. Tapi di sana, kita bisa..."

"Arga," potong Adinda pelan, "aku sudah bilang. Aku tidak ingin pindah. Aku ingin tetap di sini. Di desa ini. Dekat dengan Nenek Sarinah. Dekat dengan sungai ini. Dekat dengan semua yang aku cintai."

Arga menghela napas panjang. "Adinda, aku mengerti kau mencintai desa ini. Tapi kita harus memikirkan masa depan. Masa depan Kinanti. Kita tidak bisa terus hidup seperti ini selamanya."

"Seperti apa?" tanya Adinda, suaranya mulai meninggi. "Hidup sederhana? Hidup di desa? Apa yang salah dengan itu? Aku tumbuh di sini. Aku baik-baik saja. Kinanti juga akan baik-baik saja."

"Tapi aku tidak baik-baik saja, Adinda!" kata Arga, suaranya meninggi. "Aku merasa terkekang di sini. Aku merasa seperti aku berhenti berkembang. Aku ingin lebih. Aku tidak bisa terus hidup seperti ini."

Adinda terdiam. Ia menatap suaminya dengan mata yang penuh dengan kesedihan. "Kau tidak pernah mengatakan itu padaku, Arga. Kau selalu mengatakan kau bahagia di sini."

"Aku bahagia bersamamu, Adinda," kata Arga, suaranya melunak. "Tapi aku tidak bahagia dengan tempat ini. Aku tidak bahagia dengan kehidupan yang stagnan. Aku butuh perubahan."

Adinda tidak menjawab. Ia hanya menatap Kinanti yang bermain di halaman, lalu menatap suaminya dengan mata yang basah.

"Kita bicarakan ini lain kali, Arga," katanya akhirnya, suaranya lemah. "Aku tidak bisa membicarakannya sekarang."

Arga mengangguk, tapi ada sesuatu di matanya—kekecewaan, mungkin, atau kesedihan—yang tidak bisa ia sembunyikan.

Pertengkaran Malam

Rumah Adinda dan Arga. Malam. Mereka duduk berhadapan, jarak di antara mereka terasa lebih jauh dari biasanya. Hening yang berat menyelimuti ruangan, hanya terdengar suara jangkrik dari luar dan tangisan Kinanti yang sesekali terdengar dari kamar tidur.

"Adinda, kita harus bicara," kata Arga, suaranya tegang.

"Tentang apa?" tanya Adinda, meskipun ia sudah tahu jawabannya.

"Tentang masa depan kita. Aku mendapat tawaran mengajar di luar pulau. Gajinya tiga kali lipat dari sini. Kita bisa hidup lebih baik. Kita bisa memberi Kinanti pendidikan yang lebih baik. Kita bisa..."

"Kita sudah hidup baik di sini, Arga," potong Adinda, suaranya datar.

"Baik?" Arga tertawa pahit. "Kita hidup pas-pasan, Adinda. Kita tidak punya tabungan. Rumah ini masih pinjaman. Aku tidak bisa memberi lebih untukmu, untuk anak kita. Aku tidak bisa..."

"Aku tidak butuh lebih, Arga," kata Adinda tegas. "Aku butuh Nenek. Aku butuh desa ini. Aku butuh sungai ini. Aku butuh semua yang aku cintai di sini."

"Kau bisa mengunjungi Nenek sesekali," kata Arga, berusaha bersabar. "Tapi kita harus memikirkan masa depan. Masa depan Kinanti. Dia butuh lebih dari ini."

"Masa depanku di sini, Arga," kata Adinda, suaranya mulai bergetar. "Di desa ini. Di tempat aku dibesarkan. Di tempat kakekku dimakamkan. Aku tidak bisa meninggalkan semua ini."

"Kau egois, Adinda!" Arga berdiri, suaranya meninggi. "Kau hanya memikirkan dirimu sendiri! Kau tidak pernah memikirkan aku! Kau tidak pernah memikirkan Kinanti!"

"Aku egois?" Adinda juga berdiri, matanya menyala-nyala. "Aku yang menjaga Nenek sendirian selama bertahun-tahun! Aku yang tidak pernah meninggalkannya! Aku yang mengorbankan segalanya untuk orang yang aku cintai! Dan kau bilang aku egois?"

"Kau bisa memilih, Adinda," kata Arga dengan dingin. "Antara aku dan desa ini."

"Jangan beri aku ultimatum, Arga," kata Adinda, suaranya bergetar. "Kau tidak berhak melakukan itu padaku."

"Aku serius," kata Arga. "Aku tidak bisa terus hidup seperti ini. Aku tidak bisa terus berada di tempat yang membuatku mati perlahan."

Adinda terdiam. Air mata mengalir di pipinya. "Mungkin kau benar. Mungkin kita tidak bisa."

Keheningan panjang menyelimuti ruangan. Hanya suara tangis Kinanti yang terdengar dari kamar tidur.

Setelah Pertengkaran

Adinda duduk di kamar, menangis. Kinanti, putrinya yang baru berusia dua tahun, tertidur di pangkuannya. Tubuhnya yang kecil berguncang oleh isak tangis yang tertahan, berusaha untuk tidak membangunkan anaknya.

Arga masuk dengan langkah pelan. Wajahnya lesu, matanya sembab. Ia duduk di samping Adinda, tapi tidak berani menyentuhnya.

"Adinda..."

"Jangan, Arga," kata Adinda, suaranya serak. "Aku tidak mau bertengkar lagi. Aku tidak punya energi untuk itu."

"Aku tidak mau bertengkar," kata Arga pelan. "Aku hanya... aku bingung, Adinda. Aku tidak tahu harus bagaimana lagi. Aku mencintaimu, tapi aku juga mencintai mimpiku. Aku tidak tahu bagaimana menyatukan keduanya."

"Kau bingung?" Adinda menatap suaminya dengan mata yang basah. "Aku juga bingung, Arga. Aku tidak tahu harus memilih apa. Antara kau dan Nenek. Antara cintaku padamu dan cintaku pada desa ini."

"Kau sudah memilih, Adinda," kata Arga pahit. "Kau memilih desa ini. Kau memilih Nenek. Kau memilih segalanya kecuali aku."

"Aku memilih Nenek karena dia tua, Arga!" teriak Adinda, suaranya pecah. "Dia tidak punya siapa-siapa selain aku! Dia sudah merawatku sejak kecil, sejak orang tuaku pergi, sejak kakekku meninggal! Aku tidak bisa meninggalkannya!"

"Dan aku?" tanya Arga, suaranya lirih. "Aku punya siapa, Adinda? Aku hanya punya kau. Hanya kau."

Adinda terdiam. Ia menatap suaminya, melihat kesedihan di matanya yang selama ini ia abaikan. "Aku tahu, Arga. Aku tahu kau hanya punya aku. Tapi..."

"Tapi kau tidak bisa meninggalkan Nenek," kata Arga, menyelesaikan kalimatnya. "Aku mengerti, Adinda. Aku mengerti."

Mereka diam dalam keheningan yang berat. Kinanti bergerak dalam tidurnya, menggumamkan sesuatu yang tidak jelas.

"Aku tidak bisa tinggal di sini selamanya, Adinda," kata Arga akhirnya, suaranya lembut namun penuh dengan kepastian yang menyakitkan. "Aku akan mati perlahan di desa ini. Aku akan kehilangan jati diriku. Aku akan menjadi seseorang yang tidak aku kenal lagi."

"Dan aku akan mati perlahan di kota, Arga," kata Adinda, suaranya bergetar. "Aku akan kehilangan akarku. Aku akan kehilangan semua yang membuatku menjadi diriku."

Keheningan panjang. Hanya suara tangis Kinanti yang sesekali terdengar.

"Jadi ini akhirnya?" tanya Adinda, suaranya hampir berbisik.

"Mungkin," kata Arga, menatapnya dengan mata yang penuh dengan kesedihan. "Mungkin kita memang tidak cocok. Mungkin cinta saja tidak cukup."

Keputusan Bercerai

Arga dan Adinda duduk di ruang tamu. Suasana dingin, seperti ada tembok tak terlihat yang memisahkan mereka. Kinanti digendong Adinda, menatap ayahnya dengan mata yang polos dan tidak mengerti.

"Aku sudah berpikir, Adinda," kata Arga, suaranya datar. "Mungkin ini yang terbaik. Untuk kita berdua. Untuk Kinanti."

"Perceraian?" tanya Adinda, meskipun ia sudah tahu jawabannya.

"Aku tidak mau menyakitimu lebih lama, Adinda," kata Arga. "Kita terlalu berbeda. Kita menginginkan hal yang berbeda dalam hidup. Dan aku tidak mau memaksamu memilih antara aku dan desa ini."

Adinda menunduk, air mata mengalir di pipinya. "Aku tahu. Aku juga sudah berpikir. Mungkin kau benar. Mungkin ini yang terbaik."

"Kau akan tinggal di sini dengan Kinanti?" tanya Arga, matanya menatap putrinya yang masih kecil.

"Dia masih kecil," kata Adinda, suaranya bergetar. "Aku tidak bisa membawanya ke kota yang asing. Dia butuh neneknya. Dia butuh desa ini. Dia butuh semua yang aku butuhkan."

"Aku akan mengirim uang," kata Arga. "Untuk Kinanti. Untuk pendidikannya. Aku akan memastikan dia tidak kekurangan apapun."

"Terima kasih, Arga," kata Adinda, suaranya lemah.

"Aku minta maaf, Adinda," kata Arga, suaranya bergetar. "Aku tidak bermaksud menyakitimu. Aku tidak pernah bermaksud menyakitimu. Aku hanya... aku hanya menginginkan hal yang berbeda. Dan aku tidak bisa mengubahnya."

"Aku tahu, Arga," kata Adinda, menatap suaminya dengan mata yang basah. "Aku tahu kau tidak bermaksud menyakitiku. Aku juga tidak bermaksud menyakitimu. Tapi terkadang, cinta saja tidak cukup. Terkadang, perbedaan terlalu besar untuk diatasi."

"Aku berharap kau bahagia, Adinda," kata Arga, suaranya lirih. "Aku benar-benar berharap kau bahagia. Kau pantas bahagia. Kau pantas mendapatkan seseorang yang bisa memberimu semua yang kau inginkan."

"Aku juga berharap kau bahagia, Arga," kata Adinda. "Aku berharap kau menemukan apa yang kau cari di kota. Aku berharap kau menemukan kebahagiaanmu."

Arga menatap Kinanti yang tertidur di pangkuan Adinda. Air mata mengalir di pipinya. "Aku akan merindukannya, Adinda. Aku akan merindukan kalian berdua. Aku akan merindukan semua ini."

"Aku akan bilang padanya tentang ayahnya," kata Adinda. "Aku akan bilang padanya bahwa ayahnya adalah orang yang baik. Bahwa ayahnya mencintainya. Bahwa ayahnya pergi karena dia harus mengejar mimpinya."

Arga mengangguk, tidak bisa berkata-kata. Ia berdiri, menatap Adinda dan Kinanti sekali lagi, lalu berbalik dan berjalan ke pintu.

"Selamat tinggal, Adinda," katanya, suaranya parau.

"Selamat tinggal, Arga," jawab Adinda, air mata mengalir deras di pipinya.

Pintu tertutup. Arga pergi. Adinda memeluk Kinanti erat-erat, menangis dalam diam. Di luar, suara langkah kaki Arga semakin menjauh, menghilang di balik derit pintu pagar.

Kembali ke Desa

Dermaga desa. Pagi yang kelabu. Awan-awan gelap menggantung di langit, seperti mencerminkan suasana hati yang sedang hancur. Mahesa berdiri menunggu, wajahnya tegang dan penuh kekhawatiran. Ia telah menerima kabar dari Nenek Sarinah bahwa Adinda akan kembali.

Kapal kecil mendekat. Adinda turun dengan Kinanti di gendongannya. Wajahnya pucat, matanya sembab, dan langkahnya gemetar. Rambutnya yang dulu rapi dan indah, kini kusut dan acak-acakan. Ia terlihat seperti bayangan dari wanita yang dulu penuh semangat.

Mahesa menghampiri dengan langkah cepat. "Dinda..."

"Mahesa..." suara Adinda pecah.

Ia menangis di pelukan Mahesa, tubuhnya gemetar oleh isak tangis yang tak terbendung. Mahesa memeluknya erat, tidak mengatakan apa-apa, hanya membiarkan Adinda melepaskan semua kesedihannya.

"Aku gagal lagi, Mahesa," isak Adinda, suaranya terputus-putus. "Aku gagal dalam pernikahanku. Aku tidak bisa mempertahankan suamiku. Aku tidak bisa memberikan keluarga yang utuh untuk Kinanti."

"Kau tidak gagal, Dinda," kata Mahesa dengan lembut, tangannya mengusap rambut Adinda yang kusut. "Kau hanya memilih jalan yang salah. Tapi itu bukan berarti kau gagal. Itu berarti kau belajar."

"Tapi kenapa selalu aku?" tanya Adinda, melepaskan pelukan dan menatap Mahesa dengan mata yang basah. "Kenapa semua yang aku sentuh selalu hancur? Kenapa semua yang aku cintai selalu pergi?"

"Kau tidak hancur, Dinda," kata Mahesa, menatapnya dengan mata yang penuh keyakinan. "Kau masih di sini. Kau masih berdiri. Kau masih kuat. Lihatlah Kinanti—dia butuh ibunya. Dan ibunya adalah wanita yang paling kuat yang aku kenal."

"Aku tidak kuat, Mahesa," kata Adinda, suaranya lemah. "Aku lelah. Aku sangat lelah. Aku tidak tahu apakah aku bisa melalui ini lagi."

"Kau boleh lelah, Dinda," kata Mahesa, meraih tangannya. "Tapi kau tidak boleh menyerah. Kau tidak boleh berhenti. Karena jika kau berhenti, kau akan kehilangan semua yang telah kau perjuangkan."

Adinda menatap Mahesa dengan mata yang basah. "Apa kau akan selalu ada untukku, Mahesa?"

"Selalu," kata Mahesa dengan tegas. "Aku akan selalu ada untukmu. Apapun yang terjadi."

"Kau tidak bosan?" tanya Adinda, suaranya bergetar. "Aku selalu datang dengan masalah. Selalu datang dengan air mata. Selalu datang dengan kesedihan."

"Aku tidak bosan, Dinda," kata Mahesa, tersenyum lembut. "Aku sahabatmu. Dan sahabat tidak pernah bosan pada sahabatnya."

Adinda tersenyum lemah—untuk pertama kalinya setelah berhari-hari. "Kau satu-satunya yang tidak pernah berubah, Mahesa. Kau satu-satunya yang selalu ada."

"Karena aku tidak perlu berubah, Dinda," kata Mahesa. "Aku hanya perlu ada untukmu. Itu sudah cukup."

Nenek Sarinah dan Kinanti

Di rumah. Nenek Sarinah menggendong Kinanti yang tertidur. Wajahnya yang tua dan keriput tampak sedih melihat cucunya yang kembali dengan hati hancur.

"Cantik sekali dia, Nak," kata Nenek Sarinah, mengusap rambut Kinanti yang halus. "Mirip kau saat masih kecil. Mata yang besar dan penuh semangat. Senyum yang bisa menghangatkan hati siapa pun."

"Ya," kata Adinda, duduk di samping neneknya dengan lesu. "Aku berharap dia tidak mewarisi nasibku. Aku berharap dia tidak mengalami apa yang aku alami. Aku berharap dia tidak menderita seperti aku."

"Jangan bicara begitu, Nak," kata Nenek Sarinah tegas. "Nasib bukan warisan. Nasib adalah pilihan. Dan kau masih bisa memilih. Kau masih bisa memilih untuk bahagia."

"Aku sudah memilih salah berkali-kali, Nek," kata Adinda, suaranya bergetar. "Aku sudah memilih Dimas, dan dia mengkhianatiku. Aku sudah memilih Arga, dan dia meninggalkanku. Apa aku akan terus gagal selamanya?"

"Kau masih muda, Adinda," kata Nenek Sarinah, meraih tangan cucunya. "Masih banyak waktu. Masih banyak kesempatan. Jangan biarkan kegagalan masa lalu menghalangimu untuk mencoba lagi."

"Aku lelah, Nek," kata Adinda, menundukkan kepalanya. "Lelah mencoba. Lelah berharap. Lelah jatuh dan bangkit lagi."

"Beristirahatlah, Nak," kata Nenek Sarinah, mengusap rambut Adinda dengan lembut. "Beristirahatlah selama yang kau butuhkan. Tapi jangan berhenti. Jangan pernah berhenti. Karena jika kau berhenti, kau akan kehilangan semua yang telah kau perjuangkan."

Adinda menatap Kinanti yang tertidur di pangkuan neneknya. "Aku harus kuat untuk dia. Aku harus menjadi ibu yang baik untuknya. Aku tidak bisa membiarkan kesedihanku menghancurkannya."

"Itu benar, Nak," kata Nenek Sarinah dengan bangga. "Kau harus kuat untuk Kinanti. Dan kau akan kuat. Karena kau adalah Adinda. Wanita yang terlahir dengan empat tanda. Wanita yang telah melewati banyak badai. Dan kau akan melewati badai ini juga."

Mahesa dan Adinda di Tepi Sungai

Malam. Bulan purnama bersinar terang, menyinari permukaan Sungai Kapuas seperti hamparan perak. Adinda dan Mahesa duduk di tepi sungai, di atas batu besar yang sama tempat mereka duduk sejak kecil. Kinanti tertidur di pangkuan Adinda, wajahnya yang polos tenang dalam tidurnya.

"Aku merindukan ini, Mahesa," kata Adinda pelan, menatap sungai yang berkilauan.

"Merindukan apa?" tanya Mahesa, menatapnya dengan penuh perhatian.

"Duduk di sini. Tenang. Tanpa pertengkaran. Tanpa air mata. Tanpa semua kekacauan itu." Adinda menghela napas panjang. "Di sini, aku bisa menjadi diriku sendiri. Aku tidak perlu berpura-pura. Aku tidak perlu berusaha menjadi seseorang yang aku bukan."

"Kau selalu bisa datang ke sini, Dinda," kata Mahesa. "Tempat ini selalu di sini. Menunggumu. Seperti aku selalu di sini. Menunggumu."

"Aku tahu," kata Adinda, menatap Mahesa dengan mata yang basah. "Tapi aku terlalu sibuk mencari kebahagiaan di tempat lain. Terlalu sibuk mencari cinta di tempat yang salah. Terlalu sibuk mengejar mimpi yang bukan mimpiku."

"Kadang kebahagiaan ada di tempat yang paling sederhana," kata Mahesa bijaksana. "Kadang cinta ada di tempat yang paling dekat. Kita hanya terlalu sibuk melihat ke kejauhan untuk melihat apa yang ada di depan mata."

Adinda menatap Mahesa dengan tatapan yang dalam. "Kau bijak, Mahesa. Kau selalu bijak. Sejak kita masih kecil, kau selalu mengatakan hal-hal yang membuatku berpikir."

"Aku hanya banyak mendengar cerita dari kakekmu dulu," kata Mahesa tersenyum. "Dia adalah orang yang paling bijak yang pernah aku kenal. Setiap kata-katanya selalu penuh makna."

"Aku merindukannya," kata Adinda, suaranya bergetar. "Aku merindukan cerita-ceritanya di malam hari. Aku merindukan pelukannya. Aku merindukan nasihatnya."

"Aku juga merindukannya, Dinda," kata Mahesa. "Tapi dia selalu ada di sini. Dalam setiap kata yang aku ucapkan. Dalam setiap nasihat yang aku berikan padamu. Dalam setiap langkah yang kau ambil."

Keheningan. Hanya suara air yang mengalir dan jangkrik yang bernyanyi. Kinanti bergerak dalam tidurnya, lalu kembali tenang.

"Mahesa," kata Adinda pelan.

"Ya, Dinda?"

"Apa kau pernah... apa kau pernah menyesal tidak menikah?"

Mahesa terkejut dengan pertanyaan itu. Ia menatap Adinda dengan heran, lalu menatap sungai yang mengalir.

"Kenapa kau bertanya begitu, Dinda?" tanyanya hati-hati.

"Aku hanya penasaran," kata Adinda, menatapnya dengan mata yang penuh rasa ingin tahu. "Kau sudah cukup umur. Kau tampan, pekerja keras, baik hati. Banyak wanita di desa ini yang tertarik padamu. Tapi kau tidak pernah dekat dengan wanita mana pun. Kau tidak pernah menunjukkan minat pada siapa pun."

Mahesa terdiam. Angin malam berhembus lembut, menggerakkan dedaunan di atas mereka.

"Aku... aku belum menemukan orang yang tepat," katanya akhirnya.

"Atau kau tidak mau mencari?" tanya Adinda, menatapnya dengan tajam.

Mahesa menatap Adinda. Ada sesuatu di matanya—sesuatu yang selama ini ia sembunyikan dengan rapi. "Mungkin. Mungkin aku sudah menemukannya, tapi tidak bisa memilikinya."

"Bagaimana maksudmu?" tanya Adinda, bingung.

Mahesa tersenyum pahit. "Sudah, Dinda. Lupakan. Aku tidak ingin membuatmu canggung."

"Mahesa..." Adinda mencoba lagi.

"Aku hanya ingin kau bahagia, Dinda," kata Mahesa, memotongnya dengan lembut. "Itu sudah cukup. Itu lebih dari cukup."

Adinda menatapnya lama. Ada sesuatu di mata Mahesa yang tidak bisa ia baca—sesuatu yang hangat dan dalam, seperti air Sungai Kapuas yang mengalir tanpa henti.

"Kau orang yang aneh, Mahesa," katanya akhirnya. "Tapi kau adalah sahabat terbaik yang pernah aku miliki."

Mahesa tersenyum, tapi senyum itu tidak mencapai matanya. "Aku hanya ingin menjadi sahabat yang baik untukmu, Dinda. Itu saja."

Janji Mahesa

Malam. Mahesa duduk di beranda rumahnya, menatap ke arah rumah Adinda yang lampunya masih menyala. Di tangannya, sehelai rambut panjang yang sudah ia simpan bertahun-tahun—rambut yang ia petik diam-diam saat Adinda masih kecil, saat mereka bermain di tepi sungai.

"Kau sudah kembali, Dinda," bisiknya ke dalam kegelapan, suaranya lembut dan penuh kasih sayang. "Kau sudah kembali dengan hati yang hancur. Tapi aku di sini. Seperti yang selalu aku lakukan."

Ia menggenggam erat rambut itu, merasakan teksturnya yang lembut di antara jari-jarinya.

"Aku sudah melihatmu jatuh berkali-kali, Dinda," lanjutnya, menatap langit yang dipenuhi bintang. "Aku sudah melihatmu menangis berkali-kali. Aku sudah melihatmu patah hati berkali-kali. Tapi aku selalu di sini. Menunggu. Menjaga. Melindungi."

Air mata mengalir di pipinya, tapi ia tersenyum.

"Dan suatu hari nanti, ketika kau siap, aku akan tetap di sini. Menunggu. Karena aku tahu bahwa suatu hari nanti, kau akan melihatku. Kau akan menyadari bahwa aku selalu ada. Bahwa aku selalu mencintaimu."

Ia menatap langit, di mana bintang-bintang berkelap-kelip seperti mata-mata leluhur yang mengawasi dari kejauhan.

"Aku tidak akan pernah mengkhianatimu, Dinda," bisiknya. "Itu janjiku. Janji yang tidak akan pernah akuingkari. Aku akan selalu ada untukmu. Sampai akhir hayatku. Sampai kita bertemu lagi di tempat yang lebih indah."

Angin malam berhembus, membawa aroma tanah basah dan dedaunan. Mahesa menutup matanya, merasakan hembusan itu seperti pelukan dari seseorang yang ia cintai.

"Aku mencintaimu, Dinda," bisiknya sekali lagi. "Aku selalu mencintaimu. Sejak pertama kali aku melihatmu di tepi sungai. Dan aku akan selalu mencintaimu."

Di kejauhan, Sungai Kapuas mengalir tenang di bawah sinar bulan. Airnya berkilau seperti emas dan perak, menyimpan jutaan kenangan dan takdir yang akan terungkap di masa depan.

BAB XVI: KEMBALI KE DESA

Dua tahun telah berlalu sejak perceraian Adinda dengan Arga. Kini ia berusia dua puluh dua tahun. Kehidupannya di desa perlahan pulih. Luka di hatinya belum sepenuhnya sembuh, tapi ia telah belajar hidup dengan rasa sakit itu, menjadikannya bagian dari dirinya, bukan beban yang menghancurkannya.

Namun ada satu hal yang membuat Adinda tersenyum di tengah kesedihannya: Kinanti, putrinya yang berusia dua tahun. Gadis kecil berambut ikal dan mata besar itu adalah cahaya terang dalam hidupnya. Ia aktif, pemberani, dan tidak takut pada apapun—sifat tomboy yang sudah terlihat sejak usia dini.

Kinanti Mengejar Kupu-Kupu

Halaman rumah Adinda. Kinanti berlarian mengejar kupu-kupu. Adinda memperhatikan dari beranda.

"Kinanti! Jangan lari terlalu jauh!"

"Ibu, lihat! Kupu-kupunya cantik sekali!"

"Iya, Nak. Tapi hati-hati, jangan sampai jatuh."

Kinanti berbalik, tertawa riang.

"Ibu, aku boleh main ke sungai?"

"Nanti sore. Kita pergi bersama Mahesa Paman, ya?"

"Mahesa Paman!" *Kinanti bertepuk tangan.* "Aku suka Mahesa Paman! Dia selalu ajari aku memancing!"

Adinda tersenyum. Mahesa memang sangat dekat dengan Kinanti. Sejak ia kembali ke desa, Mahesa selalu meluangkan waktu untuk bermain dengan putrinya.

Mahesa dan Kinanti di Sore Hari

Sore hari. Mahesa datang membawa jaring ikan dan umpan. Kinanti berlari menyambutnya.

"Mahesa Paman!"

"Halo, Kinanti. Kau sudah siap memancing?"

"Sudah! Lihat, aku pakai topi!"

"Bagus. Nanti matahari terik, topi itu penting."

Mahesa mengangkat Kinanti ke bahunya. Gadis kecil itu tertawa riang.

"Ayo, Dinda! Kau ikut?"

Adinda mengangguk. Mereka bertiga berjalan ke sungai.

Memancing di Sungai

Tepi sungai. Mahesa mengajarkan Kinanti memancing dengan sabar.

"Begini, Nak. Pegang erat-erat. Kalau kailnya bergerak, tarik perlahan."

"Seperti ini, Paman?"

"Ya. Kau pintar."

Beberapa saat kemudian, pancing Kinanti bergerak kuat.

"Ibu! Lihat! Aku dapat ikan!"

"Tarik perlahan, Nak. Aku bantu."

Mahesa membantu Kinanti menarik pancing. Seekor ikan kecil berkilau di ujung kail.

"Wah, Kinanti hebat! Ikan pertamamu!"

Kinanti tertawa gembira. Adinda memeluk putrinya.

"Ibu bangga padamu, Nak."

Percakapan Malam

Malam. Kinanti tertidur. Adinda dan Mahesa duduk di beranda, menikmati teh hangat.

"Kinanti sangat menyukaimu, Mahesa."

"Aku juga menyukainya. Dia anak yang pintar dan pemberani."

"Seperti ibunya."

Mahesa menatap Adinda.

"Kau sudah banyak berubah, Dinda."

"Apakah itu baik?"

"Sangat baik. Kau lebih kuat dari dulu."

"Terkadang aku merasa lelah, Mahesa. Aku merasa semua yang aku lakukan selalu gagal."

"Kau tidak gagal, Dinda. Kau hanya belum menemukan jalan yang benar."

"Bagaimana kau bisa begitu yakin?"

"Karena aku percaya padamu. Aku selalu percaya padamu."

Adinda tersenyum.

"Kau sahabat terbaik yang pernah aku miliki."

Pertanyaan Kinanti

Keesokan harinya. Kinanti duduk di pangkuan Adinda.

"Ibu, kenapa Mahesa Paman tidak punya istri?"

Adinda terkejut dengan pertanyaan itu.

"Kenapa kau bertanya begitu, Nak?"

"Aku penasaran. Dia baik sekali. Seharusnya dia punya istri."

Aku tidak tahu, Nak. Mungkin dia belum menemukan orang yang tepat.

"Tapi dia pasti bisa menemukan, kan? Dia baik dan sabar."

"Iya, Nak. Suatu hari nanti."

"Bu, aku mau Mahesa Paman jadi ayahku."

Adinda terdiam.

"Kinanti, Mahesa Paman itu sahabat Ibu. Bukan ayahmu."

"Tapi aku sayang dia. Dia selalu bermain denganku. Dia mengajarku banyak hal."

"Aku tahu, Nak. Tapi Mahesa Paman punya hidupnya sendiri."

"Tapi Bu... aku mau."

Adinda memeluk putrinya.

"Aku juga mau, Nak. Tapi kita tidak bisa memaksa."

Mahesa dan Adinda di Tepi Sungai

Malam. Mereka duduk di tepi sungai.

"Mahesa, boleh aku bertanya?"

"Tentu."

"Kenapa kau tidak pernah menikah? Kau sudah cukup umur."

Mahesa diam.

"Aku... belum menemukan orang yang tepat."

"Atau kau tidak mau mencari?"

Mahesa menatap sungai.

"Mungkin. Mungkin aku sudah menemukannya, tapi tidak bisa memilikinya."

Adinda menatapnya.

"Bagaimana maksudmu?"

"Sudah, Dinda. Lupakan."

"Mahesa..."

"Kinanti bertanya tentangku kemarin?"

"Ya. Dia bilang dia mau kau jadi ayahnya."

Mahesa tersenyum pahit.

"Dia anak yang baik."

"Aku bilang padanya kau sahabatku."

"Dan itu benar."

"Tapi terkadang... aku bertanya-tanya."

"Bertanya-tanya apa?"

"Apa ada sesuatu yang lebih."

Mahesa menoleh padanya.

"Kenapa kau bertanya sekarang?"

"Aku tidak tahu. Mungkin karena aku lelah. Lelah mencari di tempat yang salah."

"Dan kau pikir aku tempat yang benar?"

"Aku tidak tahu, Mahesa. Tapi kau satu-satunya yang tidak pernah pergi."

Harapan Kinanti

Malam, Adinda menidurkan Kinanti. Gadis kecil itu memegang tangan ibunya.

"Bu, besok Mahesa Paman datang lagi?"

"Iya, Nak. Dia selalu datang."

"Aku suka kalau dia datang."

"Aku juga, Nak."

"Bu..."

"Ya?"

"Aku akan berdoa setiap malam. Supaya Mahesa Paman jadi ayahku."

Adinda menangis pelan.

"Tidurlah, Nak. Besok kau bisa main dengannya lagi."

"Bu..."

"Ya?"

"Aku sayang Ibu."

"Sayang juga, Nak. Sekarang tidur."

Kinanti tertidur. Adinda menatap putrinya, air mata mengalir di pipinya.

BAB XVII: TANDA BULAN SABIT

Setahun telah berlalu sejak Adinda kembali ke desa. Kini ia berusia dua puluh tiga tahun. Kehidupannya mulai stabil. Ia membuka kelompok tani bersama para wanita desa dan memulai usaha anyaman yang cukup menjanjikan. Kinanti tumbuh sehat dan ceria, dan Mahesa tetap menjadi sahabat setia yang selalu ada.

Namun suatu malam, sesuatu yang aneh terjadi.

Tanda Berdenyut

Malam. Adinda terbangun dari tidurnya. Ia meraba belakang telinga kanannya—tanda bulan sabit berdenyut hangat. Nenek Sarinah terbangun.

"Nak, ada apa?"

"Nek, tanda bulan sabitku... berdenyut. Aneh sekali."

Nenek Sarinah mendekat, memeriksa tanda itu dengan teliti. Matanya berbinar.

"Ini pertanda penting, Adinda. Kakekmu pernah berkata, tanda bulan sabit adalah cerminan pasangan sejatimu. Tanda ini mulai aktif."

"Pasangan sejati? Siapa, Nek?"

Nenek Sarinah tersenyum misterius.

"Kau akan tahu saat waktunya tiba. Untuk sekarang, nikmati hidupmu. Jangan terburu-buru."

"Tapi Nek, aku penasaran."

"Kesabaran, Nak. Takdir tidak bisa dipaksa."

Adinda dan Mahesa di Tepi Sungai

Keesokan harinya. Adinda dan Mahesa duduk di tepi sungai.

"Mahesa, aku mimpi aneh tadi malam."

"Mimpi apa?"

"Bukan mimpi. Tanda bulan sabitku berdenyut. Nenek bilang itu pertanda tentang pasangan sejatiku."

Mahesa diam.

"Kau tahu tentang ramalan itu?"

"Aku pernah mendengar kakekmu membicarakannya."

"Dia tidak pernah memberitahuku siapa pasangan sejatiku."

"Mungkin karena kau belum siap."

"Mahesa... apa kau tahu siapa dia?"

Mahesa menatap sungai. Lama.

"Aku tidak tahu, Dinda."

"Kau berbohong."

Mahesa menoleh.

"Aku tidak berbohong."

"Matamu bilang lain."

Mahesa tersenyum tipis.

"Kau terlalu banyak membaca ekspresi orang, Dinda."

"Aku mengenalmu, Mahesa. Aku tahu kalau kau menyembunyikan sesuatu."

"Yang aku sembunyikan bukan rahasia besar. Hanya... perasaan kecil."

"Perasaan apa?"

Mahesa diam. Angin berhembus.

"Sudahlah, Dinda. Biarkan takdir berbicara."

Kinanti dan Pertanyaan Polos

Di rumah. Kinanti bermain di lantai. Tiba-tiba ia bertanya.

"Bu, kenapa Mahesa Paman tidak menikah?"

"Aku tidak tahu, Nak."

"Tapi dia sudah tua, kan?"

"Dia belum tua. Dia hanya... belum menemukan orang yang tepat."

"Bu, menurutku Mahesa Paman suka sama Ibu."

Adinda terkejut.

"Kinanti! Jangan bicara begitu!"

"Tapi Bu, aku lihat. Matanya selalu ke Ibu. Dan dia selalu tersenyum kalau Ibu ada."

"Kinanti, Mahesa Paman itu sahabat Ibu."

"Ibu, aku mau Mahesa Paman jadi ayahku."

Adinda memeluk putrinya.

"Aku juga mau, Nak. Tapi kita tidak bisa memaksa."

"Tapi Bu... kenapa Ibu tidak bilang ke dia?"

"Bilang apa?"

"Bilang kalau Ibu juga suka sama dia."

Adinda terdiam. Pertanyaan polos putrinya menusuk hatinya.

Adinda dan Nenek Sarinah

Malam. Adinda duduk di samping Nenek Sarinah.

"Nek, Kinanti bertanya kenapa Mahesa tidak menikah."

"Anak-anak memang polos."

"Dia bilang Mahesa suka padaku."

Nenek Sarinah tersenyum.

"Anak-anak melihat apa yang orang dewasa sembunyikan."

"Maksud Nek?"

"Kinanti tidak salah, Adinda. Mahesa memang mencintaimu."

Adinda terdiam.

"Aku tahu, Nek. Tapi kenapa dia tidak pernah mengatakannya?"

"Karena dia menunggu. Dia menunggu kau siap."

"Siap untuk apa?"

"Siap melihatnya. Siap menerima kenyataan bahwa cinta sejatimu ada di hadapanmu sepanjang waktu."

"Tapi Nek... aku sudah dua kali gagal. Aku takut."

"Takut apa?"

"Takut jika aku dan Mahesa... jika itu gagal, aku akan kehilangan dia selamanya. Aku tidak bisa kehilangan dia, Nek. Dia satu-satunya yang selalu ada."

"Maka kau harus memilih, Nak. Terus bersembunyi dari kenyataan, atau berani mengambil risiko."

Mahesa dan Kinanti di Sungai

Sore. Mahesa mengajak Kinanti memancing. Adinda memperhatikan dari kejauhan.

"Mahesa Paman, kenapa Paman tidak punya istri?"

Mahesa terkejut.

"Kenapa kau bertanya begitu?"

"Aku penasaran. Paman baik, sabar, pintar. Seharusnya Paman punya istri."

"Mahesa Paman... belum menemukan orang yang tepat."

"Tapi Paman pasti sudah menemukan, kan? Paman kan dekat sama Ibu."

Mahesa tersenyum pahit.

"Kau anak yang pintar, Kinanti."

"Aku tahu. Jadi kenapa Paman tidak bilang ke Ibu?"

"Bilang apa?"

"Bilang kalau Paman suka sama Ibu."

Mahesa terdiam.

"Paman takut, Kinanti."

"Takut apa?"

"Takut kehilangan ibumu. Jika Paman bilang dan ibumu tidak mau... Paman akan kehilangan dia selamanya."

"Tapi Paman tidak akan tahu kalau tidak mencoba."

Mahesa menatap Kinanti kagum.

"Kau sangat bijak untuk seusiamu."

"Aku belajar dari Ibu. Dan dari Paman."

Malam di Beranda

Adinda dan Mahesa duduk di beranda. Kinanti sudah tidur.

"Kinanti bilang sesuatu padaku hari ini."

"Apa?"

"Dia bilang aku harus bilang ke Ibu kalau aku suka sama Ibu."

Adinda tersipu.

"Mahesa..."

"Aku tidak mau membuatmu canggung, Dinda. Tapi Kinanti anak yang jujur. Dan dia melihat apa yang mungkin kau abaikan."

"Mahesa... apa kau benar-benar...?"

Mahesa menatapnya. Matanya jujur.

"Aku sudah mencintaimu sejak lama, Dinda. Sejak kita kecil. Tapi aku tidak pernah mengatakannya karena aku tidak ingin kehilanganmu."

"Tapi kenapa sekarang?"

"Karena Kinanti membuatku sadar. Aku tidak bisa menyembunyikan ini selamanya. Dan aku tidak mau hidup dengan penyesalan."

"Mahesa..."

"Kau tidak perlu menjawab sekarang. Aku hanya ingin kau tahu. Apapun keputusanmu, aku akan tetap di sini. Aku akan tetap menjadi sahabatmu."

Adinda menangis.

"Kenapa kau baru mengatakannya sekarang?"

"Karena kau belum siap dulu. Dan sekarang... aku rasa kau mulai siap."

Tanda Bulan Sabit

Adinda berbaring di tempat tidurnya. Ia meraba tanda bulan sabit di belakang telinganya. Tanda itu terasa hangat—hangat yang menenangkan, bukan hangat yang mengganggu.

"Aku mencintaimu, Mahesa," bisiknya. "Mungkin aku sudah lama mencintaimu. Aku hanya terlalu bodoh untuk melihatnya."

Ia memejamkan mata.

"Aku tidak tahu apa yang akan terjadi. Tapi untuk pertama kalinya, aku tidak takut."

Di kejauhan, sungai mengalir tenang. Dan di rumahnya, Mahesa tersenyum—seperti orang yang akhirnya melepaskan beban setelah bertahun-tahun.

BAB XVIII: MAHESA, ORANG TERDEKAT

Kinanti kini berusia empat tahun. Gadis kecil itu tumbuh menjadi anak yang lincah, pemberani, dan penuh semangat—sama seperti ibunya dulu, tapi dengan api yang lebih terang, lebih berani, dan lebih keras

kepala. Rambut ikalnya yang mulai panjang sering dikuncir dua oleh Adinda setiap pagi, tapi dalam hitungan jam, kuncir itu akan lepas karena Kinanti terlalu sibuk berlarian, memanjat, dan bermain.

Ia lebih suka bermain dengan Mahesa daripada dengan anak-anak sebayanya. Bagi Kinanti, Mahesa adalah sahabat terbaik, guru, dan figur ayah yang ia rindukan—seorang ayah yang tidak pernah ia kenal, tapi selalu ia rasakan kehadirannya dalam diri Mahesa. Mahesa mengajarnya memancing, memanah, membaca jejak binatang, dan mengenali tanaman obat. Mahesa juga mengajarnya hal-hal yang lebih penting—kesabaran, ketekunan, dan kebaikan hati.

Adinda memperhatikan semua itu dari kejauhan. Hatinya hangat melihat kedekatan Mahesa dan putrinya. Ada semacam keajaiban dalam cara Mahesa berbicara pada Kinanti, cara ia berlutut sejajar dengan gadis kecil itu, cara ia mendengarkan dengan penuh perhatian seolah-olah setiap kata Kinanti adalah hal terpenting di dunia.

Tapi ada juga kegelisahan yang tak bisa ia jelaskan—sebuah rasa canggung yang tumbuh di dadanya setiap kali melihat Mahesa menggendong Kinanti, setiap kali mendengar tawa Kinanti saat bermain dengan Mahesa, setiap kali ia menyadari bahwa Mahesa adalah pria yang paling dekat dengan keluarganya. Rasa canggung itu tidak ia mengerti. Tapi ia merasakannya.

Kinanti dan Mahesa Berlatih Panahan

Halaman belakang rumah Adinda. Di bawah pohon rambutan yang kini sudah tumbuh besar dan rindang, Kinanti memegang busur kecil buatan Mahesa. Busur itu terbuat dari bambu yang dilenturkan dengan hati-hati, dengan tali dari serat pohon waru yang dipilin kuat. Mahesa membuatnya selama tiga hari, diam-diam, tanpa memberi tahu siapa pun. Ketika ia memberikannya pada Kinanti, gadis kecil itu menangis bahagia.

"Mahesa Paman, ayo main panahan!" seru Kinanti, matanya berbinar-binar. Ia sudah berdiri dengan posisi siap, kakinya terbuka selebar bahu, busur di tangan kiri, anak panah di tangan kanan.

"Hati-hati, Nak," kata Mahesa sambil duduk di sampingnya. Tangannya yang besar dan kasar, namun lembut, membimbing tangan Kinanti yang mungil. "Pegang busurnya dengan benar. Jangan terlalu erat, tapi jangan terlalu longgar. Seperti memegang tangan teman—cukup kuat untuk tidak melepaskan, cukup lembut untuk tidak menyakiti."

"Seperti ini?" tanya Kinanti, menyesuaikan posisi jari-jarinya.

"Ya. Bagus. Sekarang bidik ke sasaran. Tarik talinya perlahan... rasakan ketegangannya... lalu lepaskan."

Anak panah melesat dengan suara *swish* yang lembut, melayang di udara selama beberapa detik, lalu mengenai tepi sasaran—sebuah papan kayu bekas yang digantung di pohon. Kinanti berteriak gembira, melompat-lompat kecil.

"Aku berhasil! Aku berhasil! Paman lihat! Aku mengenai sasaran!"

"Bagus, Kinanti!" seru Mahesa, matanya berbinar-binar melihat kebahagiaan gadis kecil itu. "Kau hebat! Untuk pertama kali, itu sangat bagus! Anak panah pertamamu mengenai sasaran—itu lebih baik dari yang aku lakukan saat pertama kali!"

Kinanti berlari memeluk Mahesa, tangannya yang kecil menggenggam erat leher Mahesa. "Aku suka Paman! Paman selalu ajari aku hal-hal baru! Paman tidak pernah bilang aku terlalu kecil atau terlalu nakal!"

Mahesa membalas pelukannya, tangannya yang besar dengan lembut mengusap rambut Kinanti yang berantakan. "Aku juga suka kamu, Kinanti. Kau adalah murid terbaik yang pernah aku ajari."

Adinda memperhatikan dari beranda, tersenyum. Tapi ada sesuatu di matanya—kehangatan yang bercampur dengan keraguan, kebahagiaan yang diikuti oleh kegelisahan. Ia menatap Mahesa yang tertawa bersama Kinanti, dan hatinya terasa aneh. Seperti ada sesuatu yang ingin ia katakan, tapi tidak tahu bagaimana mengatakannya.

Adinda dan Mahesa Berbicara

Suatu sore, setelah Mahesa selesai bermain dengan Kinanti dan gadis kecil itu tertidur di pangkuan ibunya, Adinda keluar ke halaman. Mahesa sedang membereskan busur dan anak panah, memasukkannya ke dalam tas anyaman yang ia buat sendiri.

"Mahesa," panggil Adinda pelan.

Mahesa menoleh, tersenyum seperti biasa. "Ya, Dinda?"

"Kau terlalu baik pada Kinanti," kata Adinda, suaranya hati-hati. Ia berdiri di samping Mahesa, tidak terlalu dekat, tidak terlalu jauh. "Kau bisa habiskan waktumu untuk hal lain yang lebih penting. Kau tidak harus selalu datang setiap hari."

Mahesa menggeleng, tangannya tetap merapikan anak panah. "Aku senang bermain dengannya, Dinda. Dia anak yang pintar dan lucu. Dan dia punya semangat yang besar—seperti ibunya."

Adinda tersenyum tipis, tapi masih ada keraguan di matanya. "Tapi kau tidak punya kewajiban, Mahesa. Dia bukan anakmu."

Mahesa berhenti sejenak, lalu menatap Adinda dengan tatapan yang sulit diartikan. Ada sesuatu di matanya—kesedihan yang ia sembunyikan, atau mungkin harapan yang tidak berani ia ungkapkan.

"Aku tidak melakukannya karena kewajiban," katanya akhirnya, suaranya lembut namun penuh makna. "Aku melakukannya karena aku ingin. Karena Kinanti adalah bagian dari hidupmu. Dan kau adalah bagian dari hidupku."

Adinda terdiam. Kata-kata Mahesa menggantung di udara di antara mereka, berat dan penuh makna. Ia menatap Mahesa lama, mencoba mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang tidak pernah ia tanyakan.

"Kau adalah orang terdekat yang aku miliki, Mahesa," katanya akhirnya, suaranya bergetar sedikit. "Setelah semua yang terjadi—setelah Kakek pergi, setelah Ibu dan Ayah pergi, setelah semua yang aku alami—hanya kau yang selalu ada."

Mahesa tersenyum. Senyum yang sama yang selalu ia berikan padanya sejak kecil—hangat, setia, dan penuh penerimaan. "Dan kau juga orang terdekatku, Dinda."

Mereka berdiri dalam diam, di halaman belakang yang mulai diselimuti senja. Di kejauhan, burung-burung pulang ke sarang mereka. Di rumah, Kinanti tertidur dengan damai.

Tapi ada sesuatu yang belum terucapkan di antara mereka. Sesuatu yang mengambang di udara seperti debu yang berkilau di bawah sinar matahari sore.

Pertanyaan Kinanti di Malam Hari

Malam. Adinda menidurkan Kinanti. Ruangan kecil itu gelap, hanya diterangi oleh lampu tembok yang redup. Di luar, jangkrik bernyanyi dengan riang. Di pangkuan ibunya, Kinanti bergelung nyaman, matanya yang mulai sayu menatap langit-langit.

"Bu," bisik Kinanti, matanya yang besar menatap ibunya, "kenapa Mahesa Paman selalu datang?"

Adinda mengusap rambut putrinya yang ikal. "Karena dia sahabat Ibu, Nak. Sahabat yang baik. Sahabat yang selalu ada."

"Tapi dia datang setiap hari," kata Kinanti, jari mungilnya memainkan ujung baju ibunya. "Aku suka kalau dia datang. Aku selalu menunggunya."

"Aku juga, Nak."

"Bu..." Kinanti berhenti sejenak, matanya berbinar-binar oleh pertanyaan besar di benaknya yang masih kecil. "...kenapa Paman tidak tinggal di sini saja?"

Adinda terkejut. "Kinanti, Mahesa Paman punya rumah sendiri."

"Tapi dia bisa tinggal di sini," kata Kinanti dengan logika sederhana anak-anak. "Kita punya kamar kosong. Itu kamar yang Ibu bilang dulu untuk Kakek. Tapi Kakek sudah pergi, kan? Jadi kamar itu kosong. Mahesa Paman bisa tidur di sana."

"Nak, Mahesa Paman bukan keluarga kita."

Kinanti menatap ibunya dengan mata yang tajam—terlalu tajam untuk anak seusianya. "Tapi aku mau dia jadi keluarga kita. Aku sudah bilang itu. Berkali-kali. Ibu tidak mendengar?"

Adinda terdiam. Ada sesuatu di mata putrinya yang membuatnya tidak bisa berbohong. "Aku mendengar, Nak. Aku selalu mendengar."

Kinanti memeluk ibunya erat, kepalanya bersandar di dada Adinda. "Bu, aku mau Mahesa Paman jadi ayahku. Aku sudah bilang itu sejak aku bisa bicara. Aku mau dia di sini. Aku mau dia jadi ayah yang mengajarku memancing dan memanah. Aku mau dia jadi ayah yang ada setiap hari."

Adinda memeluk putrinya, matanya berkaca-kaca. "Aku tahu, Nak."

"Kenapa Ibu tidak bilang ke dia?" tanya Kinanti, suaranya kecil tapi jelas. "Bilang kalau Ibu juga mau. Aku tahu Ibu mau. Aku tahu, Bu. Ibu selalu tersenyum kalau dia datang. Ibu tidak pernah tersenyum begitu sama orang lain."

Adinda tidak bisa menjawab. Ia hanya memeluk putrinya lebih erat.

"Tidurlah, Nak," bisiknya. "Besok kita bicara lagi."

Kinanti mengangguk, tapi sebelum ia benar-benar tertidur, ia berbisik, "Aku akan berdoa setiap malam, Bu. Supaya Mahesa Paman jadi ayahku."

Adinda menatap putrinya yang mulai terlelap. Hatinya berdesir—campuran antara kebahagiaan, ketakutan, dan harapan yang selama ini ia pendam.

Mahesa dan Kinanti di Sungai

Tepi sungai. Sore hari. Air Sungai Kapuas mengalir tenang, berkilau di bawah sinar matahari yang mulai condong ke barat. Kinanti dan Mahesa duduk di atas batu besar yang sama tempat Adinda dan Mahesa pertama kali bertemu puluhan tahun lalu—batu yang sama, tempat yang sama, dan kisah yang mulai terulang dengan cara yang berbeda.

"Paman, aku sudah bisa!" seru Kinanti, memegang sebiji batu pipih di tangannya.

"Bagus! Sekarang coba yang lebih jauh," kata Mahesa, tersenyum melihat antusiasme gadis kecil itu.

Kinanti melempar batu itu dengan seluruh kekuatannya. Batu itu melompat tiga kali di permukaan air—*plop, plop, plop*—sebelum akhirnya tenggelam.

"Paman lihat! Tiga kali! Aku berhasil tiga kali!" Kinanti berteriak gembira, melompat-lompat di atas batu.

"Hebat!" kata Mahesa, bertepuk tangan kecil. "Kau murid terbaik yang pernah aku ajari! Batu pertamamu sudah bisa melompat tiga kali—butuh waktu berbulan-bulan bagiku untuk bisa melakukannya!"

Kinanti tertawa riang, duduk di samping Mahesa. Ia mengayun-ayunkan kakinya yang pendek, menatap sungai yang berkilau. Lalu tiba-tiba, pertanyaan polos keluar dari mulutnya.

"Paman, kenapa Paman tidak tinggal dengan kami?"

Mahesa terkejut. Ia menoleh, menatap Kinanti yang polos dan penuh rasa ingin tahu. "Apa maksudmu, Kinanti?"

"Aku mau Paman tinggal di rumah kami," kata Kinanti, tidak ada keraguan dalam suaranya. "Paman bisa jadi ayahku. Aku sudah minta Ibu, tapi Ibu hanya diam."

Mahesa diam. Hatinya berdesir mendengar kata-kata polos itu. Ia menatap sungai, lalu menatap Kinanti, lalu menatap sungai lagi.

"Kinanti..." suaranya pelan.

"Paman tidak mau?" tanya Kinanti, matanya mulai berkaca-kaca. "Apa Paman tidak mau jadi ayahku?"

"Aku mau, Kinanti," kata Mahesa cepat. "Aku sangat mau. Tapi... ini bukan keputusan yang mudah. Ada banyak hal yang harus dipertimbangkan."

"Tapi Paman kan suka sama Ibu?" tanya Kinanti, matanya menatap Mahesa tanpa berkedip.

Mahesa terkejut. "Siapa bilang?"

"Aku lihat sendiri," kata Kinanti dengan keyakinan seorang anak yang tahu apa yang ia lihat. "Mata Paman selalu ke Ibu. Setiap kali Ibu datang, Paman tersenyum. Setiap kali Ibu bicara, Paman mendengar. Aku lihat, Paman. Aku tidak buta."

Mahesa tersenyum pahit, menatap gadis kecil yang terlalu pintar untuk usianya. "Kau anak yang terlalu pintar, Kinanti."

"Aku tahu," kata Kinanti, tidak sedikit pun sombong. "Jadi kenapa Paman tidak bilang ke Ibu?"

"Aku takut, Kinanti," kata Mahesa, suaranya bergetar sedikit. "Aku takut ibumu tidak mau. Aku takut jika aku bilang dan dia menolak, aku akan kehilangan dia selamanya."

Kinanti menatap Mahesa dengan mata yang besar dan penuh kebijaksanaan. "Tapi Paman tidak akan tahu kalau tidak mencoba."

Mahesa menatap Kinanti kagum. "Kau sangat bijak untuk anak seusiamu, Kinanti. Kau belajar dari siapa?"

Kinanti tersenyum lebar. "Aku belajar dari Paman! Paman selalu sabar, selalu baik, selalu membantu. Aku ingin seperti Paman."

Mahesa memeluk Kinanti erat. Tidak ada kata-kata yang bisa menggambarkan apa yang ia rasakan saat itu. Hanya kehangatan—kehangatan seorang anak yang ia cintai seperti anaknya sendiri, kehangatan yang membuatnya ingin menjadi lebih baik, kehangatan yang membuatnya percaya bahwa mungkin, mungkin ada harapan.

Kinanti dan Adinda di Dapur

Kinanti membantu ibunya menyiapkan makanan di dapur. Tangan kecilnya dengan hati-hati memipihkan adonan untuk membuat kue tradisional. Adinda sedang menggoreng ikan di atas tungku sederhana, aroma gurih memenuhi ruangan.

"Bu," kata Kinanti tanpa mengangkat kepalanya dari adonan, "tadi di sungai Mahesa Paman bilang dia suka sama Ibu."

Adinda berhenti menggoreng. Sendok di tangannya membeku di atas wajan. "Apa?"

"Benar, Bu," kata Kinanti, masih fokus pada adonannya. "Aku tanya dia suka sama Ibu, dan dia bilang dia takut Ibu tidak mau. Tapi dia suka sama Ibu. Dia bilang dia takut kehilangan Ibu."

Adinda meletakkan sendoknya, matanya menatap Kinanti dengan campuran terkejut dan tak percaya. "Kinanti, kau tidak boleh ikut campur urusan orang dewasa. Itu bukan urusanmu."

Kinanti mengangkat kepalanya, menatap ibunya dengan mata yang tajam dan penuh keyakinan. "Tapi Bu, aku mau Ibu bahagia. Dan Mahesa Paman membuat Ibu bahagia. Aku lihat sendiri."

"Kenapa kau berpikir begitu?" tanya Adinda, suaranya bergetar.

"Karena Ibu selalu tersenyum kalau Paman datang," kata Kinanti. "Ibu tidak pernah tersenyum begitu sama orang lain. Waktu Ibu ketemu Lintang Paman, Ibu hanya tersenyum biasa. Waktu Ibu ketemu Hendra Paman, Ibu juga tersenyum biasa. Tapi kalau Mahesa Paman, Ibu tersenyum dengan seluruh wajah Ibu. Matanya berbinar-binar. Aku lihat, Bu."

Adinda terdiam. Ia tidak bisa membantah. Karena Kinanti benar.

"Jadi kenapa Ibu tidak bilang ke dia?" tanya Kinanti.

Adinda menunduk, air mata mengalir di pipinya. "Aku takut, Nak. Takut jika aku bilang dan dia tidak mau... aku akan kehilangan dia."

"Tapi Bu, Paman sudah bilang dia suka Ibu," kata Kinanti, meraih tangan ibunya. "Jadi Ibu tidak akan kehilangan dia. Dia sudah suka Ibu dari dulu, kan? Ibu sendiri yang bilang begitu. Jadi kenapa Ibu takut?"

Adinda memeluk putrinya erat, menangis di bahu kecil Kinanti. "Kau benar, Nak. Kau benar. Aku sudah terlalu lama takut. Aku sudah terlalu lama menutup mata."

Adinda dan Mahesa di Beranda

Malam. Rumah terasa sunyi. Kinanti sudah tertidur, dan hanya suara jangkrik dari luar yang menemani mereka. Adinda dan Mahesa duduk di beranda, di bawah sinar bulan yang lembut. Teh hangat di tangan mereka mulai dingin karena tidak ada yang meminumnya.

"Mahesa," kata Adinda pelan, memecah keheningan. "Aku mau bicara sesuatu."

"Apa, Dinda?" tanya Mahesa, menatapnya dengan penuh perhatian.

"Kinanti bilang kau suka padaku," kata Adinda, suaranya bergetar. Ia tidak berani menatap Mahesa. Jari-jarinya memainkan ujung selendangnya, kegugupan yang ia rasakan membuatnya seperti gadis kecil lagi.

Mahesa terdiam. Lalu ia tersenyum, senyum yang sama yang selalu ia berikan padanya. "Dia anak yang jujur."

"Jadi benarkah?" tanya Adinda, akhirnya menatap Mahesa.

Mahesa menatapnya. Di bawah sinar bulan, matanya tampak dalam dan penuh dengan emosi yang selama ini ia sembunyikan. "Benar, Dinda. Aku sudah bilang itu sebelumnya. Bertahun-tahun lalu."

"Aku tahu," kata Adinda, suaranya hampir berbisik. "Tapi aku belum menjawab."

"Kau tidak perlu menjawab jika belum siap," kata Mahesa. "Aku sudah menunggu bertahun-tahun, Dinda. Aku bisa menunggu lebih lama."

"Aku sudah siap, Mahesa," kata Adinda. Matanya menatap Mahesa, dan untuk pertama kalinya, tidak ada keraguan di sana. "Aku sudah siap."

Mahesa menatapnya, matanya berkaca-kaca. "Kau... kau serius?"

"Aku serius," kata Adinda, air mata mengalir di pipinya. "Aku sudah terlalu lama mencari cinta di tempat yang salah. Aku sudah terlalu lama melihat ke luar, padahal cinta sejatiku ada di hadapanku sepanjang waktu. Kau selalu ada, Mahesa. Dalam setiap badai, dalam setiap air mata, dalam setiap tawa. Dan aku baru menyadarinya sekarang."

Mahesa tidak bisa berkata-kata. Ia hanya menatap Adinda dengan mata yang basah.

"Aku mencintaimu, Mahesa," kata Adinda, suaranya bergetar. "Mungkin aku sudah mencintaimu sejak lama. Aku hanya terlalu bodoh untuk melihatnya. Maafkan aku karena membuatmu menunggu begitu lama."

Mahesa tersenyum—senyum yang paling tulus yang pernah ia tunjukkan. Air mata mengalir di pipinya, tetapi ia tersenyum. "Aku menunggumu, Dinda. Aku selalu menunggu."

Mereka berpelukan di bawah sinar bulan, di beranda rumah yang sederhana. Di dalam rumah, Kinanti tertidur dengan senyuman di bibirnya—seolah ia tahu, bahwa doanya telah didengar.

Harapan Kinanti

Malam. Kinanti setengah tertidur di pangkuan Adinda. Gadis kecil itu bergelung nyaman, matanya mulai sayu.

"Bu," bisiknya, "apa Mahesa Paman akan jadi ayahku?"

Adinda mengusap rambut putrinya, air mata bahagia mengalir di pipinya. "Aku tidak tahu, Nak. Tapi kita akan lihat."

"Aku akan berdoa setiap malam," kata Kinanti, suaranya semakin pelan. "Supaya Paman jadi ayahku."

"Tidurlah, Nak."

"Bu..."

"Ya?"

"Aku sayang Ibu. Dan aku sayang Mahesa Paman."

Adinda memeluk putrinya erat. "Aku juga sayang kalian berdua, Nak."

Kinanti tertidur, senyum di bibirnya. Adinda menatap putrinya, lalu menatap ke luar jendela—ke arah rumah Mahesa, di mana lampu masih menyala.

"Mungkin kau benar, Nak," bisiknya. "Mungkin sudah waktunya."

BAB XIX: EMPAT SAHABAT BERHIMPUN

Lintang, Bintang, dan Sari datang berkunjung ke rumah Adinda. Mereka sudah lama tidak berkumpul bersama sejak Adinda menikah dan pindah ke kota. Kini mereka semua telah dewasa dengan kehidupan masing-masing yang sibuk.

Pertemuan itu penuh tawa dan kenangan. Tapi di balik kebahagiaan reuni, ada sesuatu yang mengganjal. Lintang menatap Adinda dengan cara yang berbeda—cara yang tidak ia tunjukkan selama bertahun-tahun.

Kedatangan Lintang, Bintang, dan Sari

Halaman rumah Adinda. Lintang, Bintang, dan Sari turun dari perahu kecil. Adinda menyambut mereka dengan pelukan hangat.

"Adinda! Kau semakin cantik!"

"Lintang! Kau juga semakin dewasa!"

Bintang dan Sari memeluk Adinda bergantian.

"Kami rindu, Dinda."

"Aku juga rindu, Sari. Masuklah, aku sudah menyiapkan makanan."

Berkumpul di Ruang Tamu

Mereka duduk di ruang tamu, tertawa dan bercerita. Mahesa duduk di sudut, tersenyum mendengarkan.

"Lintang, aku dengar kau sukses sebagai pedagang di kota."

"Iya, Alhamdulillah. Aku sudah punya toko sendiri."

"Bintang, kau masih mengajar?"

"Masih. Aku suka mengajar anak-anak desa."

"Sari, anyamanmu sudah terkenal sampai ke luar kota."

Aku hanya berusaha, Dinda.

Lintang menatap Adinda lama.

"Kau tahu, Dinda, aku sangat rindu masa-masa kecil kita dulu."

"Aku juga, Lintang. Tapi kita semua sudah dewasa sekarang."

"Ya... kita sudah dewasa."

Pengakuan Lintang

Suasana menjadi lebih tenang. Lintang menatap Adinda dengan serius.

"Adinda, aku ingin mengatakan sesuatu."

"Apa, Lintang?"

"Aku dulu pernah menyukaimu. Diam-diam."

Semua terdiam. Adinda terkejut.

"Apa?"

"Iya. Tapi kau selalu memilih orang lain. Dimas, lalu Arga. Aku selalu jadi nomor dua."

"Lintang... aku tidak tahu."

"Aku takut ditolak. Tapi sekarang, setelah kita dewasa, aku ingin mencoba lagi."

Adinda terdiam.

"Lintang, aku..."

"Kau tidak perlu menjawab sekarang. Pikirkan dulu."

Mahesa yang mendengar, tetap diam. Ia hanya menyesap tehnya.

Bintang dan Sari Berbicara

Di dapur. Bintang dan Sari membantu Adinda menyiapkan makanan.

"Adinda, kau bingung?"

"Ya, Bintang. Aku tidak menyangka Lintang masih menyimpan perasaan itu."

"Dan kau?"

"Aku tidak tahu. Aku sudah dua kali gagal. Aku takut."

"Tapi Lintang berbeda sekarang. Dia sudah dewasa."

"Sari, kau juga berpikir begitu?"

"Aku hanya tahu, kau harus mendengarkan hatimu."

Adinda menghela napas.

"Tapi ada Mahesa..."

Bintang dan Sari saling pandang.

"Mahesa?"

"Aku... aku mulai merasakan sesuatu padanya. Tapi kami hanya sahabat."

"Dan Lintang?"

"Aku tidak tahu."

Lintang dan Mahesa di Luar

Di halaman. Lintang mendekati Mahesa yang sedang duduk sendirian.

"Mahesa, kau tidak banyak bicara hari ini."

"Aku sedang mendengarkan."

"Kau dengar pengakuanku pada Adinda?"

"Aku dengar."

"Kau tidak cemburu?"

Mahesa menatapnya.

"Kenapa aku harus cemburu?"

"Karena kau pasti juga menyukainya. Semua orang tahu itu."

Mahesa diam.

"Lintang, aku hanya ingin Adinda bahagia. Jika kau bisa membuatnya bahagia, aku tidak akan menghalangi."

"Kau benar-benar ikhlas?"

"Aku tidak mengatakan ikhlas. Tapi aku tidak akan menghalangi."

Lintang menatap Mahesa lama.

"Kau orang yang kuat, Mahesa."

"Aku hanya orang biasa."

Adinda dan Mahesa di Beranda

Malam. Lintang, Bintang, dan Sari sudah pulang. Adinda dan Mahesa duduk di beranda.

"Mahesa, aku bingung."

"Karena Lintang?"

"Ya. Aku tidak menyangka dia masih menyukaiku. Dan aku tidak tahu harus menjawab apa."

"Apa kau masih menyukainya?"

"Aku... aku tidak tahu. Tapi aku tidak ingin menyakitinya."

"Kau tidak bisa membuat semua orang bahagia, Dinda. Yang penting kau jujur pada dirimu sendiri."

"Dan bagaimana dengan kita?"

Mahesa menatapnya.

"Apa maksudmu?"

"Kau dan aku. Kita sudah saling mengaku, kan?"

"Iya."

"Jadi bagaimana dengan Lintang?"

Mahesa tersenyum.

"Terserah padamu, Dinda. Aku tidak akan memaksamu. Aku sudah menunggu bertahun-tahun. Aku bisa menunggu lagi."

"Mahesa..."

"Aku serius. Apapun keputusanmu, aku akan tetap di sini."

Adinda dan Kinanti

Malam. Kinanti bertanya pada ibunya.

"Bu, ada apa? Ibu terlihat murung."

"Tidak apa, Nak. Ibu hanya berpikir."

"Tentang Lintang Paman?"

Adinda terkejut.

"Kau tahu?"

"Aku dengar dia bilang suka sama Ibu."

"Kinanti, kau tidak boleh mendengar percakapan orang dewasa."

"Maaf, Bu. Tapi Bu... Ibu lebih suka Mahesa Paman, kan?"

Adinda diam.

"Kenapa kau bilang begitu?"

"Karena Ibu selalu tersenyum kalau Mahesa Paman datang. Ibu tidak pernah tersenyum begitu sama Lintang Paman."

Adinda memeluk putrinya.

"Kau anak yang terlalu pintar."

"Jadi Ibu memang suka Mahesa Paman?"

"Iya, Nak. Ibu suka Mahesa Paman."

"Lalu kenapa Ibu bingung?"

"Karena Ibu tidak mau menyakiti Lintang Paman."

"Tapi Bu, kalau Ibu memilih Lintang Paman, Ibu akan menyakiti Mahesa Paman. Dan Ibu juga akan menyakiti diri Ibu sendiri."

Adinda terdiam.

"Kau benar, Nak. Kau benar sekali."

Keputusan Adinda

Keesokan harinya. Adinda menemui Lintang di dermaga sebelum ia pergi.

"Lintang, aku sudah berpikir."

"Dan?"

"Aku tidak bisa menerimamu. Maaf."

Lintang terdiam.

"Aku sudah menduganya."

"Lintang..."

"Kau memilih Mahesa, kan?"

Adinda diam.

"Sudah kubilang. Semua orang tahu Mahesa menyukaimu. Dan aku juga tahu kau menyukainya."

"Lintang, aku minta maaf."

"Tidak usah minta maaf. Aku yang terlambat. Selama ini aku hanya diam, sementara Mahesa selalu ada untukmu."

Lintang tersenyum pahit.

"Tapi aku senang, Adinda. Kau akhirnya menemukan kebahagiaan."

"Lintang..."

"Jaga dirimu. Dan jaga Mahesa. Dia orang baik."

Lintang melangkah ke perahu, lalu berbalik.

"Kalau pernikahanmu nanti, aku tetap diundang, kan?"

Adinda tersenyum.

"Tentu."

Mahesa dan Adinda

Di tepi sungai. Mahesa dan Adinda duduk berdampingan.

"Jadi kau sudah bilang pada Lintang?"

"Iya."

"Bagaimana reaksinya?"

"Dia kecewa. Tapi dia menerimanya."

"Kau baik padanya."

"Aku tidak ingin menyakitinya. Tapi aku juga tidak bisa berbohong."

Mahesa menatapnya.

"Lalu apa keputusanmu tentang kita?"

Adinda menatapnya lama.

"Aku sudah mengambil keputusan, Mahesa."

"Apa?"

"Aku memilihmu."

Mahesa diam. Air mata menggenang di matanya.

"Kau serius?"

"Aku serius. Aku sudah terlalu lama mencari cinta di tempat yang salah. Padahal cinta itu ada di hadapanku sepanjang waktu."

"Mahesa, aku mencintaimu. Mungkin aku sudah lama mencintaimu. Aku hanya terlalu bodoh untuk melihatnya."

Mahesa memeluknya erat.

"Aku menunggumu, Dinda. Aku selalu menunggu."

"Aku tahu. Dan aku minta maaf karena membuatmu menunggu begitu lama."

"Tidak apa. Yang penting sekarang kau di sini."

BAB XX: CINTA KEDUA

Adinda telah berpikir panjang. Lintang datang dengan ketulusan, dan setelah semua kegagalan yang ia alami, mungkin ini adalah kesempatan untuk memulai lagi. Mungkin Lintang adalah orang yang tepat. Mungkin kali ini berbeda.

Ia memutuskan untuk memberi kesempatan pada Lintang. Mereka mulai berpacaran. Lintang romantis dan penuh perhatian—membawa hadiah, mengajak makan malam, berjanji memberinya kehidupan yang lebih baik. Adinda mencoba bahagia. Tapi di dalam hatinya, ada kegelisahan yang tak bisa ia jelaskan.

Mahesa tetap di sisinya. Diam. Setia. Tidak pernah mengeluh.

Adinda Memberi Tahu Mahesa

Di tepi sungai. Adinda dan Mahesa duduk berdampingan. Adinda terlihat gelisah.

"Mahesa, aku mau bilang sesuatu."

"Apa, Dinda?"

"Aku... aku memutuskan untuk memberi kesempatan pada Lintang."

Mahesa diam sejenak.

"Kau serius?"

"Iya. Aku sudah berpikir panjang. Dia berubah. Dia dewasa. Dan aku... aku tidak mau terus hidup dalam ketakutan."

"Jika itu keputusanmu, aku mendukungmu."

"Kau tidak keberatan?"

"Aku hanya ingin kau bahagia, Dinda. Itu yang terpenting."

Adinda menatapnya.

"Kau benar-benar sahabat terbaik, Mahesa."

Mahesa tersenyum tipis.

Kinanti dan Mahesa

Kinanti bermain di halaman. Mahesa datang, seperti biasa.

"Mahesa Paman!"

"Halo, Kinanti."

"Paman, kenapa Paman tidak datang kemarin?"

"Aku sibuk, Nak."

"Tapi Ibu bilang Paman akan datang."

"Maaf. Lain kali aku akan datang."

"Paman, apa benar Ibu pacaran dengan Lintang Paman?"

Mahesa terkejut.

"Siapa bilang?"

"Aku dengar Ibu bicara dengan Nenek."

Mahesa diam.

"Iya, benar."

"Tapi Paman... aku mau Paman jadi ayahku, bukan Lintang Paman."

"Kinanti..."

"Paman tidak suka Ibu?"

"Aku suka ibumu. Tapi ibumu memilih Lintang."

"Tapi Paman bisa merebut Ibu!"

"Tidak, Kinanti. Aku tidak bisa memaksa. Jika ibumu bahagia dengan Lintang, aku harus menerimanya."

"Tapi Paman... aku sedih."

Mahesa memeluk Kinanti.

"Aku juga sedih, Nak. Tapi kita harus kuat."

Lintang dan Adinda Berkencan

Di taman desa. Lintang dan Adinda berjalan bergandengan tangan.

"Adinda, aku bahagia sekali kau memberiku kesempatan."

"Aku juga, Lintang."

"Aku berjanji akan membuatmu bahagia. Aku akan memberikan segalanya untukmu."

"Jangan berjanji terlalu banyak, Lintang. Aku hanya ingin ketulusan."

"Aku tulus, Adinda. Aku mencintaimu."

Adinda tersenyum. Tapi di matanya, ada keraguan.

Mahesa di Malam Hari

Mahesa duduk sendirian di beranda. Di tangannya, sehelai rambut panjang yang ia simpan bertahun-tahun.

"Aku sudah bilang aku akan mendukungmu, Dinda. Dan aku akan melakukannya. Tapi... tidak mudah."

Ia menggenggam erat rambut itu.

"Aku akan tetap di sini. Jika kau bahagia dengannya, aku akan menerimanya. Tapi jika suatu hari kau membutuhkanku, aku masih di sini. Menunggu."

Ia menatap langit.

"Aku tidak akan pernah mengkhianatimu, Dinda. Itu janjiku."

Kinanti dan Adinda

Malam. Adinda menidurkan Kinanti.

"Bu, aku sedih."

"Kenapa, Nak?"

"Mahesa Paman jarang datang sekarang."

"Mahesa Paman sibuk, Nak."

"Aku tahu. Tapi Bu, aku lebih suka Mahesa Paman daripada Lintang Paman."

"Kinanti..."

"Dia selalu bermain denganku. Dia selalu mengajariku. Lintang Paman tidak pernah melakukannya."

"Lintang Paman sibuk dengan pekerjaannya."

"Tapi Bu... Mahesa Paman juga sibuk, tapi dia selalu datang."

Adinda terdiam.

"Tidurlah, Nak."

"Bu, aku mau Mahesa Paman jadi ayahku."

"Aku tahu, Nak. Tapi..."

"Tapi Bu juga mau, kan?"

Adinda tidak menjawab.

Adinda dan Bintang

Bintang datang berkunjung. Mereka duduk di beranda.

"Adinda, kau terlihat tidak bahagia."

"Aku bahagia, Bintang."

"Matamu bilang lain."

Adinda menghela napas.

"Lintang baik padaku. Dia romantis. Dia perhatian."

"Tapi?"

"Tapi ada yang hilang. Aku tidak tahu apa."

"Mungkin bukan apa yang hilang. Mungkin siapa."

Adinda menatap Bintang.

"Maksudmu?"

"Mahesa."

Adinda diam.

"Aku tahu kau merasakan sesuatu padanya. Semua orang tahu. Kenapa kau memilih Lintang?"

"Aku takut, Bintang. Takut jika aku dan Mahesa... jika itu gagal, aku akan kehilangan dia selamanya."

"Dan dengan Lintang, kau tidak takut kehilangan?"

"Aku... aku tidak tahu."

"Adinda, cinta bukan tentang rasa aman. Cinta tentang risiko. Dan Mahesa adalah risiko yang layak."

Adinda menangis.

"Aku tahu. Tapi aku tidak punya keberanian."

Lintang dan Mahesa

Di dermaga. Lintang dan Mahesa bertemu tidak sengaja.

"Mahesa."

"Lintang."

"Kau tidak banyak bicara akhir-akhir ini."

"Aku tidak ada yang perlu dikatakan."

"Kau masih mencintainya, kan?"

Mahesa diam.

"Jawab saja jujur."

"Apa gunanya aku menjawab?"

"Karena aku ingin tahu. Aku tidak ingin merebut sesuatu yang bukan milikku."

"Lintang, Adinda memilihmu. Itu yang penting."

"Tapi kau mencintainya?"

Mahesa menatap Lintang.

"Iya. Aku mencintainya. Tapi aku tidak akan menghalangi kebahagiaannya."

"Bahkan jika kau menderita?"

"Bahkan jika aku menderita."

Lintang menghela napas.

"Kau orang yang kuat, Mahesa."

"Aku hanya orang biasa."

Kegelisahan Adinda

Malam. Adinda berbaring di tempat tidurnya. Tanda bulan sabit di belakang telinganya berdenyut pelan. Ia merabanya.

"Kenapa aku masih merasakan ini? Kenapa hatiku tidak tenang?"

Ia memejamkan mata. Wajah Mahesa muncul di pikirannya.

"Aku mencintaimu, Mahesa. Aku sudah lama mencintaimu. Tapi aku terlalu takut untuk mengakuinya."

Air mata mengalir di pipinya.

"Aku memilih Lintang karena dia aman. Tapi cinta sejati tidak pernah aman. Aku tahu itu. Tapi aku tidak punya keberanian."

Ia menatap langit-langit.

"Maafkan aku, Mahesa. Maafkan aku karena terlalu pengecut."

BAB XXI: PENGKHIANATAN

Setahun telah berlalu sejak Adinda memberi kesempatan pada Lintang. Kini ia berusia dua puluh tujuh tahun. Hubungan mereka mulai menunjukkan keretakan. Lintang sering pergi ke kota tanpa memberi tahu Adinda. Alasan-alasannya selalu masuk akal—urusan bisnis, bertemu klien, atau sekadar bersantai dengan teman. Tapi hati Adinda mulai curiga.

Ada sesuatu di mata Lintang yang berubah. Tatapannya tidak lagi setulus dulu. Ada kegelisahan yang ia sembunyikan di balik senyuman. Dan Adinda, dengan semua pengalaman pahitnya, mulai merasakan bahwa ada yang tidak beres.

Suatu hari, Bintang datang dengan kabar yang menghancurkan.

Bintang Membawa Kabar

Pagi yang cerah. Matahari baru saja terbit, menyinari halaman rumah Adinda dengan cahaya keemasan. Adinda sedang menyapu halaman ketika Bintang datang dengan wajah cemas, langkahnya tergesa-gesa seperti orang yang membawa berita buruk.

"Adinda, aku harus bicara denganmu," kata Bintang, suaranya bergetar. Matanya merah, seolah ia baru saja menangis.

Adinda berhenti menyapu. Ada sesuatu di wajah Bintang yang membuat jantungnya berdegup lebih cepat. "Apa, Bintang? Kau terlihat sangat serius. Ada apa?"

"Aku melihat Lintang di kota kemarin," kata Bintang, suaranya pelan. "Aku pergi ke pasar untuk membeli bahan anyaman. Dan aku melihatnya."

Adinda berhenti. Sapu di tangannya jatuh ke tanah. "Kau melihatnya? Apa dia baik-baik saja? Dia bilang dia ada urusan bisnis di sana."

Bintang menggeleng, matanya berkaca-kaca. "Dia bersama seorang wanita, Adinda. Cantik. Berpakaian bagus. Mereka bergandengan tangan, Adinda. Mesra sekali. Aku tidak bisa salah melihat."

Adinda mencoba tersenyum, meskipun wajahnya mulai pucat. "Bintang, mungkin itu hanya teman bisnis. Kau tahu Lintang, dia ramah pada semua orang. Mungkin dia hanya..."

"Adinda," potong Bintang, suaranya tegas namun lembut. "Aku juga mendengar sesuatu. Orang-orang di pasar membicarakannya. Mereka bilang Lintang sudah bertunangan dengan wanita itu. Resmi. Keluarganya sudah setuju."

Adinda terdiam. Wajahnya memucat seperti kapur. Tubuhnya bergoyang, dan ia harus berpegangan pada tiang teras agar tidak jatuh.

"Tidak mungkin," bisiknya, suaranya hampir tak terdengar. "Lintang mencintaiku. Dia berjanji akan menikahiku. Dia bilang aku adalah satu-satunya. Dia tidak mungkin..."

"Aku hanya menyampaikan apa yang aku lihat dan dengar, Adinda," kata Bintang, meraih tangan sahabatnya. "Aku tidak mau kau terluka. Tapi aku juga tidak mau kau hidup dalam kebohongan. Kau pantas tahu kebenarannya."

"Kau yakin, Bintang?" tanya Adinda, matanya menatap sahabatnya dengan penuh harap—harap yang sudah mulai pudar. "Kau benar-benar yakin?"

"Aku yakin, Adinda," kata Bintang, air mata mengalir di pipinya. "Aku melihat dengan mataku sendiri. Aku mendengar dengan telingaku sendiri. Aku tidak mau kau menderita lebih lama."

Adinda terdiam lama. Air mata mulai menggenang di matanya, tapi ia menahannya. Ia tidak mau menangis. Belum. "Baiklah," katanya akhirnya, suaranya datar dan dingin. "Aku harus pergi ke kota. Aku harus melihat sendiri."

"Adinda, jangan," kata Bintang cemas. "Kau hanya akan menyakiti dirimu sendiri. Percayalah padaku."

"Aku harus, Bintang," kata Adinda tegas. "Aku tidak bisa hanya percaya pada kabar orang. Aku harus melihat dengan mataku sendiri. Aku harus mendengar dengan telingaku sendiri. Aku harus tahu kebenarannya, sekecil apa pun itu."

Adinda Pergi ke Kota

Adinda memutuskan pergi ke kota. Ia naik perahu kecil sendirian, meninggalkan desa yang tenang di belakangnya. Perjalanan yang biasanya ia nikmati, kali ini terasa seperti perjalanan menuju eksekusi. Setiap detak jantungnya terasa berat, setiap hembusan napasnya terasa sesak.

Di kota. Adinda berjalan di pasar yang ramai, matanya mencari-cari di antara kerumunan. Pedagang-pedang berteriak menawarkan dagangan, anak-anak berlarian di antara kaki orang dewasa, dan aroma makanan bercampur dengan bau asap dan debu.

Lalu ia melihat mereka.

Lintang—bergandengan tangan dengan seorang wanita cantik. Wanita itu mengenakan pakaian bagus, perhiasan berkilau di leher dan tangannya. Lintang tersenyum padanya dengan senyum yang dulu ia berikan pada Adinda. Senyum yang penuh dengan cinta dan kebahagiaan.

Darah Adinda terasa membeku. Kakinya terasa lemas, tapi ia memaksa dirinya untuk melangkah mendekat. Setiap langkah terasa seperti berjalan di atas pecahan kaca.

"Lintang," panggilnya, suaranya datar namun tajam.

Lintang menoleh. Wajahnya berubah pucat, senyumnya langsung menghilang. Wanita di sampingnya menatap Adinda dengan heran.

"Adinda? Kau... kau di sini?" suara Lintang gemetar. Tangannya melepaskan genggaman dari wanita itu secara refleks.

"Jadi benar," kata Adinda, matanya menatap Lintang dengan tajam. "Semua yang kudengar benar. Kau sudah bertunangan dengan wanita ini."

"Adinda, ini bukan tempatnya," kata Lintang, berusaha mendekat. "Aku bisa menjelaskan semuanya. Tapi tidak di sini. Tidak di depan banyak orang."

"Jelaskan apa?" suara Adinda mulai meninggi. "Kau sudah bertunangan, Lintang! Kau mengkhianatiku! Lagi! Setelah semua yang aku alami, setelah semua yang aku ceritakan padamu tentang pengkhianatan Dimas, kau melakukan hal yang sama?"

"Adinda, dengarkan..." Lintang mencoba meraih tangannya.

"Tidak!" Adinda mundur, matanya menyala-nyala dengan kemarahan dan kesedihan. "Aku sudah cukup mendengar kata-katamu, Lintang. Aku sudah cukup mendengar janji-janjimu. Aku sudah cukup percaya padamu!"

"Adinda, aku minta maaf," kata Lintang, suaranya bergetar. Air mata mengalir di pipinya. "Aku tidak bermaksud menyakitimu. Aku tidak pernah bermaksud..."

"Tapi kau tetap melakukannya!" teriak Adinda, suaranya pecah. "Kau tetap mengkhianatiku! Kau tetap memilih orang lain! Kau tetap meninggalkanku!"

Lintang menundukkan kepalanya, tidak berani menatap mata Adinda. "Aku hanya memikirkan masa depanku, Adinda. Keluarga wanita ini kaya. Mereka bisa membantuku mengembangkan bisnisku. Aku tidak punya pilihan. Aku terpaksa."

"Terpaksa?" Adinda tertawa pahit. "Kau tidak terpaksa, Lintang. Kau memilih. Kau memilih uang daripada cinta. Kau memilih kemudahan daripada kesetiaan. Kau memilih segalanya kecuali aku."

"Adinda, aku..." Lintang mencoba lagi.

"Sudah, Lintang," kata Adinda, suaranya tiba-tiba menjadi tenang—tenang yang dingin dan menusuk. "Aku tidak mau mendengar lagi. Aku tidak mau melihatmu lagi. Aku tidak mau tahu tentangmu lagi."

Ia berbalik dan berjalan pergi. Di belakangnya, Lintang memanggil namanya berulang kali, tapi Adinda tidak menoleh. Ia terus berjalan, melewati kerumunan, melewati pasar, melewati semua yang pernah ia kenal.

Di sudut pasar, ia berhenti. Air mata yang selama ini ia tahan, akhirnya jatuh. Ia menangis tersedu-sedu di tengah keramaian, tidak peduli dengan tatapan orang-orang yang heran melihatnya.

Adinda Menangis Di Kota

Adinda duduk di tepi sungai kota, di sebuah bangku kayu yang usang. Air matanya tidak berhenti mengalir. Ia menggenggam erat ujung selendangnya, berusaha menenangkan diri, tapi hatinya terlalu hancur untuk bisa tenang.

"Kenapa?" bisiknya, suaranya parau dan penuh kepahitan. "Kenapa semua pria selalu mengkhianatiku? Apa aku benar-benar tidak pantas dicintai? Apa aku benar-benar tidak layak mendapatkan kebahagiaan?"

Ia mengingat semua pengkhianatan yang pernah ia alami—Dimas yang meninggalkannya demi wanita kaya, Arga yang memilih kariernya daripada keluarganya, dan sekarang Lintang yang melakukan hal yang sama. Pola yang sama. Pengkhianatan yang sama. Luka yang sama.

"Apa salahku?" bisiknya, menatap air sungai yang keruh. "Apa aku terlalu percaya? Apa aku terlalu naif? Apa aku terlalu bodoh?"

Seorang wanita tua yang duduk di bangku di sebelahnya, menatapnya dengan iba. "Ada apa, Nak? Kau terlihat sangat sedih."

Adinda menoleh, menatap wanita tua itu dengan mata sembab. "Aku baru saja dikhianati, Nek. Oleh orang yang aku percayai. Lagi. Untuk ketiga kalinya."

Wanita tua itu menghela napas. "Pengkhianatan memang sakit, Nak. Tapi ingatlah, orang yang mengkhianatimu bukanlah orang yang layak untukmu. Mereka yang pergi, pergi karena mereka tidak pantas memiliki dirimu."

Adinda menangis lagi. "Tapi kenapa selalu aku, Nek? Kenapa aku selalu yang ditinggalkan?"

"Karena kau terlalu baik, Nak," kata wanita tua itu. "Terlalu percaya. Terlalu tulus. Dan orang-orang yang tidak tulus akan selalu memanfaatkan ketulusanmu. Tapi jangan berubah, Nak. Jangan biarkan pengkhianatan mengubahmu menjadi pahit. Karena suatu hari nanti, orang yang tepat akan datang. Orang yang tidak akan pernah mengkhianatimu."

Adinda menatap wanita tua itu dengan mata basah. "Kau pikir ada orang seperti itu, Nek?"

"Aku yakin, Nak," kata wanita tua itu, tersenyum. "Aku yakin. Karena cinta sejati selalu menemukan jalannya."

Mahesa Menjemput

Dermaga desa. Sore mulai menjelang, langit berwarna jingga kemerahan. Mahesa berdiri menunggu dengan cemas. Ia sudah mendengar kabar dari Bintang bahwa Adinda pergi ke kota. Ia sudah mendengar tentang Lintang. Dan ia tahu bahwa Adinda akan kembali dengan hati yang hancur.

Kapal kecil mendekat. Adinda turun dengan mata sembab, wajahnya pucat, dan langkahnya gemetar. Rambutnya yang dulu rapi, kini kusut dan acak-acakan. Ia terlihat seperti bayangan dari wanita yang dulu penuh semangat.

Mahesa menghampiri dengan langkah cepat. "Dinda..."

Adinda menatapnya, dan air mata yang sudah mulai kering kembali mengalir. "Mahesa..."

Ia jatuh ke pelukan Mahesa, menangis tersedu-sedu. Mahesa memeluknya erat, tidak mengatakan apa-apa, hanya membiarkan Adinda melepaskan semua kesedihannya.

"Dia mengkhianatiku lagi, Mahesa," isak Adinda, suaranya terputus-putus di antara tangis. "Lintang... dia bertunangan dengan wanita kaya. Dia memilih uang daripada aku. Lagi. Seperti Dimas. Seperti semua pria yang pernah aku cintai."

"Aku tahu, Dinda," kata Mahesa dengan lembut, tangannya mengusap rambut Adinda yang kusut. "Aku tahu."

"Kenapa, Mahesa?" tanya Adinda, melepaskan pelukan dan menatapnya dengan mata yang basah. "Kenapa semua pria selalu mengkhianatiku? Apa aku memang ditakdirkan untuk selalu dikhianati? Apa aku memang tidak pantas dicintai?"

"Kau tidak pantas diperlakukan seperti ini, Dinda," kata Mahesa, menatapnya dengan mata yang penuh keyakinan. "Kau pantas dicintai dengan tulus. Kau pantas dihargai. Kau pantas bahagia."

"Tapi aku selalu memilih yang salah, Mahesa," kata Adinda, suaranya penuh dengan kepahitan. "Aku selalu memilih pria yang akhirnya mengkhianatiku. Aku selalu memilih cinta yang berakhir dengan air mata. Aku bodoh."

"Kau tidak bodoh, Dinda," kata Mahesa. "Kau hanya terlalu percaya pada kebaikan orang. Kau hanya terlalu tulus. Dan tidak ada yang salah dengan itu."

"Mahesa, apa aku akan selalu begini?" tanya Adinda, suaranya lemah. "Selalu gagal. Selalu dikhianati. Selalu ditinggalkan."

Mahesa memegang bahunya, menatapnya dengan mata yang dalam dan penuh keyakinan. "Tidak, Dinda. Kau akan menemukan kebahagiaan. Suatu hari nanti. Aku yakin."

"Kapan?" tanya Adinda, suaranya hampir berbisik. "Kapan aku akan menemukannya, Mahesa? Aku sudah lelah menunggu. Aku sudah lelah berharap. Aku sudah lelah jatuh dan bangkit lagi."

"Suatu hari nanti, Dinda," kata Mahesa. "Dan ketika hari itu tiba, kau akan tahu bahwa semua air mata ini tidak sia-sia. Semua pengkhianatan ini tidak sia-sia. Semua kesedihan ini tidak sia-sia. Karena semua itu akan membawamu pada cinta sejati."

Adinda menatapnya lama. Ada sesuatu di mata Mahesa—ketulusan yang selama ini ia abaikan. "Kau selalu mengatakan hal yang sama, Mahesa. 'Suatu hari nanti.' Kapan hari itu akan datang?"

Mahesa tersenyum. "Ketika kau siap melihatnya, Dinda."

Adinda Bertanya Pada Mahesa

Di perjalanan pulang dari dermaga ke rumah, Adinda dan Mahesa berjalan berdampingan dalam diam. Angin sore berhembus, membawa aroma tanah basah dan dedaunan. Burung-burung terbang melintasi langit, kembali ke sarang mereka di pepohonan rimba.

"Mahesa," kata Adinda tiba-tiba, memecah keheningan.

"Ya, Dinda?"

"Aku ingin bertanya sesuatu. Dan aku ingin kau menjawab dengan jujur."

Mahesa menatapnya dengan hati-hati. "Tentu, Dinda. Aku akan selalu jujur padamu."

Adinda berhenti berjalan, menatap Mahesa dengan mata yang dalam dan penuh pertanyaan. "Kenapa kau selalu ada untukku? Setiap kali aku jatuh, setiap kali aku patah hati, setiap kali aku menangis—kau selalu ada. Kenapa, Mahesa?"

Mahesa terdiam. Angin berhembus di antara mereka, menggerakkan dedaunan di atas kepala. "Karena aku sahabatmu, Dinda."

"Tapi bukan itu jawabannya," kata Adinda, menatapnya dengan tajam. "Bintang juga sahabatku. Sari juga sahabatku. Tapi mereka tidak selalu ada seperti kau. Mereka tidak selalu datang setiap kali aku menangis. Mereka tidak selalu siap membantu setiap kali aku butuh pertolongan. Hanya kau, Mahesa. Hanya kau."

Mahesa menunduk, tidak berani menatap mata Adinda. "Aku... aku hanya ingin membantu, Dinda. Aku tidak suka melihatmu menderita."

"Tapi kenapa?" tanya Adinda lagi, suaranya mulai bergetar. "Kenapa kau begitu peduli padaku, Mahesa? Apa yang membuatku begitu istimewa bagimu?"

Mahesa menghela napas panjang. Ia menatap langit senja yang mulai gelap, lalu menatap Adinda dengan mata yang penuh dengan perasaan yang selama ini ia sembunyikan.

"Karena kau adalah orang yang paling berharga dalam hidupku, Dinda," katanya akhirnya, suaranya bergetar. "Karena aku tidak bisa membayangkan hidup tanpamu. Karena aku..."

Ia berhenti. Kata-kata itu tercekat di tenggorokannya.

"Karena kau apa, Mahesa?" tanya Adinda, menatapnya dengan penuh harap.

Mahesa menutup matanya sejenak, lalu membukanya lagi. "Karena aku mencintaimu, Dinda. Aku sudah mencintaimu sejak lama. Sejak pertama kali aku melihatmu di tepi sungai. Sejak pertama kali aku menyelamatkanmu dari tenggelam. Sejak saat itu, aku sudah mencintaimu."

Adinda terdiam. Matanya membulat, tidak percaya dengan apa yang ia dengar. "Mahesa... kau..."

"Aku tahu," kata Mahesa cepat, suaranya bergetar. "Aku tahu ini bukan waktu yang tepat. Aku tahu kau baru saja patah hati. Aku tahu kau belum siap mendengar ini. Tapi kau memintaku jujur, dan aku tidak bisa berbohong padamu."

Adinda tidak menjawab. Ia hanya menatap Mahesa dengan mata yang basah, tidak tahu harus berkata apa.

"Kau tidak perlu menjawab, Dinda," kata Mahesa dengan lembut. "Aku tidak mengharapkan apa pun. Aku hanya ingin kau tahu. Bahwa aku di sini. Bahwa aku selalu di sini. Bahwa aku tidak akan pernah pergi. Bahwa aku tidak akan pernah mengkhianatimu."

Adinda menangis—bukan tangis kesedihan, tapi tangis yang sulit dijelaskan. Campuran antara terkejut, tersentuh, dan bingung.

"Mahesa, aku..." suaranya tercekat.

"Tidak usah, Dinda," kata Mahesa, tersenyum lembut. "Aku tidak memaksamu. Aku hanya ingin kau tahu. Itu sudah cukup."

Mahesa dan Lintang Bertemu

Di dermaga. Pagi yang kelabu. Lintang hendak pergi ke kota untuk selamanya. Ia membawa koper kecil dan tas ransel, wajahnya lesu dan penuh penyesalan. Mahesa mendekatinya dengan langkah tegas, matanya menatap Lintang dengan dingin.

"Lintang," panggil Mahesa, suaranya tajam.

Lintang menoleh. Wajahnya pucat melihat Mahesa yang berdiri di hadapannya dengan ekspresi yang tidak bisa ia baca. "Mahesa. Kau di sini."

"Kau tega melakukan itu padanya?" tanya Mahesa, suaranya datar namun penuh dengan kemarahan yang tertahan. "Setelah semua yang dia alami? Setelah semua pengkhianatan yang dia lalui? Kau melakukan hal yang sama?"

Lintang menunduk, tidak berani menatap mata Mahesa. "Aku minta maaf, Mahesa. Aku tidak bermaksud... aku tidak pernah bermaksud menyakitinya."

"Kau sudah tahu bagaimana hidupnya," kata Mahesa, suaranya mulai meninggi. "Kau tahu dia sudah berkali-kali dikhianati. Kau tahu dia sudah menderita cukup lama. Kau tahu dia percaya padamu. Dan kau menghancurkan kepercayaannya. Lagi."

"Aku tahu," kata Lintang, suaranya bergetar. "Tapi aku juga harus memikirkan masa depanku, Mahesa. Keluarga wanita ini kaya. Mereka bisa membantuku mengembangkan bisnisku. Aku tidak punya pilihan."

"Pilihan?" Mahesa tertawa pahit. "Kau selalu punya pilihan, Lintang. Kau memilih uang daripada cinta. Kau memilih kemudahan daripada kesetiaan. Kau memilih segalanya kecuali dia."

Lintang menunduk lebih dalam. Air mata mengalir di pipinya. "Kau benar, Mahesa. Aku memang pengecut. Aku tidak pantas mendapatkan cintanya. Aku tidak pantas mendapatkan kebahagiaannya."

"Yang harus kau lakukan sekarang," kata Mahesa, suaranya dingin, "jangan pernah mendekatinya lagi. Biarkan dia pulih. Biarkan dia melupakanmu. Biarkan dia menemukan kebahagiaan yang pantas dia dapatkan."

"Aku tidak akan mendekatinya lagi," kata Lintang, suaranya lirih. "Aku berjanji."

Mahesa berbalik hendak pergi, tapi Lintang memanggilnya.

"Mahesa."

Mahesa berhenti, tidak menoleh.

"Aku tahu kau mencintainya," kata Lintang, suaranya penuh dengan kesadaran yang pahit. "Aku tahu kau sudah mencintainya sejak lama. Kenapa kau tidak pernah mengaku padanya?"

Mahesa diam sejenak. Angin berhembus di antara mereka, membawa aroma sungai dan tanah basah.

"Aku menunggu saat yang tepat," jawab Mahesa akhirnya, suaranya tenang. "Aku menunggu sampai dia siap. Aku menunggu sampai dia melihatku. Aku tidak akan memaksanya. Aku tidak akan mendesaknya. Aku hanya akan menunggu. Karena cinta sejati tidak pernah memaksa. Cinta sejati menunggu."

Lintang terdiam, menatap Mahesa dengan mata yang penuh dengan kekaguman dan penyesalan. "Kau orang yang kuat, Mahesa. Lebih kuat dari aku. Lebih baik dari aku."

"Aku hanya orang biasa," kata Mahesa. "Tapi aku tahu apa yang aku inginkan. Dan aku tahu apa yang aku cintai."

Ia berjalan pergi, meninggalkan Lintang yang berdiri sendirian di dermaga dengan penyesalan yang akan menghantuinya seumur hidup.

Lintang Bertemu Bintang dan Sari

Sebelum Lintang benar-benar pergi dari desa, Bintang dan Sari datang menemuinya di dermaga. Wajah Bintang penuh dengan kemarahan, sementara Sari menangis pelan.

"Lintang," kata Bintang dengan suara dingin. "Kau benar-benar pria paling pengecut yang pernah aku kenal."

Lintang menunduk, tidak bisa membantah. "Aku tahu, Bintang. Aku tahu."

"Kau tahu?" suara Bintang meninggi. "Kau tahu bahwa Adinda sudah tiga kali dikhianati? Kau tahu bahwa dia sudah cukup menderita? Dan kau melakukan hal yang sama padanya?"

"Aku minta maaf," kata Lintang, suaranya lirih. "Aku benar-benar minta maaf."

"Maaf tidak cukup, Lintang," kata Sari, air mata mengalir di pipinya. "Kau telah menghancurkan hatinya. Lagi. Dan kali ini, dia tidak akan pernah bisa mempercayai pria lain lagi."

Lintang menunduk lebih dalam. "Aku tahu. Aku tahu aku telah melakukan kesalahan besar. Aku akan menyesalinya seumur hidupku."

"Kau seharusnya menyesal," kata Bintang dengan tajam. "Tapi penyesalan tidak akan mengembalikan hatinya yang hancur."

Lintang menatap mereka berdua dengan mata yang basah. "Tolong... tolong jaga dia untukku. Aku tahu aku tidak berhak meminta, tapi tolong jaga dia. Dia pantas bahagia. Dia pantas mendapatkan seseorang yang lebih baik dariku."

"Kami akan menjaganya," kata Sari dengan tegas, meskipun suaranya masih bergetar. "Kami akan selalu menjaganya. Tapi kau, Lintang, jangan pernah kembali. Jangan pernah mendekatinya lagi."

"Aku tidak akan kembali," kata Lintang. "Aku berjanji."

Perahu kecil itu perlahan menjauh dari dermaga. Lintang berdiri di atas perahu, menatap desa yang meninggalkannya di belakang. Di kejauhan, Bintang dan Sari masih berdiri di dermaga, menatapnya dengan mata yang penuh dengan kekecewaan dan kemarahan.

Adinda dan Kinanti

Malam. Adinda menangis di kamarnya, tubuhnya gemetar oleh isak tangis yang tak terbendung. Air mata mengalir deras, membasahi bantal yang ia peluk erat-erat. Kinanti yang mendengar tangisan ibunya dari kamar sebelah, masuk dengan langkah pelan. Matanya yang besar dan polos menatap ibunya dengan kekhawatiran yang melampaui usianya.

"Bu, kenapa Ibu menangis?" tanya Kinanti, mendekati ibunya dan duduk di samping tempat tidur.

Adinda mengangkat kepalanya, berusaha tersenyum meskipun air mata masih mengalir. "Tidak apa, Nak. Ibu baik-baik saja."

"Tapi Ibu menangis," kata Kinanti, tangannya yang mungil mengusap air mata di pipi ibunya. "Ibu sedih. Aku tahu. Aku bisa merasakannya."

Adinda memeluk putrinya erat, menangis di bahu mungilnya. "Ibu sedih, Nak. Ibu sangat sedih."

"Karena Lintang Paman?" tanya Kinanti, suaranya pelan.

Adinda terkejut. Ia melepas pelukan dan menatap putrinya dengan heran. "Kau tahu, Nak?"

Kinanti mengangguk. "Aku dengar Ibu dan Bintang Tante bicara tadi pagi. Aku tidak sengaja mendengar. Maafkan aku, Bu."

Adinda menghela napas panjang. "Tidak apa, Nak. Kau tidak bersalah."

"Bu," kata Kinanti, menatap ibunya dengan mata yang penuh dengan kebijaksanaan melampaui usianya, "aku sudah bilang sebelumnya. Aku lebih suka Mahesa Paman daripada Lintang Paman. Aku tahu Mahesa Paman tidak akan pernah menyakiti Ibu."

Adinda terdiam, mengingat kata-kata Mahesa di dermaga. "Kenapa kau berpikir begitu, Nak?"

"Karena dia selalu ada untuk kita, Bu," kata Kinanti dengan keyakinan. "Sejak aku masih kecil, Mahesa Paman selalu datang. Dia mengajariku memancing, memanah, membaca jejak binatang. Dia selalu bermain denganku. Dia selalu membantu Ibu. Dia tidak pernah pergi, Bu. Tidak pernah."

Adinda menatap putrinya dengan mata yang basah. "Kau benar, Nak. Mahesa tidak pernah pergi. Dia selalu ada. Dia tidak pernah mengkhianatiku."

"Jadi kenapa Ibu memilih Lintang Paman?" tanya Kinanti, matanya menatap ibunya dengan polos.

Adinda menghela napas panjang. "Aku bodoh, Nak. Aku memilih yang aman. Aku memilih yang mudah. Aku takut mengambil risiko dengan Mahesa karena aku takut kehilangan dia."

"Tapi Bu," kata Kinanti, "cinta sejati tidak aman, kan? Mahesa Paman bilang cinta sejati itu berani. Itu tentang mengambil risiko. Itu tentang percaya."

Adinda menatap putrinya dengan kagum. "Kau belajar dari mana semua itu, Nak?"

"Dari Mahesa Paman," kata Kinanti dengan bangga. "Dia sering bicara tentang cinta. Dia bilang cinta sejati tidak pernah menyerah. Cinta sejati menunggu. Cinta sejati tidak pernah mengkhianati."

Adinda memeluk putrinya erat, air mata kebahagiaan bercampur dengan kesedihan mengalir di pipinya. "Kau anak yang pintar, Kinanti. Kau anak yang sangat pintar."

"Bu," kata Kinanti pelan, "aku mau Mahesa Paman jadi ayahku. Aku sudah bilang itu sejak kecil. Dan aku masih mau itu."

Adinda tidak menjawab. Tapi di dalam hatinya, untuk pertama kalinya, ia mulai mempertimbangkan kemungkinan itu.

Adinda dan Mahesa di Tepi Sungai

Malam. Bulan sabit menggantung tipis di langit, dikelilingi bintang-bintang yang berkelap-kelip. Adinda dan Mahesa duduk di tepi sungai, di atas batu besar yang sama tempat mereka duduk sejak kecil. Suara air mengalir tenang, dan angin malam berhembus lembut.

"Aku lelah, Mahesa," kata Adinda pelan, menatap sungai yang berkilau di bawah sinar bulan.

"Aku tahu, Dinda," kata Mahesa, menatapnya dengan penuh perhatian.

"Aku lelah mencari," lanjut Adinda, suaranya bergetar. "Lelah mencoba. Lelah berharap. Lelah gagal. Setiap kali aku berpikir aku menemukan cinta, aku selalu dikhianati. Setiap kali aku berpikir aku bahagia, aku selalu ditinggalkan."

"Kau tidak gagal, Dinda," kata Mahesa dengan lembut. "Kau hanya belajar. Setiap pengkhianatan mengajarkanmu sesuatu. Setiap air mata membuatmu lebih kuat. Setiap kesedihan membawamu lebih dekat pada kebahagiaan sejati."

"Belajar apa?" tanya Adinda, suaranya penuh dengan kepahitan. "Belajar bahwa semua pria sama? Belajar bahwa cinta hanya ilusi? Belajar bahwa aku tidak pantas bahagia?"

"Tidak semua pria sama, Dinda," kata Mahesa tegas. "Dan kau pantas bahagia. Kau pantas dicintai. Kau pantas mendapatkan segalanya."

"Kau selalu mengatakan itu, Mahesa," kata Adinda, menatapnya dengan mata yang basah. "Tapi kenyataannya..."

"Aku di sini, Dinda," potong Mahesa, menatapnya dengan mata yang dalam dan penuh ketulusan.

Adinda menatapnya. "Apa maksudmu?"

"Aku di sini," kata Mahesa lagi, suaranya lembut namun penuh keyakinan. "Aku tidak pernah pergi. Aku tidak pernah mengkhianatimu. Aku tidak pernah berbohong padamu. Aku selalu di sini, Dinda. Sejak pertama kali aku melihatmu di sungai ini, aku selalu di sini."

"Mahesa..." suara Adinda bergetar.

"Aku tidak memaksamu," kata Mahesa cepat. "Aku hanya mengatakan... aku di sini. Aku akan selalu di sini. Aku tidak akan pernah pergi. Aku tidak akan pernah mengkhianatimu. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu."

Adinda menangis. Tangis yang berbeda dari sebelumnya—tangis yang bercampur antara kesedihan, kebahagiaan, dan kelegaan.

"Kenapa kau begitu baik padaku, Mahesa?" tanyanya, suaranya terputus-putus. "Kenapa kau selalu ada untukku? Kenapa kau tidak pernah bosan dengan semua air mataku?"

"Karena kau berharga, Dinda," kata Mahesa, meraih tangannya. "Kau berharga lebih dari apa pun di dunia ini. Dan aku tidak ingin kau melupakannya. Aku tidak ingin kau berpikir bahwa kau tidak pantas bahagia. Karena kau pantas, Dinda. Kau pantas mendapatkan segalanya."

Adinda menatapnya lama. Di bawah sinar bulan, wajah Mahesa terlihat tenang dan penuh keyakinan. Ada sesuatu di matanya—cinta yang selama ini ia abaikan, kesetiaan yang selama ini ia anggap remeh.

"Mahesa," bisiknya, "apa kau benar-benar mencintaiku?"

Mahesa tersenyum. Senyum yang paling tulus yang pernah ia tunjukkan. "Aku sudah mencintaimu sejak pertama kali aku melihatmu di sungai ini, Dinda. Sejak pertama kali aku menyelamatkanmu dari tenggelam. Sejak saat itu, aku sudah mencintaimu. Dan aku akan selalu mencintaimu. Sampai akhir hayatku."

Adinda menangis di pelukannya. Untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun, ia merasa aman. Untuk pertama kalinya, ia merasa bahwa mungkin, mungkin ada cinta yang tidak akan pernah mengkhianatinya.

Janji Mahesa

Malam. Mahesa duduk di beranda rumahnya, menatap ke arah rumah Adinda yang lampunya masih menyala. Di tangannya, sehelai rambut panjang yang sudah ia simpan bertahun-tahun—rambut yang ia petik diam-diam saat Adinda masih kecil, saat mereka bermain di tepi sungai.

"Aku sudah melihatmu jatuh berkali-kali, Dinda," bisiknya ke dalam kegelapan, suaranya lembut dan penuh kasih sayang. "Aku sudah melihatmu menangis berkali-kali. Aku sudah melihatmu patah hati berkali-kali. Dan setiap kali, aku selalu ada untuk menangkapmu."

Ia menggenggam erat rambut itu, merasakan teksturnya yang lembut di antara jari-jarinya.

"Suatu hari nanti, kau akan melihatku, Dinda," lanjutnya, menatap langit yang dipenuhi bintang. "Kau akan menyadari bahwa aku selalu ada. Bahwa aku selalu mencintaimu. Bahwa aku tidak akan pernah mengkhianatimu. Dan ketika hari itu tiba, aku akan tetap di sini. Menunggu."

Air mata mengalir di pipinya, tapi ia tersenyum.

"Aku tidak akan pernah mengkhianatimu, Dinda," bisiknya. "Itu janjiku. Janji yang tidak akan pernah akuingkari. Aku akan selalu ada untukmu. Sampai akhir hayatku. Sampai kita bertemu lagi di tempat yang lebih indah."

Angin malam berhembus, membawa aroma tanah basah dan dedaunan. Mahesa menutup matanya, merasakan hembusan itu seperti pelukan dari seseorang yang ia cintai.

"Aku mencintaimu, Dinda," bisiknya sekali lagi. "Aku selalu mencintaimu. Sejak pertama kali aku melihatmu di tepi sungai. Dan aku akan selalu mencintaimu. Sampai akhir waktu."

Di kejauhan, Sungai Kapuas mengalir tenang di bawah sinar bulan. Airnya berkilau seperti emas dan perak, menyimpan jutaan kenangan dan takdir yang akan terungkap di masa depan.

BAB XXII: MENJADI PEREMPUAN MANDIRI

Setelah pengkhianatan Lintang, Adinda memutuskan untuk tidak lagi terpaku pada cinta. Ia mulai mengabdikan dirinya untuk kemajuan desa. Ia membuka kelompok tani, kelompok pengrajin anyaman, dan mulai mengajar anak-anak desa membaca dan menulis.

Mahesa tetap di sisinya, membantu setiap langkah dengan tulus dan tanpa pamrih.

Adinda Memulai Usaha

Di balai desa. Adinda berbicara di depan para wanita desa.

"Ibu-ibu, saya ingin mengajak kita semua bekerja sama. Kita bisa membuat anyaman dari daun pandan. Saya akan mengajari."

Seorang wanita tua angkat tangan.

"Adinda, apa bisa dijual?"

"Bisa, Bu. Saya sudah bicara dengan pedagang di kota. Mereka tertarik."

"Tapi kami tidak bisa membaca atau menulis."

"Saya akan mengajari. Kita mulai dari yang paling sederhana."

Mahesa Membantu

Mahesa membantu Adinda membawa bahan anyaman.

"Dinda, ini daun pandan yang kau minta."

"Terima kasih, Mahesa. Kau selalu membantu."

"Aku senang membantu."

"Mahesa, apa kau tidak bosan?"

"Tidak. Ini hal yang baik."

"Tapi kau bisa melakukan hal lain yang lebih penting."

"Tidak ada yang lebih penting dari ini, Dinda."

Adinda menatapnya.

"Kau terlalu baik padaku."

Mengajar Anak-Anak

Di sekolah sederhana. Adinda mengajar anak-anak membaca.

"Ini huruf A. Ulangi setelah saya... A."

"A..."

"Bagus. Sekarang huruf B..."

Anak-anak mengulangi dengan semangat. Adinda tersenyum.

"Bu Adinda, saya bisa membaca kata 'ibu'!"

"Pintar! Kau sangat pintar!"

Mahesa dan Kinanti

Kinanti membantu Mahesa memperbaiki pagar sekolah.

"Paman, kenapa Paman selalu membantu Ibu?"

"Karena ibumu melakukan hal yang baik."

"Tapi Paman juga baik."

Mahesa tersenyum.

"Kau juga baik, Kinanti."

"Paman, aku senang Paman selalu ada."

"Aku juga senang, Kinanti."

"Paman, aku masih mau Paman jadi ayahku."

Mahesa berhenti.

"Kinanti..."

"Aku tahu, Paman. Aku harus sabar."

Adinda dan Mahesa di Sore Hari

Di tepi sungai. Mereka duduk bersama.

"Mahesa, terima kasih untuk semua yang kau lakukan."

"Aku tidak melakukan apa-apa."

"Kau melakukan segalanya."

Mahesa tersenyum.

"Aku senang melihatmu bahagia, Dinda."

"Aku bahagia. Untuk pertama kalinya setelah lama, aku bahagia."

"Kenapa?"

"Karena aku melakukan sesuatu yang berarti. Aku membantu orang lain. Aku tidak lagi terpaku pada cinta yang menyakitkan."

"Itu bagus, Dinda."

"Dan aku juga menyadari sesuatu."

"Apa?"

"Bahwa kebahagiaan tidak selalu tentang cinta. Kebahagiaan juga tentang memberi."

Mahesa menatapnya.

"Kau berubah, Dinda."

"Apakah itu baik?"

"Sangat baik."

Harapan Baru

Malam. Adinda berbaring di tempat tidurnya. Tanda bulan sabit di belakang telinganya berdenyut lembut—hangat, bukan mengganggu.

"Aku tidak tahu apa yang akan terjadi, Mahesa. Tapi untuk pertama kalinya, aku tidak takut."

Ia memejamkan mata.

"Aku akan terus maju. Dan mungkin... mungkin suatu hari nanti, aku akan siap."

Di kejauhan, Mahesa tersenyum. Ia merasakan sesuatu—seperti harapan yang mulai tumbuh.

. BAB XXIII: KINANTI, TOMBOY KECIL

Kinanti kini berusia delapan tahun. Gadis kecil itu tumbuh menjadi anak yang energik, pemberani, dan tidak kenal takut. Ia lebih suka memanjat pohon, bermain panahan, dan berlarian di sekitar sungai daripada bermain boneka atau membantu ibunya menenun.

Kinanti Berlatih Panahan

Halaman belakang. Kinanti memegang busur kecil buatan Mahesa. Ia membidik ke sasaran dengan serius.

"Kinanti, kenapa kau tidak bermain dengan gadis-gadis lain?" tanya Adinda dari beranda.

Kinanti tidak menoleh, matanya tetap pada sasaran.

"Mereka membosankan, Bu. Hanya bicara boneka dan pakaian."

"Tapi kau bisa belajar dari mereka."

"Aku lebih suka belajar dari Mahesa Paman."

Kinanti melepaskan anak panah. Mengenai sasaran.

"Bagus!" seru Mahesa dari samping. "Kau semakin mahir."

"Aku mau jadi pemanah terbaik di desa ini, Paman!"

"Kau pasti bisa."

Adinda dan Kinanti Berbicara

Kinanti beristirahat di bawah pohon. Adinda duduk di sampingnya.

"Nak, apa kau tidak bosan dengan Mahesa Paman?"

"Tidak pernah, Bu. Dia selalu mengajarkan hal baru."

"Seperti apa?"

"Memancing, memanah, mengenali tanaman, membaca jejak binatang. Hari ini dia mengajarku membuat perangkap ikan dari bambu."

"Kau sangat menyukainya, ya?"

"Tentu saja. Dia orang terbaik yang aku kenal. Dia tidak seperti laki-laki lain yang hanya bicara omong kosong. Dia selalu ada untukku."

Adinda terdiam.

"Bu..."

"Ya, Nak?"

"Aku tahu Bu sedih karena Lintang Paman dan yang lain. Tapi Bu... Mahesa Paman tidak seperti mereka."

"Aku tahu, Nak."

"Dia selalu ada. Dari dulu sampai sekarang. Dia tidak pernah pergi."

"Kinanti..."

"Bu, kenapa Bu tidak menikah dengan Mahesa Paman saja?"

Adinda terkejut.

"Kinanti! Jangan bicara sembarangan!"

"Aku tidak bicara sembarangan, Bu. Aku serius. Dia sudah seperti ayah untukku."

"Mahesa Paman adalah sahabat kita, Nak."

"Tapi Bu, bukankah lebih baik menikah dengan orang yang sudah kita kenal dan percaya?"

Adinda tidak bisa menjawab.

Mahesa Memperbaiki Pagar

Mahesa sedang memperbaiki pagar rumah Adinda. Kinanti mendekati.

"Paman, aku dengar percakapan Ibu tadi."

"Percakapan apa?"

"Ibu bilang Paman cuma sahabat."

Mahesa tersenyum.

"Memang benar."

"Tapi Paman kan lebih dari sahabat?"

"Kinanti..."

"Aku tahu Paman suka Ibu. Dan Ibu juga suka Paman. Kenapa kalian tidak bilang saja?"

Mahesa berhenti memaku.

"Kinanti, hubungan orang dewasa tidak sesederhana itu."

"Tapi kalau saling suka, kenapa tidak?"

"Karena ibumu takut, Nak. Takut kehilangan."

"Tapi Paman tidak akan pergi, kan?"

"Tidak. Aku tidak akan pergi."

"Jadi kenapa Ibu takut?"

"Kadang kita takut pada hal yang tidak perlu, Kinanti."

Mahesa dan Kinanti di Sungai

Di tepi sungai. Mahesa mengajari Kinanti membaca jejak di pasir.

"Paman, ini jejak apa?"

"Itu jejak burung bangau. Lihat bentuknya yang panjang."

"Paman pintar sekali."

"Aku belajar dari alam, Nak."

"Paman, aku mau tanya sesuatu."

"Ya?"

"Kenapa Paman tidak menikah? Paman kan sudah tua."

Mahesa tertawa.

"Aku belum tua, Kinanti."

"Tapi Paman sudah cukup umur."

"Aku sedang menunggu seseorang."

"Siapa?"

Mahesa tersenyum.

"Seseorang yang belum siap."

"Apakah orang itu Ibu?"

Mahesa diam.

"Kinanti, kau terlalu pintar untuk anak seusiamu."

"Jadi benar?"

"Aku tidak bisa menjawab itu."

"Tapi aku tahu jawabannya, Paman."

Adinda dan Mahesa di Beranda

Malam. Kinanti sudah tidur. Adinda dan Mahesa duduk di beranda.

"Kinanti mengatakan sesuatu padaku hari ini."

"Apa?"

"Dia bilang aku harus menikah denganmu."

Mahesa tersenyum.

"Dia anak yang jujur."

"Mahesa... apa kau pernah berpikir tentang itu?"

"Tentang menikah?"

"Iya."

"Pernah. Tapi aku tidak ingin memaksamu."

"Kau tidak memaksa. Aku hanya bertanya."

"Aku sudah berpikir, Dinda. Tapi aku juga sudah bilang, aku akan menunggu. Sampai kau siap."

"Dan jika aku tidak pernah siap?"

"Kau akan siap. Suatu hari nanti."

Harapan Kinanti

Kinanti setengah tidur di pangkuan Adinda.

"Bu, aku akan terus berdoa."

"Berdoa untuk apa, Nak?"

"Supaya Mahesa Paman jadi ayahku."

Adinda memeluk putrinya.

"Tidurlah, Nak."

"Bu, aku sayang Ibu. Dan aku sayang Mahesa Paman."

"Aku juga sayang kalian, Nak."

BAB XXIV: TUGAS LELUHUR PERTAMA

Dua tahun telah berlalu. Adinda kini berusia tiga puluh tahun. Usahanya di bidang pertanian dan anyaman berkembang pesat. Desa Tanjung Pematang mulai dikenal sebagai penghasil anyaman berkualitas tinggi.

Namun di balik kesuksesan itu, muncul masalah besar. Sumber mata air desa mulai tercemar. Air sungai berubah kecoklatan dan keruh. Ikan-ikan mati berguguran.

Suatu malam, tanda ombak di pergelangan tangan Adinda terasa panas.

Tanda Ombak Berdenyut

Malam. Adinda terbangun dari tidurnya. Tanda ombak di pergelangan tangannya terasa panas.

"Nek! Nek, bangun!"

"Ada apa, Nak?"

"Nek, tanda ombakku panas sekali!"

Nenek Sarinah memeriksa tanda itu. Matanya membulat.

"Ini pertanda, Nak. Tugas leluhur pertama telah datang. Kakekmu pernah berkata, tanda ombak adalah perjalanan dan perlindungan. Kau harus menyelamatkan air desa yang tercemar."

"Apa maksud Nek?"

"Sumber air desa tercemar. Pergilah ke hulu sungai. Cari tahu penyebabnya. Leluhur akan membimbingmu."

Adinda dan Mahesa Bersiap

Pagi. Adinda bersiap pergi. Mahesa datang.

"Aku ikut, Dinda."

"Mahesa, ini tugasku. Kau tidak perlu..."

"Aku tidak bisa membiarkanmu pergi sendiri."

"Tapi ini berbahaya."

"Semakin berbahaya, semakin aku harus ikut."

Adinda menatapnya.

"Kau keras kepala."

"Aku belajar dari kau."

Perjalanan ke Hulu Sungai

Mereka menyusuri hulu sungai selama dua hari. Medan berat, hutan lebat.

"Dinda, istirahat dulu."

"Aku tidak bisa, Mahesa. Air desa semakin keruh. Kita harus cepat."

"Kau tidak akan membantu desa jika kau jatuh sakit."

Adinda berhenti. Ia menatap Mahesa.

"Kau selalu benar, Mahesa."

"Aku hanya peduli padamu."

Menemukan Sumber Pencemaran

Di hulu sungai. Mereka menemukan tambang liar. Limbah beracun mengalir ke sungai.

"Mahesa, lihat! Itu sumbernya!"

"Tambang liar. Mereka membuang limbah ke sungai."

"Kita harus menghentikan ini."

"Tapi mereka bersenjata, Dinda."

"Aku tidak peduli. Desa kita mati jika ini terus berlanjut."

Konfrontasi dengan Penambang

Di lokasi tambang. Adinda dan Mahesa berhadapan dengan para penambang.

"Hei, kalian! Apa yang kalian lakukan di sini?" teriak kepala penambang.

"Kalian meracuni sungai desa kami!" jawab Adinda.

"Urusan kami, bukan urusanmu. Pergi sebelum celaka."

"Aku tidak akan pergi sampai kalian berhenti."

Seorang penambang mengangkat parang. Mahesa segera melindungi Adinda.

"Pergi!" teriak Mahesa. "Aku akan melapor ke polisi!"

Penambang tertawa.

"Kau pikir polisi peduli dengan desa kecil?"

"Mereka akan peduli jika aku membawa bukti."

Adinda mengeluarkan kantong plastik berisi air beracun.

"Kami punya bukti. Pergi sekarang, atau kami lapor."

Para penambang saling pandang. Akhirnya mereka pergi dengan enggan.

Kembali ke Desa

Desa. Adinda melaporkan tambang liar ke aparat. Tambang ditutup. Air sungai mulai pulih.

"Mahesa, kau menyelamatkanku."

"Aku tidak melakukan apa-apa."

"Kau berdiri di depanku. Melindungiku."

"Tentu saja. Aku tidak akan membiarkan mereka menyakitimu."

Adinda menatap Mahesa.

"Kenapa kau selalu begitu baik padaku?"

"Karena kau berharga, Dinda."

Adinda merasakan kehangatan di hatinya.

Maesa di Malam Hari

Malam. Maesa duduk di beranda rumahnya.

"Aku akan selalu melindungimu, Dinda. Dari apapun."

Ia menatap langit.

"Dan suatu hari nanti, kau akan melihatku. Aku yakin."

BAB XXV: KONFLIK PENJAGA LELUHUR

Kembalinya sumber air desa membawa kegembiraan bagi warga. Namun tidak semua orang senang. Para penjaga leluhur—sekelompok orang yang dianggap sebagai pewaris tradisi desa—mulai memusuhi Adinda. Mereka percaya bahwa kehadiran Adinda membawa petaka.

Tuduhan di Balai Desa

Balai desa. Warga berkumpul. Pak Darmo, ketua penjaga leluhur, berdiri di depan.

"Warga sekalian, dengarkan saya!"

Kerumunan hening.

"Sejak Adinda lahir, desa ini selalu dilanda bencana! Banjir! Kematian! Sekarang tambang liar! Ini semua karena kutukan yang dibawanya!"

Adinda yang berada di antara warga, terkejut.

"Pak Darmo, apa maksud Bapak? Saya hanya membantu desa!"

"Membantu? Kau membawa sial, Adinda! Empat tanda di tubuhmu adalah kutukan! Kakekmu yang bodoh telah meramalkan dengan salah!"

Warga mulai bergosip.

"Apakah benar?"

"Mungkin dia memang pembawa sial."

"Tapi dia menyelamatkan sumber air kita."

"Itu mungkin bagian dari kutukannya. Membawa bencana lain nanti."

Adinda terdiam, terluka.

Adinda Kembali ke Rumah

Di rumah. Adinda duduk di beranda, menunduk. Kinanti mendekati.

"Bu, kenapa Ibu sedih?"

"Tidak apa, Nak."

"Tapi Ibu menangis."

Kinanti memeluk ibunya.

"Aku dengar orang-orang bicara di balai desa. Mereka jahat."

"Kinanti, jangan bicara begitu."

"Tapi mereka bilang Ibu pembawa sial. Itu tidak benar!"

Adinda memeluk putrinya.

"Aku tahu, Nak. Tapi biarkan saja."

Mahesa Mendatangi Pak Darmo

Rumah Pak Darmo. Mahesa datang dengan langkah tegas.

"Pak Darmo, saya ingin bicara."

"Mahesa? Masuklah."

Mahesa duduk di hadapan Pak Darmo.

"Saya dengar apa yang Bapak katakan di balai desa."

"Dan?"

"Bapak salah, Pak Darmo."

"Salah? Aku menjaga desa ini selama puluhan tahun!"

"Tapi Bapak menuduh Adinda tanpa bukti. Dia menyelamatkan sumber air kita. Dia membantu wanita desa mendapat penghasilan. Dia mengajar anak-anak kita."

"Semua itu bisa jadi tipuannya."

"Tipuan? Untuk apa? Apa untungnya bagi Adinda?"

Pak Darmo terdiam.

"Bapak takut, Pak Darmo. Takut pada sesuatu yang Bapak tidak mengerti."

"Aku tidak takut!"

"Tapi Bapak menuduh tanpa bukti. Itu karena takut."

Mahesa di Pertemuan Desa

Pertemuan desa berikutnya. Warga berkumpul. Mahesa berdiri di depan.

"Warga sekalian, saya ingin bicara."

Kerumunan hening.

"Beberapa hari lalu, Pak Darmo menuduh Adinda sebagai pembawa sial. Saya di sini untuk membantahnya."

Ia menunjuk ke arah sumber air.

"Lihatlah! Air kita bersih kembali! Ikan-ikan kembali berenang! Siapa yang penyelamatkannya? Adinda!"

Ia menunjuk ke arah wanita-wanita desa.

"Lihatlah mereka! Mereka punya penghasilan sendiri sekarang. Mereka bisa membeli makanan untuk anak-anak mereka. Siapa yang mengajari mereka? Adinda!"

Ia menunjuk ke arah sekolah.

"Lihatlah anak-anak kita! Mereka bisa membaca dan menulis. Siapa yang mengajar mereka? Adinda!"

Mahesa menatap semua warga.

"Apakah ini yang kalian sebut petaka? Apakah ini kutukan? Jika ini kutukan, biarkan kutukan ini terus berlanjut!"

Warga terdiam. Beberapa mulai tersenyum.

"Mahesa benar. Adinda telah membantu kita."

"Aku malu karena percaya pada gosip."

Pak Darmo berdiri, wajahnya kaku.

"Mahesa..."

"Pak Darmo, saya tidak bermaksud menghina Bapak. Tapi tuduhan Bapak tidak adil."

Pak Darmo menghela napas.

"Kami hanya khawatir, Mahesa. Kami takut desa ini hancur."

"Desa ini tidak akan hancur jika kita bersatu. Dan Adinda adalah bagian dari persatuan itu."

Mahesa dan Adinda

Di tepi sungai. Adinda menatap Mahesa.

"Mahesa, kau membelaku di depan semua orang."

"Aku hanya mengatakan yang sebenarnya."

"Kau selalu menyelamatkanku. Dari tambang liar, dari penjaga leluhur..."

"Aku tidak ingin kau disakiti, Dinda."

"Kenapa kau begitu baik padaku?"

Mahesa tersenyum.

"Karena kau berharga. Dan aku tidak ingin kau melupakannya."

Pak Darmo Berubah

Beberapa hari kemudian. Pak Darmo datang ke rumah Adinda.

"Adinda, saya minta maaf."

Adinda terkejut.

"Pak Darmo?"

"Saya salah menuduhmu. Mahesa membuat saya sadar."

"Tidak apa, Pak Darmo. Saya mengerti kekhawatiran Bapak."

"Kau benar-benar baik hati. Kami para penjaga leluhur akan mendukungmu mulai sekarang."

"Terima kasih, Pak Darmo."

"Mahesa adalah orang yang setia padamu. Jangan sia-siakan dia."

Pak Darmo pergi. Adinda terdiam.

BAB XXVI: MAHESA, PELINDUNG DI BALIK LAYAR

Setelah konflik dengan penjaga leluhur yang menuduh Adinda sebagai pembawa sial, Adinda sadar bahwa ia tidak bisa bekerja sendirian. Tuduhan-tuduhan itu telah menyebar seperti api di padang rumput kering, membakar nama baiknya dan meragukan semua kebaikan yang telah ia perbuat selama bertahun-tahun. Ia butuh sekutu. Butuh seseorang yang berdiri di sampingnya, yang membelanya dengan berani, yang tidak takut pada siapa pun.

Mahesa adalah sekutu terbaik yang ia miliki. Bukan karena ia berkuasa atau kaya. Tapi karena ia adalah satu-satunya orang yang tidak pernah meragukan Adinda, bahkan di saat semua orang berpaling.

Negosiasi dengan Penjaga Leluhur

Rumah Pak Darmo terletak di ujung desa, dekat dengan hutan adat yang mereka jaga. Rumah panggung itu lebih besar dari rumah-rumah lain, dengan ukiran-ukiran kuno di dindingnya—pola ombak, matahari, dan ranting yang sama dengan tanda-tanda di tubuh Adinda. Udara di sekitar rumah terasa lebih dingin, lebih sunyi, seolah-olah rumah itu sendiri menyimpan rahasia-rahasia tua yang tidak ingin dibagikan pada sembarang orang.

Mahesa dan Adinda duduk di ruang tamu yang gelap, diterangi hanya oleh pelita minyak yang berkedip-kedip. Di hadapan mereka, duduk Pak Darmo dan tiga penjaga leluhur lainnya—pria-pria tua dengan wajah keriput dan mata tajam yang telah melihat banyak hal dalam hidup mereka. Di antara mereka, ada keheningan yang berat, seperti beban yang tidak bisa diucapkan.

"Kami setuju untuk bekerja sama dengan Adinda," kata Pak Darmo akhirnya, suaranya berat dan penuh pertimbangan. Matanya menatap Adinda dengan hati-hati, seperti menilai apakah ia layak dipercaya. "Tapi dengan syarat."

"Syarat apa?" tanya Adinda, suaranya tenang meskipun jantungnya berdebar kencang. Ia menggenggam erat ujung selendangnya, berusaha menenangkan diri.

"Kau harus membuktikan bahwa kau bukan pembawa sial," kata Pak Darmo, matanya menatap Adinda dengan tajam. "Kami akan mengawasimu setiap langkah. Jika kau melakukan kesalahan sekecil apa pun, jika desa ini ditimpa musibah, kami akan menganggap itu adalah tanda bahwa kau memang membawa kutukan. Dan kami tidak akan ragu untuk mengusirmu dari desa ini."

Ruangan menjadi hening. Adinda merasakan beratnya kata-kata itu menimpa bahunya seperti beban yang tak terlihat. Ia menelan ludah, mencoba mencari kata-kata. Tapi sebelum ia bisa berbicara, Mahesa berdiri.

"Adinda tidak perlu membuktikan apa pun," potong Mahesa, suaranya tegas dan penuh keyakinan. Matanya menatap Pak Darmo dan para penjaga leluhur tanpa rasa takut. "Dia sudah membuktikannya dengan tindakannya selama bertahun-tahun. Lihatlah sekeliling kalian—air sungai yang dulu keruh kini jernih kembali. Wanita-wanita desa yang dulu hanya diam di rumah kini punya penghasilan sendiri. Anak-anak desa yang dulu buta huruf kini bisa membaca dan menulis. Dan kalian masih berani menyebutnya pembawa sial?"

Pak Darmo terdiam. Para penjaga leluhur saling pandang. Ada keraguan di mata mereka—keraguan yang tidak ingin mereka akui.

"Mahesa..." Adinda berbisik, matanya menatap Mahesa dengan campuran terkejut dan khawatir.

"Percayalah padaku, Dinda," kata Mahesa tanpa menoleh. Matanya tetap tertuju pada Pak Darmo. "Saya tahu apa yang saya lakukan."

Pak Darmo menghela napas panjang, lalu mengangguk pelan. "Baiklah. Kami akan bekerja sama. Tapi ingat, Mahesa—kami akan terus mengawasi. Jika ada tanda-tanda..."

"Akan ada tanda-tanda kebaikan," potong Mahesa. "Bukan petaka. Saya berjanji."

Mereka berjabat tangan, dan kesepakatan itu dibuat. Tapi di udara, masih ada ketegangan yang tidak hilang—seperti bayangan yang tetap mengikuti meskipun matahari sudah terbit.

Adinda dan Mahesa Berjalan Pulang

Mereka berjalan pulang dari rumah Pak Darmo menyusuri jalan setapak yang gelap. Di atas mereka, bintang-bintang berkelap-kelip di langit malam yang cerah. Di kejauhan, Sungai Kapuas mengalir dengan suara gemericik yang menenangkan. Namun di antara mereka, ada keheningan yang berat.

"Mahesa," kata Adinda akhirnya, memecah keheningan. "Kau hebat. Kau berhasil meyakinkan mereka. Aku tidak tahu bagaimana kau melakukannya."

Mahesa tersenyum tipis, matanya menatap ke depan. "Aku hanya bicara dengan jujur, Dinda. Tidak ada yang lebih kuat dari kebenaran."

"Tanpamu, aku tidak akan bisa," kata Adinda, suaranya bergetar. "Mereka hampir mengusirku. Mereka hampir membuat seluruh desa memusuhiku. Tapi kau berdiri di depanku dan membelaku. Kau tidak takut pada mereka."

"Kenapa aku harus takut?" tanya Mahesa. "Mereka hanya manusia tua yang takut pada hal-hal yang tidak mereka mengerti. Ketakutan mereka bukan salahmu. Itu adalah cerminan dari keterbatasan mereka sendiri."

Adinda berhenti berjalan. Mahesa berhenti juga, menoleh padanya.

"Mahesa," kata Adinda pelan, matanya menatap Mahesa dengan tatapan yang dalam dan penuh makna, "aku tidak tahu apa yang akan aku lakukan tanpamu. Kau selalu ada untukku. Dalam setiap badai, dalam setiap keraguan, dalam setiap ketakutan. Dan aku tidak pernah... aku tidak pernah benar-benar mengucapkan terima kasih dengan tulus."

Mahesa tersenyum. Senyum yang sama yang selalu ia berikan padanya—hangat, setia, dan tanpa pamrih. "Kau tidak perlu mengucapkan terima kasih, Dinda. Aku melakukan ini karena aku mau."

"Tapi kenapa?" tanya Adinda, suaranya bergetar. "Kenapa kau selalu mau? Kenapa kau tidak pernah menyerah padaku?"

Mahesa diam. Angin malam berhembus di antara mereka, membawa aroma tanah basah dan dedaunan. Ia menatap Adinda, dan untuk sesaat, ada sesuatu di matanya—sesuatu yang ia sembunyikan dengan rapat-rapat.

"Karena aku percaya padamu, Dinda," katanya akhirnya. "Karena aku tahu siapa dirimu yang sebenarnya. Dan karena..."

Ia berhenti. Kata-kata itu menggantung di udara, seperti debu yang berkilau di bawah sinar bulan.

"Karena apa?" tanya Adinda, menatapnya dengan penuh harap.

Mahesa menghela napas, lalu tersenyum lagi. "Sudahlah. Nanti kau tahu."

Mereka melanjutkan perjalanan dalam diam, tetapi ada sesuatu yang berubah di antara mereka—sebuah kesadaran yang diam-diam mulai terbentuk, meskipun belum ada yang berani mengucapkannya.

Kinanti dan Mahesa

Keesokan harinya, Kinanti bermain di halaman rumah, membuat istana pasir kecil dengan dedaunan dan ranting-ranting kering. Ketika Mahesa datang dengan langkah pelan, gadis kecil itu langsung berlari menyambutnya dengan penuh semangat.

"Mahesa Paman!" teriak Kinanti, melompat ke pelukan Mahesa. Tangannya yang mungil menggenggam erat leher Mahesa. "Aku dengar Paman membela Ibu di balai desa! Semua orang bicara tentang itu!"

Mahesa tertawa kecil, menggendong Kinanti dengan mudah. "Kau dengar dari siapa, Kinanti?"

"Dari semua orang!" kata Kinanti, matanya berbinar-binar. "Bu Somad di pasar bilang Paman berani sekali. Pak Jono bilang Paman seperti pahlawan. Dan aku juga bilang Paman pahlawan!"

"Paman bukan pahlawan, Kinanti," kata Mahesa, mengusap rambut gadis kecil itu. "Paman hanya melakukan yang benar."

"Tapi Paman berdiri di depan Ibu dan melindunginya!" kata Kinanti, matanya menatap Mahesa dengan kekaguman yang tak terbatas. "Aku melihatnya sendiri. Aku sembunyi di balik pintu, dan aku melihat Paman bicara dengan suara keras dan berani. Aku bangga padamu, Paman!"

Mahesa tersenyum, hatinya hangat mendengar kata-kata Kinanti. "Terima kasih, Kinanti."

Kinanti memeluk Mahesa erat, kepalanya bersandar di bahu Mahesa. "Paman," bisiknya, "aku masih mau Paman jadi ayahku."

Mahesa memeluknya balik, menutup matanya sejenak. "Aku juga mau, Kinanti. Aku juga mau."

Mahesa dan Pak Darmo

Sebelum meninggalkan rumah Pak Darmo, Mahesa meminta untuk berbicara dengannya secara pribadi. Mereka berdiri di halaman belakang, di bawah pohon beringin tua yang telah berdiri di sana selama berabad-abad.

"Pak Darmo," kata Mahesa, suaranya tenang namun penuh makna. "Saya ingin mengatakan sesuatu, dan saya harap Bapak mau mendengarkan dengan sungguh-sungguh."

Pak Darmo menatapnya dengan hati-hati. "Katakan, Mahesa."

"Saya kenal Adinda sejak kami masih kecil," kata Mahesa, matanya menatap Pak Darmo dengan tatapan yang dalam. "Saya tahu semua perjuangannya. Saya tahu semua air mata yang telah ia tumpahkan. Saya tahu bagaimana ia kehilangan orang tua, kakek, dan suami-suaminya. Saya tahu bagaimana ia selalu bangkit, selalu berjuang, selalu memberikan yang terbaik untuk desa ini. Dan saya tahu, Pak Darmo, bahwa Adinda adalah wanita terbaik yang pernah saya kenal."

Pak Darmo terdiam. Matanya menatap Mahesa dengan perhatian yang lebih serius.

"Jika Bapak masih meragukannya," lanjut Mahesa, "maka Bapak tidak mengenalnya seperti saya. Dan jika Bapak tetap bersikeras menuduhnya sebagai pembawa sial, maka saya akan pergi dari desa ini. Saya tidak bisa tinggal di tempat yang tidak menghargai orang yang telah berjuang untuk mereka."

Pak Darmo terkejut. "Mahesa... kau serius?"

"Saya serius, Pak Darmo," kata Mahesa, tidak ada keraguan dalam suaranya. "Adinda adalah segalanya bagi saya. Dan saya tidak akan membiarkan siapa pun menghancurkannya."

Pak Darmo menatap Mahesa lama. Lalu ia menghela napas, dan untuk pertama kalinya, ada sesuatu yang berubah di matanya—penghormatan, mungkin, atau pengakuan.

"Kau mencintainya, Mahesa," kata Pak Darmo akhirnya. Bukan pertanyaan, tapi pernyataan.

Mahesa tidak menjawab. Tapi matanya berbicara lebih dari kata-kata.

Pak Darmo mengangguk pelan. "Baiklah. Aku akan menghentikan tuduhan itu. Tapi kau harus menjaganya, Mahesa. Kau harus memastikan dia tetap aman."

"Sudah menjadi tugas saya sejak dulu," kata Mahesa. "Dan saya akan terus menjalankannya."

Adinda dan Mahesa di Beranda

Malam. Kinanti sudah tidur pulas dengan boneka kayu buatan Mahesa di pelukannya. Adinda dan Mahesa duduk di beranda, di bawah sinar bulan yang lembut. Dua cangkir teh hangat di tangan mereka, meskipun keduanya lebih banyak diam daripada minum.

"Mahesa," kata Adinda pelan, memecah keheningan. "Apa yang akan aku lakukan tanpamu?"

Mahesa menoleh, tersenyum tipis. "Kau bisa melakukannya sendiri, Dinda. Kau kuat."

"Aku tidak bisa," kata Adinda, matanya menatap Mahesa dengan tatapan yang dalam dan penuh makna. "Kau selalu ada untukku. Dalam setiap badai, dalam setiap keraguan, dalam setiap ketakutan. Kau adalah orang yang selalu membuatku percaya bahwa aku bisa."

"Dan aku akan selalu ada," kata Mahesa, suaranya lembut namun penuh keyakinan.

"Kenapa kau tidak pernah menyerah padaku?" tanya Adinda, suaranya bergetar. "Setelah semua yang aku lakukan—setelah aku menikah dengan Dimas, Arga, Lintang, Hendra—setelah aku terus mencari cinta di tempat yang salah, kau masih ada. Kenapa?"

Mahesa menatapnya. Di bawah sinar bulan, matanya tampak dalam dan penuh dengan emosi yang selama ini ia sembunyikan.

"Karena aku percaya padamu, Dinda," katanya. "Karena aku tahu suatu hari nanti kau akan melihatku. Dan karena..."

Ia berhenti. Kata-kata itu tercekak di tenggorokannya.

"Karena apa?" tanya Adinda, menatapnya dengan penuh harap.

Mahesa menghela napas panjang. "Karena aku mencintaimu, Dinda. Sejak pertama kali aku melihatmu di tepi sungai. Dan aku akan selalu mencintaimu, sampai akhir hayatku."

Adinda terdiam. Matanya berkaca-kaca, dan untuk sesaat, ia tidak bisa berkata-kata. Lalu perlahan, ia meraih tangan Mahesa dan menggenggamnya erat.

"Maafkan aku," bisiknya, air mata mengalir di pipinya. "Maafkan aku karena membuatmu menunggu begitu lama. Maafkan aku karena tidak melihatmu. Tapi sekarang aku melihatmu, Mahesa. Aku melihatmu."

Mahesa tersenyum, air mata mengalir di pipinya. "Aku selalu di sini, Dinda. Aku selalu di sini."

Mahesa Sendiri

Malam larut. Mahesa duduk di beranda rumahnya, menatap ke arah rumah Adinda yang lampunya masih menyala. Di tangannya, ia menggenggam sehelai rambut panjang—rambut yang ia petik diam-diam saat Adinda masih kecil, saat mereka bermain di tepi sungai. Ia telah menyimpannya selama bertahun-tahun, seperti harta karun yang tidak pernah ia tunjukkan pada siapa pun.

"Aku akan selalu melindungimu, Dinda," bisiknya ke dalam kegelapan, suaranya lembut dan penuh kasih sayang. "Dari semua yang menyakitimu. Dari semua yang meragukanmu. Dari semua yang ingin menjatuhkanmu."

Ia menggenggam erat rambut itu, merasakan teksturnya yang lembut di antara jari-jarinya.

"Aku sudah melihatmu jatuh berkali-kali, Dinda," lanjutnya, menatap langit yang dipenuhi bintang. "Aku sudah melihatmu menangis berkali-kali. Aku sudah melihatmu patah hati berkali-kali. Tapi aku selalu di sini. Menunggu. Menjaga. Melindungi."

Air mata mengalir di pipinya, tetapi ia tersenyum.

"Dan suatu hari nanti, kau akan melihatku, Dinda," bisiknya. "Kau akan menyadari bahwa aku selalu ada. Bahwa aku selalu mencintaimu. Bahwa aku tidak akan pernah mengkhianatimu. Dan ketika hari itu tiba, aku akan tetap di sini. Menunggu."

Ia menatap langit, di mana bintang-bintang berkelap-kelip seperti mata-mata leluhur yang mengawasi dari kejauhan.

"Aku tidak akan pernah mengkhianatimu, Dinda," bisiknya. "Itu janjiku. Janji yang tidak akan pernah aku ingkari. Aku akan selalu ada untukmu. Sampai akhir hayatku. Sampai kita bertemu lagi di tempat yang lebih indah."

Angin malam berhembus, membawa aroma tanah basah dan dedaunan. Mahesa menutup matanya, merasakan hembusan itu seperti pelukan dari seseorang yang ia cintai.

"Aku mencintaimu, Dinda," bisiknya sekali lagi. "Aku selalu mencintaimu. Sejak pertama kali aku melihatmu di tepi sungai. Dan aku akan selalu mencintaimu."

Di kejauhan, Sungai Kapuas mengalir tenang di bawah sinar bulan. Airnya berkilau seperti emas dan perak, menyimpan jutaan kenangan dan takdir yang akan terungkap di masa depan.

BAB XXVII: PERNIKAHAN

Tiga tahun telah berlalu sejak Adinda kembali ke desa dengan hati yang hancur. Desa Tanjung Pematang semakin makmur dan sejahtera. Anyaman desa mulai diekspor ke kota-kota besar, dan kelompok tani berhasil meningkatkan hasil panen secara signifikan. Adinda menjadi tokoh yang dihormati di desa yang dicintainya.

Di tengah kesuksesannya, seorang pedagang sukses bernama Hendra datang ke desa. Ia adalah pria kaya dari kota yang gemerlap, tertarik pada produk anyaman desa yang berkualitas tinggi. Ia ingin bekerja sama dengan Adinda.

Hendra adalah pria yang tampan, kaya raya, dan mapan. Ia juga sangat perhatian pada Adinda. Ia sering datang ke desa, membawa hadiah-hadiah mewah untuk Adinda dan Kinanti.

Namun di balik kekayaan dan kesuksesannya, Hendra menyimpan luka masa lalu yang tidak pernah ia ceritakan pada siapa pun. Luka yang membuatnya terjebak antara cinta dan ambisi, antara ketulusan dan ketakutan.

Masa Lalu Hendra

Di sebuah kafe di Banjarmasin, beberapa bulan sebelum Hendra bertemu Adinda. Hendra duduk sendirian di meja sudut, menatap secangkir kopi yang sudah dingin. Wajahnya tampak lelah, matanya sayu oleh kenangan yang tidak pernah bisa ia lupakan.

Seorang pelayan mendekat. "Pak Hendra, kopi Bapak sudah dingin. Saya ganti?"

Hendra menggeleng lemah. "Tidak usah. Aku sudah mau pergi."

Ia mengeluarkan dompetnya, dan dari dalamnya, sebuah foto lama jatuh ke lantai—foto seorang wanita muda dengan senyum cerah, bersama seorang anak kecil yang tertawa riang. Hendra memungutnya dengan cepat, tangannya gemetar.

"Maaf," gumamnya, memasukkan foto itu kembali ke dompetnya.

Tapi sebelum ia menyimpan dompetnya, ia menatap foto itu sekali lagi. Matanya berkaca-kaca.

"Aku gagal menjaga kalian," bisiknya, nyaris tak terdengar. "Tapi aku tidak akan gagal lagi. Aku berjanji."

Ia bangkit dan pergi, meninggalkan kopi yang sudah dingin di atas meja. Di luar, hujan mulai turun, membasahi jalanan kota yang sibuk. Hendra berjalan di tengah hujan, tidak peduli dengan air yang membasahi pakaiannya yang mahal.

"Aku akan menjadi suami yang baik," bisiknya. "Aku akan menjadi ayah yang baik. Aku akan memberikan semua yang tidak bisa aku berikan dulu. Aku berjanji."

Hendra Menggapai Mimpi

Di rumahnya yang besar di Banjarmasin. Malam. Hendra duduk di ruang kerjanya, dikelilingi oleh tumpukan dokumen dan kontrak bisnis. Di dinding, tergantung foto-foto keberhasilannya—penghargaan, sertifikat, foto dengan pejabat-pejabat penting.

Tapi di sudut ruangan, ada satu foto yang berbeda—foto seorang wanita desa dengan rambut ikal dan senyum yang hangat. Foto itu bukan foto mewah, tidak dibingkai dengan emas, tapi Hendra menatapnya lebih lama dari semua foto lainnya.

"Aku sudah kaya, Adinda," bisiknya pada foto itu, meskipun ia belum pernah bertemu wanita itu. "Aku sudah sukses. Tapi aku masih merasa kosong. Aku masih merasa ada yang hilang."

Ia menatap keluar jendela, ke arah langit malam yang gelap.

"Aku sudah mendengar tentangmu dari beberapa pedagang. Mereka bilang kau wanita yang kuat, mandiri, dan penuh kasih sayang. Mereka bilang kau telah melalui banyak badai tapi tetap berdiri. Mereka bilang kau adalah wanita yang luar biasa."

Ia tersenyum tipis.

"Aku ingin bertemu denganmu, Adinda. Aku ingin mengenalmu. Aku ingin... aku ingin menemukan sesuatu yang selama ini hilang dari hidupku."

Ia mematikan lampu dan berjalan ke kamar tidurnya. Di atas meja samping tempat tidurnya, ada foto lain—foto seorang wanita dan anak kecil yang sama yang ia simpan di dompetnya.

"Maafkan aku," bisiknya sebelum tidur. "Maafkan aku karena tidak bisa menjadi suami yang baik. Maafkan aku karena tidak bisa menjadi ayah yang baik. Tapi aku akan belajar. Aku akan berubah. Aku berjanji."

Pertemuan Pertama dengan Hendra

Di balai desa. Pagi yang cerah. Adinda sedang memeriksa hasil anyaman para pengrajin dengan teliti, tangannya yang terampil meraba anyaman satu per satu. Di sampingnya, Bintang membantu mencatat hasil produksi.

Seorang pria berpakaian rapi mendekatinya dengan senyum ramah. Ia membawa tas kulit yang tampak mahal dan berbicara dengan logat kota yang halus. Tapi ada sesuatu di matanya—bukan kesombongan, tapi semacam kerinduan yang tidak bisa ia sembunyikan.

"Selamat pagi, Ibu Adinda," sapanya dengan suara yang hangat. "Nama saya Hendra. Saya pedagang dari Banjarmasin. Saya mendengar tentang anyaman desa ini dan sangat tertarik untuk bekerja sama."

Adinda menatapnya dengan hati-hati, seperti biasa. Ia sudah sering bertemu pedagang dari kota yang ingin mengambil untung dari kerja keras para pengrajin tanpa memberi imbalan yang layak. "Selamat pagi, Pak Hendra. Apa yang membuat Bapak tertarik dengan anyaman kami?"

Hendra tersenyum. Senyum yang meyakinkan, tidak berlebihan. Tapi ada kehangatan di matanya yang tidak biasa. "Kualitasnya luar biasa, Ibu Adinda. Saya sudah melihat beberapa contohnya di kota. Saya yakin produk ini bisa bersaing di pasar yang lebih luas. Saya ingin membeli dalam jumlah besar dan memasarkannya ke luar pulau."

"Kami memang sedang mencari mitra yang tepat," kata Adinda. "Tapi kami juga ingin memastikan bahwa mitra kami adil dan tidak mengeksploitasi pengrajin kami. Kami sudah beberapa kali kecewa dengan pedagang yang hanya mencari untung."

Hendra mengangguk dengan hormat, matanya menatap Adinda dengan tulus. "Saya menghargai kehati-hatian Ibu. Saya bisa menunjukkan proposal bisnis saya dan kita bisa diskusikan secara terbuka. Saya tidak suka cara-cara yang tidak jujur. Bisnis yang baik adalah bisnis yang saling menguntungkan. Saya tahu bagaimana rasanya menjadi pihak yang dieksploitasi. Saya berasal dari keluarga miskin, Ibu Adinda. Saya tahu bagaimana rasanya bekerja keras tanpa mendapatkan hasil yang layak."

Adinda terkejut mendengar kata-kata itu. Ada sesuatu di mata Hendra—sesuatu yang membuatnya percaya bahwa pria ini berbeda. "Baiklah, Pak Hendra. Mari kita bicara lebih lanjut."

Hendra Menceritakan Masa Lalunya

Beberapa hari setelah pertemuan pertama. Hendra dan Adinda duduk di tepi Sungai Kapuas, di bawah pohon kapuk besar. Adinda menunjukkan desanya dengan bangga, sementara Hendra mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Desa ini sangat indah, Adinda," kata Hendra, menatap sungai yang mengalir tenang. "Aku belum pernah melihat tempat seindah ini. Udara segar, air jernih, orang-orang ramah. Ini sangat berbeda dari kota."

"Kau tidak bosan di sini?" tanya Adinda, setengah bercanda. "Kau terbiasa dengan kehidupan kota yang sibuk dan gemerlap. Desa ini pasti terasa membosankan bagimu."

Hendra menggeleng, matanya menatap Adinda dengan serius. "Aku justru menemukan kedamaian di sini, Adinda. Di kota, semua orang sibuk mengejar uang dan status. Tidak ada yang benar-benar memperhatikan satu sama lain. Tapi di sini... di sini, aku merasa hidup. Aku merasa menjadi manusia."

Adinda menatapnya dengan heran. "Kau bicara seperti orang yang pernah kehilangan sesuatu, Hendra."

Hendra terdiam. Angin berhembus di antara mereka, menggerakkan rambut Adinda yang ikal. "Kau benar, Adinda. Aku pernah kehilangan sesuatu. Sesuatu yang sangat berharga."

"Apa itu?" tanya Adinda dengan hati-hati.

Hendra menghela napas panjang. Matanya menatap sungai, tapi pikirannya jauh di masa lalu. "Aku dulu menikah, Adinda. Istriku meninggal saat melahirkan anak kami. Anak itu juga tidak selamat. Aku kehilangan mereka berdua dalam satu malam."

Adinda terkejut. "Hendra... aku tidak tahu. Aku minta maaf."

"Aku tidak pernah menceritakan ini pada siapa pun," kata Hendra, suaranya bergetar. "Aku menyimpannya sendiri. Tapi setelah bertemu denganmu, aku merasa ingin jujur. Aku merasa kau adalah orang yang bisa aku percaya."

Adinda tidak menjawab. Ia hanya menatap Hendra dengan mata yang penuh dengan pengertian—pengertian yang hanya bisa datang dari seseorang yang juga pernah kehilangan.

"Setelah mereka pergi," lanjut Hendra, "aku menjadi tergila-gila pada kesuksesan. Aku bekerja tanpa henti. Aku mengejar uang dan kekuasaan. Aku pikir jika aku menjadi kaya dan sukses, aku akan melupakan rasa sakit itu. Tapi aku salah. Rasa sakit itu tidak pernah hilang. Aku hanya belajar untuk menyembunyikannya."

"Tapi kau berhasil, Hendra," kata Adinda. "Kau menjadi sukses. Kau menjadi kaya. Kau mencapai semua yang kau inginkan."

Hendra tersenyum pahit. "Aku berhasil dalam bisnis, Adinda. Tapi aku gagal dalam hidup. Aku kehilangan cinta. Aku kehilangan keluarga. Aku kehilangan semua yang benar-benar berarti."

Ia menatap Adinda dengan mata yang penuh dengan harap—harap yang ia coba sembunyikan, tapi tidak bisa.

"Tapi ketika aku melihatmu, Adinda," katanya, suaranya bergetar, "aku melihat sesuatu yang selama ini hilang dari hidupku. Aku melihat ketulusan. Aku melihat kekuatan. Aku melihat cinta. Dan aku ingin... aku ingin menjadi bagian dari itu. Aku ingin belajar mencintai lagi."

Adinda terdiam. Ia tidak tahu harus berkata apa. Tapi di dalam hatinya, ada sesuatu yang bergerak—simpati, mungkin, atau pengertian, atau sesuatu yang lebih dalam.

Pendekatan Hendra

Beberapa minggu kemudian. Hendra sering datang ke desa. Ia tidak hanya membicarakan bisnis, tapi juga mulai mendekati Adinda secara pribadi. Suatu sore, mereka duduk di beranda rumah Adinda. Kinanti bermain di halaman dengan boneka baru pemberian Hendra.

"Adinda, kau adalah wanita yang luar biasa," kata Hendra dengan nada penuh kekaguman. Matanya menatap Adinda dengan tulus, dan untuk pertama kalinya, tidak ada kata-kata manis yang berlebihan—hanya ketulusan yang sederhana. "Aku belum pernah bertemu wanita sepertimu. Kau mandiri, kuat, dan penuh kasih sayang. Kau telah melalui banyak badai, tapi kau tetap berdiri. Kau menginspirasi aku."

Adinda tersipu, pipinya memerah. "Kau terlalu memuji, Hendra. Aku hanya wanita biasa yang mencoba bertahan hidup. Aku tidak melakukan apa-apa yang istimewa."

"Tidak, kau tidak biasa," kata Hendra dengan keyakinan. Ia tidak meraih tangannya seperti dulu—ia belajar dari kesalahannya. Ia hanya menatapnya dengan mata yang penuh kekaguman. "Aku sudah bertemu banyak wanita di kota. Mereka semua pura-pura. Mereka hanya tertarik pada uang dan status. Tapi kau... kau nyata. Kau tulus. Kau tidak pernah berpura-pura menjadi seseorang yang bukan dirimu. Itu yang membuatmu istimewa."

Adinda tersenyum, tapi masih ada keraguan di matanya. "Hendra, aku sudah dua kali gagal dalam percintaan. Aku takut untuk mencoba lagi. Aku tidak ingin terluka. Aku tidak ingin Kinanti melihat ibunya jatuh lagi."

"Aku tahu kau sudah kecewa berkali-kali," lanjut Hendra dengan sabar. "Aku tahu kau punya masa lalu yang menyakitkan. Tapi aku ingin kau tahu, aku berbeda. Aku tidak akan pernah menyakitimu. Aku ingin mengenalmu lebih dekat. Bukan sebagai mitra bisnis, tapi sebagai... seseorang yang mengagumimu. Seseorang yang ingin belajar mencintai lagi."

Adinda menghela napas panjang. "Aku tidak tahu, Hendra. Aku punya Kinanti. Aku punya desa ini. Aku tidak bisa membagi waktuku dengan mudah. Aku sudah lelah, Hendra. Lelah jatuh cinta dan kecewa."

"Aku tidak memintamu untuk memilih sekarang," kata Hendra. "Tapi beri aku waktu untuk membuktikan bahwa aku bisa dipercaya. Itu saja yang aku minta. Biarkan aku dekat denganmu dan Kinanti. Biarkan aku menunjukkan bahwa aku bisa menjadi bagian dari hidupmu. Aku tidak akan terburu-buru. Aku bisa menunggu."

Adinda menatapnya. Ada ketulusan di matanya yang sulit ia abaikan. Dan ada juga kelelahan—kelelahan karena selalu sendirian, selalu menjadi yang kuat. "Baiklah, Hendra. Kita lihat saja nanti. Tapi perlahan-lahan. Aku tidak bisa terburu-buru. Aku sudah terlalu sering terburu-buru dan berakhir dengan air mata."

Hendra tersenyum lega. "Terima kasih, Adinda. Aku tidak akan mengecewakanmu. Aku berjanji."

Hendra Bermain Dengan Kinanti

Suatu sore, Hendra datang ke rumah Adinda dan melihat Kinanti sedang bermain sendirian di halaman. Gadis kecil itu sedang mencoba membuat layang-layang dari bambu dan kertas, tapi tangannya yang mungil kesulitan mengikat tali dengan benar.

"Kinanti, apa yang kau lakukan?" tanya Hendra, mendekatinya dengan senyum ramah.

"Aku mau buat layang-layang, Paman," kata Kinanti, sedikit frustrasi. "Tapi talinya susah diikat. Aku tidak bisa."

Hendra duduk di sampingnya. "Boleh Paman bantu?"

Kinanti menatapnya ragu, lalu mengangguk. "Tapi Paman harus janji tidak akan merusaknya."

Hendra tertawa kecil. "Paman janji."

Ia mengambil bambu dan kertas dari tangan Kinanti, lalu mulai merangkai layang-layang dengan terampil. Tangannya yang biasa memegang dokumen bisnis, kini dengan sabar mengikat tali dan menempelkan kertas.

"Paman pintar," kata Kinanti, matanya berbinar-binar. "Paman pernah membuat layang-layang sebelumnya?"

"Paman dulu sering membuat layang-layang, Kinanti," kata Hendra, matanya menerawang ke masa lalu. "Saat Paman masih kecil. Paman dan ayah Paman sering membuat layang-layang bersama."

"Di mana ayah Paman sekarang?" tanya Kinanti polos.

Hendra berhenti sejenak. "Ayah Paman sudah pergi, Kinanti. Sudah lama sekali."

"Seperti ayahku?" tanya Kinanti, suaranya tiba-tiba menjadi pelan.

Hendra menatap gadis kecil itu dengan mata yang penuh kasih. "Kau merindukan ayahmu, Kinanti?"

Kinanti mengangguk. "Aku tidak begitu ingat dia. Aku masih kecil saat dia pergi. Tapi kadang aku bertanya-tanya bagaimana rasanya memiliki ayah."

Hendra menghela napas. "Aku juga merindukan ayahku, Kinanti. Tapi aku belajar bahwa kita bisa menemukan keluarga di mana pun. Keluarga tidak selalu tentang darah. Keluarga adalah tentang orang-orang yang mencintai kita dan yang kita cintai."

Kinanti menatap Hendra dengan mata yang besar dan penuh pertanyaan. "Paman, apa Paman mencintai Ibu?"

Hendra terkejut dengan pertanyaan itu. "Kenapa kau bertanya begitu, Kinanti?"

"Karena Paman selalu datang. Paman selalu membawakan hadiah. Paman selalu tersenyum pada Ibu. Aku melihatnya," kata Kinanti dengan polos.

Hendra tersenyum. "Aku... aku sedang belajar mencintai ibumu, Kinanti. Aku belum sempurna. Tapi aku ingin belajar."

"Mahesa Paman juga mencintai Ibu," kata Kinanti. "Dia sudah mencintai Ibu sejak lama. Tapi dia tidak pernah mengatakannya."

Hendra terdiam. Ia menatap Kinanti dengan mata yang sulit diartikan. "Kau sangat menyukai Mahesa Paman, ya?"

"Iya. Dia baik. Dia sabar. Dia mengajarku memancing dan memanah. Dia selalu ada untuk Ibu dan aku," kata Kinanti dengan bangga. "Tapi Paman Hendra juga baik. Jadi aku bingung siapa yang lebih baik untuk Ibu."

Hendra tersenyum, tapi senyum itu sedikit dipaksakan. "Kau tidak perlu bingung, Kinanti. Yang penting ibumu bahagia. Itu yang terpenting."

Ia menyerahkan layang-layang yang sudah jadi pada Kinanti. "Ini, layang-layangmu sudah selesai."

Kinanti menerimanya dengan mata berbinar-binar. "Terima kasih, Paman Hendra!"

Ia berlari ke halaman, menerbangkan layang-layangnya dengan riang. Hendra menatapnya dari kejauhan, hatinya terasa hangat meskipun ada kegelisahan di dalamnya.

Mahesa dan Adinda

Malam. Adinda dan Mahesa duduk di tepi sungai, tempat favorit mereka. Air mengalir tenang di bawah sinar bulan. Adinda tampak gelisah, memainkan ujung selendangnya dengan gugup.

"Mahesa, aku mau bicara tentang Hendra," kata Adinda dengan hati-hati, tidak berani menatap mata Mahesa.

Mahesa menatapnya dengan tenang, tidak menunjukkan reaksi apapun. "Apa tentang dia?"

"Dia... dia mendekatiku. Dia bilang dia tertarik padaku," kata Adinda, suaranya bergetar. "Aku bingung, Mahesa. Aku tidak tahu harus bagaimana. Aku tidak mau membuat kesalahan lagi. Aku sudah terlalu sering membuat kesalahan."

Mahesa diam sejenak. Angin malam berhembus di antara mereka, membawa aroma tanah basah dan dedaunan. "Apa kau menyukainya, Dinda?"

"Aku tidak tahu," kata Adinda jujur, matanya menatap sungai yang berkilau. "Dia baik. Dia perhatian. Dia berbeda dari yang lain. Tapi aku takut, Mahesa. Aku sudah dua kali gagal. Aku sudah dua kali dikhianati. Aku tidak ingin terluka lagi. Aku tidak ingin Kinanti melihat ibunya jatuh lagi."

"Aku mengerti, Dinda," kata Mahesa pelan, suaranya lembut dan penuh pengertian. "Tapi kau tidak bisa terus hidup dalam ketakutan. Kau tidak bisa membiarkan masa lalu mengunci hatimu selamanya. Jika kau terus takut, kau tidak akan pernah menemukan kebahagiaan."

"Kau tidak keberatan jika aku dekat dengannya?" tanya Adinda, akhirnya menatap Mahesa. Ada sesuatu di matanya—pertanyaan yang tidak terucapkan. Pertanyaan tentang apakah Mahesa juga merasakan hal yang sama.

Mahesa tersenyum tipis, tapi senyum itu tidak sepenuhnya mencapai matanya. Ada kesedihan di balik senyum itu, kesedihan yang ia sembunyikan dengan rapi. "Aku hanya ingin kau bahagia, Dinda. Jika Hendra bisa membuatmu bahagia, aku mendukungmu. Itu yang terpenting. Kebahagiaanmu adalah segalanya bagiku."

"Kau benar-benar sahabat terbaik," kata Adinda dengan mata berkaca-kaca. "Aku tidak tahu apa yang akan aku lakukan tanpamu, Mahesa."

Mahesa tidak menjawab. Ia hanya menatap sungai yang mengalir, menyembunyikan perasaannya di balik keheningan. Di bawah cahaya bulan, ada sesuatu di matanya yang tidak terlihat Adinda—sebuah kesedihan yang dalam, yang ia simpan rapat-rapat.

"Aku akan selalu di sini untukmu, Dinda," bisiknya pelan, nyaris tak terdengar di atas gemericik air. "Apa pun yang terjadi. Siapa pun yang kau pilih. Aku akan selalu di sini."

Mahesa dan Hendra Bertemu

Suatu sore, Mahesa dan Hendra bertemu di tepi sungai secara tidak sengaja. Hendra sedang berjalan-jalan menikmati pemandangan, sementara Mahesa sedang duduk di atas batu besar, memandangi sungai dengan tatapan kosong.

"Mahesa?" sapa Hendra dengan ramah. "Kau Mahesa, kan? Sahabat Adinda sejak kecil?"

Mahesa menoleh, tersenyum tipis. "Ya, Pak Hendra. Saya Mahesa."

Hendra duduk di sampingnya, menatap sungai yang mengalir. "Adinda sering bercerita tentangmu, Mahesa. Katanya kau sahabatnya sejak kecil. Katanya kau yang menyelamatkannya dari sungai saat dia jatuh."

"Itu sudah lama sekali," kata Mahesa, suaranya datar. "Kami sudah saling kenal sejak kecil. Kami tumbuh bersama di desa ini."

Hendra mengangguk. "Aku menghargai itu, Mahesa. Kau telah menjaganya selama bertahun-tahun. Sekarang, aku ingin menjadi bagian dari hidupnya. Aku ingin menjaganya."

Mahesa menatap Hendra dengan tatapan yang dalam. Ada sesuatu di matanya—sesuatu yang sulit diartikan. "Apakah kau sungguh-sungguh mencintainya, Pak Hendra?"

Hendra terkejut dengan pertanyaan itu. "Tentu saja. Aku mencintainya dengan sepenuh hati. Kenapa kau bertanya begitu?"

Mahesa menghela napas panjang. "Karena Adinda telah terluka berkali-kali. Dia telah dikhianati, ditinggalkan, dan disakiti oleh orang-orang yang seharusnya mencintainya. Aku tidak ingin dia terluka lagi. Aku tidak ingin dia menangis lagi."

Hendra menatap Mahesa dengan heran. "Kau sangat peduli padanya, Mahesa. Lebih dari sekadar sahabat biasa."

Mahesa tidak menjawab. Ia hanya menatap sungai yang mengalir tenang.

"Mahesa," kata Hendra dengan hati-hati, "apakah kau... mencintainya?"

Mahesa terdiam lama. Hanya suara air yang mengalir dan angin yang berhembus. Akhirnya, ia berbicara, suaranya bergetar.

"Aku hanya ingin dia bahagia, Pak Hendra," katanya, menatap Hendra dengan mata yang jujur. "Itu saja yang aku inginkan. Jika kau bisa membuatnya bahagia, aku akan menerimanya. Aku akan mendukungnya. Tapi jika suatu hari kau menyakitinya..."

"Kau akan datang untukku?" tanya Hendra, matanya menatap Mahesa dengan penuh perhatian.

Mahesa menatap Hendra dengan tatapan yang tajam. "Aku akan datang untuknya. Dan aku tidak akan pernah membiarkan siapa pun menyakitinya lagi."

Hendra tidak menjawab. Ada sesuatu di tatapan Mahesa yang membuatnya merasa tidak nyaman—bukan karena ancaman, tapi karena kesetiaan yang begitu dalam, begitu tulus, sehingga sulit untuk tidak merasa terhimpit olehnya.

"Kau tidak perlu khawatir, Mahesa," kata Hendra akhirnya, suaranya lembut. "Aku akan menjaganya. Aku berjanji. Aku tahu bagaimana rasanya kehilangan orang yang dicintai. Aku tidak akan membiarkan itu terjadi padanya."

Mahesa mengangguk pelan. "Aku harap kau bisa memenuhi janjimu, Pak Hendra. Aku benar-benar berharap kau bisa."

Mereka duduk dalam diam, menatap sungai yang mengalir. Di kejauhan, matahari mulai terbenam, menciptakan langit senja yang indah berwarna jingga dan merah.

Kinanti dan Hendra

Suatu sore. Kinanti sedang bermain di halaman ketika Hendra datang membawa oleh-oleh. Sebuah boneka besar berwarna merah muda dengan pita yang indah. Kinanti terpana melihatnya.

"Kinanti, ini untukmu," kata Hendra sambil menyerahkan boneka itu. "Aku membelinya khusus untuk gadis cantik seperti kau. Aku melihatnya di toko dan langsung terpikir padamu."

Kinanti menerima boneka itu dengan ragu. Ia menatap ibunya yang mengangguk dari kejauhan, lalu tersenyum lebar. "Terima kasih, Paman Hendra. Bonekanya cantik sekali!"

"Paman Hendra," ulang Hendra dengan senang. "Aku suka itu. Kau boleh memanggilku Paman Hendra."

Kinanti memeluk boneka itu erat, lalu menatap Hendra dengan mata yang penuh rasa ingin tahu. "Paman Hendra, apa Paman suka sama Ibu?"

Hendra terkejut dengan pertanyaan langsung itu. Ia menatap Kinanti yang polos, lalu tersenyum dengan hati-hati. "Apa kau keberatan jika Paman suka sama Ibu?"

Kinanti menggeleng. "Tidak. Tapi Mahesa Paman juga suka sama Ibu. Aku tahu itu."

Hendra terdiam. Senyumnya sedikit memudar, tapi ia berusaha tetap tenang. "Mahesa Paman?"

"Iya. Dia selalu ada untuk Ibu. Sejak aku masih kecil. Aku mau Mahesa Paman jadi ayahku," kata Kinanti dengan polos, tanpa menyadari dampak kata-katanya.

Hendra menatap Kinanti dengan tatapan yang sulit diartikan. Ada sesuatu di matanya—kesedihan, mungkin, atau kekhawatiran. "Kau sangat menyukai Mahesa Paman, ya?"

"Iya. Dia baik. Dia sabar. Dia mengajarku memancing dan memanah. Dia selalu datang setiap hari. Dia tidak pernah lupa," kata Kinanti dengan bangga. "Tapi Paman Hendra juga baik. Jadi aku bingung siapa yang lebih baik untuk Ibu."

Hendra tersenyum, tapi senyum itu terasa dipaksakan. Ada rasa sakit di balik senyum itu—rasa sakit karena menyadari bahwa ia mungkin tidak akan pernah bisa menggantikan tempat Mahesa di hati Kinanti. "Kau tidak perlu bingung, Kinanti. Yang penting kau bahagia. Yang penting ibumu bahagia."

Kinanti menatapnya dengan mata yang besar dan penuh pertanyaan. "Paman Hendra, apa Paman akan tetap baik pada Ibu meskipun aku bingung?"

Hendra menghela napas, lalu tersenyum tulus. "Paman akan selalu baik pada ibumu, Kinanti. Paman berjanji. Paman tidak akan pernah menyakitinya."

Lamaran Hendra

Di rumah Adinda. Suatu malam yang tenang, dengan bulan purnama bersinar di luar jendela. Hendra datang dengan membawa sekotak perhiasan kecil—bukan perhiasan mewah yang berkilau, tapi sebuah cincin sederhana dengan batu berwarna biru, warna kesukaan Adinda.

Ia berlutut di hadapan Adinda di ruang tamu yang sederhana. Lampu tembok menyala redup, menciptakan suasana yang intim dan hangat. Kinanti mengamati dari sudut ruangan dengan mata yang penuh rasa ingin tahu.

"Adinda, aku sudah berpikir panjang," kata Hendra dengan suara bergetar. Matanya menatap Adinda dengan penuh cinta dan kerendahan hati. "Aku mencintaimu. Bukan karena kau cantik, bukan karena kau kuat. Tapi karena kau nyata. Karena kau tulus. Karena kau membuatku ingin menjadi lebih baik. Karena kau mengajarkanku bahwa cinta itu mungkin, bahkan setelah semua kehilangan."

Adinda terkejut. Ia menatap Hendra, lalu menatap kotak perhiasan itu, lalu menatap Kinanti yang mengamati dari sudut ruangan dengan mata berbinar. "Hendra... ini terlalu cepat. Kita baru saling mengenal beberapa bulan."

"Aku tahu ini mungkin terasa cepat," kata Hendra, suaranya tetap tenang namun penuh keyakinan. "Tapi aku sudah menunggu selama ini. Bukan untuk mencari wanita yang sempurna, tapi untuk menemukan wanita yang membuatku merasa hidup. Dan aku menemukannya dalam dirimu, Adinda. Aku ingin menghabiskan sisa hidupku bersamamu. Aku akan merawat Kinanti seperti anakku sendiri. Aku akan memberikan kehidupan yang layak untuk kalian berdua. Tapi lebih dari itu, aku akan memberikan cinta yang tulus. Cinta yang tidak akan pernah berakhir."

Adinda menatap Kinanti. Gadis kecil itu mengangguk pelan, seolah memberikan restu. Lalu Adinda menatap Hendra—mati-matian mencari keraguan di matanya. Tapi yang ia lihat hanya ketulusan. Hanya cinta. Hanya kerinduan untuk menjadi lebih baik.

"Aku... aku mau, Hendra," kata Adinda akhirnya, suaranya bergetar oleh emosi. "Tapi ingat, jika kau menyakitiku, aku tidak akan tinggal diam. Aku sudah terlalu sering disakiti. Aku tidak akan membiarkan siapa pun menyakitiku lagi."

Hendra tersenyum lega, air mata kebahagiaan mengalir di pipinya. Ia berdiri dan memeluk Adinda erat. "Aku tidak akan menyakitimu, Adinda. Aku berjanji. Aku akan menjadi suami yang baik. Aku akan menjadi ayah yang baik. Aku akan memberikan semua yang aku bisa untuk kalian berdua. Karena kalian adalah segalanya bagiku sekarang."

Di sudut ruangan, Kinanti tersenyum. Tapi di matanya, ada keraguan yang tidak ia ucapkan. Keraguan tentang apakah ibunya benar-benar bahagia, atau apakah ia hanya mencari pelarian dari kesendirian.

Pernikahan Adinda dan Hendra

Hari pernikahan. Sederhana namun meriah. Seluruh warga desa hadir, memenuhi halaman rumah Adinda yang telah dihias dengan anyaman dan bunga-bunga. Suasana penuh dengan kebahagiaan dan harapan.

Mahesa datang dengan pakaian terbaiknya—baju adat berwarna coklat yang membuatnya terlihat gagah. Ia tersenyum melihat Adinda yang mengenakan kebaya putih sederhana, rambut ikalnya ditata rapi dengan bunga melati.

"Selamat, Dinda," kata Mahesa dengan senyuman tulus, matanya berbinar-binar meskipun ada kesedihan di baliknya. "Aku berharap kau bahagia selamanya. Kau pantas bahagia, Dinda. Kau pantas mendapatkan semua kebahagiaan di dunia ini."

"Terima kasih, Mahesa," kata Adinda dengan mata berkaca-kaca. "Kau selalu ada untukku. Dalam setiap langkah, dalam setiap keputusan. Aku tidak tahu apa yang akan aku lakukan tanpamu."

Mereka berpelukan. Pelukan yang terasa berat bagi Mahesa, tapi ia tidak menunjukkan apa pun. Di balik senyumnya, ada sesuatu yang hancur perlahan—harapan yang selama ini ia simpan, kini harus ia lepaskan.

"Jaga dirimu, Dinda," bisik Mahesa, suaranya bergetar. "Aku akan selalu di sini jika kau membutuhkanku. Aku tidak akan pernah pergi, apapun yang terjadi."

"Jangan pergi, Mahesa," bisik Adinda balik. "Aku masih butuh kau. Aku akan selalu butuh kau."

Mahesa melepas pelukannya dan menatap Adinda dengan mata yang penuh cinta. "Aku tidak akan pergi. Aku akan selalu di sini. Menjagamu. Menjaga Kinanti. Seperti yang selalu aku lakukan."

Adinda tersenyum dan berjalan menuju Hendra yang menunggu dengan senyum bahagia. Mahesa menatapnya dari kejauhan, senyumnya perlahan memudar. Di matanya, ada kesedihan yang dalam, tapi ia tetap berdiri tegak. Ia tidak akan pernah membiarkan kesedihannya merusak kebahagiaan Adinda.

Keraguan Hendra

Malam setelah pernikahan. Rumah terasa sunyi setelah semua tamu pulang. Hendra duduk di kamar tidurnya yang baru, di tangannya ia memegang foto pernikahan mereka. Wajahnya serius, pikirannya jauh. Cahaya lampu tembok yang redup menciptakan bayangan di wajahnya yang tampak lelah.

Ia menatap foto itu lama. Adinda tersenyum di sampingnya, begitu cantik dan bahagia. Tapi di mata Adinda, ada sesuatu yang Hendra tidak bisa jelaskan. Keraguan? Atau ketakutan? Atau mungkin ia hanya terlalu paranoid, terlalu takut kehilangan lagi.

Aku mencintaimu, Adinda, pikirnya, jarinya mengusap foto itu dengan lembut. *Tapi apa aku cukup baik untukmu? Apa aku bisa menjadi suami yang kau butuhkan? Apa aku bisa menjadi ayah yang Kinanti butuhkan?*

Ia meletakkan foto itu di atas meja. Tangannya gemetar, dan ia menggenggamnya erat untuk menghentikan getaran itu.

"Aku tidak bisa gagal lagi," bisiknya pada dirinya sendiri, matanya menatap ke luar jendela ke arah sungai yang mengalir di bawah sinar bulan. "Aku sudah gagal sekali. Aku kehilangan istri dan anakku. Aku tidak bisa kehilangan mereka lagi. Aku tidak bisa kehilangan Adinda dan Kinanti."

Ia menatap ke luar jendela, ke arah sungai yang mengalir tenang di bawah sinar bulan. Airnya berkilau seperti emas dan perak.

"Aku akan menjadi suami yang baik," lanjutnya, suaranya bergetar. "Aku akan menjadi ayah yang baik. Aku akan memberikan semua yang tidak bisa aku berikan dulu. Aku berjanji."

Tapi di dalam hatinya yang paling dalam, ada kegelisahan yang tidak bisa ia jelaskan. Sesuatu yang mengingatkannya bahwa cinta dan ambisi tidak selalu bisa berjalan beriringan. Sesuatu yang mengingatkannya bahwa ia masih terobsesi pada kesuksesan, pada uang, pada status—dan bahwa obsesi itu bisa menghancurkan semua yang ia cintai.

Ia menarik foto lain dari dompetnya—foto istri pertamanya dan anaknya yang belum sempat ia kenal. Air mata mengalir di pipinya.

"Maafkan aku," bisiknya. "Maafkan aku karena tidak bisa menjadi suami yang baik untukmu. Maafkan aku karena tidak bisa menjadi ayah yang baik untuk anak kita. Tapi aku akan belajar. Aku akan berubah. Aku akan menjadi lebih baik. Untuk Adinda. Untuk Kinanti. Aku berjanji."

Ia menyimpan foto itu kembali ke dompetnya, lalu menatap foto pernikahannya dengan Adinda. Ada tekad baru di matanya—tekad untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.

"Aku akan menjadi lebih baik," bisiknya. "Aku akan menjadi suami yang layak untukmu, Adinda. Aku berjanji."

Hendra dan Mahesa – Percakapan Terakhir

Beberapa hari setelah pernikahan, Hendra dan Mahesa bertemu di tepi sungai. Keduanya berdiri berdampingan, menatap sungai yang mengalir tenang.

"Mahesa," kata Hendra, suaranya serius. "Aku ingin berterima kasih padamu."

Mahesa menatapnya dengan heran. "Berterima kasih? Untuk apa?"

"Karena kau telah menjaganya selama ini," kata Hendra. "Karena kau telah menjadi sahabat yang setia. Karena kau telah membiarkanku masuk ke dalam hidupnya, meskipun aku tahu kau mencintainya."

Mahesa terdiam. Angin berhembus di antara mereka.

"Aku tahu kau mencintainya, Mahesa," lanjut Hendra. "Aku tahu kau sudah mencintainya sejak lama. Dan aku tahu bahwa kau mengorbankan perasaanmu demi kebahagiaannya. Itu adalah hal yang paling mulia yang pernah aku lihat."

Mahesa tersenyum pahit. "Aku hanya ingin dia bahagia, Pak Hendra. Itu saja."

"Dan aku berjanji padamu," kata Hendra, menatap Mahesa dengan mata yang penuh keyakinan, "aku akan menjaganya. Aku akan membuatnya bahagia. Aku tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Aku akan menjadi suami yang baik untuknya. Dan aku akan menjadi ayah yang baik untuk Kinanti."

Mahesa menatap Hendra lama. Ada sesuatu di mata Hendra—ketulusan, mungkin, atau tekad. "Aku harap kau bisa memenuhi janjimu, Pak Hendra. Karena jika kau menyakitinya, aku tidak akan pernah memaafkanmu. Dan aku tidak akan pernah membiarkanmu mendekatinya lagi."

Hendra mengangguk. "Aku mengerti, Mahesa. Dan aku menerima itu. Karena itu berarti kau benar-benar mencintainya."

Mereka berjabat tangan di tepi sungai, dua pria yang mencintai wanita yang sama, dengan cara yang berbeda.

BAB XXVIII: BEDA TUJUAN

Tiga tahun telah berlalu sejak pernikahan Adinda dengan Hendra. Kini ia berusia tiga puluh delapan tahun. pernikahannya mulai menunjukkan keretakan yang jelas.

Hendra adalah pria materialistis. Ia ingin mengeksploitasi sumber daya alam desa untuk bisnisnya. Ia ingin membuka tambang, menebang hutan, dan membangun pabrik di desa. Ambisinya tidak terbatas, dan ia tidak mau mendengar kata "tidak" dari siapa pun.

"Kita bisa menjadi kaya raya, Adinda!" kata Hendra dengan semangat membara. "Desa ini bisa menjadi kota kecil yang gemerlap! Kita bisa memiliki segalanya! Rumah besar, mobil mewah, sekolah terbaik untuk Kinanti!"

Adinda terkejut dengan rencana Hendra. "Apa kau sudah gila, Hendra? Desa ini adalah warisan leluhur! Hutan ini adalah paru-paru desa! Kita tidak bisa merusaknya demi uang!"

"Ah, leluhur yang kuno," Hendra mendengus sinis. "Kau masih percaya pada hal-hal mistis seperti itu? Ini kesempatan emas, Adinda! Kesempatan yang tidak akan datang dua kali!"

"Aku tidak akan membiarkanmu merusak desa ini," kata Adinda tegas. "Aku lebih baik bercerai daripada melihat desa ini hancur."

Hendra tertawa pahit. "Bercerai? Kau sudah bercerai dua kali, Adinda. Apa kau ingin yang ketiga?"

Pertanyaan itu menusuk jantung Adinda. Ia terdiam, tidak bisa menjawab.

Pertengkaran Pertama

Di rumah. Malam. Adinda dan Hendra duduk berhadapan dengan wajah tegang. Meja di antara mereka terasa seperti jurang pemisah.

"Adinda, kau tidak bisa terus hidup dalam masa lalu," kata Hendra dengan nada kesal. "Desa ini perlu berkembang. Kita perlu uang. Jangan kau pikir Kinanti butuh kehidupan yang lebih baik?"

"Berkembang tidak harus berarti merusak, Hendra," balas Adinda dengan sabar, meskipun tangannya gemetar menahan emosi. "Ada cara lain untuk maju tanpa merusak alam. Kita bisa mengembangkan pariwisata, meningkatkan kualitas anyaman, membangun sekolah dan pusat kesehatan."

"Cara lain? Seperti apa?" Hendra tertawa sinis. "Anyaman? Pertanian?" Ia menggelengkan kepala dengan gerakan meremehkan. "Itu tidak akan menghasilkan uang besar, Adinda. Aku sudah menghitungnya. Kau tidak tahu apa-apa tentang bisnis."

"Uang bukan segalanya, Hendra," kata Adinda dengan suara yang mulai meninggi. "Kau tidak bisa membeli kembali hutan yang hilang. Kau tidak bisa membeli kembali warisan leluhur. Desa ini bukan tambang emas untuk kau gali sampai habis."

"Hutan? Warisan?" Hendra mendengus. "Itu hanya pohon dan tanah, Adinda. Tidak lebih dari itu. Kau terlalu romantis dengan desa ini."

"Kau tidak mengerti," kata Adinda dengan sedih, air mata mulai menggenang. "Kau tidak pernah mengerti. Kau hanya datang ke sini, melihat uang, dan ingin mengambil semuanya. Kau tidak pernah mencintai desa ini. Kau tidak pernah mencintai aku."

Hendra terdiam. Ada sesuatu di matanya—luka, mungkin. "Aku mencintaimu, Adinda. Tapi aku juga mencintai kesuksesan. Dan kau... kau menghalangi keduanya."

Kinanti dan Mahesa

Kinanti yang sudah remaja mendengar pertengkaran orang tuanya dari kamar. Ia keluar dan berjalan ke rumah Mahesa dengan mata sembab.

"Mahesa Paman," panggilnya pelan.

Mahesa yang sedang memperbaiki peralatan memancing, langsung menatap Kinanti dengan khawatir. "Kinanti? Ada apa, Nak? Kenapa kau menangis?"

"Ibu dan Paman Hendra bertengkar lagi," isak Kinanti. "Tentang hutan. Tentang tambang. Tentang uang. Aku takut, Paman. Aku takut Ibu akan terluka lagi."

Mahesa memeluk Kinanti erat. "Kau tidak perlu takut, Kinanti. Aku akan menjaga ibumu."

"Tapi Paman... kenapa Ibu menikah dengan Paman Hendra?" tanya Kinanti polos. "Kenapa Ibu tidak menikah dengan Paman saja?"

Mahesa terdiam. Pertanyaan itu menusuk hatinya, tapi ia tetap tersenyum. "Karena ibumu memilihnya, Kinanti. Dan aku harus menghormati pilihannya."

Pertengkaran Kedua

Di ruang tamu. Hendra membawa peta dan dokumen-dokumen. Wajahnya berseri-seri, tidak menyadari bahwa Adinda sudah muak.

"Lihat ini, Adinda," katanya dengan semangat, membentangkan peta di atas meja. "Aku sudah mendapat izin dari pemerintah kabupaten. Kita bisa memulai tambang di hutan selatan dalam waktu tiga bulan. Semuanya sudah diatur."

Adinda memucat. Darahnya terasa mendidih. "Kau sudah mengurus izin tanpa memberitahuku? Tanpa bertanya padaku? Tanpa memikirkan perasaanku?"

"Kau tidak akan setuju jika aku memberitahumu," kata Hendra dengan enteng. "Jadi aku mengambil keputusan sendiri. Itu yang dilakukan pemimpin, Adinda. Mereka mengambil keputusan."

"Kau tidak berhak mengambil keputusan sendiri, Hendra!" teriak Adinda, tidak bisa menahan amarahnya lagi. "Ini desaku! Ini rumahku! Ini warisan leluhurku! Kau tidak bisa datang dan mengambil semuanya begitu saja!"

"Dan ini juga rumahku sekarang!" balas Hendra sama kerasnya. "Aku juga punya hak untuk memutuskan! Aku suamimu! Aku kepala keluarga!"

"Kau tidak mengerti apa-apa tentang desa ini!" teriak Adinda, suaranya pecah. "Kau hanya datang, melihat uang, dan ingin mengambil semuanya. Kau tidak pernah bertanya apa yang aku inginkan. Kau tidak pernah peduli!"

"Dan kau hanya melihat masa lalu!" balas Hendra, matanya menyala. "Kau tidak mau maju! Kau terjebak dalam romantisme desa yang kuno! Sementara aku mencoba membangun masa depan untuk kita!"

Mereka berdua terdiam, saling menatap dengan kemarahan. Udara di ruangan terasa panas dan sesak.

"Aku tidak akan membiarkan ini terjadi," kata Adinda akhirnya dengan suara dingin, penuh tekad. "Aku akan melawanmu jika perlu. Aku akan mengumpulkan warga. Aku akan melapor ke pemerintah. Aku akan melakukan apapun untuk menyelamatkan desa ini."

Hendra menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan—antara marah, kecewa, dan sedih. "Kau memilih desa ini daripada aku, Adinda. Lagi-lagi."

"Aku memilih apa yang benar, Hendra," jawab Adinda tegas. "Bukan kau, bukan desa. Tapi apa yang benar."

Mahesa Mencoba Menjadi Penengah

Mahesa datang ke rumah Adinda setelah mendengar pertengkaran mereka dari tetangga. Ia mengetuk pintu dengan hati-hati.

"Hendra, Adinda, aku datang untuk membantu," kata Mahesa dengan tenang. "Mungkin kita bisa bicara baik-baik. Saling mendengarkan."

"Tidak ada yang perlu dibicarakan!" bentak Hendra, masih terbawa emosi. "Adinda sudah memilih. Ia memilih desa ini daripada pernikahannya. Seperti yang ia lakukan pada Arga dulu."

"Tidak seperti itu, Hendra," kata Mahesa sabar. "Adinda hanya ingin melindungi desa ini. Bukankah kau juga ingin desa ini menjadi lebih baik?"

"Menjadi lebih baik dengan menjadi kaya!" kata Hendra dengan sombong, tangannya menunjuk ke arah Mahesa. "Kau tidak mengerti, Mahesa. Kau hanya orang desa yang tidak tahu apa-apa tentang bisnis. Kau tidak tahu bagaimana dunia bekerja di luar desa kecil ini."

Mahesa tidak tersinggung. Ia tetap tenang, matanya menatap Hendra dengan bijaksana. "Mungkin aku tidak tahu banyak tentang bisnis. Tapi aku tahu menghancurkan alam bukanlah cara yang benar. Jika kau terus bersikeras, kau akan kehilangan Adinda. Dan kau tidak akan pernah mendapatkannya kembali."

Hendra tertawa pahit, tapi tawanya tidak mengandung kebahagiaan. "Kau pikir aku takut kehilangan dia? Aku sudah kehilangan dia sejak lama. Sejak ia memilih desa ini daripada aku. Sejak ia memilih leluhur daripada suaminya sendiri."

"Dia tidak memilih desa, Hendra," kata Mahesa dengan tegas namun lembut. "Dia memilih untuk menjadi dirinya sendiri. Dia memilih untuk tetap menjadi Adinda yang kau kenal dan kau cintai. Dan jika kau tidak bisa menerima itu, mungkin kau memang tidak pantas mendapatkannya."

Hendra terdiam. Ia menatap Mahesa dengan tatapan tajam, lalu berbalik dan pergi meninggalkan rumah. Pintu terbanting dengan keras.

Adinda menangis di kursi. Mahesa mendekati dan duduk di sampingnya.

"Mahesa... aku tidak tahu harus bagaimana lagi," isak Adinda. "Aku sudah mencoba. Aku sudah berusaha. Tapi dia tidak mau mendengarkan."

Mahesa meraih tangannya dengan lembut. "Kau sudah melakukan yang terbaik, Dinda. Sekarang, biarkan waktu yang berbicara. Kau tidak bisa mengubah orang yang tidak mau berubah."

Mahesa di Malam Hari

Malam. Mahesa duduk di beranda rumahnya, menatap ke arah rumah Adinda. Cahaya lampu masih menyala di sana. Ia tahu Adinda mungkin masih menangis.

"Kau selalu memilih yang sulit, Dinda," bisiknya ke dalam kegelapan. "Tapi aku akan selalu di sini. Menunggu. Menjaga."

Ia menggenggam erat sehelai rambut panjang di tangannya.

"Aku tidak akan pernah meninggalkanmu. Itu janjiku."

BAB XXIX: KEMATIAN KEDUA

Setelah pertengkaran yang panjang dan melelahkan, Hendra memutuskan untuk tetap melanjutkan rencananya. Ia membawa beberapa pekerja dari kota untuk membuka tambang di hutan desa. Adinda tidak bisa berbuat apa-apa. Ia hanya bisa menangis dan berdoa agar desanya tidak hancur. Namun takdir berkata

lain. Saat Hendra sedang memeriksa lokasi tambang, terjadi kecelakaan. Tanah longsor menimpa Hendra dan beberapa pekerjanya. Hendra tewas seketika.

Kabar Kematian

Pagi yang cerah. Adinda sedang menyapu halaman rumah ketika seorang pemuda berlari menghampiri dengan wajah pucat dan napas tersengal-sengal. Kinanti yang sedang bermain di halaman, langsung berhenti dan menatap dengan heran.

"Bu Adinda! Bu Adinda!" teriak pemuda itu dengan suara panik. "Kecelakaan! Di tambang! Tanah longsor! Pak Hendra..."

Adinda menjatuhkan sapu di tangannya. Jantungnya berdebar kencang, dadanya terasa sesak. "Apa? Apa yang terjadi? Katakan dengan jelas!"

"Pak Hendra... dia tertimpa longsor, Bu," kata pemuda itu, suaranya bergetar. "Kami sudah mencoba menolong. Beberapa pekerja juga tertimpa. Tapi Pak Hendra... dia sudah tidak bernyawa. Kami tidak bisa menyelamatkannya."

Adinda membeku. Wajahnya memucat seperti kapur. Tubuhnya bergoyang, hampir jatuh. Nenek Sarinah yang mendengar dari dalam rumah, segera berlari keluar dan menangkapnya.

"Tidak... tidak mungkin..." bisik Adinda, matanya kosong. "Hendra... dia... dia baru saja pergi pagi ini. Dia bilang dia akan kembali untuk makan siang. Dia bilang..."

"Maaf, Bu," kata pemuda itu menunduk dalam-dalam. "Kami sudah berusaha semaksimal mungkin. Tapi longornya terlalu besar. Kami tidak bisa menjangkaunya tepat waktu."

"Tidak!" teriak Adinda, suaranya pecah. "Tidak! Hendra! Kenapa? Kenapa ini terjadi?" Ia jatuh berlutut di tanah, tangannya mengepal tanah, menangis histeris. "Kau tidak bisa pergi! Kau belum menyelesaikan pertengkaran kita! Kau belum mendengarkan kata-kataku!"

Kinanti berlari mendekati ibunya, memeluknya erat. "Bu... Bu, jangan menangis. Aku di sini. Aku di sini untuk Bu."

Tapi Adinda tidak bisa berhenti. Tangisannya pecah, memenuhi halaman rumah yang sunyi. Nenek Sarinah hanya bisa menatap dengan mata berkaca-kaca, memegang bahu menantunya yang hancur.

Adinda Berduka

Di dalam rumah. Adinda duduk di lantai, menangis tanpa henti. Tubuhnya gemetar. Kinanti duduk di sampingnya, mencoba menenangkan ibunya. Nenek Sarinah menyiapkan teh, tapi tidak ada yang bisa menenangkan Adinda.

"Mahesa..." isak Adinda saat Mahesa masuk dengan langkah tergesa-gesa. "Dia pergi. Hendra pergi. Aku... aku tidak pernah membayangkan ini. Aku tidak pernah membayangkan dia akan pergi secepat ini. Sebegitu kejamnya."

Mahesa duduk di sampingnya, tidak mengatakan apa-apa. Ia hanya memberikan bahunya untuk tempat Adinda bersandar. "Aku turut berduka, Dinda. Aku ikut merasakan kehilanganmu."

"Meskipun kami bertengkar," tangis Adinda, suaranya terputus-putus. "Meskipun kami sering bertengkar tentang desa ini, tentang tambang, tentang segalanya... aku tetap mencintainya. Dia suamiku. Dia adalah bagian dari hidupku. Dan sekarang dia pergi. Pergi selamanya. Tanpa sempat kami berbaikan. Tanpa sempat aku mengatakan bahwa aku mencintainya."

"Aku tahu, Dinda," kata Mahesa pelan, suaranya penuh empati. "Aku tahu."

"Kenapa, Mahesa?" tanya Adinda dengan kepahitan yang mendalam. "Kenapa semua pria yang aku cintai selalu pergi? Dimas mengkhianatiku dengan kejam. Arga meninggalkanku dengan dingin. Lintang mengkhianatiku dengan munafik. Dan sekarang Hendra meninggal dengan mengenaskan. Apa aku memang ditakdirkan sendirian? Apa aku memang tidak pantas memiliki kebahagiaan?"

Mahesa tidak menjawab dengan kata-kata. Ia hanya memeluk Adinda lebih erat, membiarkan tangisnya mengalir. Tidak ada kata-kata yang bisa menghibur kesedihan yang begitu dalam. Kehadirannya yang setia adalah satu-satunya yang bisa ia berikan.

Kinanti yang melihat dari sudut ruangan, matanya basah. Ia mendekati ibunya dan memeluknya dari sisi lain. "Bu, jangan sedih terus. Bu masih punya aku. Bu masih punya Mahesa Paman. Kita semua di sini untuk Bu."

Adinda menatap putrinya dengan mata sembab. "Kau benar, Nak. Aku masih punya kalian. Aku masih punya kalian."

Pemakaman Hendra

Pemakaman Hendra berlangsung sederhana namun khidmat. Seluruh warga desa hadir, memberikan penghormatan terakhir. Adinda berdiri di samping makam, menggenggam tanah yang baru ditimbun. Wajahnya pucat, matanya sembab, tapi ia berusaha tegap.

"Selamat jalan, Hendra," bisiknya. "Maafkan aku jika aku tidak bisa menjadi istri yang kau inginkan. Maafkan aku jika kami sering bertengkar. Tapi aku mencintaimu. Aku selalu mencintaimu."

Angin berhembus, menerbangkan dedaunan kering di atas makam. Seolah-olah Hendra menjawab bisikannya.

Kinanti memegang tangan ibunya erat. Mahesa berdiri di belakang mereka, memberikan dukungan diam-diam. Seluruh warga menunduk dalam doa.

Fitnah yang Kembali

Beberapa hari setelah pemakaman, desa kembali bergosip. Suara-suara bisik mulai terdengar di dermaga, di balai desa, di tepi sungai.

"Lihatlah," bisik seorang wanita tua di dermaga. "Suaminya yang ketiga meninggal. Sebelumnya bercerai dengan yang kedua. Yang pertama mengkhianatinya. Apa tidak aneh?"

"Mungkin dia memang pembawa sial," sahut wanita lain dengan suara berbisik. "Sejak lahir, desa ini selalu dilanda bencana. Banjir, kematian, tambang liar... semuanya terjadi setelah dia lahir."

"Aku mendengar dari orang tua dulu," tambah seorang pria tua. "Kakeknya, Buyut Sastro, pernah meramalkan bahwa dia akan membawa petaka bagi mereka yang mencintainya. Mungkin ramalan itu benar."

Adinda mendengar bisikan-bisikan itu. Ia mengurung diri di rumah, menangis dan meratapi nasibnya. Namun kali ini, ia tidak diam saja. Ada kemarahan yang mulai membara di dalam dirinya. Bukan kemarahan pada mereka yang bergosip, tapi pada dirinya sendiri—karena membiarkan kata-kata mereka mengendalikan hidupnya.

"Bu, jangan terlalu bersedih," kata Kinanti yang kini sudah remaja, duduk di samping ibunya. "Bu masih punya aku. Dan Bu masih punya Mahesa Paman yang baik. Mereka yang bergosip tidak tahu apa-apa."

Adinda menatap putrinya dengan mata basah. "Kau benar, Nak. Aku masih punya kalian. Dan aku tidak akan membiarkan kata-kata mereka menghancurkanku. Tidak lagi. Aku sudah terlalu sering jatuh. Kali ini, aku akan bangkit."

Tapi di dalam hatinya, ia tetap belum menyadari bahwa Mahesa adalah cinta sejatinya. Ia masih terlalu sibuk menyembuhkan luka.

Mahesa dan Kinanti

Di luar rumah, Mahesa dan Kinanti duduk di beranda. Kinanti menatap Mahesa dengan mata yang penuh pertanyaan.

"Mahesa Paman," kata Kinanti pelan. "Kenapa Ibu selalu menderita? Kenapa Ibu selalu kehilangan orang yang dia cintai?"

Mahesa menghela napas panjang. "Karena ibumu adalah orang yang berani mencintai, Kinanti. Dan orang yang berani mencintai, selalu berisiko kehilangan. Tapi itu bukan berarti dia harus berhenti mencintai."

"Tapi Paman... kenapa Paman tidak pernah mencoba untuk menjadi orang yang Ibu cintai?" tanya Kinanti dengan polos.

Mahesa terkejut dengan pertanyaan itu. Ia menatap Kinanti dengan mata yang penuh perasaan. "Aku sudah mencoba, Kinanti. Tapi ibumu belum siap. Dan aku tidak bisa memaksanya."

"Tapi Paman selalu ada. Paman selalu setia. Paman tidak seperti yang lain," kata Kinanti. "Aku tahu Paman mencintai Ibu. Kenapa Paman tidak mengaku?"

Mahesa tersenyum pahit. "Karena jika aku mengaku, dan ibumu tidak siap menerimanya, aku bisa kehilangan dia selamanya. Dan aku tidak bisa kehilangan dia, Kinanti. Aku lebih baik menunggu."

Keraguan Hendra di Akhir

Sebelum Hendra pergi ke tambang pada pagi hari yang naas. Ia duduk di meja sarapan, menatap Adinda yang sedang menyiapkan teh. Wajahnya tegang.

"Hendra, kau belum makan," kata Adinda tanpa menatapnya. "Kau harus makan sebelum pergi."

Hendra menggeleng. "Aku tidak lapar."

Adinda berhenti. Ia menatap suaminya dengan heran. "Kau baik-baik saja? Kau terlihat tidak seperti biasanya."

Hendra terdiam. Ia menatap Adinda, lalu menatap tangannya sendiri yang gemetar. "Adinda... aku ingin bertanya sesuatu."

"Apa?"

"Jika suatu hari nanti... jika aku memilih untuk tidak jadi menambang... apa kau akan tetap mencintaiku?"

Adinda terkejut dengan pertanyaan itu. Ia tidak menyangka Hendra akan bertanya seperti itu.

"Tentu saja," kata Adinda pelan. "Aku mencintaimu bukan karena bisnismu, Hendra. Aku mencintaimu karena kau adalah kau."

Hendra tersenyum tipis, tapi matanya tetap gelisah. "Aku hanya... aku tidak ingin kehilanganmu, Adinda. Aku sudah kehilangan terlalu banyak dalam hidupku."

"Kau tidak akan kehilangan aku, Hendra," kata Adinda sambil mendekatinya dan meraih tangannya. "Tapi kau harus memilih. Antara uang dan aku. Antara ambisimu dan desa ini."

Hendra menatapnya lama. Ada perang di matanya—antara keinginan untuk kaya dan keinginan untuk dicintai.

"Aku akan memikirkannya," katanya akhirnya. "Aku berjanji."

Ia berdiri dan mencium kening Adinda. Lalu ia pergi.

Itu adalah kali terakhir Adinda melihatnya hidup.

BAB XXX: HEROIK DI TENGAH PETAKA

Alih-alih terpuruk, Adinda memutuskan untuk bangkit. Ia membangun sebuah sekolah kecil di desa, mengajar anak-anak membaca, menulis, dan mencintai budaya lokal. Kinanti, yang kini berusia dua puluh tahun, menjadi asistennya. Mahesa tetap berada di sisi mereka, membantu membangun sekolah, mengajar anak-anak memancing, dan menjadi pelindung bagi Adinda dan Kinanti.

Membangun Sekolah

Di lokasi pembangunan sekolah. Adinda mengawasi para pekerja dengan penuh semangat. Mahesa membantu mengangkat kayu dan bambu.

"Mahesa, kau tidak bosan membantuku?" tanya Adinda dengan rasa terima kasih yang mendalam. "Kau selalu ada. Setiap kali aku membutuhkan bantuan, kau datang."

Mahesa menggeleng sambil mengangkat balok kayu ke bahunya. "Aku senang bisa membantu, Dinda. Ini hal yang baik untuk desa. Anak-anak desa ini butuh pendidikan yang layak."

"Tapi kau bisa melakukan hal lain yang lebih penting," kata Adinda. "Kau bisa bekerja di kota, mendapatkan uang yang lebih banyak. Kau bisa..."

"Tidak ada yang lebih penting dari ini," potong Mahesa dengan tegas. "Kau melakukan hal yang luar biasa, Dinda. Anak-anak desa ini akan memiliki masa depan yang lebih baik berkat kau. Dan aku bangga bisa menjadi bagian dari itu."

Adinda tersenyum, matanya berkaca-kaca. "Aku hanya ingin mereka tidak menderita seperti aku dulu. Aku tidak ingin mereka kehilangan orang tua, kehilangan harapan, kehilangan masa depan."

"Mereka tidak akan menderita," kata Mahesa dengan keyakinan. "Karena mereka memiliki kau. Dan mereka akan memiliki guru-guru lain yang kau latih untuk masa depan."

Mengajar Anak-Anak

Di sekolah yang baru selesai dibangun. Dinding dari bambu, atap dari rumbia. Sederhana, tapi penuh harapan. Adinda berdiri di depan papan tulis dengan kapur di tangannya.

"Ini huruf A," kata Adinda sambil menulis di papan dengan hati-hati. "Ulangi setelah saya. A..."

"A..." seru anak-anak serempak, suara mereka riang dan penuh semangat.

"Bagus. Sekarang huruf B. B..."

"B..."

Seorang anak laki-laki mengangkat tangan dengan penuh percaya diri. "Bu Adinda, saya bisa membaca kata 'ibu'!"

Adinda tersenyum lebar, kebanggaan memenuhi dadanya. "Pintar sekali! Kau memang anak yang cerdas. Coba baca, Nak."

"I... bu," anak itu membaca dengan hati-hati. "Ibu!"

Seluruh anak bertepuk tangan. Adinda merasakan kebahagiaan yang sudah lama tidak ia rasakan—kebahagiaan yang lahir dari memberi, bukan menerima. Kebahagiaan yang lahir dari melihat anak-anak desanya memiliki harapan.

Mahesa dan Kinanti

Di halaman sekolah, Kinanti membantu Mahesa memperbaiki pagar yang reyot. Kinanti kini sudah remaja, bertubuh tinggi, dengan mata yang tajam seperti ibunya.

"Mahesa Paman, kenapa Paman selalu membantu Ibu?" tanya Kinanti, matanya menatap Mahesa dengan rasa ingin tahu yang besar.

"Karena ibumu melakukan hal yang baik," jawab Mahesa sambil memaku pagar. "Dan aku ingin menjadi bagian dari kebaikan itu."

"Tapi Paman juga baik," kata Kinanti. "Aku senang Paman selalu ada. Setiap kali Ibu sedih, Paman datang. Setiap kali Ibu butuh bantuan, Paman datang. Kau seperti... seperti malaikat pelindung yang tidak pernah lelah."

Mahesa tersenyum, tidak menjawab. Tangannya terus memaku dengan terampil.

"Paman, aku masih mau Paman jadi ayahku," kata Kinanti dengan polos, seperti dulu saat ia masih kecil. "Meskipun aku sudah besar, perasaanku tidak berubah."

Mahesa berhenti memaku. Ia menatap Kinanti dengan mata yang penuh perasaan. "Kinanti..."

"Aku tahu, Paman. Aku harus sabar," kata Kinanti sambil tersenyum. "Tapi aku sudah sabar selama bertahun-tahun. Dan aku akan terus sabar. Karena Paman layak ditunggu."

Adinda dan Mahesa di Sore Hari

Di tepi sungai, tempat favorit mereka sejak kecil. Air mengalir tenang di bawah sinar matahari sore yang keemasan. Adinda dan Mahesa duduk di atas batu besar, seperti yang mereka lakukan puluhan tahun lalu.

"Mahesa, terima kasih untuk semua yang kau lakukan," kata Adinda dengan suara penuh perasaan. "Aku tidak tahu harus membalas kebaikanmu dengan apa."

"Kau tidak perlu membalas apa pun, Dinda," kata Mahesa. "Aku tidak melakukan ini untuk dibalas. Aku melakukan ini karena aku ingin."

"Kau melakukan segalanya," kata Adinda, matanya menatap Mahesa dengan tulus. "Kau selalu ada untukku. Dalam suka dan duka. Dalam tawa dan air mata. Dalam setiap badai yang aku alami, kau selalu di sana. Menjaga. Melindungi."

Mahesa tersenyum, matanya berbinar. "Aku senang melihatmu bahagia, Dinda. Itu sudah cukup."

"Aku bahagia," kata Adinda, dan kali ini ia benar-benar bermaksud. "Untuk pertama kalinya setelah lama, aku benar-benar bahagia. Bukan karena cinta, bukan karena pernikahan. Tapi karena aku melakukan sesuatu yang berarti. Aku membantu orang lain. Aku tidak lagi terpaku pada cinta yang menyakitkan. Aku belajar bahwa kebahagiaan bisa datang dari memberi."

Mahesa menatapnya dengan bangga. "Kau berubah, Dinda. Kau lebih kuat. Kau lebih dewasa. Kau lebih bijaksana."

"Apakah itu baik?" tanya Adinda dengan senyum tipis.

"Sangat baik," kata Mahesa. "Kau adalah versi terbaik dari dirimu, Dinda. Dan aku bangga mengenalmu."

Harapan Mahesa

Malam. Adinda berbaring di tempat tidurnya, menatap langit-langit rumah yang sederhana. Tanda bulan sabit di belakang telinganya berdenyut lembut—hangat, bukan mengganggu. Seperti detak jantung kedua yang mengingatkannya pada sesuatu.

"Aku tidak tahu apa yang akan terjadi, Mahesa," bisiknya ke dalam gelap. "Tapi untuk pertama kalinya, aku tidak takut. Untuk pertama kalinya, aku merasa bahwa mungkin, mungkin aku pantas bahagia."

Ia memejamkan mata, dan wajah Mahesa muncul di pikirannya. Bukan wajah Dimas, bukan Arga, bukan Lintang, bukan Hendra. Hanya Mahesa. Selalu Mahesa.

"Aku akan terus maju," bisiknya. "Aku akan menjadi lebih baik. Dan mungkin... mungkin suatu hari nanti, aku akan siap. Aku akan siap untuk menerima cinta yang telah ada di hadapanku sepanjang waktu."

Di kejauhan, di rumahnya yang sederhana, Mahesa duduk di beranda. Di tangannya, sehelai rambut panjang yang ia simpan bertahun-tahun. Ia menatap langit, dan untuk pertama kalinya, ia merasakan

sesuatu yang berbeda. Harapan. Bukan harapan yang samar, tapi harapan yang nyata. Seperti angin yang berbisik bahwa saat yang dinanti akan segera tiba.

"Aku akan selalu menunggumu, Dinda," bisiknya. "Sampai kau siap melihatku."

BAB XXXI: PENGABDIAN DI USIA SENJA

Setahun telah berlalu sejak kematian Hendra. Kini Adinda berusia empat puluh satu tahun. Ia telah memutuskan untuk mengabdikan sisa hidupnya untuk kemajuan Desa Tanjung Pematang. Sekolah yang ia dirikan telah berkembang dengan pesat, dengan dua ruang kelas yang nyaman dan seorang guru pembantu dari desa tetangga. Setiap pagi, Adinda bangun sebelum matahari terbit. Ia menyiapkan sarapan untuk dirinya dan Kinanti, lalu berjalan ke sekolah. Di sana, ia mengajar anak-anak desa membaca, menulis, dan berhitung. Ia juga mengajarkan mereka tentang alam dan budaya leluhur.

Mengajar di Sekolah

Di dalam kelas yang sederhana namun bersih. Dinding dari bambu anyaman, atap dari rumbia yang masih baru. Sinar matahari pagi masuk melalui celah-celah dinding, menciptakan pola cahaya di lantai tanah. Adinda berdiri di depan papan tulis kayu dengan kapur di tangannya. Anak-anak duduk dengan rapi di bangku kayu, mata mereka penuh semangat.

"Anak-anak yang baik," kata Adinda dengan suara ceria dan penuh kasih. "Hari ini kita akan belajar tentang tanaman obat. Siapa yang tahu nama tanaman yang bisa menyembuhkan demam?"

Seorang anak laki-laki dengan rambut acak-acakan mengangkat tangan tinggi-tinggi, matanya berbinar-binar. "Aku tahu, Bu! Daun sambiloto! Nenekku selalu membuat ramuan dari daun sambiloto kalau aku demam!"

"Bagus sekali, Ujang!" puji Adinda dengan bangga, matanya berbinar melihat semangat anak itu. "Daun sambiloto memang pahit, tapi ampuh menyembuhkan demam. Lalu siapa yang tahu tanaman apa yang bisa menyembuhkan luka?"

"Daun lidah buaya, Bu!" sahut seorang anak perempuan dengan antusias, tangannya melambai-lambai. "Ibuku selalu mengoleskan getah lidah buaya kalau aku terluka!"

"Pintar sekali, Melati!" Adinda tersenyum lebar, kebanggaan memenuhi dadanya. "Kalian adalah anak-anak yang hebat dan luar biasa. Ingatlah selalu, alam memberi kita segalanya dengan cuma-cuma. Kita harus menjaganya, merawatnya, dan tidak merusaknya."

Anak-anak mengangguk dengan semangat, mata mereka penuh pengertian. Adinda merasakan kebahagiaan yang tulus—bukan kebahagiaan dari cinta yang menyakitkan, tapi kebahagiaan dari memberi dan melihat masa depan yang lebih cerah.

Mahesa Memperbaiki Pagar

Di luar kelas, di bawah sinar matahari yang mulai meninggi, Mahesa sedang memperbaiki pagar sekolah yang sudah lapuk. Tangannya yang terampil memaku bambu satu per satu dengan hati-hati. Ia bekerja dengan tenang, tidak tergesa-gesa, seperti biasa. Adinda keluar dari kelas dan mendekatinya, bayang-bayangnya menutupi Mahesa yang sedang membungkuk.

"Mahesa, kau tidak lelah?" tanya Adinda dengan nada khawatir. "Kau sudah bekerja sejak pagi. Sejak sebelum matahari terbit. Kau bahkan belum sarapan, kan?"

Mahesa menggeleng sambil terus memaku, tidak berhenti bekerja. "Aku baik-baik saja, Dinda. Pagar ini sudah sangat lapuk. Aku khawatir roboh dan membahayakan anak-anak. Mereka sering bermain di dekat pagar ini."

"Kau selalu datang membantu," kata Adinda dengan rasa terima kasih yang mendalam, matanya menatap Mahesa dengan perasaan yang sulit ia jelaskan. "Setiap hari. Setiap kali aku membutuhkan bantuan. Aku tidak tahu harus membalas kebaikanmu."

Mahesa berhenti sejenak, menatap Adinda dengan matanya yang tenang dan penuh ketulusan. "Kau tidak perlu membalas apa pun, Dinda. Aku melakukannya karena aku ingin. Bukan karena kewajiban. Bukan karena aku mengharapkan sesuatu. Tapi karena aku senang bisa membantu."

Adinda tersenyum hangat, matanya berkaca-kaca. "Kau orang yang baik, Mahesa. Orang yang sangat baik."

Mahesa hanya tersenyum dan kembali memaku pagar. Tidak ada kata-kata cinta yang keluar dari mulutnya. Tapi setiap paku yang ia pancangkan adalah bukti kesetiaannya yang tak tergoyahkan.

Percakapan Kinanti dan Adinda

Sore hari. Udara mulai sejuk. Adinda dan Kinanti duduk di beranda rumah, menikmati teh hangat yang mengepulkan uap. Kinanti yang kini berusia dua puluh tahun, sudah tumbuh menjadi wanita dewasa yang pemberani dan mandiri, dengan senyum yang mirip ibunya.

"Bu, aku ingin membantu Bu mengajar besok," kata Kinanti dengan semangat, matanya berbinar-binar. "Aku bisa mengajari anak-anak memancing di sungai. Aku sudah belajar dari Mahesa Paman sejak kecil."

Adinda tersenyum, meraih tangan putrinya. "Tentu, Nak. Mereka pasti senang dan bahagia belajar dari kau yang berpengalaman. Kau sudah menjadi guru yang baik."

"Aku juga mau membantu Mahesa Paman memperbaiki atap sekolah," tambah Kinanti dengan penuh antusiasme. "Katanya atapnya bocor parah. Mahesa Paman tidak bisa mengerjakannya sendirian."

"Kau sangat dekat dengan Mahesa Paman, ya?" tanya Adinda dengan rasa penasaran yang tulus, matanya menatap putrinya.

Kinanti mengangguk dengan tegas. "Dia orang yang baik dan setia, Bu. Aku heran kenapa dia tidak pernah menikah dengan siapapun. Dia sudah cukup umur, dia baik, dia pekerja keras... banyak wanita di desa ini yang tertarik padanya."

Adinda terdiam, memikirkan kata-kata putrinya. "Mungkin dia belum menemukan orang yang tepat dengan caranya."

"Atau mungkin dia sudah menemukannya dengan pasti, tapi tidak berani mengatakannya dengan jujur," kata Kinanti dengan senyum misterius yang penuh arti.

Adinda menatap putrinya dengan heran dan bingung. "Apa maksudmu dengan kata-katamu yang misterius, Kinanti?"

Kinanti hanya tertawa dengan tawa yang riang, matanya berkilau. "Tidak ada dengan maksud apapun, Bu. Aku hanya bercanda dengan santai."

Adinda tidak memikirkan ucapan Kinanti lebih jauh. Ia masih belum siap untuk menyadari dengan jelas apa yang sudah ada di hadapannya sepanjang waktu—cinta yang telah menunggu tanpa lelah.

Mahesa dan Kinanti di Sore Hari

Di halaman sekolah, Mahesa sedang memperbaiki atap yang bocor. Kinanti datang membawakan segelas air putih.

"Mahesa Paman, minum dulu," kata Kinanti sambil menyerahkan gelas itu. "Paman sudah bekerja sejak pagi tanpa istirahat."

Mahesa menerima gelas itu dengan senyum hangat. "Terima kasih, Kinanti. Kau anak yang baik."

"Paman," kata Kinanti sambil duduk di samping Mahesa, "aku ingin bertanya sesuatu."

"Tentu, Nak. Apa itu?"

"Kenapa Paman tidak pernah menikah?" tanya Kinanti dengan mata yang tajam dan penuh rasa ingin tahu. "Paman sudah cukup umur. Paman baik, sabar, pekerja keras. Banyak wanita di desa ini yang tertarik pada Paman. Tapi Paman selalu menolak."

Mahesa terdiam sejenak, menatap langit senja yang mulai kemerahan. "Aku... belum menemukan orang yang tepat, Kinanti."

"Atau Paman sudah menemukannya, tapi tidak berani mengatakannya?" tanya Kinanti, matanya menatap Mahesa dengan tatapan yang membuat Mahesa tidak bisa berbohong.

Mahesa tersenyum pahit, menatap Kinanti dengan mata yang penuh perasaan. "Kau sangat pintar, Kinanti. Kau seperti ibumu."

"Jadi Paman memang suka sama Ibu?" tanya Kinanti langsung, tanpa basa-basi.

Mahesa tidak menjawab. Ia hanya menatap ke kejauhan, ke arah rumah Adinda yang terlihat samar-samar di balik pepohonan. "Aku hanya ingin ibumu bahagia, Kinanti. Itu sudah cukup."

BAB XXXII: MEMBERDAYAKAN WANITA DESA

Adinda mulai memperhatikan bahwa banyak wanita di desanya hidup dalam kemiskinan yang mengenaskan. Suami-suami mereka bekerja sebagai petani atau nelayan dengan penghasilan yang tidak menentu dan tidak mencukupi. Para wanita hanya diam di rumah dengan pasrah, tidak memiliki keterampilan atau penghasilan sendiri yang berarti.

"Aku harus melakukan sesuatu dengan tegas," kata Adinda pada Mahesa suatu hari dengan semangat yang membara. "Para wanita di desa ini tidak bisa terus bergantung pada suami mereka dengan pasrah. Mereka harus bisa mandiri dengan keberanian."

"Apa yang ingin kau lakukan dengan caramu?" tanya Mahesa dengan penuh minat.

"Aku ingin membentuk kelompok pengrajin yang terampil," kata Adinda dengan keyakinan. "Kita bisa membuat anyaman yang indah dari daun pandan dan bambu yang melimpah di sekitar sungai. Aku sudah belajar dengan tekun dari ibuku dulu. Aku bisa mengajari mereka dengan sabar."

"Itu adalah ide yang bagus dan mulia, Dinda," kata Mahesa dengan penuh dukungan. "Aku akan membantu memasarkan hasil anyaman yang indah ke kota."

"Kau bersedia membantu dengan tulus?" tanya Adinda dengan rasa terima kasih yang mendalam.

"Tentu saja dengan sepenuh hati," kata Mahesa dengan keyakinan. "Aku akan melakukan apa pun yang bisa aku lakukan untuk membantu dengan setia. Kau hanya perlu memberi tahu apa yang harus aku lakukan."

Pelatihan Anyaman Pertama

Di balai desa yang sederhana. Sekitar lima belas wanita berkumpul dengan ragu-ragu, duduk melingkar di tikar anyaman. Ada yang membawa anak kecil di pangkuannya, ada yang masih memegang alat tenun yang mereka bawa dari rumah. Wajah mereka penuh harap dan ketakutan. Adinda berdiri di tengah dengan selebar anyaman indah di tangannya.

"Lihatlah ini dengan matamu sendiri, Ibu-ibu," kata Adinda sambil menunjukkan anyaman yang indah yang ia buat dengan tangannya sendiri. "Ini hanya daun pandan yang dianyam dengan rapi dan terampil. Bahan bakunya melimpah di sekitar kita. Tidak perlu modal besar. Yang kita butuhkan adalah kemauan dan ketekunan. Jika kita melakukannya dengan baik dan teliti, kita bisa menjualnya ke kota dengan harga yang lumayan dan menjanjikan."

Seorang wanita tua dengan rambut putih dan kulit keriput mengangkat tangannya dengan malu-malu. "Adinda, apa benar bisa dijual? Apa ada orang yang mau membeli? Kami sudah pernah mencoba menjual kerajinan, tapi tidak ada yang tertarik."

"Bisa, Bu," jawab Adinda dengan keyakinan. "Saya sudah bicara dengan pedagang di kota. Mereka tertarik dengan kualitas anyaman desa kita. Tapi kita harus membuatnya dengan rapi dan konsisten. Saya akan mengajari dengan sabar dari awal."

"Tapi kami tidak bisa membuat seperti itu," kata wanita lain dengan ragu, memandangi anyaman di tangan Adinda dengan takjub. "Kami tidak punya keterampilan."

"Saya akan mengajari dengan sabar," kata Adinda dengan lembut tapi tegas. "Kita mulai dari yang paling sederhana. Tidak ada yang langsung bisa. Semua butuh proses. Lihat, begini caranya."

Adinda mulai menganyam perlahan, memperlihatkan setiap gerakan dengan detail. Para wanita memperhatikan dengan seksama, mata mereka mulai berbinar-binar dengan harapan. Suasana di balai desa mulai hangat dengan semangat kebersamaan.

Mahesa Membantu

Di halaman belakang balai desa, Mahesa membantu memotong daun pandan dan mengeringkannya di bawah sinar matahari. Tangannya yang terampil memotong daun dengan ukuran yang sama, lalu menyusunnya rapi di atas anyaman bambu. Adinda mendekatinya setelah sesi pelatihan selesai.

"Mahesa, kau terlalu banyak membantu dengan berlebihan," kata Adinda dengan rasa terima kasih yang mendalam. "Kau bisa beristirahat dengan tenang. Kau juga punya pekerjaanmu sendiri."

Mahesa menggeleng dengan tegas, tangannya terus bekerja memotong daun pandan. "Aku baik-baik saja dengan caraku, Dinda. Aku sangat senang dan bahagia melihat para wanita ini tersenyum dengan tulus. Mereka sekarang punya penghasilan sendiri yang berharga. Mereka tidak perlu bergantung pada suami mereka lagi dengan pasrah. Itu sudah cukup membuatku bahagia."

Adinda menatap Mahesa dengan rasa syukur yang mendalam di hatinya. "Kau adalah orang yang baik dan setia, Mahesa. Aku tidak tahu apa yang akan aku lakukan tanpamu dengan tulus."

Mahesa tersenyum dengan senyuman yang sederhana namun penuh makna. "Kau tidak perlu memikirkan itu dengan serius, Dinda. Yang terpenting dengan tulus kita bisa membantu desa ini dengan sepenuh hati. Itu sudah cukup."

Adinda masih belum menyadari dengan jelas bahwa Mahesa melakukan semua itu dengan tulus karena ia mencintainya dalam diam dengan sepenuh hati. Tapi mungkin, di sudut hatinya yang paling dalam, ia mulai merasakan sesuatu yang berbeda.

BAB XXXIII: KONFLIK DENGAN KEPALA DESA

Keberhasilan Adinda yang gemilang dalam memberdayakan wanita desa yang rajin membuat kepala desa, Pak Rahmat, merasa terancam dengan ketakutan yang nyata. Ia merasa dengan cemas bahwa pengaruh Adinda yang semakin besar bisa menggeser posisinya sebagai pemimpin desa yang berkuasa.

Namun, tidak semua orang tahu bahwa Pak Rahmat tidak selalu seperti ini. Dulu, ia adalah pemimpin yang cukup baik—muda, bersemangat, dan penuh ide untuk memajukan desa. Tapi setelah bertahun-tahun berkuasa, ia mulai tergoda oleh uang. Hutang judi yang menumpuk, keluarga yang serakah, dan tekanan untuk mempertahankan kekuasaan membuatnya korup. Ia melihat Adinda sebagai ancaman, bukan hanya karena popularitasnya, tapi karena ia takut ketidakjujurannya akan terbongkar.

Tuduhan Pak Rahmat

Di balai desa yang ramai. Suasana tegang. Pak Rahmat berdiri di depan Adinda dengan wajah merah padam dan urat-urat di lehernya menonjol karena kemarahan. Beberapa warga mulai berkumpul, penasaran dengan keributan.

"Adinda, kau terlalu banyak campur tangan dengan ceroboh dalam urusan desa yang rumit!" bentak Pak Rahmat dengan suara keras. "Aku adalah kepala desa yang berwenang di sini dengan resmi! Akulah yang berhak memutuskan apapun untuk desa ini dengan wewenang penuh! Kau tidak punya hak untuk melakukan semua ini tanpa persetujuanku!"

Adinda menatap Pak Rahmat dengan tenang dan penuh keyakinan, tidak sedikit pun terintimidasi. "Aku tidak bermaksud mencampuri urusan Pak Rahmat dengan sengaja. Aku hanya membantu para wanita desa untuk mandiri dengan tulus. Apa itu salah dengan caranya? Apa ada aturan yang melarang warga desa saling membantu?"

"Membantu dengan munafik?" Pak Rahmat tertawa sinis dengan sombong, matanya menyipit dengan kebencian. "Kau hanya mencari popularitas dengan licik! Kau ingin menjadi tokoh desa yang terkenal, bukan? Kau ingin menggantikan posisiku dengan ambisius dan licik!"

"Pak Rahmat dengan hormat," kata Adinda dengan sabar dan penuh pengertian, suaranya tetap tenang. "Aku tidak tertarik pada kekuasaan dengan cara apapun. Aku hanya ingin desa ini menjadi lebih baik dan maju dengan tulus. Apa salahnya jika para wanita desa memiliki penghasilan sendiri yang berharga? Apa salahnya jika anak-anak desa bisa membaca dan menulis?"

Pak Rahmat yang sombong tidak percaya dengan kata-kata Adinda yang tulus. Ia mulai menyebarkan fitnah yang keji tentang Adinda dengan sengaja di setiap kesempatan. Ia mengatakan dengan kejam bahwa Adinda adalah wanita yang tidak bermoral, yang telah menikah tiga kali dan selalu gagal dengan mengenaskan. Ia mengatakan dengan licik bahwa Adinda adalah pembawa sial yang mengerikan yang telah menyebabkan kematian Hendra yang malang.

"Adinda adalah wanita pembawa sial yang mengerikan!" bisik Pak Rahmat dengan licik pada para warga yang mudah terpengaruh. "Lihatlah dengan matamu sendiri, suaminya yang malang meninggal dengan mengenaskan! Sebelumnya dengan jelas, ia bercerai dengan pahit! Ia tidak bisa mempertahankan pernikahannya dengan sukses! Jangan percaya padanya dengan bodoh! Dia hanya akan membawa petaka bagi kita semua!"

Fitnah Menyebar

Fitnah yang keji itu menyebar dengan cepat seperti api di padang rumput kering. Beberapa warga yang mudah terpengaruh mulai menghindari Adinda dengan ketakutan. Mereka takut dengan ketakutan yang nyata jika Adinda benar-benar membawa sial yang mengerikan. Adinda sangat terpukul dengan fitnah yang keji.

Di rumah. Malam. Adinda duduk di kamar, menangis dengan isak yang tidak bisa dikendalikan selama berhari-hari. Matanya sembab, wajahnya pucat. Kinanti mencoba menenangkannya, tapi tidak berhasil. Mahesa datang dan duduk di sampingnya.

"Mahesa," isak Adinda, suaranya parau dan hampir tidak terdengar. "Kenapa mereka selalu mempercayai fitnah dengan mudah? Kenapa mereka lebih percaya pada kebohongan daripada pada apa yang mereka lihat dengan mata mereka sendiri? Aku hanya ingin membantu dengan tulus. Aku tidak pernah menyakiti siapapun dengan cara apapun. Aku memberikan segalanya untuk desa ini."

Mahesa duduk di samping Adinda dengan setia dan penuh kasih sayang, tangannya meraih tangan Adinda yang dingin dan gemetar. "Karena orang lebih mudah percaya pada kebohongan yang manis daripada kebenaran yang pahit, Dinda. Karena kebohongan lebih nyaman didengar daripada kebenaran yang menyakitkan. Tapi kau tidak perlu khawatir dengan berlebihan. Aku akan membantumu dengan tulus."

"Bagaimana dengan caramu?" tanya Adinda dengan harap yang tipis, matanya menatap Mahesa penuh pengharapan.

"Aku akan mengumpulkan bukti yang kuat," kata Mahesa dengan keyakinan yang membara. "Aku tahu dengan pasti Pak Rahmat telah melakukan korupsi yang keji selama bertahun-tahun. Aku akan mengumpulkan saksi dan dokumen yang membuktikan itu dengan jelas. Kita akan menjatuhkannya dengan caranya sendiri."

Penyelidikan Mahesa

Mahesa mulai menyelidiki dengan tekun dan hati-hati selama beberapa minggu. Ia berbicara dengan beberapa warga yang tahu tentang korupsi Pak Rahmat yang keji. Ia mengumpulkan dokumen-dokumen yang menunjukkan dengan jelas bahwa Pak Rahmat telah mencuri dana desa yang berharga dengan serakah. Setiap malam, ia bekerja sampai larut, memilah-milah bukti dengan teliti.

Setelah beberapa minggu yang melelahkan, Mahesa memiliki cukup bukti yang kuat dan meyakinkan. Ia memberikan bukti-bukti itu pada Adinda dengan penuh keyakinan di rumah Adinda, di hadapan Kinanti dan Nenek Sarinah.

"Ini dengan jelas, Dinda," kata Mahesa dengan tegas sambil membuka map berisi dokumen-dokumen. "Dengan bukti yang kuat ini, kau bisa melaporkan Pak Rahmat yang korup ke pihak berwajib yang adil. Tidak ada yang bisa menyelamatkannya sekarang."

Adinda menatap Mahesa dengan rasa syukur yang mendalam di hatinya, matanya berkaca-kaca. "Kau selalu menyelamatkanku dengan setia, Mahesa. Dari setiap badai, dari setiap fitnah, dari setiap pengkhianatan."

"Aku hanya melakukan yang benar dengan tulus," kata Mahesa dengan rendah hati. "Dan kau pantas mendapatkan keadilan, Dinda."

Adinda melaporkan Pak Rahmat yang korup ke pihak berwajib yang adil. Setelah penyelidikan yang teliti dan mendalam, Pak Rahmat terbukti bersalah dengan jelas dan dihukum dengan tegas. Desa Tanjung Pematang yang tercinta memiliki kepala desa baru yang lebih jujur dan bertanggung jawab. Dan untuk pertama kalinya, Adinda mulai melihat Mahesa dengan cara yang berbeda.

Penyesalan Pak Rahmat

Sebelum Pak Rahmat dibawa pergi oleh aparat, ia meminta untuk bertemu dengan Adinda. Mereka bertemu di balai desa yang sepi. Wajah Pak Rahmat yang dulu angkuh, kini tampak tua dan lelah.

"Adinda," katanya dengan suara pelan, tidak ada lagi nada sombong yang dulu. "Aku ingin mengatakan sesuatu sebelum aku pergi."

Adinda menatapnya dengan hati-hati. "Apa, Pak Rahmat?"

Pak Rahmat menghela napas panjang. "Aku dulu seperti kau, Adinda. Dulu, ketika aku baru menjadi kepala desa, aku juga ingin membangun desa ini. Aku juga punya mimpi. Tapi... aku lupa jalan pulang."

Adinda terdiam. Ada sesuatu di mata Pak Rahmat yang tidak pernah ia lihat sebelumnya—penyesalan.

"Uang, kekuasaan, status..." lanjut Pak Rahmat dengan getir. "Semua itu membuatku buta. Aku mulai korup, mulai mencuri, mulai menindas orang-orang yang hanya ingin membantu. Dan ketika kau datang, ketika kau melakukan semua yang dulu aku impikan, aku merasa terancam. Bukan karena kau mengancam posisiku. Tapi karena kau mengingatkanku pada siapa aku dulu. Dan itu menyakitkan."

Adinda tidak tahu harus berkata apa. Ia menatap Pak Rahmat dengan perasaan campur aduk.

"Aku minta maaf, Adinda," kata Pak Rahmat. "Aku tahu kata-kata tidak bisa mengembalikan apa yang telah aku rusak. Tapi aku ingin kau tahu, aku menyesal. Dan aku berharap... kau bisa melakukan apa yang tidak bisa aku lakukan. Jadikan desa ini lebih baik."

Ia berbalik dan berjalan menuju aparat yang menunggu. Sebelum pergi, ia menatap Adinda sekali lagi.

"Jangan ulangi kesalahanku, Adinda. Jangan biarkan kekuasaan mengubahmu."

Pak Rahmat pergi. Adinda berdiri di balai desa yang sepi, merenungkan kata-kata terakhirnya.

Mahesa dan Adinda

Malam. Adinda dan Mahesa duduk di tepi sungai. Adinda masih tampak merenung.

"Mahesa," katanya pelan. "Pak Rahmat bilang sesuatu sebelum dia pergi."

"Apa?"

"Dia bilang dia dulu seperti aku. Dia juga ingin membangun desa ini. Tapi dia lupa jalan pulang."

Mahesa menatapnya dengan penuh perhatian.

"Kau takut itu akan terjadi padamu?" tanyanya.

Adinda menghela napas. "Aku tidak tahu. Aku hanya... aku tidak ingin kehilangan diriku sendiri. Aku tidak ingin menjadi seperti dia."

Mahesa meraih tangannya.

"Kau tidak akan menjadi seperti dia, Dinda. Karena kau punya sesuatu yang tidak dia miliki."

"Apa?"

"Kau punya orang-orang yang mengingatkanmu siapa dirimu. Kau punya Kinanti. Kau punya desa ini. Dan kau punya aku. Kami tidak akan membiarkanmu tersesat."

Adinda menatap Mahesa. Di bawah sinar bulan, matanya tampak lembut dan penuh keyakinan.

"Terima kasih, Mahesa," bisiknya. "Kau selalu mengingatkanku siapa diriku."

BAB XXXIV: KEPALA DESA BARU

Dengan Pak Rahmat yang korup dihukum dengan adil, desa yang kecil membutuhkan kepala desa baru yang bijaksana. Pemilihan yang demokratis diadakan dengan tertib, dan Adinda terpilih dengan suara mayoritas sebagai kepala desa baru yang dihormati. Banyak warga yang percaya dengan tulus bahwa ia adalah pemimpin yang tepat untuk desa yang tercinta.

Namun perjalanan menuju pemilihan itu tidak semudah yang dibayangkan. Ada keraguan, ada persaingan, dan ada ketegangan yang hampir merobek persatuan desa. Tapi pada akhirnya, kebenaran dan kebaikan menang.

Sebelum Pemilihan: Keraguan dan Harapan

Beberapa hari sebelum pemilihan, balai desa dipenuhi dengan warga yang datang untuk mendengar visi dan misi para calon. Ada tiga calon kepala desa: Adinda, Pak Dullah—seorang pedagang kaya yang dianggap dekat dengan pejabat kota, dan Pak Jono—seorang petani tua yang dihormati karena pengalamannya.

Pak Dullah berbicara dengan penuh percaya diri, menawarkan pembangunan infrastruktur besar-besaran dan investasi dari kota. "Saya akan membawa kemajuan ke desa ini!" serunya. "Jalan beraspal, listrik yang stabil, air bersih yang mengalir ke setiap rumah. Kita tidak akan lagi menjadi desa terpencil!"

Beberapa warga bertepuk tangan, terpicat oleh janji-janji kemewahan. Namun Pak Jono berbicara dengan lebih tenang, menawarkan stabilitas dan pengalaman. "Desa ini butuh pemimpin yang tahu seluk-beluknya," katanya. "Saya sudah tinggal di sini selama enam puluh tahun. Saya tahu masalah kita dan saya tahu solusinya."

Lalu giliran Adinda. Ia berdiri di depan podium kayu yang sederhana, mengenakan kebaya putih yang sudah agak usang namun rapi. Rambut ikalnya yang panjang dikuncir sederhana. Wajahnya tenang, tetapi ada getaran di tangannya—getaran yang ia coba sembunyikan.

"Warga sekalian," katanya, suaranya menggema di balai desa yang sunyi. "Saya tidak akan menjanjikan jalan beraspal atau listrik yang stabil, karena saya tidak bisa menjanjikan hal-hal yang belum pasti. Tapi saya bisa menjanjikan satu hal: saya akan bekerja dengan sepenuh hati untuk desa ini."

Ia menatap satu per satu wajah di hadapannya.

"Saya tidak punya banyak uang, tidak punya koneksi ke pejabat kota, tidak punya pengalaman puluhan tahun. Tapi saya punya cinta untuk desa ini. Saya punya tekad untuk memperbaikinya. Saya punya mimpi bahwa desa ini bisa menjadi tempat yang lebih baik untuk anak-anak kita. Dan saya percaya, jika kita bersatu, tidak ada yang tidak bisa kita capai."

Warga terdiam. Beberapa mulai berbisik. Ada yang mengangguk, ada yang ragu, ada yang masih terpicat janji-janji Pak Dullah.

Tapi kemudian seorang wanita tua berdiri—Mak Somad, pengrajin anyaman yang telah dilatih oleh Adinda. Suaranya gemetar tetapi jelas.

"Saya kenal Adinda sejak dia masih kecil," katanya, matanya berkaca-kaca. "Saya melihat dia berjuang. Saya melihat dia menangis. Saya melihat dia bangkit. Dan saya melihat dia mengajari kami—kami, wanita-wanita tua yang tidak pernah dianggap penting—cara membuat anyaman yang indah. Sekarang kami punya penghasilan sendiri. Kami bisa makan. Kami bisa menyekolahkan anak-anak kami. Itu karena Adinda."

Wanita lain berdiri, lalu yang lain, lalu yang lain. Satu per satu, warga mulai berbicara, menceritakan bagaimana Adinda telah mengubah hidup mereka.

Dan ketika pemilihan tiba, hasilnya tidak diragukan lagi.

Pemilihan Kepala Desa

Di balai desa yang penuh sesak. Warga desa berkumpul sejak pagi—bahkan sebelum matahari terbit, mereka sudah berdatangan. Ada yang duduk di lantai anyaman, ada yang berdiri di sudut-sudut, ada yang berdesakan di pintu, dan ada yang mengintip dari jendela. Udara di dalam balai desa terasa panas oleh banyaknya orang, tetapi tidak ada yang mau pergi. Ini adalah momen penting, momen yang akan menentukan masa depan desa mereka.

Seorang panitia pemilihan berdiri di depan dengan sebuah kotak kayu berisi surat suara. Kotak itu terbuat dari kayu jati tua, dengan ukiran sederhana di sisinya. Panitia itu adalah Pak Marta, seorang lelaki tua yang telah menjadi panitia pemilihan selama tiga puluh tahun. Tangannya gemetar karena usia, tetapi suaranya tetap lantang.

"Hari ini kita akan memilih kepala desa baru yang akan memimpin kita," katanya, suaranya menggema di balai desa yang mendadak sunyi. "Kita telah mendengar visi dan misi dari para calon. Sekarang saatnya kita menentukan pilihan. Ingatlah, pilihan kalian adalah masa depan desa ini. Pilihlah dengan hati nurani."

Warga mulai memberikan suara satu per satu. Ada yang dengan mantap, ada yang dengan ragu. Pak Dullah tersenyum percaya diri, yakin akan kemenangannya. Pak Jono duduk dengan tenang, menerima apapun hasilnya. Adinda duduk di barisan depan, tangannya menggenggam erat ujung kebaya, jantungnya berdebar kencang.

Setelah semua suara masuk, proses penghitungan dimulai. Suasana menjadi tegang. Tidak ada yang berbicara. Hanya suara kertas yang dihitung dan bisikan panitia yang terdengar. Setiap lembar kertas yang diangkat membuat jantung berdegup lebih kencang.

Akhirnya, Pak Marta berdiri. Wajahnya serius. Ia memegang selembarnya kertas berisi hasil penghitungan.

"Hasil pemilihan dengan suara terbanyak jatuh kepada..." ia berhenti sejenak, menatap kertas itu, lalu menatap warga yang menahan napas. "...Ibu Adinda!"

Untuk beberapa detik, tidak ada suara. Hanya keheningan yang memekakan telinga. Lalu, seperti gelombang yang pecah di tepi pantai, sorak-sorai bergema. Warga bertepuk tangan dengan penuh semangat. Ada yang menangis bahagia, ada yang memeluk tetangganya, ada yang berteriak kegirangan.

"Bu Adinda! Bu Adinda!" teriak warga lainnya, suara mereka menggema di seluruh balai desa. Anak-anak yang tadinya bermain di luar, berlari masuk untuk melihat apa yang terjadi. Seorang nenek tua menangis haru di sudut ruangan, mengusap air mata dengan ujung selendangnya.

Adinda yang duduk di barisan depan, terkejut. Matanya berkaca-kaca. Ia tidak menyangka akan menerima dukungan sebesar ini. Tangannya yang menggenggam erat ujung kebaya, kini gemetar. Perlahan ia berdiri, langkahnya sedikit gemetar, dan berjalan ke depan menghadap warga yang bersorak.

Ia menatap wajah-wajah di depannya—wajah-wajah yang percaya padanya, yang mengharapkan perubahan darinya. Ia melihat Mak Somad yang menangis haru. Ia melihat Pak Jono yang tersenyum, mengangguk padanya. Ia melihat Pak Dullah yang menunduk, mengakui kekalahannya dengan hormat. Ia melihat Kinanti yang menangis bahagia di antara kerumunan. Dan di sudut ruangan, ia melihat Mahesa—berdiri dengan tenang, tersenyum dengan kebanggaan yang tak terkatakan.

"Aku tidak bisa berkata-kata," kata Adinda, suaranya bergetar, air mata mulai mengalir di pipinya. Ia berhenti sejenak, menelan ludah, mencoba menenangkan diri. "Aku hanya ingin berterima kasih atas kepercayaan yang kalian berikan padaku. Aku tidak akan mengecewakan kalian."

Ia menatap semua warga, matanya berkaca-kaca.

"Saya bukan pemimpin yang sempurna. Saya akan membuat kesalahan. Saya akan belajar dari kegagalan. Tapi saya berjanji, saya akan bekerja dengan sepenuh hati untuk desa ini. Desa ini adalah rumah kita bersama. Dan saya akan menjaganya seperti saya menjaga keluarga saya sendiri. Saya akan memastikan bahwa setiap anak di desa ini mendapatkan pendidikan, setiap ibu mendapatkan penghasilan, dan setiap orang tua mendapatkan penghormatan. Itu janji saya."

Sorak-sorai kembali bergema. Kinanti yang duduk di antara warga, menangis bahagia melihat ibunya. Mahesa yang berdiri di sudut ruangan, tersenyum dengan bangga—senyum yang tidak pernah pudar meskipun air mata mengalir di pipinya.

Mahesa Memberi Selamat

Setelah upacara pelantikan yang sederhana—hanya pembacaan sumpah dan penandatanganan dokumen—warga mulai bubar. Mereka berjalan pulang dengan senyum di wajah, membawa harapan baru untuk desa mereka. Beberapa masih berkerumun di sekitar Adinda, mengucapkan selamat dan berjabat tangan.

Mahesa menunggu dengan sabar di pinggir, tidak mau mendesak. Ia melihat Adinda yang masih dikelilingi oleh warga yang antusias. Ia melihat bagaimana Adinda tersenyum, bagaimana ia menjabat tangan setiap orang dengan hangat, bagaimana ia mendengarkan dengan penuh perhatian meskipun jelas lelah.

Setelah semua warga pergi dan balai desa mulai sepi, Mahesa mendekati Adinda yang masih berdiri di depan balai desa. Cahaya matahari sore menyinari wajahnya, membuatnya tampak seperti berkilau.

"Selamat, Dinda," kata Mahesa dengan senyuman tulus, matanya menatap Adinda dengan penuh kebanggaan. "Aku tahu dengan pasti kau akan menjadi kepala desa yang baik dan bijaksana. Desa ini berada di tangan yang tepat."

Adinda menatap Mahesa, matanya berkaca-kaca oleh haru. "Terima kasih, Mahesa. Tanpamu, aku tidak akan bisa melakukan ini. Kau selalu ada untukku. Dalam setiap langkah, dalam setiap keputusan."

"Kau bisa melakukannya sendiri dengan kemampuanmu," kata Mahesa dengan rendah hati. "Aku hanya membantumu sedikit. Kau yang memiliki visi, kau yang memiliki keberanian. Aku hanya ada di sampingmu."

"Tidak sedikit," kata Adinda dengan tegas, meraih tangan Mahesa. "Kau selalu ada untukku. Kau selalu membantuku. Aku tidak tahu bagaimana membalas kebaikanmu. Kau telah memberiku kekuatan ketika aku lemah. Kau telah memberiku harapan ketika aku putus asa."

Mahesa tersenyum, senyum yang sederhana namun penuh makna. "Kau tidak perlu membalas apa pun, Dinda. Aku melakukan ini karena aku ingin. Melihatmu bahagia dan melihat desa ini maju adalah balasan yang cukup bagiku."

Adinda menatap Mahesa dengan tatapan yang sulit diartikan. Ada sesuatu di hatinya yang mulai bergerak dengan perlahan, seperti air yang mulai mengalir setelah musim kemarau panjang. Ada rasa hangat yang tidak bisa ia jelaskan—perasaan yang ia tolak selama bertahun-tahun, tetapi kini mulai merayap keluar.

"Mahesa," katanya pelan, "aku tidak tahu apa yang akan aku lakukan tanpamu."

Mahesa menatapnya, matanya dalam dan penuh makna. "Kau tidak perlu memikirkannya, Dinda. Karena aku akan selalu ada."

Kinanti dan Mahesa

Di halaman balai desa, setelah semua warga pulang dan suasana mulai tenang. Kinanti mendekati Mahesa yang sedang duduk sendirian di bawah pohon beringin tua. Pohon itu telah menjadi saksi bisu berbagai peristiwa di desa—pemilihan, pertemuan, perayaan, dan air mata.

"Mahesa Paman," panggil Kinanti sambil duduk di sampingnya. "Aku bangga pada Ibu. Dan aku juga bangga pada Paman."

Mahesa menatap Kinanti dengan heran. "Kenapa kau bangga padaku, Kinanti?"

"Karena Paman selalu ada untuk Ibu," kata Kinanti dengan tulus, matanya menatap Mahesa dengan penuh kekaguman. "Tanpa Paman, Ibu mungkin sudah menyerah. Paman adalah kekuatan di balik semua yang Ibu capai. Aku lihat sendiri, Paman. Setiap kali Ibu ragu, Paman yang memberinya semangat. Setiap kali Ibu takut, Paman yang menenangkannya. Setiap kali Ibu jatuh, Paman yang menangkapnya."

Mahesa tersenyum, tetapi ada kesedihan di matanya—kesedihan karena menyadari bahwa ia mungkin tidak akan pernah bisa mengatakan apa yang sebenarnya ia rasakan. "Aku hanya melakukan apa yang seharusnya aku lakukan, Kinanti."

"Tapi Paman, kapan Paman akan berhenti 'hanya melakukan apa yang seharusnya'?" tanya Kinanti, matanya menatap Mahesa dengan tajam—terlalu tajam untuk gadis seusianya. "Kapan Paman akan melakukan apa yang Paman inginkan?"

Mahesa terdiam. Angin sore berhembus lembut di antara mereka, menggerakkan dedaunan di atas kepala. Burung-burung pulang ke sarang mereka, dan langit mulai berubah jingga.

"Aku sudah melakukan apa yang aku inginkan, Kinanti," kata Mahesa akhirnya, suaranya pelan namun penuh makna. "Aku ingin melihat ibumu bahagia. Dan aku sudah melihatnya."

Kinanti menatap Mahesa dengan mata yang penuh pengertian—pengertian yang melampaui usianya. "Tapi Paman, apakah Paman tidak ingin bahagia juga?"

Mahesa tidak menjawab. Ia hanya menatap ke kejauhan, ke arah Sungai Kapuas yang mengalir tenang. Matanya berkaca-kaca, tetapi ia tidak membiarkan air mata itu jatuh.

"Kebahagiaanku," katanya akhirnya, "adalah melihat ibumu bahagia. Itu sudah cukup."

Pak Darmo dan Mahesa

Setelah upacara, Pak Darmo—yang kini telah menjadi sekutu Adinda—mendekati Mahesa dengan langkah pelan. Usianya sudah sangat tua, dan setiap langkah terasa berat. Matanya yang keriput menatap Mahesa dengan tatapan yang dalam dan penuh makna.

"Mahesa," katanya, suaranya parau oleh usia. "Aku ingin mengatakan sesuatu padamu."

Mahesa menoleh, menghormati lelaki tua itu. "Ya, Pak Darmo?"

"Aku sudah melihat banyak hal dalam hidupku," kata Pak Darmo, matanya menerawang ke kejauhan. "Aku sudah melihat orang datang dan pergi. Aku sudah melihat cinta dan pengkhianatan. Aku sudah melihat kebaikan dan kejahatan. Dan aku tahu, Mahesa, bahwa kau adalah orang yang baik. Kau adalah orang yang setia."

Mahesa tidak menjawab, hanya menunduk.

"Kau mencintai Adinda, bukan?" tanya Pak Darmo langsung.

Mahesa terkejut, tetapi ia tidak bisa berbohong pada lelaki tua itu. "Ya, Pak Darmo. Sudah lama."

"Kenapa kau tidak mengatakannya?" tanya Pak Darmo. "Kenapa kau terus menyimpannya sendiri?"

Mahesa menghela napas panjang. "Karena aku takut, Pak Darmo. Takut jika aku mengatakannya dan dia tidak mau, aku akan kehilangan dia selamanya."

Pak Darmo menatap Mahesa dengan mata yang bijaksana. "Kau tahu, Mahesa, aku dulu juga seperti kau. Aku juga menyimpan cinta dalam diam. Dan aku menyesalinya. Karena ketika aku akhirnya berani mengatakannya, sudah terlambat. Wanita itu sudah menikah dengan orang lain."

Mahesa menatap Pak Darmo, terkejut mendengar pengakuan itu.

"Jangan ulangi kesalahanku, Mahesa," kata Pak Darmo, menepuk bahu Mahesa. "Jangan biarkan ketakutan menghentikanmu. Karena cinta sejati tidak datang dua kali. Dan jika kau melewatkannya, kau akan menyesal selamanya."

Pak Darmo berbalik dan pergi, meninggalkan Mahesa yang terdiam di bawah pohon beringin. Kata-katanya menggantung di udara, membebani pikirannya.

Malam di Beranda

Malam itu, setelah semua keramaian usai, Adinda duduk di beranda rumahnya. Rumah terasa sunyi setelah hari yang penuh dengan kegembiraan. Di dalam, Kinanti tertidur pulas setelah seharian bersemangat. Lampu tembok menyala redup, dan di kejauhan, suara Sungai Kapuas mengalir tenang.

Adinda menatap langit malam yang dipenuhi bintang. Ada kebahagiaan di hatinya, tetapi juga ada kegelisahan. Ada rasa syukur, tetapi juga ada kerinduan.

Ia mendengar langkah kaki di tangga. Mahesa muncul dari kegelapan, membawa dua cangkir teh hangat. Ia duduk di samping Adinda, menyerahkan satu cangkir padanya.

"Kau tidak bisa tidur?" tanya Mahesa.

"Tidak," kata Adinda, menerima cangkir itu. Tangannya bersentuhan dengan tangan Mahesa, dan untuk sesaat, ia merasakan kehangatan yang aneh. "Aku masih memikirkan hari ini. Aku tidak pernah membayangkan akan menjadi kepala desa. Aku hanya ingin membantu desa ini. Aku tidak pernah bermimpi untuk memimpin."

"Tapi kau pantas mendapatkannya, Dinda," kata Mahesa, suaranya lembut dan penuh keyakinan. "Kau telah bekerja keras untuk ini. Kau telah berkorban untuk ini. Dan desa ini melihatnya. Mereka memilihmu karena mereka percaya padamu."

Adinda menatap Mahesa. Di bawah sinar bulan, wajahnya tampak tenang dan penuh keyakinan. Ada kedamaian dalam tatapannya—kedamaian yang selalu ia rasakan setiap kali bersama Mahesa.

"Mahesa," katanya pelan, "apa yang akan aku lakukan tanpamu?"

Mahesa tersenyum. "Kau tidak perlu memikirkan itu, Dinda. Karena aku akan selalu ada."

Adinda tidak menjawab. Tapi di dalam hatinya, ada sesuatu yang mulai berubah. Sesuatu yang selama ini ia tolak untuk dilihat.

Malam itu, untuk pertama kalinya, ia mulai menyadari bahwa cinta sejatinya mungkin telah ada di hadapannya sepanjang waktu.

BAB XXXV: DESA SEMAKIN MAKMUR

Setahun yang panjang telah berlalu sejak Adinda menjadi kepala desa yang bijaksana. Desa Tanjung Pematang semakin makmur dan sejahtera dengan usaha yang gigih. Anyaman desa yang indah mulai dikenal dengan bangga di kota-kota besar yang gemerlap, dan kelompok tani yang rajin berhasil meningkatkan hasil panen secara signifikan dengan kerja keras.

Adinda sangat sibuk dengan tugas-tugasnya sebagai kepala desa yang bertanggung jawab. Ia harus mengurus banyak hal dengan teliti: administrasi yang rumit, pembangunan yang terencana, kesejahteraan warga yang adil. Namun, ia selalu menyempatkan diri dengan setia untuk mengajar di sekolah yang didirikannya dan mengawasi kelompok pengrajin yang berbakat.

Mahesa tetap berada di sisinya dengan setia, membantu apa pun yang bisa ia bantu dengan tulus. Ia menjadi sekretaris desa yang rajin, membantu Adinda mengurus administrasi yang membosankan. Ia juga tetap membantu mengangkut anyaman yang indah ke kota yang jauh dengan perjuangan.

Kesibukan Adinda

Di kantor desa yang sederhana. Meja kayu penuh dengan berkas-berkas dan dokumen. Adinda duduk di belakang meja, memeriksa laporan keuangan. Wajahnya serius, konsentrasi penuh. Mahesa masuk membawa segelas teh hangat.

"Minum dulu, Dinda," kata Mahesa sambil meletakkan gelas di meja. "Kau sudah bekerja sejak pagi tanpa istirahat. Ini teh jahe, untuk menghangatkan tubuhmu."

Adinda mengangkat kepalanya dari tumpukan berkas, matanya sayu karena lelah. "Terima kasih, Mahesa. Kau selalu ingat apa yang aku butuhkan."

"Aku tahu kau sibuk," kata Mahesa sambil duduk di kursi di hadapannya. "Tapi jangan lupa merawat dirimu sendiri. Desa ini butuh pemimpin yang sehat."

Adinda tersenyum, menyesap teh hangat itu. "Aku tahu. Tapi masih banyak yang harus dikerjakan. Laporan keuangan belum selesai, proposal pembangunan irigasi masih perlu direvisi, dan ada warga yang ingin bertemu tentang bantuan bibit."

"Kau bisa mendelegasikan beberapa tugas," kata Mahesa dengan bijaksana. "Kau tidak harus melakukan semuanya sendiri. Ada perangkat desa yang bisa membantu."

Adinda menghela napas. "Aku tahu. Tapi aku ingin memastikan semuanya berjalan dengan benar. Aku tidak ingin mengulangi kesalahan kepala desa sebelumnya."

Mahesa mengangguk dengan pengertian. "Kau kepala desa yang baik, Dinda. Tapi kepala desa yang baik juga tahu kapan harus beristirahat."

Adinda menatap Mahesa. "Kau selalu bijaksana, Mahesa. Aku beruntung memilikimu di sisiku."

Mahesa yang Selalu Membantu

Di pasar desa. Mahesa membantu para pengrajin anyaman memuat hasil karya mereka ke dalam gerobak untuk dikirim ke kota. Keringat mengalir di dahinya, tapi ia tetap tersenyum.

"Mahesa, kau tidak lelah?" tanya salah seorang pengrajin, seorang wanita tua bernama Mak Somad. "Kau sudah membantu kami sejak pagi. Istirahatlah sebentar."

Mahesa menggeleng sambil mengangkat seikat anyaman. "Aku baik-baik saja, Mak Somad. Ini penting. Semakin cepat dikirim, semakin cepat pula uangnya datang."

"Kau ini seperti malaikat bagi kami," kata Mak Somad sambil tersenyum. "Selalu membantu tanpa pamrih."

Adinda yang kebetulan lewat, mendengar percakapan itu. Ia berhenti dan menatap Mahesa yang sedang bekerja keras.

"Mahesa," panggil Adinda, menghampiri. "Kau tidak perlu melakukan ini. Aku sudah menyewa beberapa orang untuk mengangkut barang."

Mahesa menoleh, tersenyum. "Aku tahu. Tapi mereka butuh bantuan, dan aku tidak ada kerjaan lain. Lagi pula, aku suka membantu."

Adinda menghela napas, menatap Mahesa dengan perasaan yang campur aduk. "Kau terlalu baik, Mahesa."

"Tidak ada yang salah dengan menjadi baik, Dinda," kata Mahesa sambil kembali bekerja.

Percakapan di Beranda Malam

Malam. Adinda dan Mahesa duduk di beranda rumah Adinda. Kinanti sudah tidur. Suara jangkrik dan gemericik sungai dari kejauhan menemani mereka.

"Mahesa," kata Adinda pelan, memecah keheningan. "Aku ingin bertanya sesuatu."

"Ya, Dinda?"

"Kenapa kau tidak pernah menikah?" tanya Adinda, menatap Mahesa dengan mata yang penuh rasa ingin tahu. "Kau sudah berusia empat puluh lima tahun. Kau masih tampan, pekerja keras, dan baik hati. Banyak wanita di desa ini yang tertarik padamu. Tapi kau selalu menolak mereka."

Mahesa terdiam sejenak, menatap langit malam yang dipenuhi bintang. "Aku... belum menemukan orang yang tepat, Dinda."

"Atau kau tidak mau mencari?" tanya Adinda dengan lembut.

Mahesa menatap Adinda, matanya dalam dan sulit diartikan. "Mungkin aku sudah menemukannya, Dinda. Tapi aku tidak bisa memilikinya."

Adinda terkejut dengan jawaban itu. "Apa maksudmu?"

Mahesa tersenyum pahit, lalu menatap sungai yang mengalir di bawah sinar bulan. "Sudahlah, Dinda. Lupakan saja. Yang penting sekarang kau bahagia."

"Tapi Mahesa..." Adinda mencoba lagi.

"Sudah, Dinda," potong Mahesa dengan lembut. "Kau tidak perlu memikirkanku. Fokus saja pada desa ini dan Kinanti. Itu sudah cukup."

Adinda tidak melanjutkan pertanyaannya. Tapi di dalam hatinya, ada kegelisahan yang tidak bisa ia jelaskan. Sesuatu yang mulai mengganggu pikirannya tentang Mahesa. Sesuatu yang selama ini ia abaikan.

Refleksi Mahesa

Di rumah Mahesa. Malam larut. Mahesa duduk di beranda rumahnya, menatap ke arah rumah Adinda yang cahaya lampunya masih menyala. Di tangannya, sehelai rambut panjang yang ia simpan bertahun-tahun.

"Aku sudah melihatmu tumbuh, Dinda," bisiknya ke dalam kegelapan. "Dari seorang gadis kecil yang jatuh ke sungai, menjadi wanita yang kuat dan bijaksana."

Ia menggenggam erat rambut itu.

"Aku sudah melihatmu jatuh berkali-kali. Dan aku selalu ada untuk menangkapmu. Tapi kau belum siap melihatku. Dan aku akan menunggu. Sampai kau siap."

Ia menatap langit, di mana bintang-bintang berkelap-kelip.

"Aku tidak akan pernah mengkhianatimu, Dinda. Itu janjiku."

Kinanti dan Adinda

Di dapur rumah Adinda. Kinanti membantu ibunya menyiapkan sarapan.

"Bu, aku mau bicara tentang Paman Mahesa," kata Kinanti dengan nada serius.

Adinda menatap putrinya dengan heran. "Apa tentang dia?"

"Bu, kenapa Bu tidak menikah dengan Paman Mahesa saja?" tanya Kinanti langsung. "Dia sudah seperti ayah bagiku selama ini. Dia selalu ada untuk kita. Dia mencintai Ibu, Bu. Aku tahu itu."

Adinda terkejut dengan pertanyaan putrinya, tangannya berhenti mengaduk sayur. "Kinanti, jangan bicara sembarangan. Paman Mahesa adalah sahabat kita."

"Bukan sembarangan, Bu," kata Kinanti tegas. "Aku sudah cukup dewasa untuk melihat apa yang Bu tidak mau lihat. Paman Mahesa sudah menunggu Bu selama bertahun-tahun. Dia tidak pernah menikah. Dia tidak pernah dekat dengan wanita lain. Dia selalu ada untuk Bu. Apa Bu tidak melihat itu?"

Adinda terdiam, memikirkan kata-kata putrinya. "Kinanti, aku... aku tidak tahu. Aku belum siap."

"Bu, kapan Bu akan siap?" tanya Kinanti dengan lembut. "Bu sudah melalui tiga pernikahan yang gagal. Tapi Paman Mahesa berbeda. Dia tidak akan pernah meninggalkan Bu. Dia sudah membuktikannya selama bertahun-tahun."

Adinda menatap putrinya dengan mata berkaca-kaca. "Aku takut, Kinanti. Aku takut jika aku dan Mahesa... jika itu gagal, aku akan kehilangan dia selamanya. Dan aku tidak bisa kehilangan dia. Dia satu-satunya yang selalu ada."

"Tapi Bu, apa Ibu tidak melihat?" kata Kinanti sambil memegang tangan ibunya. "Paman Mahesa tidak akan pernah pergi. Dia sudah menunggu Bu selama bertahun-tahun. Dia tidak akan pergi hanya karena Bu mencintainya."

Adinda menangis pelan. Air matanya mengalir, membasahi pipinya. "Aku tidak tahu, Kinanti. Aku tidak tahu."

Kinanti Mulai Memikirkan Masa Depan

Beberapa tahun kemudian. Kinanti yang kini berusia dua puluh enam tahun, duduk di beranda rumah. Di tangannya, selembat surat tawaran kerja dari kota. Ia menatapnya lama, lalu menatap ibunya yang sedang sibuk di dapur.

Ada keraguan di matanya. Tapi juga tekad.

"Sudah waktunya," bisiknya. "Aku tidak bisa terus di sini selamanya."

Ia memasukkan surat itu ke dalam saku, lalu berdiri. Ia berjalan ke dapur dan menatap ibunya yang sedang memasak.

"Bu," katanya pelan. "Aku ingin bicara sesuatu."

Adinda menoleh, tersenyum. "Ada apa, Nak?"

Kinanti menghela napas. "Aku ingin pergi ke kota. Ada tawaran kerja di sana. Aku ingin mencoba."

Adinda berhenti memasak. Senyumnya perlahan memudar.

"Kota?" tanyanya pelan. "Kau serius, Nak?"

"Aku serius, Bu. Aku sudah berpikir panjang."

Adinda menatap putrinya lama. Ada kekhawatiran di matanya, tapi juga pengertian.

"Baiklah," katanya akhirnya. "Tapi kau harus berjanji padaku. Jika ada masalah, kau pulang. Janji?"

Kinanti tersenyum, memeluk ibunya erat.

"Aku janji, Bu."

BAB XXXVI: KINANTI DEWASA DAN PATAH HATI

Kinanti kini berusia dua puluh enam tahun. Ia telah tumbuh menjadi wanita dewasa yang pemberani, mandiri, dan penuh percaya diri. Sifat tomboynya yang khas masih melekat kuat—rambutnya dipotong pendek, pakaiannya sederhana dan praktis, dan ia lebih suka bekerja di ladang atau memancing di sungai daripada berdandan seperti wanita lain. Ia adalah kebanggaan Adinda, dan juga kebanggaan Mahesa yang telah membesarkannya seperti anak sendiri.

Kinanti Memutuskan Pergi ke Kota

Suatu pagi yang cerah di beranda rumah Adinda. Kinanti duduk di samping ibunya dengan tatapan serius. Di tangannya, selembat surat tawaran kerja yang ia terima seminggu lalu.

"Bu, aku ingin pergi ke kota," kata Kinanti dengan suara tegas, matanya menatap ibunya penuh keyakinan. "Ada tawaran kerja yang menarik di sana. Aku sudah berpikir panjang tentang ini."

Adinda terkejut, cangkir teh di tangannya hampir jatuh. "Kota? Tapi kau tidak pernah pergi ke kota sendirian, Nak. Kau tidak tahu bagaimana kehidupan di sana. Orang-orang di kota berbeda dengan di desa."

"Aku sudah dewasa, Bu," kata Kinanti dengan keyakinan. "Aku sudah berusia dua puluh enam tahun. Aku bisa menjaga diriku sendiri. Aku tidak bisa terus tinggal di desa selamanya. Aku ingin mencoba sesuatu yang baru."

"Tapi Nak..." Adinda mencoba lagi, matanya penuh kekhawatiran.

"Aku tahu Bu khawatir," potong Kinanti, meraih tangan ibunya. "Tapi Bu juga pernah muda dan ingin mencoba hal baru, kan? Bu juga pergi ke kota dulu. Aku hanya ingin mengikuti jejak Bu. Aku ingin membuktikan bahwa aku bisa mandiri."

Adinda terdiam. Ia ingat masa lalunya—bagaimana ia dulu juga pergi ke kota dengan penuh harap, dan bagaimana ia kembali dengan hati hancur. Tapi ia tidak bisa melarang putrinya yang dewasa untuk mencoba.

"Baiklah," kata Adinda akhirnya dengan berat hati, suaranya bergetar. "Tapi kau harus berjanji padaku. Jika ada masalah yang serius, jika kau merasa tidak aman, jika kau membutuhkan aku, kau segera pulang dengan selamat. Janji?"

Kinanti tersenyum lega, memeluk ibunya erat-erat. "Aku janji, Bu. Aku akan menjaga diriku sendiri. Dan aku akan pulang jika aku butuh Bu. Aku berjanji dengan sepenuh hati."

Mahesa Melepas Kinanti

Di dermaga desa. Pagi hari. Kabut tipis masih menggantung di atas permukaan sungai. Kinanti membawa tas ransel di punggungnya. Adinda dan Mahesa berdiri di depannya.

"Jaga dirimu baik-baik, Kinanti," kata Mahesa dengan suara lembut. "Kota itu keras. Jangan percaya pada semua orang. Jika ada yang tidak beres, kau selalu bisa pulang ke sini. Desa ini akan selalu menunggumu."

Kinanti tersenyum, matanya berkaca-kaca. "Aku tahu, Mahesa Paman. Aku akan ingat semua yang Paman ajarkan. Memancing, memanah, membaca jejak binatang—semua itu akan berguna di kota."

Mahesa tertawa kecil. "Memancing di sungai kota berbeda dengan di sini, Kinanti. Tapi yang terpenting adalah kau tetap menjadi dirimu sendiri. Jangan berubah hanya karena orang lain."

Kinanti memeluk Mahesa erat. "Paman seperti ayah bagiku," bisiknya. "Aku akan merindukan Paman."

Mahesa membalas pelukannya, matanya berkaca-kaca. "Aku juga akan merindukanmu, Kinanti."

Kinanti melepas pelukan, lalu menatap ibunya. "Bu, aku akan menulis surat. Dan aku akan kembali. Aku janji."

Adinda memeluk putrinya erat-erat, air mata mengalir di pipinya. "Jaga dirimu, Nak. Ibu menyayangimu."

Kinanti naik ke perahu kecil yang akan membawanya ke kota. Perahu itu perlahan menjauh, meninggalkan dermaga. Adinda dan Mahesa berdiri di tepi sungai, melambaikan tangan sampai perahu itu menghilang di tikungan sungai.

Surat dari Kinanti

Beberapa bulan kemudian. Adinda dan Mahesa duduk di beranda rumah Adinda. Adinda membuka selembar surat yang baru saja diterimanya. Matanya berbinar-binar.

"Dia bilang dia baik-baik saja," kata Adinda dengan lega. "Dia bekerja di sebuah toko. Dan dia mengatakan... dia bertemu seseorang."

Mahesa menatap Adinda dengan penuh perhatian. "Seseorang?"

"Namanya Doni," kata Adinda, matanya beralih ke baris-baris surat. "Kinanti bilang dia tampan, baik, dan perhatian. Dia sangat bahagia, Mahesa."

Mahesa tersenyum, tapi ada sedikit keraguan di matanya. "Apa kau khawatir?"

Adinda menghela napas. "Aku selalu khawatir, Mahesa. Aku ingat bagaimana dulu aku jatuh cinta di kota. Aku ingat bagaimana Dimas mempermainkanku. Aku tidak ingin Kinanti mengalami hal yang sama."

"Kinanti bukan kau, Dinda," kata Mahesa dengan lembut. "Dia lebih kuat. Dia lebih berhati-hati. Dan dia punya kita sebagai tempat untuk kembali."

"Aku tahu," kata Adinda. "Tapi sebagai ibu, aku tidak bisa tidak khawatir."

Kinanti Pulang dengan Hati Hancur

Setahun kemudian. Dermaga desa. Hujan gerimis turun tipis. Kinanti turun dari perahu dengan wajah pucat dan mata sembab. Rambutnya yang pendek acak-acakan. Tas ranselnya basah kuyup. Adinda yang telah menunggu sejak pagi, segera berlari menghampiri.

"Kinanti!" seru Adinda, memeluk putrinya erat. "Nak, apa yang terjadi? Kau terlihat..."

Kinanti tidak menjawab. Ia hanya menangis di pelukan ibunya, tubuhnya gemetar.

"Bu... dia... dia..." isak Kinanti, suaranya terputus-putus. "Doni... dia sudah menikah, Bu. Dengan wanita lain. Dia hanya mempermainkanku. Aku bodoh. Aku sangat bodoh."

Adinda memeluk putrinya lebih erat, air mata mengalir di pipinya. "Tenang, Nak. Tenang. Ibu di sini. Ibu di sini."

Mahesa yang datang menyusul, berdiri di belakang mereka. Ia tidak mengatakan apa-apa, hanya menatap Kinanti dengan mata yang penuh perhatian dan kasih sayang. Tangannya menggenggam erat sebatang bambu dan seutas tali—peralatan memancing yang ia siapkan untuk Kinanti.

Kinanti Berbagi Cerita

Di rumah Adinda. Malam. Kinanti duduk di lantai dengan selimut di bahunya, memegang segelas teh hangat. Adinda dan Mahesa duduk di sampingnya. Kinanti menceritakan semuanya dengan suara pelan.

"Dia datang ke toko tempatku bekerja," kata Kinanti, matanya kosong menatap cangkir tehnya. "Dia tampan, sopan, dan pandai bicara. Aku pikir dia tulus. Kami sering pergi bersama. Dia membawakanku bunga, menulis surat-surat manis. Aku pikir... aku pikir dia mencintaiku."

Ia berhenti, menelan ludah dengan susah payah. "Tapi ternyata... dia sudah bertunangan dengan gadis lain. Sejak awal. Aku hanya... aku hanya mainan baginya. Aku bodoh. Aku sangat bodoh."

"Kau tidak bodoh, Nak," kata Adinda dengan lembut, meraih tangan putrinya. "Kau hanya mencintai dengan tulus. Dan tidak ada yang salah dengan mencintai dengan tulus."

"Tapi aku sudah mempertaruhkan segalanya untuknya," isak Kinanti. "Aku sudah memberikan segalanya. Hatiku, harapanku, masa depanku. Dan dia membuangku begitu saja."

"Semua orang pernah mengalami patah hati yang pahit," kata Adinda dengan bijaksana. "Aku juga pernah dengan pahit. Berkali-kali. Tapi lihatlah aku sekarang. Aku masih di sini. Aku masih berdiri tegak dengan keberanian. Kau juga akan berdiri dengan kuat, Nak. Waktu akan menyembuhkan."

Memancing dengan Mahesa

Keesokan paginya, Mahesa datang dengan sebatang bambu dan seutas tali yang sudah ia siapkan. Kinanti sedang duduk di beranda dengan mata sembab.

"Kinanti," panggil Mahesa dengan suara lembut. "Ayo kita pergi memancing. Udara pagi segar, dan ikan-ikan sedang aktif di sungai."

Kinanti menatap Mahesa dengan mata basah. "Paman Mahesa, aku tidak ingin melakukan apa-apa."

"Tepatnya," kata Mahesa sambil tersenyum. "Karena itulah kau harus pergi memancing. Memancing itu menenangkan, Kinanti. Kau bisa duduk diam, mendengar suara air, dan membiarkan pikiranmu mengalir. Tidak ada yang memaksamu bicara. Tidak ada yang memaksamu tersenyum."

Kinanti terdiam sejenak, lalu mengangguk pelan. "Baiklah, Paman."

Mereka berjalan ke sungai yang tenang. Mahesa mengajarkan Kinanti cara memasang umpan, cara melempar kail, cara menunggu dengan sabar. Keduanya duduk diam di tepi sungai, hanya suara air yang mengalir dan kicauan burung di kejauhan.

"Paman Mahesa," kata Kinanti tiba-tiba, suaranya pelan.

"Ya?"

"Apa Paman pernah patah hati?"

Mahesa tersenyum misterius. "Aku tidak pernah berpacaran dengan siapa pun, Kinanti. Tapi aku tahu bagaimana rasanya kehilangan seseorang yang kau sayangi dengan tulus. Dan aku tahu bahwa memancing adalah cara yang baik untuk melupakan kesedihan yang mendalam."

Kinanti menatap Mahesa dengan rasa ingin tahu. "Siapa yang Paman sayangi?"

Mahesa tidak menjawab. Ia hanya menatap sungai yang mengalir, matanya penuh makna. "Yang penting sekarang adalah kau, Kinanti. Kau bisa melewati ini. Kau kuat. Kau tahu itu."

Kinanti tersenyum tipis—untuk pertama kalinya setelah berhari-hari. "Terima kasih, Paman Mahesa. Paman seperti ayah bagiku."

Kinanti Mulai Sembuh

Beberapa minggu kemudian. Kinanti sudah mulai terlihat lebih baik. Ia tersenyum lagi, meskipun masih ada kesedihan di matanya. Suatu sore, ia duduk di tepi sungai bersama Mahesa.

"Mahesa Paman," kata Kinanti pelan. "Aku sudah berpikir tentang apa yang Paman katakan."

"Tentang apa?"

"Tentang mencintai dengan tulus. Tentang kehilangan. Tentang... menunggu."

Mahesa menatapnya dengan penuh perhatian.

"Aku sadar," lanjut Kinanti, "bahwa aku mungkin terlalu cepat jatuh cinta pada Doni. Aku terlalu cepat percaya. Aku terlalu cepat memberikan segalanya."

"Itu bukan kesalahanmu, Kinanti. Itu adalah keberanianmu."

"Tapi aku juga sadar," kata Kinanti, "bahwa ada orang yang sudah menunggu lebih lama dariku. Orang yang tidak pernah menyerah. Orang yang selalu setia."

Mahesa terdiam. Ia tahu Kinanti sedang membicarakannya—dan ibunya.

"Aku berharap suatu hari nanti," kata Kinanti, "Ibu akan melihat apa yang sudah ada di hadapannya sepanjang waktu."

Mahesa tidak menjawab. Ia hanya tersenyum dan menatap sungai yang mengalir.

BAB XXXVII: FIGUR AYAH BAGI KINANTI

Kinanti yang semakin dewasa dengan bijaksana, mulai menyadari dengan jelas bahwa Mahesa adalah sosok yang sangat berarti dalam hidupnya dengan tulus. Mahesa adalah figur ayah yang baik yang tidak pernah ia miliki dengan setia.

Kinanti Berterima Kasih

Di tepi sungai yang tenang. Sore hari. Kinanti dan Mahesa duduk di atas batu besar, memandangi air yang mengalir pelan. Kinanti sudah mulai terlihat lebih baik—matanya tidak lagi sembab, dan ia mulai tersenyum lagi.

"Paman Mahesa ," kata Kinanti dengan penuh perasaan, "aku ingin berterima kasih padamu. Untuk semua yang telah kau lakukan untukku dan ibuku."

Mahesa menatapnya dengan hangat. "Tidak perlu berterima kasih dengan berlebihan, Kinanti. Aku senang bisa membantu."

"Tapi Paman selalu ada dengan setia," kata Kinanti, suaranya bergetar. "Setiap kali aku sedih, Paman datang. Setiap kali ibuku sedih, Paman juga datang. Paman seperti... ayah yang baik bagiku. Ayah yang tidak pernah aku miliki."

Mahesa terdiam. Ada sesuatu di matanya—keharuan yang ia coba sembunyikan. "Kinanti..."

"Paman Mahesa," kata Kinanti, menatap Mahesa dengan mata yang penuh makna, "aku ingin bertanya sesuatu. Dan aku ingin Paman menjawab dengan jujur."

"Tentu," kata Mahesa pelan.

"Apa Paman... mencintai ibuku dengan sepenuh hati?" tanya Kinanti dengan hati-hati, matanya menatap Mahesa dengan penuh perhatian.

Mahesa terkejut. Ia menatap Kinanti dengan tatapan yang dalam, lalu menatap sungai yang mengalir di hadapannya. "Kinanti, aku..."

"Aku bukan anak kecil lagi, Paman Mahesa," potong Kinanti. "Aku sudah dewasa. Aku bisa melihat apa yang Paman sembunyikan selama bertahun-tahun. Aku hanya ingin tahu kebenarannya."

Mahesa terdiam lama. Hanya suara air yang mengalir dan angin yang berhembus. Akhirnya, ia berbicara dengan suara pelan.

"Aku mencintai ibumu," kata Mahesa akhirnya, suaranya bergetar. "Sejak kita masih kecil. Sejak pertama kali aku melihatnya di tepi sungai ini. Tapi aku tidak pernah mengatakannya. Karena aku tidak ingin menghancurkan persahabatan kami."

"Tapi Paman..." Kinanti mencoba.

"Kau tahu, Kinanti," lanjut Mahesa, "aku sudah melihat ibumu jatuh cinta berkali-kali. Aku melihatnya terluka berkali-kali. Dan setiap kali, aku ada di sana untuk menangkapnya. Bukan karena aku mengharapkan sesuatu. Tapi karena aku tidak bisa melihatnya menderita."

"Tapi Paman juga menderita," kata Kinanti.

Mahesa tersenyum pahit. "Menderita adalah bagian dari mencintai, Kinanti. Dan aku rela menderita asalkan ibumu bahagia."

Kinanti dan Adinda

Di rumah. Malam. Kinanti duduk di samping ibunya di beranda.

"Bu," kata Kinanti pelan, "aku mau bicara tentang Paman Mahesa."

Adinda menatap putrinya. "Apa tentang dia?"

"Bu, Paman Mahesa mencintai Bu," kata Kinanti langsung. "Aku baru saja bicara dengannya. Dia mengakuinya."

Adinda terdiam. Dadanya terasa sesak. "Kinanti..."

"Kenapa Bu tidak melihat itu selama ini?" tanya Kinanti dengan lembut. "Dia selalu ada untuk Bu. Sejak aku masih kecil. Sejak sebelum aku lahir. Dia tidak pernah pergi. Dia tidak pernah menikah. Dia selalu menunggu."

"Kinanti, aku..." Adinda mencoba, tapi kata-katanya tersendat.

"Bu, aku sudah dewasa," kata Kinanti, meraih tangan ibunya. "Aku tidak ingin Ibu terus sendirian. Aku sudah melihat Ibu menderita cukup lama. Paman Mahesa adalah orang yang tepat untuk Ibu. Aku tahu itu."

Adinda menangis pelan. "Aku takut, Kinanti. Aku takut jika aku dan Mahesa... jika itu gagal, aku akan kehilangan dia selamanya. Dan aku tidak bisa kehilangan dia."

"Bu, Paman Mahesa sudah menunggu Bu selama bertahun-tahun," kata Kinanti. "Dia tidak akan pergi hanya karena Bu mencintainya. Dia sudah membuktikan kesetiaannya."

Mahesa di Malam Hari

Malam. Mahesa duduk di beranda rumahnya. Di tangannya, sehelai rambut panjang yang ia simpan bertahun-tahun—rambut Adinda. Ia menatapnya dengan mata yang penuh cinta dan kesedihan.

"Aku sudah menunggu begitu lama, Dinda," bisiknya ke dalam kegelapan. "Dan aku akan terus menunggu. Sampai kau siap melihatku."

Ia menggenggam erat rambut itu, lalu menatap langit malam yang dipenuhi bintang.

"Aku tidak akan pernah mengkhianatimu. Itu janjiku."

Di kejauhan, sungai Kapuas mengalir tenang. Dan di hatinya, ada harapan yang tak pernah padam.

BAB XXXVIII: TUGAS LELUHUR

Tanda ranting di betis Adinda yang kiri mulai terasa sakit dengan intensitas yang kuat lagi. Ia tahu dengan pasti bahwa ini adalah pertanda yang jelas bahwa tugas leluhur kedua yang agung akan segera datang dengan cepat. Rasa sakit itu bukan sekadar fisik—ada semacam getaran yang menjalar ke seluruh tubuhnya, seperti peringatan dari alam itu sendiri. Di malam hari, saat ia terbaring di tempat tidurnya, tanda itu berdenyut seperti jantung kedua, mengingatkannya bahwa sesuatu yang besar akan segera terjadi.

Suatu pagi yang menegangkan, kabar buruk datang dengan cepat. Seorang utusan dari desa tetangga berlari tergesa-gesa dengan wajah pucat dan napas tersengal-sengal. Hutan adat yang suci—warisan leluhur yang telah dilindungi selama berabad-abad—akan dijual dengan serakah oleh pengusaha dari kota yang jauh. Pengusaha yang rakus itu ingin membuka perkebunan sawit yang merusak di sana, dan ia telah menyogok beberapa pejabat desa yang korup dengan uang yang banyak.

Berita itu menyebar seperti api di padang rumput kering. Dalam hitungan jam, seluruh desa gempar. Warga berkumpul di balai desa dengan wajah-wajah cemas dan penuh pertanyaan. Suasana tegang, campuran antara kemarahan, ketakutan, dan kebingungan.

Fitnah dan Keraguan Awal

Di dermaga desa, beberapa warga berkumpul setelah mendengar kabar buruk. Seorang pria bernama Pak Dullah, yang dikenal sebagai pedagang yang sering berurusan dengan kota, berbicara dengan suara lantang di antara kerumunan.

"Kita semua tahu, Bu Adinda memang wanita hebat," kata Pak Dullah, suaranya penuh dengan nada meragukan. "Tapi apa gunanya menjadi hebat jika kita tetap miskin? Pengusaha itu menawarkan uang yang sangat banyak. Kita bisa membangun desa ini dengan mewah. Rumah-rumah kita bisa diperbaiki, anak-anak kita bisa sekolah ke kota."

Seorang wanita tua bernama Mak Siti menggelengkan kepalanya. "Tapi Pak Dullah, hutan adat adalah warisan leluhur. Kita tidak bisa menjualnya."

"Warisan leluhur?" Pak Dullah tertawa sinis. "Leluhr kita sudah mati, Mak Siti. Mereka tidak butuh hutan. Tapi anak cucu kita butuh uang untuk hidup. Apa gunanya hutan jika kita tetap miskin?"

Beberapa warga mulai mengangguk, terpengaruh oleh kata-kata Pak Dullah. Yang lain tetap diam, bimbang antara keinginan untuk mempertahankan warisan dan godaan uang.

"Kita harus memikirkan masa depan," lanjut Pak Dullah. "Uang itu bisa digunakan untuk membangun sekolah, jalan, jembatan. Desa kita bisa maju. Kita tidak akan lagi menjadi desa terpencil yang tidak pernah diperhatikan pemerintah."

"Tapi jika hutan hilang, apa yang akan terjadi pada kita?" tanya Mak Siti, suaranya bergetar. "Tanpa hutan, mata air akan kering. Sungai akan keruh. Tanah akan gersang. Kita tidak bisa bertani, tidak bisa menganyam, tidak bisa hidup."

Pak Dullah mengangkat bahu. "Kita bisa mencari pekerjaan lain. Di kota, banyak pekerjaan. Anak-anak kita bisa bekerja di pabrik, di perkantoran. Mereka tidak perlu menjadi petani seperti kita."

Beberapa warga mulai berbisik-bisik, memperdebatkan argumen Pak Dullah. Seorang pemuda bernama Karto, yang baru saja kembali dari kota, angkat bicara.

"Aku setuju dengan Pak Dullah," katanya dengan semangat. "Aku sudah bekerja di kota. Gajinya jauh lebih besar dari bertani di sini. Kita bisa hidup lebih baik. Kita bisa membeli barang-barang yang kita inginkan. Kita tidak perlu lagi hidup susah."

Mak Siti menatap pemuda itu dengan sedih. "Kau masih muda, Karto. Kau belum mengerti bahwa uang tidak bisa membeli segalanya. Uang tidak bisa membeli air bersih. Uang tidak bisa membeli tanah subur. Uang tidak bisa membeli warisan leluhur."

"Tapi Mak Siti..." Karto mencoba membantah.

"Sudah," potong Mak Siti, suaranya tegas namun lembut. "Kita semua punya pendapat masing-masing. Tapi kita harus mendengar apa yang akan dikatakan Bu Adinda. Dia adalah pemimpin kita. Dia tidak akan membiarkan kita celaka."

Kerumunan mulai tenang. Beberapa warga masih ragu, tapi mereka setuju untuk mendengar pendapat Adinda terlebih dahulu.

Kabar Buruk

Di balai desa. Pagi hari. Warga mulai berdatangan setelah mendengar kabar buruk. Suasana penuh dengan ketegangan—ada yang marah, ada yang takut, ada yang bingung, dan ada yang mulai tergiur dengan janji uang.

Adinda berdiri di depan, wajahnya tegang namun penuh keyakinan. Rambut ikalnya yang panjang terurai, matanya yang tajam menatap satu per satu warga yang hadir. Mahesa di sampingnya, siap mendukung dengan kesetiaan yang tak tergoyahkan.

"Kita tidak bisa membiarkan ini terjadi!" kata Adinda dengan suara tegas, tangannya mengepal erat. "Hutan adat yang suci adalah warisan leluhur yang berharga! Hutan itu bukan hanya pohon dan tanah—itu adalah jiwa desa kita! Di hutan itu, leluhur kita berdoa, bermeditasi, dan meninggalkan jejak spiritual mereka. Jika hutan yang indah itu hilang, desa kita akan kehilangan jati dirinya!"

Seorang warga tua bernama Pak Jono mengangkat tangan dengan ragu, matanya menatap Adinda dengan penuh kekhawatiran. "Tapi Bu Adinda, pengusaha itu menawarkan uang yang sangat banyak. Kabarnya jutaan rupiah. Dengan uang itu, kita bisa membangun desa ini dengan mewah. Jalanan bisa diaspal, sekolah bisa diperbesar, puskesmas bisa dibangun. Kita bisa keluar dari kemiskinan, Bu."

"Uang yang hina tidak bisa membeli kembali leluhur kita yang suci!" potong Adinda dengan tegas, suaranya memotong keraguan seperti pedang yang tajam. "Hutan yang indah ini adalah milik kita dengan sah! Tanah ini adalah tanah yang diberkati oleh leluhur! Kita tidak bisa menjualnya demi uang yang akan habis dalam beberapa tahun! Uang itu hanya akan membuat kita kaya untuk sementara, tapi miskin selamanya!"

Warga mulai berbisik-bisik. Ada yang setuju dengan Adinda, ada yang tergiur dengan uang. Suara-suara bercampur aduk, menciptakan hiruk-pikuk yang memenuhi balai desa.

"Tapi Bu, apa gunanya hutan adat yang kuno jika kita tetap miskin?" tanya seorang pemuda dengan nada meremehkan, matanya menatap Adinda dengan penuh tantangan. "Kita sudah miskin puluhan tahun, Bu! Dengan uang itu, kita bisa keluar dari kemiskinan! Anak-anak kita bisa sekolah! Kita bisa hidup seperti orang kota!"

Adinda menatap pemuda itu dengan tatapan tajam, matanya seperti bisa menembus jiwa.

"Kemiskinan bisa diatasi dengan kerja keras dan kebersamaan, bukan dengan menjual warisan leluhur," kata Adinda, suaranya tenang namun penuh keyakinan. "Jika kita menjual hutan itu, kita akan kaya untuk beberapa tahun, tapi miskin selamanya. Tanpa hutan, tanpa sungai yang jernih, tanpa tanah yang subur—desa ini akan mati perlahan. Anak-anak kita tidak akan bisa hidup di sini. Mereka akan pergi ke kota dan tidak akan pernah kembali. Desa ini akan menjadi desa hantu, Pak."

Mahesa melangkah maju, berdiri di samping Adinda dengan tegas. Tubuhnya yang tegap dan matanya yang tajam menambah wibawa pada kata-katanya.

"Aku mendukung Adinda dengan sepenuh hati," katanya dengan suara keras yang menggema di seluruh balai desa. Suaranya seperti lonceng yang membangunkan kesadaran. "Kita tidak bisa menjual warisan leluhur yang suci demi uang yang hina. Hutan itu adalah milik kita, milik anak cucu kita. Jika kita menjualnya sekarang, kita mengkhianati leluhur dan masa depan generasi mendatang. Apakah kita rela disebut pengkhianat oleh anak cucu kita? Apakah kita rela mereka hidup di tanah gersang karena keserakahan kita?"

Sorak-sorai kecil terdengar dari sebagian warga yang setuju dengan Adinda dan Mahesa.

Pertemuan yang Alot

Pertemuan berlangsung selama berjam-jam. Perdebatan sengit terjadi antara mereka yang ingin menjual dan mereka yang ingin mempertahankan. Suara-suara meninggi, emosi memuncak, dan kadang-kadang hampir terjadi adu fisik. Namun Adinda tetap berdiri tegak, tidak mundur satu langkah pun. Matanya yang tajam dan suaranya yang tenang menjadi penyeimbang di tengah kekacauan.

"Kita harus memilih dengan bijaksana!" seru Adinda, suaranya mulai serak tapi tetap tegas, tangannya mengepal erat di samping tubuhnya. "Ini bukan tentang uang! Ini tentang identitas kita sebagai masyarakat adat! Hutan adat adalah tempat suci tempat leluhur kita berdoa, tempat kita mengambil air untuk kehidupan, tempat anak-anak kita belajar tentang alam dan menghormati warisan. Jika kita menjualnya, kita kehilangan segalanya! Kita kehilangan jati diri kita!"

"Tapi Bu, pengusaha itu sudah menyogok beberapa pejabat," bisik seorang warga di telinga Adinda, suaranya penuh kekhawatiran. "Katanya izin sudah hampir keluar. Kita mungkin tidak bisa menghentikannya. Mereka sudah memainkan permainan di atas kita."

"Kita bisa!" kata Adinda dengan keyakinan yang membara, matanya menatap semua warga dengan penuh semangat. "Jika kita bersatu, tidak ada yang bisa menghentikan kita! Tidak ada uang, tidak ada kekuasaan, tidak ada sogokan yang bisa mengalahkan persatuan kita! Kita akan melaporkan ke pemerintah pusat, kita akan melakukan protes, kita akan menulis surat ke surat kabar, kita akan melakukan apa pun untuk menyelamatkan hutan kita! Hutan ini adalah milik kita, dan kita akan mempertahankannya dengan jiwa dan raga kita!"

Neosiasi Dengan Pengusaha

Di ruang tamu rumah Adinda. Beberapa hari sebelum protes besar. Seorang pria gemuk dengan pakaian mahal dan perhiasan berkilau duduk di kursi kayu, dikelilingi oleh beberapa anak buahnya yang berpakaian hitam dan tampak menakutkan. Wajahnya penuh dengan kesombongan dan rasa puas diri.

"Ini adalah proposalnya, Bu Adinda," kata pengusaha itu dengan suara merendahkan, melemparkan setumpuk kertas ke atas meja dengan sikap yang tidak sopan. "Saya sudah membeli tanah itu secara sah. Saya punya izin dari pemerintah. Tidak ada yang bisa menghentikan saya. Saya datang ke sini hanya untuk memberi tahu, bukan untuk meminta izin."

Adinda menatap dokumen itu dengan dingin, lalu menatap pengusaha itu dengan mata yang penuh kemarahan. "Tanah itu adalah milik kami, Pak. Tanah itu adalah hutan adat yang dilindungi oleh hukum adat yang telah berlaku selama berabad-abad. Anda tidak bisa membelinya. Anda tidak bisa menjualnya. Itu bukan milik Anda."

Pengusaha itu tertawa sinis, suaranya menggema di ruangan yang sempit. "Hukum adat?" Ia menggelengkan kepala dengan gerakan meremehkan. "Hukum adat tidak ada artinya di pengadilan, Bu. Yang penting adalah uang. Dan saya punya banyak uang. Saya bisa membeli siapa pun yang saya inginkan. Saya bisa membeli hakim, saya bisa membeli polisi, saya bisa membeli siapa pun yang mencoba menghalangi saya."

Adinda menatapnya dengan tatapan yang tajam, tidak sedikit pun terintimidasi. "Kami tidak akan menjual, Pak. Tidak peduli berapa banyak uang yang Anda tawarkan. Hutan ini adalah warisan leluhur. Kami akan mempertahankannya sampai titik darah penghabisan."

Pengusaha itu tersenyum, tapi senyumnya penuh dengan ancaman. "Kau pikir wanita desa seperti kau bisa menghentikanku, Bu Adinda? Aku sudah berkali-kali menghadapi orang-orang seperti kau. Mereka semua berteriak dan mengancam, tapi pada akhirnya, mereka semua menyerah. Karena uang selalu menang. Uang selalu mengalahkan segalanya."

"Kami tidak akan menyerah, Pak," kata Adinda dengan tenang, suaranya tidak bergetar meskipun hatinya berdebar kencang. "Kami akan melawan sampai akhir. Kami akan melaporkan Anda ke pemerintah pusat. Kami akan membawa kasus ini ke pengadilan. Kami akan mengundang media untuk melihat apa yang Anda lakukan pada hutan kami. Kami tidak akan tinggal diam."

Pengusaha itu tertawa lagi, tapi kali ini tawanya sedikit kurang percaya diri. "Kau pikir kau bisa melawan uang, Bu Adinda? Kau pikir pemerintah peduli dengan desa kecil di pinggiran sungai seperti ini? Mereka tidak peduli, Bu. Mereka hanya peduli pada uang. Dan saya punya banyak uang untuk membuat mereka peduli."

"Saya tidak peduli dengan uang Anda, Pak," kata Adinda, berdiri dan menatap pengusaha itu dari ketinggian. "Saya peduli dengan desa saya. Saya peduli dengan hutan saya. Saya peduli dengan warisan leluhur saya. Dan saya akan melakukan apa pun untuk melindunginya. Anda bisa pergi sekarang. Kami tidak akan menjual."

Pengusaha itu berdiri dengan marah, wajahnya merah padam. "Kau akan menyesali ini, Bu Adinda. Aku akan menghancurkan desa ini. Aku akan menghancurkan hidupmu. Aku akan memastikan bahwa kau tidak akan pernah bisa melawan lagi."

Ia keluar dari ruangan dengan langkah marah, diikuti oleh anak buahnya yang tampak menakutkan. Adinda duduk kembali di kursinya, tangannya gemetar, tetapi matanya tetap bersinar dengan tekad yang tak tergoyahkan.

Mahesa Menghibur Adinda

Setelah pengusaha itu pergi, Mahesa masuk ke ruangan dengan langkah pelan. Ia melihat Adinda duduk dengan wajah pucat dan tangan gemetar. Ia duduk di sampingnya dan meraih tangannya dengan lembut.

"Dinda, kau baik-baik saja?" tanyanya dengan cemas, matanya memeriksa wajah Adinda dengan teliti.

Adinda mengangguk, tapi matanya berkaca-kaca. "Aku takut, Mahesa. Dia benar-benar mengancam kita. Dia bilang dia akan menghancurkan desa ini. Dia bilang dia akan menghancurkan hidupku."

"Dia hanya menggertak, Dinda," kata Mahesa, suaranya lembut namun penuh keyakinan. "Orang-orang seperti dia hanya berani pada orang yang mereka anggap lemah. Tapi kau tidak lemah, Dinda. Kau kuat. Kau telah melalui banyak badai dan tetap berdiri. Ini juga akan kau lewati."

"Tapi Mahesa," kata Adinda, menatapnya dengan mata yang basah, "apa jika dia benar? Apa jika kita tidak bisa menghentikannya? Apa jika hutan kita benar-benar hilang?"

Mahesa menatapnya dengan mata yang dalam dan penuh keyakinan. "Kita tidak akan membiarkannya, Dinda. Kita memiliki seluruh desa di pihak kita. Kita memiliki leluhur yang memberkati kita. Kita memiliki kebenaran di pihak kita. Dan kebenaran selalu menang, Dinda. Selalu."

Adinda menangis di bahu Mahesa. "Aku tidak tahu apa yang akan aku lakukan tanpamu, Mahesa. Kau selalu ada untukku. Dalam setiap badai, dalam setiap ketakutan, dalam setiap keraguan."

Mahesa memeluknya erat, tangannya mengusap rambut Adinda yang ikal. "Kau tidak perlu memikirkannya, Dinda. Karena aku selalu di sini. Aku akan selalu di sini."

Mengumpulkan Dukungan

Setelah pertemuan, Adinda tidak berhenti. Ia mulai mengunjungi rumah-rumah warga satu per satu, berbicara dengan para petani, nelayan, dan pengrajin. Mahesa selalu di sisinya, menjadi pendukung yang setia dalam setiap langkah.

Di rumah seorang petani tua bernama Pak Karto, Adinda duduk di beranda sederhana yang terbuat dari bambu anyaman. Pak Karto menatapnya dengan mata yang penuh keraguan, tangan yang keriput memainkan ujung sarungnya dengan gugup.

"Pak Karto, aku datang untuk bicara tentang hutan adat," kata Adinda, suaranya lembut namun penuh keyakinan. "Aku tahu kau mungkin ragu. Aku tahu kau mungkin tergiur dengan uang yang ditawarkan pengusaha itu. Tapi aku ingin kau mendengarku."

Pak Karto menghela napas panjang, suaranya bergetar oleh usia dan kekhawatiran. "Bu Adinda, aku dengar kabarnya. Tapi apa untungnya bagi kami? Aku hanya petani kecil. Aku tidak punya pengaruh. Aku tidak bisa melawan pengusaha kaya seperti dia."

Adinda meraih tangan tua Pak Karto dengan lembut. "Hutan ini adalah sumber air untuk sawahmu, Pak Karto," katanya dengan sabar. "Tanpa hutan, mata air akan kering. Sawahmu akan gagal panen. Anak cucumu tidak akan bisa bertani di sini lagi. Mereka akan pergi ke kota dan tidak akan pernah kembali. Kau akan kehilangan segalanya, Pak Karto. Bukan hanya uang, tapi kehidupan yang telah kau bangun selama puluhan tahun."

Pak Karto terdiam. Ia menatap sawahnya yang hijau di kejauhan, di mana padi mulai menguning menunggu panen. Matanya berkaca-kaca.

"Aku tidak pernah berpikir sejauh itu," katanya akhirnya, suaranya bergetar. "Aku hanya melihat uang di depan mata. Aku tidak melihat apa yang akan hilang. Aku tidak melihat masa depan anak cucuku."

"Itulah yang membuat kita terjebak, Pak Karto," kata Adinda dengan lembut. "Uang di depan mata, tapi masa depan hilang. Kita bisa memilih sekarang, Pak Karto. Kita bisa memilih uang dan kehilangan segalanya, atau kita bisa memilih hutan dan menjaga kehidupan kita."

Pak Karto mengangguk pelan, air mata mengalir di pipinya yang keriput. "Baiklah, Bu Adinda. Aku dukung. Aku akan berdiri di sampingmu. Aku akan melawan pengusaha itu."

Di rumah lain, Adinda berbicara dengan seorang wanita tua pengrajin anyaman bernama Bu Somad. Bu Somad sedang duduk di beranda rumahnya, tangannya yang terampil menganyam daun pandan menjadi keranjang yang indah.

"Bu Somad, aku datang untuk bicara tentang hutan adat," kata Adinda, duduk di samping wanita tua itu.

Bu Somad tidak berhenti menganyam, tapi matanya menatap Adinda dengan penuh perhatian. "Aku dengar kabarnya, Adinda. Aku takut. Aku takut kehilangan semua yang selama ini aku kerjakan."

"Kau tidak akan kehilangan, Bu Somad," kata Adinda, suaranya penuh keyakinan. "Hutan adat adalah sumber bahan baku anyaman kita. Daun pandan, bambu, rotan—semua berasal dari hutan. Jika hutan hilang, mata pencaharian kita juga hilang. Kita tidak akan bisa menganyam lagi. Kita tidak akan bisa menjual kerajinan kita lagi. Kita akan kehilangan segalanya."

Bu Somad berhenti menganyam. Ia menatap anyaman di tangannya yang indah, hasil kerja keras selama bertahun-tahun.

"Aku tidak pernah berpikir itu, Adinda," katanya, suaranya bergetar. "Aku pikir uang dari pengusaha itu bisa membantu kami. Aku pikir kami bisa hidup lebih baik. Tapi tanpa hutan, kami tidak punya apa-apa. Kami tidak punya bahan baku. Kami tidak punya pekerjaan. Kami tidak punya kehidupan."

"Uang itu hanya sekali, Bu Somad," kata Adinda dengan lembut. "Tapi hutan memberi kita kehidupan setiap hari. Setiap daun, setiap bambu, setiap rotan yang kita ambil dari hutan adalah berkah dari leluhur. Jika kita kehilangan hutan, kita kehilangan segalanya."

Bu Somad tersenyum, air mata mengalir di pipinya yang keriput. "Kau benar, Adinda. Kau selalu benar. Aku dukung. Aku akan berdiri di sampingmu. Aku akan melawan bersama desa ini."

Perlahan, dukungan mulai mengalir dari rumah ke rumah. Adinda dan Mahesa bekerja tanpa lelah, dari pagi hingga malam, meyakinkan setiap warga bahwa hutan adat adalah segalanya bagi mereka. Mereka berbicara dengan para nelayan yang khawatir ikan akan hilang, dengan para ibu yang khawatir anak-anak mereka akan kehilangan masa depan, dengan para pemuda yang khawatir desa mereka akan mati.

Dan satu per satu, warga mulai berdiri di sisi mereka.

Percakapan Malam

Malam setelah hari yang melelahkan. Adinda dan Mahesa duduk di tepi sungai di bawah sinar bulan. Keduanya kelelahan, tapi mata mereka bersinar dengan harapan.

"Kita sudah mengumpulkan banyak dukungan, Dinda," kata Mahesa, suaranya penuh dengan kepuasan. "Hampir semua warga sudah setuju untuk melawan. Besok kita akan protes. Tapi kau harus siap—pengusaha itu tidak akan menyerah dengan mudah. Dia akan menggunakan segala cara untuk menghentikan kita."

"Aku tahu," kata Adinda, menatap sungai yang berkilau di bawah sinar bulan. "Tapi aku tidak bisa menyerah. Ini bukan hanya tentang hutan. Ini tentang semua yang diperjuangkan kakekku. Tentang warisan leluhur. Tentang harga diri. Tentang masa depan anak-anak kita. Aku tidak bisa membiarkan mereka kehilangan semua yang telah kita bangun."

Mahesa meraih tangannya, menggenggamnya erat. "Aku bersamamu, Dinda. Apa pun yang terjadi. Sampai akhir. Sampai kita menang."

Adinda menatapnya. Di bawah cahaya bulan, wajah Mahesa terlihat tenang dan penuh keyakinan. Ada sesuatu di matanya—ketulusan yang tidak pernah pudar, kesetiaan yang tidak pernah goyah.

"Mahesa," katanya pelan, "kenapa kau selalu ada untukku? Dalam setiap perjuangan, setiap badai, setiap ketakutan? Kenapa kau tidak pernah menyerah padaku?"

Mahesa tersenyum, senyum yang sama yang selalu ia berikan sejak mereka masih kecil. "Karena kau berharga, Dinda. Kau berharga lebih dari apa pun di dunia ini. Dan aku tidak bisa membiarkanmu berjuang sendirian. Aku tidak bisa membiarkanmu menghadapi semua ini tanpa aku di sisimu."

Adinda tidak menjawab. Tapi ada sesuatu di hatinya yang bergerak—sesuatu yang selama ini ia abaikan, sesuatu yang mulai ia sadari. Ia menatap Mahesa, dan untuk pertama kalinya, ia melihatnya bukan sebagai sahabat, tapi sebagai sesuatu yang lebih.

Keraguan Pak Dullah

Di rumah Pak Dullah, malam sebelum protes. Beberapa warga yang masih ragu berkumpul di ruang tamunya. Pak Dullah duduk di kursi utama, memainkan ujung sarungnya dengan gelisah.

"Pak Dullah, apa kita benar-benar akan melawan pengusaha itu?" tanya seorang pemuda. "Dia kaya. Dia punya pengaruh. Kita tidak punya apa-apa."

Pak Dullah menghela napas. "Aku juga bingung, Nak. Aku dulu berpikir uang adalah segalanya. Tapi setelah mendengar Bu Adinda berbicara, aku mulai berpikir ulang."

"Tapi Pak Dullah, kita bisa jadi kaya!" kata pemuda itu dengan semangat. "Kita bisa membeli rumah bagus, mobil, segala macam!"

"Dan setelah itu?" tanya Pak Dullah dengan suara pelan. "Setelah hutan hilang, setelah tanah gersang, setelah sungai mengering—apa yang akan kita lakukan? Uang itu akan habis. Tapi kehilangan itu akan selamanya."

Para warga terdiam. Mereka mulai memahami apa yang sebenarnya dipertaruhkan.

"Bu Adinda benar," lanjut Pak Dullah. "Kita tidak bisa menjual warisan leluhur demi uang. Kita tidak bisa mengkhianati anak cucu kita demi kesenangan sesaat. Aku dulu meragukannya, tapi sekarang aku yakin. Besok, aku akan berdiri di sampingnya. Aku akan melawan bersama desa ini."

Malam Sebelum Protes

Malam sebelum protes besar. Bulan purnama bersinar terang, menyinari permukaan Sungai Kapuas seperti hamparan perak. Adinda dan Mahesa duduk di tepi sungai, di batu besar yang sama tempat mereka duduk sejak kecil. Keduanya lelah, tapi mata mereka bersinar dengan tekad yang tak tergoyahkan.

"Kita sudah mengumpulkan banyak dukungan, Dinda," kata Mahesa, suaranya penuh keyakinan. "Pak Jono, Pak Karto, Bu Somad, bahkan Pak Dullah yang dulu meragukan kita. Semua warga sudah bersatu.

Besok kita akan protes. Tapi kau harus siap—pengusaha itu tidak akan menyerah dengan mudah. Dia akan menggunakan segala cara untuk menghentikan kita. Mungkin dia akan mengirim preman. Mungkin dia akan menyogok polisi. Kau harus siap menghadapi semua itu."

"Aku tahu," kata Adinda, matanya menatap sungai yang berkilau di bawah sinar bulan. "Tapi aku tidak bisa menyerah. Ini bukan hanya tentang hutan. Ini tentang semua yang diperjuangkan kakekku. Tentang warisan leluhur. Tentang harga diri desa ini. Tentang masa depan anak-anak kita. Aku tidak bisa membiarkan mereka kehilangan semua yang telah kita bangun selama bertahun-tahun."

Mahesa meraih tangannya, menggenggamnya erat. "Aku bersamamu, Dinda. Apa pun yang terjadi. Sampai akhir. Sampai kita menang. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu."

Adinda menatapnya. Di bawah cahaya bulan, wajah Mahesa terlihat tenang dan penuh keyakinan. Ada sesuatu di matanya—ketulusan yang tidak pernah pudar, kesetiaan yang tidak pernah goyah, cinta yang tidak pernah padam.

"Mahesa," katanya pelan, suaranya bergetar oleh emosi. "Kenapa kau selalu ada untukku? Dalam setiap perjuangan, setiap badai, setiap ketakutan? Kenapa kau tidak pernah menyerah padaku? Kenapa kau selalu di sini, bahkan ketika aku tidak pernah bisa membalas semua yang kau berikan?"

Mahesa tersenyum, senyum yang sama yang selalu ia berikan sejak mereka masih kecil—hangat, setia, dan penuh cinta. "Karena kau berharga, Dinda. Kau berharga lebih dari apa pun di dunia ini. Dan aku tidak bisa membiarkanmu berjuang sendirian. Aku tidak bisa membiarkanmu menghadapi semua ini tanpa aku di sisimu. Aku tidak bisa membiarkanmu jatuh tanpa aku menangkapmu."

Adinda tidak menjawab. Tapi ada sesuatu di hatinya yang bergerak—sesuatu yang selama ini ia abaikan, sesuatu yang mulai ia sadari dengan jelas. Ia menatap Mahesa, dan untuk pertama kalinya, ia melihatnya bukan sebagai sahabat, tapi sebagai seseorang yang telah mencintainya sepanjang hidupnya.

"Mahesa," bisiknya, "aku..."

"Tidak usah, Dinda," potong Mahesa dengan lembut, tangannya mengusap rambut Adinda. "Kau tidak perlu mengatakan apa-apa sekarang. Yang penting besok kita akan berjuang bersama. Kita akan menyelamatkan hutan ini. Dan setelah itu, kita lihat apa yang akan terjadi. Aku tidak akan pergi. Aku akan selalu di sini."

Adinda menangis di bahunya. Untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun, ia merasa bahwa mungkin, mungkin cinta sejati telah ada di hadapannya sepanjang waktu.

BAB XXXIX: PROTES BESAR-BESARAN

Adinda memobilisasi seluruh warga yang setia dengan semangat, termasuk para penjaga leluhur yang kini mulai percaya padanya dengan tulus. Bahkan Pak Darmo, yang dulu memusuhinya, kini berdiri di sampingnya. Mereka melakukan protes besar-besaran dengan berani di depan kantor desa yang ramai.

Sebelum Demonstrasi

Pagi hari. Warga mulai berkumpul di balai desa. Ada yang membawa spanduk, ada yang membawa poster. Suasana tegang tapi penuh semangat. Adinda berdiri di depan, memeriksa kesiapan semua orang.

"Apakah semua sudah siap?" tanya Adinda.

"Sudah, Bu!" seru warga serempak.

Pak Darmo mendekati Adinda. Wajahnya serius. "Adinda, aku sudah tua. Tapi untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun, aku merasa melakukan sesuatu yang benar. Aku berdiri di sampingmu."

Adinda tersenyum. "Terima kasih, Pak Darmo. Kehadiran Bapak sangat berarti."

Pak Darmo mengangguk. "Leluhur kita pasti bangga melihat kita bersatu."

Adinda menatap semua warga di depannya. Ada petani, nelayan, pengrajin, ibu-ibu, dan anak-anak. Semua bersatu untuk satu tujuan.

"Kita pergi!" seru Adinda.

Demonstrasi Massal

Di depan kantor desa. Ratusan warga berkumpul dengan spanduk dan poster. Suara mereka menggema seperti gelombang lautan. Adinda berdiri di depan dengan megafon di tangannya.

"Pertahankan hutan adat yang suci! Tolak penjualan yang kejam!" teriak Adinda, suaranya terdengar di seluruh desa.

"Pertahankan hutan! Tolak penjualan!" teriak warga serempak, suara mereka bergemuruh.

"Kami adalah warga Desa Tanjung Pematang!" lanjut Adinda. "Kami tidak akan membiarkan tanah leluhur kami dijual kepada pengusaha tamak! Hutan ini adalah milik kami! Kami akan menjaganya dengan nyawa kami!"

Sorak-sorai bergema. Warga mengangkat spanduk-spanduk bertuliskan "Hutan Adat adalah Hidup Kami" dan "Tolak Penjualan Tanah Leluhur".

Di antara kerumunan, terlihat para penjaga leluhur dengan pakaian adat mereka. Mereka memimpin doa dan ritual singkat, memohon perlindungan leluhur. Beberapa warga menangis haru melihat pemandangan itu.

Negosiasi dengan Pengusaha

Di tengah demonstrasi, seorang pria gemuk dengan pakaian mahal keluar dari kantor desa. Ia ditemani beberapa preman. Itu adalah pengusaha yang ingin membeli hutan.

"Apa ini? Kerumunan ini mengganggu!" bentaknya. "Siapa pemimpinnya?"

Adinda melangkah maju. "Saya, Pak. Adinda, kepala desa."

Pengusaha itu tertawa sinis. "Kepala desa? Kau yang memimpin protes ini?"

"Ya, saya. Kami tidak akan membiarkan Anda merusak hutan adat kami."

"Hutan adat?" Pengusaha itu mendengus. "Itu hanya tanah, Bu. Tanah yang bisa menghasilkan uang. Aku sudah punya izin. Tidak ada yang bisa menghentikan saya."

Adinda menatapnya dengan tajam. "Kami tidak peduli dengan izin Anda. Kami akan melawan sampai akhir. Laporkan kami ke polisi, ke pemerintah, ke mana pun. Kami tidak akan menyerah."

Pengusaha itu terdiam. Ia menatap massa di belakang Adinda—ratusan orang dengan mata menyala-nyala.

"Kau pikir kau bisa menghentikanku?" katanya, tapi suaranya mulai gemetar.

"Aku tidak berpikir," kata Adinda. "Aku tahu. Karena kami bersatu."

Kerusuhan

Para pengusaha yang rakus tidak terima dengan perlawanan yang berani. Mereka mengirim preman-preman yang kasar untuk membubarkan protes dengan kekerasan. Beberapa preman bersenjata kayu dan parang mulai mendorong massa. Kerusuhan yang mengerikan terjadi dengan cepat.

"Bubar! Bubar!" teriak preman-preman itu dengan kasar, mengayun-ayunkan kayu mereka.

"Kami tidak akan bubar!" teriak Adinda di tengah kerumunan. "Ini tanah kami!"

Seorang preman mengayunkan kayu ke arah seorang wanita tua. Adinda mencoba melindungi wanita itu, tapi preman lain mengangkat parang ke arahnya. Udara terasa panas dan mencekam.

Mahesa melihat bahaya itu dari kejauhan. Dengan refleks yang luar biasa, ia berlari dan melindungi Adinda dengan tubuhnya.

"Mahesa!" teriak Adinda, panik.

Tapi sudah terlambat. Peluru yang ditembakkan dari arah entah dari mana mengenai lengan Mahesa. Darah menyembur, membasahi bajunya. Mahesa jatuh berlutut, tapi ia tetap berusaha melindungi Adinda.

"Mahesa! Mahesa!" teriak Adinda histeris, memeluk Mahesa yang berlumuran darah. "Tolong! Ada yang terluka! Panggil dukun!"

Mahesa Terluka

Di tengah kekacauan, beberapa warga membantu membawa Mahesa ke rumah Adinda. Adinda tidak mau melepaskan tangan Mahesa, tangannya gemetar. Darah mengalir deras dari lengan Mahesa, membasahi kain yang dipakai untuk menekan lukanya.

"Mahesa, kenapa kau melakukan itu?" isak Adinda, suaranya terputus-putus. "Kenapa kau melindungiku dengan tubuhmu? Kau bisa mati!"

Mahesa tersenyum lemah, wajahnya pucat oleh kehilangan darah. "Aku tidak bisa membiarkan mereka menyakitimu, Dinda. Aku lebih baik terluka daripada melihatmu terluka."

"Tapi Mahesa..." Adinda menangis, air mata mengalir deras.

"Yang penting kau selamat," kata Mahesa, suaranya hampir berbisik. "Desa ini membutuhkanmu. Aku hanya... orang biasa."

Setelah Kerusuhan

Setelah kerusuhan mereda, warga mulai pulang dengan luka-luka. Beberapa orang terluka ringan, tapi tidak ada yang parah selain Mahesa. Adinda berdiri di depan balai desa, berbicara dengan warga yang tersisa.

"Kita tidak boleh menyerah," kata Adinda dengan suara tegas meskipun matanya sembab. "Kita sudah menunjukkan bahwa kita bersatu. Kita sudah menunjukkan bahwa kita tidak takut. Besok kita akan melanjutkan protes. Kita akan terus berjuang sampai hutan kita selamat."

Seorang warga tua mengangkat tangan. "Bu Adinda, bagaimana dengan Mahesa? Apa dia baik-baik saja?"

Adinda terdiam. Air matanya hampir tumpah. "Dia... dia sedang dirawat. Dia akan baik-baik saja. Dia kuat."

Tapi di dalam hatinya, ia tidak yakin. Ia melihat luka Mahesa yang dalam, darah yang mengalir deras. Ia melihat wajah Mahesa yang pucat.

Ia berdoa dalam hati. Untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun, ia berdoa dengan sungguh-sungguh.

"Tolong, Tuhan," bisiknya. "Jangan ambil dia. Dia satu-satunya yang selalu ada."

Harapan

Malam. Adinda duduk di samping tempat tidur Mahesa yang sedang terbaring lemah. Kinanti dan beberapa warga datang menjenguk, tapi Adinda tidak mau meninggalkan sisi Mahesa.

"Mahesa," bisiknya pelan, menggenggam tangannya yang dingin. "Kau harus kuat. Kau harus sembuh. Aku masih butuh kau."

Mahesa yang terbangun dengan mata sayu, tersenyum lemah.

"Aku akan sembuh, Dinda," katanya pelan. "Aku belum selesai menjagamu."

Adinda menangis, air mata mengalir di pipinya. "Kau selalu mengatakan itu. Kau selalu bilang kau akan menjagaku."

"Dan aku selalu menepati janjiku," kata Mahesa.

Adinda menatapnya lama. Ada sesuatu di matanya—sesuatu yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Sesuatu yang hangat dan dalam.

"Mahesa," katanya pelan. "Aku... aku tidak tahu harus berkata apa. Kau selalu ada untukku. Dalam setiap badai, kau selalu di sana. Dan aku... aku tidak pernah mengucapkan terima kasih dengan tulus."

"Kau tidak perlu mengucapkan terima kasih, Dinda. Aku melakukan ini karena aku mau."

"Tapi kenapa?" tanya Adinda, suaranya bergetar. "Kenapa kau selalu mau?"

Mahesa menatapnya. Di bawah cahaya lampu yang redup, matanya tampak dalam dan penuh makna.

"Karena kau berharga, Dinda," katanya pelan. "Dan aku tidak ingin kau melupakannya."

Adinda tidak menjawab. Tapi di dalam hatinya, ada sesuatu yang mulai berubah. Sesuatu yang selama ini ia tolak untuk dilihat.

BAB XL: MERAWAT LUKA MAHESA

Adinda merawat luka Mahesa yang parah selama beberapa minggu yang panjang dan melelahkan. Setiap hari dengan setia, ia datang ke rumah Mahesa yang sederhana, membawa makanan yang lezat, mengganti perban yang kotor, dan memastikan dengan teliti sahabatnya yang tercinta itu pulih dengan baik dan sempurna.

Perawatan yang Penuh Kasih

Di rumah Mahesa. Adinda duduk di samping tempat tidur Mahesa, mengganti perban yang sudah basah oleh darah dan nanah. Matanya penuh perhatian, tangannya bergerak dengan hati-hati dan lembut.

"Kau tidak perlu melakukan ini setiap hari, Dinda," kata Mahesa dengan suara lemah. "Aku bisa merawat diriku sendiri."

"Kau terluka karena melindungiku," kata Adinda, matanya tidak lepas dari luka Mahesa. "Ini adalah kewajibanku. Dan ini juga... keinginanku."

Mahesa menatap Adinda dengan tatapan yang dalam. "Kenapa?"

Adinda berhenti sejenak, lalu melanjutkan membalut luka Mahesa. "Karena kau berharga bagiku, Mahesa. Kau selalu berharga."

Kilas Balik

Malam. Mahesa tertidur setelah meminum ramuan herbal. Adinda duduk di sampingnya, menatap wajah Mahesa yang tenang. Tiba-tiba, kilas balik masa kecil yang indah menghampirinya dengan kuat.

Ia ingat saat Mahesa menyelamatkannya dari sungai yang dalam dengan berani. Saat Mahesa selalu ada di saat-saat tersulit dengan setia. Saat Mahesa menemaninya saat ia kehilangan orang tua, saat ia patah hati, saat ia jatuh dan bangkit. Ia ingat semua pengorbanan yang telah Mahesa lakukan untuknya dengan tulus selama bertahun-tahun yang panjang.

Air mata mengalir deras di pipi Adinda.

"Aku sangat bodoh," bisiknya. "Selama ini aku mencari cinta di luar, padahal cinta sejatiku ada di hadapanku sepanjang waktu."

Ia teringat pesan kakeknya: "Cinta sejatimu yang abadi adalah teman dekatmu yang tak pernah mengatakan cinta dengan kata-kata dan menerima apa adanya dengan tulus serta setia menunggu hingga usia 50 tahun yang penuh ketenangan."

Adinda menggenggam tangan Mahesa yang terbaring lemah.

"Mahesa," bisiknya. "Aku sangat bodoh dan buta. Aku baru menyadarinya sekarang. Kau adalah cinta sejatiku."

Mahesa Terbangun

Mahesa terbangun dari tidurnya dengan mata yang masih sayu. Ia melihat Adinda duduk di sampingnya, menangis. Wajahnya basah oleh air mata.

"Dinda? Ada apa? Kenapa kau menangis?" tanya Mahesa dengan cemas, berusaha duduk meskipun tubuhnya masih lemah.

Adinda menggeleng, tersenyum di antara air matanya. "Tidak ada, Mahesa. Aku hanya... merenungkan sesuatu yang penting."

"Apa yang kau renungkan?" tanya Mahesa dengan penuh perhatian.

Adinda menatap Mahesa dengan tatapan yang dalam dan penuh makna. Ia ingin mengatakan sesuatu dengan jujur, tapi ia belum siap dengan sepenuh hati. Masih ada ketakutan di hatinya—takut jika ia mengaku dan Mahesa tidak merasakan hal yang sama, atau takut jika hubungan mereka berubah dan persahabatan mereka hancur.

"Nanti," kata Adinda akhirnya, suaranya lembut. "Nanti aku akan memberitahumu. Tapi untuk sekarang, istirahatlah. Kau perlu pulih."

Mahesa tidak memaksa. Ia hanya tersenyum dengan senyuman yang hangat dan menutup matanya kembali. "Aku akan menunggu, Dinda. Aku selalu menunggu."

Adinda di Malam Hari

Malam. Adinda berbaring di tempat tidurnya, tapi ia tidak bisa tidur. Pikirannya terus melayang pada Mahesa—pada tatapannya, pada senyumnya, pada semua pengorbanan yang telah ia lakukan selama bertahun-tahun.

"Aku mencintaimu, Mahesa," bisiknya ke dalam gelap. "Mungkin aku sudah mencintaimu sejak lama. Aku hanya terlalu bodoh untuk melihatnya."

Ia memejamkan mata, dan untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun, ia merasakan kedamaian. Bukan kedamaian dari kepastian, tapi kedamaian dari penerimaan—penerimaan bahwa cinta sejatinya telah ada di hadapannya sepanjang waktu.

"Tapi aku belum siap," bisiknya lagi. "Aku masih takut. Beri aku waktu, Mahesa. Aku akan siap. Aku berjanji."

BAB XLI: PENGADUAN DI UJUNG SENJA

Suatu malam, saat rembulan bersinar terang di atas Sungai Kapuas, Adinda duduk di beranda rumahnya. Mahesa duduk di sampingnya, seperti yang telah ia lakukan selama lima puluh tahun terakhir. Tapi malam ini berbeda. Ada keheningan yang berat di antara mereka, yang terasa seperti menunggu kata-kata yang tak pernah terucap.

"Mahesa," kata Adinda akhirnya, suaranya bergetar. "Aku ingin mengatakan sesuatu."

Mahesa menatapnya, matanya tenang namun penuh perhatian. "Apa itu, Dinda?"

Adinda menggenggam tangannya. Tangannya hangat dan kasar oleh kerja keras, tetapi selalu menjadi tempat perlindungan baginya.

"Mahesa... selama ini aku sangat bodoh. Aku mencari cinta di luar, padahal cinta itu ada di hadapanku sepanjang waktu." Air mata mengalir di pipinya. "Aku mencintaimu, Mahesa. Mungkin aku sudah mencintaimu sejak pertama kali kau menyelamatkanku dari sungai ini. Tapi aku terlalu buta untuk melihatnya. Aku terlalu takut untuk mengakuinya."

Mahesa terdiam. Matanya berkaca-kaca, dan untuk pertama kalinya dalam hidupnya, ia menangis di hadapannya.

"Dinda," katanya, suaranya serak, "aku sudah menunggu kata-kata itu selama lima puluh tahun."

"Maafkan aku karena membuatmu menunggu begitu lama," isak Adinda.

"Tidak ada yang perlu dimaafkan," kata Mahesa sambil memeluknya erat. "Yang penting sekarang kau di sini. Dan aku di sini. Kita bersama. Itu yang selalu aku inginkan."

Mereka berpelukan di bawah sinar bulan, di tepi sungai yang telah menjadi saksi bisu perjalanan cinta mereka. Air Sungai Kapuas mengalir tenang, seolah ikut merayakan kebahagiaan yang akhirnya tiba.

Keesokan paginya, Kinanti datang dengan senyum lebar. Ia sudah melihat perubahan di mata ibunya—cahaya yang selama ini hilang, kini kembali bersinar.

"Bu," kata Kinanti sambil duduk di samping ibunya. "Aku tahu apa yang terjadi tadi malam. Dan aku sangat bahagia."

Adinda tersipu. "Kau tahu segalanya, ya?"

"Aku sudah tahu sejak lama, Bu," kata Kinanti sambil meraih tangan ibunya. "Paman Mahesa adalah orang yang tepat untuk Ibu. Aku sudah melihatnya sejak aku masih kecil."

"Kau tidak keberatan?" tanya Adinda.

"Keberatan?" Kinanti tertawa. "Bu, aku sudah menganggap Mahesa Paman sebagai ayahku sejak dulu. Yang aku ingin adalah kalian segera menikah!"

Adinda menatap putrinya dengan mata berkaca-kaca. "Kau benar-benar anak yang luar biasa, Kinanti."

"Aku anak Ibu, jadi pasti luar biasa," kata Kinanti dengan gaya tomboy khasnya. "Sekarang, ayo kita bicarakan pernikahan!"

Pernikahan Adinda dan Mahesa digelar sederhana di tepi Sungai Kapuas, di bawah pohon kapuk besar tempat mereka pertama kali bertemu. Seluruh warga desa hadir. Kinanti menjadi pendamping ibunya, sementara Pak Darmo—yang kini sudah tua renta—memimpin upacara.

"Adinda," kata Pak Darmo dengan suara bergetar oleh usia dan emosi, "apakah kau bersedia menerima Mahesa sebagai suamimu?"

Adinda menatap Mahesa. Di usia lima puluh tahun, ia tidak lagi secantik dulu. Rambutnya mulai beruban, wajahnya mulai keriput. Tapi di mata Mahesa, ia masih sama seperti gadis kecil yang ia selamatkan dari sungai lima puluh tahun lalu.

"Aku bersedia," kata Adinda dengan suara mantap.

"Mahesa, apakah kau bersedia menerima Adinda sebagai istrimu?"

Mahesa tersenyum. Senyum yang sama yang selalu ia berikan pada Adinda sejak kecil—hangat, setia, dan penuh cinta.

"Aku bersedia," katanya.

Ijab Kobul kemudian dilaksanakan setelah semua syarat dan rukun nikah telah terpenuhi, dan disahkan oleh para kedua saksi, dengan demikian maka Mahesa dan Adinda Sah menjadi suami istri.

Pak Darmo mengangkat tangannya. "Dengan ini, aku menyatakan kalian sebagai suami istri yang sah. Semoga cinta kalian abadi, seperti aliran Sungai Kapuas yang tak pernah berhenti."

Seluruh warga bertepuk tangan. Kinanti menangis bahagia. Adinda dan Mahesa berpelukan.

"Ini adalah pernikahan yang aneh," kata Adinda sambil tertawa di antara tangisnya. "Tanpa gairah muda, tanpa bunga dan rayuan. Hanya ketulusan."

"Dan itu sudah cukup," kata Mahesa. "Cinta sejati tidak butuh gairah. Cinta sejati butuh ketulusan. Dan kita sudah memilikinya sejak lama."

BAB XLII: KEAJAIBAN DI USIA

Dua tahun telah berlalu sejak pernikahan sederhana Adinda dan Mahesa. Kehidupan mereka berjalan tenang dan damai, seperti aliran Sungai Kapuas yang mengalir tanpa terburu-buru. Setiap pagi, mereka duduk di beranda rumah, menikmati teh hangat sambil menyaksikan matahari terbit di balik pepohonan rimba. Setiap malam, mereka duduk di tepi sungai, mendengarkan suara air yang mengalir dan jangkrik yang bernyanyi riang. Rumah panggung yang dulu sunyi, kini dipenuhi dengan tawa dan percakapan hangat.

Tapi suatu pagi, Adinda merasakan sesuatu yang aneh. Tubuhnya terasa lelah, dan ia sering mual di pagi hari. Aroma makanan yang dulu ia sukai, kini membuatnya mual. Ia sering terbangun di tengah malam dengan perut yang terasa tidak nyaman.

"Mahesa," katanya dengan suara lemah, duduk di beranda dengan wajah pucat, "aku merasa aneh akhir-akhir ini. Aku sering mual dan sangat lelah. Padahal aku tidak melakukan pekerjaan berat. Aku hanya duduk dan menenun, tapi tubuhku terasa seperti baru saja mengangkat kayu berat."

Mahesa yang sedang menyiapkan teh, langsung mendekati dengan wajah cemas. "Apa kau sakit, Dinda? Ayo kita pergi ke dukun desa. Aku tidak mau kau sakit-sakitan seperti ini. Aku khawatir."

Mereka pergi ke Mak Midah, dukun beranak yang telah membantu persalinan puluhan bayi di desa itu. Mak Midah sudah sangat tua, hampir seusia dengan Buyut Sastro dulu. Rambutnya putih seluruhnya, dan kulitnya keriput seperti kulit kayu tua. Tapi matanya masih tajam, dan tangannya yang keriput masih terampil dan lembut.

Mak Midah memeriksa Adinda dengan teliti. Ia meraba perut Adinda dengan gerakan yang lembut namun penuh pengalaman, mendengarkan denyut nadinya dengan saksama, lalu tersenyum lebar—senyum yang membuat keriputnya semakin dalam.

"Selamat, Adinda," katanya dengan suara parau namun penuh kebahagiaan yang tulus. "Kau sedang hamil. Kurang lebih tiga bulan. Anak ini kuat, seperti ibunya."

Adinda terkejut. Matanya membulat, dan wajahnya memucat. "Apa? Tidak mungkin, Mak Midah! Aku sudah berusia lima puluh dua tahun! Aku sudah melewati masa suburku. Ini tidak mungkin!"

"Tapi itulah kenyataannya," kata Mak Midah sambil mengangguk dengan keyakinan. "Aku sudah menolong persalinan selama lima puluh tahun, Adinda. Aku tahu tanda-tandanya. Aku bisa merasakan denyut kehidupan di dalam rahimmu. Kau benar-benar hamil. Ini adalah keajaiban, Adinda. Keajaiban dari leluhur."

Adinda menatap Mahesa dengan mata berkaca-kaca, air mata kebahagiaan mulai mengalir di pipinya. Mahesa terdiam, tidak percaya dengan apa yang ia dengar. Mulutnya terbuka, tapi tidak ada suara yang keluar.

"Mahesa," bisik Adinda, suaranya bergetar oleh emosi yang meluap-luap, "kita akan punya anak. Kita akan punya anak, Mahesa. Di usia senja ini."

Mahesa memeluknya erat, tangannya gemetar. Air mata mengalir di pipinya yang kasar dan keriput, membasahi bajunya. "Ini keajaiban, Dinda. Ini benar-benar keajaiban. Leluhur memberkati kita. Mereka memberi kita anak di usia senja."

Mak Midah tersenyum melihat mereka. "Jaga dirimu baik-baik, Adinda. Kehamilan di usiamu tidak mudah. Kau harus banyak istirahat, makan makanan bergizi, dan jangan terlalu banyak bekerja. Aku akan memberikan ramuan untuk menjaga kesehatanmu dan bayimu."

Kinanti Mendengar Kabar

Berita kehamilan Adinda menyebar cepat di desa. Dalam hitungan jam, seluruh desa gempar dengan kabar keajaiban itu. Kinanti yang mendengar kabar itu dari tetangga, berlari ke rumah ibunya dengan napas tersengal-sengal. Wajahnya campuran antara kegembiraan yang meluap dan kekhawatiran yang mendalam.

"Bu, apa benar Ibu hamil?" tanyanya dengan napas tersengal, tangannya memegang erat pintu rumah. "Aku tidak percaya! Aku dengar dari Mak Leha di pasar! Apa benar, Bu?"

Adinda tersenyum sambil mengusap perutnya yang mulai sedikit membuncit, air mata kebahagiaan mengalir di pipinya. "Benar, Nak. Aku akan punya anak lagi. Leluhur memberkati kami."

"Tapi Bu, usia Ibu sudah lima puluh dua tahun!" kata Kinanti dengan cemas, matanya penuh kekhawatiran. "Ini sangat berisiko! Aku pernah dengar, kehamilan di usia tua itu berbahaya. Aku takut, Bu. Aku tidak mau kehilangan Bu."

"Aku tahu, Nak," kata Adinda dengan tenang, suaranya lembut namun penuh keyakinan. "Tapi ini adalah anugerah. Ini adalah hadiah dari leluhur untuk semua perjuangan yang telah aku lalui. Aku tidak akan menyia-nyiakannya. Aku tidak akan menolak berkah ini."

Kinanti menangis, air mata mengalir deras di pipinya. Ia memeluk ibunya erat-erat. "Bu, aku takut. Aku tidak mau kehilangan Ibu. Aku sudah kehilangan Ayah. Aku tidak bisa kehilangan Bu juga. Aku tidak bisa, Bu."

Adinda memeluk putrinya erat, tangannya mengusap rambut Kinanti yang sebentar lagi akan beruban. "Kau tidak akan kehilangan aku, Kinanti. Aku kuat. Aku sudah melewati banyak hal—banjir, pengkhianatan, kehilangan, kematian. Ini juga akan aku lewati. Aku berjanji."

Mahesa yang mendengar percakapan itu dari dapur, berjalan mendekat dan meraih tangan Kinanti dengan lembut. "Aku akan menjaga ibumu, Kinanti. Aku berjanji. Aku tidak akan membiarkan apa pun terjadi padanya. Aku akan merawatnya siang dan malam. Aku akan memastikan dia makan, istirahat, dan tidak terlalu banyak bekerja. Aku tidak akan pernah meninggalkannya."

Kinanti menatap ayah tirinya dengan mata basah. "Aku percaya padamu, Ayah. Aku percaya kau akan menjaga Ibu."

Percakapan Kinanti dan Mahesa

Suatu sore, saat Adinda sedang tidur siang karena kelelahan, Kinanti dan Mahesa duduk di beranda rumah. Keduanya menatap sungai yang mengalir tenang di kejauhan.

"Ayah," kata Kinanti pelan, "apa Ayah tidak takut? Ibu sudah tua. Kehamilan ini sangat berisiko. Aku takut... aku takut kehilangan Ibu."

Mahesa menghela napas panjang, matanya menatap sungai dengan tatapan yang dalam. "Aku takut, Kinanti. Setiap hari, setiap malam, aku takut. Tapi aku juga percaya. Aku percaya pada ibumu. Aku percaya pada kekuatannya. Aku percaya pada leluhur yang memberkati kita dengan keajaiban ini."

"Tapi Ayah..." Kinanti mencoba lagi, suaranya penuh kekhawatiran.

"Aku tahu, Kinanti," potong Mahesa dengan lembut, meraih tangan putrinya. "Aku tahu kau khawatir. Aku juga khawatir. Tapi kita tidak bisa hidup dalam ketakutan. Kita harus percaya bahwa semua ini terjadi untuk suatu alasan. Leluhur tidak akan memberikan beban yang tidak bisa kita pikul. Mereka memberi kita anak ini sebagai hadiah, bukan sebagai hukuman."

Kinanti menangis di bahu Mahesa. "Aku tidak mau kehilangan Ibu, Ayah. Aku sudah kehilangan banyak orang. Aku tidak bisa kehilangan Ibu."

Mahesa memeluknya erat. "Kau tidak akan kehilangan ibumu, Kinanti. Aku berjanji. Aku akan menjaga dia. Aku akan melindungi dia. Aku akan melakukan apa pun untuk memastikan dia selamat."

Masa Kehamilan

Masa kehamilan Adinda berjalan dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Mahesa merawatnya dengan sangat teliti, seperti merawat bunga yang paling berharga. Ia memastikan Adinda makan makanan bergizi—ikan segar dari sungai, sayuran dari kebun, dan buah-buahan dari hutan. Ia memastikan Adinda cukup istirahat, tidak terlalu banyak bekerja, dan selalu dalam keadaan nyaman.

Setiap pagi, Mahesa bangun lebih awal untuk menyiapkan sarapan. Ia memasak bubur dengan ikan dan sayuran, lalu membawanya ke tempat tidur Adinda. "Dinda, sarapan," katanya dengan lembut. "Kau harus makan untuk kesehatanmu dan bayi kita."

Adinda tersenyum, meskipun kadang ia masih merasa mual. "Kau terlalu baik padaku, Mahesa. Aku tidak terbiasa dimanjakan seperti ini."

"Kau pantas dimanjakan, Dinda," kata Mahesa sambil duduk di sampingnya. "Kau mengandung anak kita. Itu adalah hal terbesar yang bisa dilakukan seorang wanita. Aku hanya bisa melakukan hal kecil ini untukmu."

Kinanti sering datang membantu, memasak untuk ibunya dan menemani saat Mahesa sedang bekerja di ladang. Ia membawakan buah-buahan segar dari kebunnya, dan kadang ia duduk berjam-jam di samping ibunya, berbicara tentang masa lalu dan masa depan.

"Bu, aku tidak sabar melihat adikku," kata Kinanti suatu sore saat mereka duduk di beranda, menikmati angin sore yang sejuk. "Aku berdoa setiap malam semoga ia sehat dan kuat. Aku berdoa semoga ia lahir dengan selamat."

"Aku juga, Nak," kata Adinda, tangannya mengusap perutnya yang semakin membesar. "Aku berdoa semoga ia tumbuh menjadi anak yang baik, seperti ayahnya. Sabar, setia, dan penuh cinta."

"Atau seperti Ibu," kata Kinanti sambil tersenyum, matanya berbinar-binar. "Pemberani dan pantang menyerah. Tidak pernah takut menghadapi tantangan. Selalu berjuang untuk apa yang benar."

Adinda tertawa kecil, suaranya lembut. "Kau terlalu memujiku, Kinanti. Aku hanya wanita biasa yang mencoba bertahan hidup."

"Aku hanya jujur, Bu," kata Kinanti dengan gaya tomboy khasnya yang masih melekat meskipun usianya sudah matang. "Itu sifatku. Aku tidak pernah bisa berbohong."

Tanda-Tanda Berdenyut

Malam-malam sebelum kelahiran, Adinda sering merasakan tanda-tanda di tubuhnya berdenyut. Tanda ombak di pergelangan tangannya, tanda ranting di betisnya, tanda matahari di punggungnya, dan tanda bulan sabit di belakang telinganya—semuanya terasa hangat. Bukan hangat yang mengganggu atau menyakitkan, tapi hangat yang menenangkan, seperti pelukan lembut dari leluhur yang memberkati dari tempat yang lebih baik.

"Mahesa," bisik Adinda suatu malam, tangannya meraba pergelangan tangannya yang berdenyut hangat. "Tanda-tandaku berdenyut. Semuanya. Aku merasakan kehangatan yang aneh. Seperti ada yang memelukku dari dalam."

Mahesa yang terbangun, segera memeriksa tanda-tanda itu dengan teliti. Tangannya yang kasar namun lembut menyentuh setiap tanda dengan penuh hormat. "Ini pertanda baik, Dinda," katanya, suaranya penuh keyakinan. "Leluhur kita memberkati anak yang akan lahir. Mereka memberi tahu kita bahwa ia akan menjadi anak yang istimewa. Ia akan menjadi penerus perjuangan kita."

"Seperti aku dulu?" tanya Adinda, matanya menatap Mahesa dengan penuh rasa ingin tahu.

Mahesa tersenyum, matanya berbinar-binar oleh kebanggaan dan kasih sayang. "Lebih dari itu, Dinda. Ia adalah buah dari cinta yang telah menunggu setengah abad. Ia adalah hasil dari semua pengorbanan, semua air mata, semua perjuangan yang telah kita lalui. Tentu saja ia istimewa. Ia adalah bukti bahwa cinta sejati selalu menemukan jalannya."

Adinda menangis bahagia. "Aku tidak sabar melihatnya, Mahesa. Aku tidak sabar menggendongnya. Aku tidak sabar melihat wajahnya."

"Kau akan segera melihatnya, Dinda," kata Mahesa, memeluk istrinya erat. "Dan ketika kau melihatnya, kau akan tahu bahwa semua perjuangan ini tidak sia-sia."

Mak Midah Memeriksa Kembali

Beberapa minggu sebelum kelahiran, Mak Midah datang untuk memeriksa kondisi Adinda. Wanita tua itu duduk di samping tempat tidur Adinda dengan hati-hati, tangannya yang keriput meraba perut Adinda dengan penuh pengalaman.

"Bayimu sehat, Adinda," kata Mak Midah, suaranya parau namun penuh keyakinan. "Tapi aku harus jujur padamu. Kehamilan di usiamu sangat berisiko. Aku sudah melihat banyak wanita seusiamu yang tidak selamat. Aku tidak bisa menjamin keselamatanmu."

Adinda menatap Mak Midah dengan tenang. "Aku tahu, Mak Midah. Aku sudah memikirkan risikonya. Tapi aku tidak bisa menolak anak ini. Dia adalah anugerah dari leluhur. Aku akan menerima apapun yang terjadi."

Mahesa yang mendengar percakapan itu, menggenggam tangan Adinda erat. "Apa pun yang terjadi, Dinda, aku di sini. Aku tidak akan pergi. Aku akan selalu di sisimu."

Mak Midah mengangguk, matanya berkaca-kaca. "Kalian berdua adalah pasangan yang luar biasa. Leluhur pasti bangga pada kalian. Aku akan melakukan yang terbaik untuk membantu persalinan ini. Tapi kalian harus siap menghadapi apapun."

Do'a Mahesa di Malam Hari

Malam sebelum persalinan. Mahesa tidak bisa tidur. Ia duduk di beranda rumah, menatap langit yang dipenuhi bintang. Di tangannya, ia memegang sehelai rambut panjang—rambut Adinda yang ia petik saat mereka masih muda.

"Leluhur," bisiknya ke dalam kegelapan, suaranya bergetar oleh doa dan harap. "Aku tahu aku tidak pantas meminta. Tapi tolong... tolong jaga dia. Tolong selamatkan dia. Aku tidak bisa kehilangan dia. Dia adalah segalanya bagiku."

Air mata mengalir di pipinya yang keriput. "Aku sudah menunggunya selama setengah abad. Aku sudah melihatnya melalui banyak badai. Aku sudah melihatnya jatuh dan bangkit. Dan sekarang, ketika kita akhirnya bersama, jangan ambil dia dariku. Tolong... tolong beri kami kesempatan untuk bahagia bersama."

Angin malam berhembus, menggerakkan dedaunan di atasnya. Mahesa menutup matanya, merasakan hembusan itu seperti jawaban dari leluhur.

"Terima kasih," bisiknya. "Terima kasih telah mendengar doaku."

Proses Persalinan

Pada suatu malam yang tenang, dengan bulan purnama bersinar terang di atas Sungai Kapuas, kontraksi mulai terasa. Adinda terbangun dengan rasa sakit yang menjalar dari perutnya, seperti gelombang yang datang dan pergi.

"Mahesa," katanya dengan suara panik, tangannya menggenggam erat lengan suaminya. "Ini waktunya. Bayinya ingin keluar. Panggil Mak Midah! Cepat!"

Mahesa berlari secepat mungkin ke rumah Mak Midah, kakinya tidak mengenal lelah meskipun usianya sudah tua. Kinanti yang tinggal tidak jauh, mendengar keributan dan segera datang membantu, membawa air panas dan kain bersih yang sudah disiapkan sejak lama.

Proses persalinan berlangsung berjam-jam. Adinda berjuang dengan keras, keringat membasahi seluruh tubuhnya, rambut ikalnya yang panjang basah dan menempel di wajahnya. Tangisannya bercampur dengan teriakan rasa sakit yang menusuk.

Mahesa selalu di sisinya, memegang tangannya erat, memberi semangat tanpa henti. "Kau bisa, Dinda!" katanya dengan suara penuh keyakinan, meskipun air mata mengalir di pipinya. "Kau kuat! Aku tahu kau bisa! Kau adalah wanita terkuat yang aku kenal!"

"Aku tidak bisa, Mahesa," rintih Adinda, suaranya lemah dan terputus-putus di antara kontraksi. "Ini terlalu berat. Aku tidak punya kekuatan lagi. Aku sudah tua, Mahesa. Tubuhku tidak sekuat dulu."

"Kau bisa!" seru Kinanti dari sisi lain, matanya basah oleh air mata. "Bu adalah wanita terkuat yang aku kenal! Bu tidak pernah menyerah! Bu sudah melewati banjir, pengkhianatan, kehilangan—Bu melewati semuanya! Jangan menyerah sekarang, Bu! Aku di sini! Ayah di sini! Kita semua di sini untuk Bu!"

Mak Midah yang berada di antara kaki Adinda, berbicara dengan suara tenang namun penuh otoritas. "Adinda, kau harus mendorong sekarang. Bayimu sudah hampir keluar. Aku bisa melihat kepalanya. Satu dorongan lagi, Adinda! Kau bisa!"

Adinda menggigit bibirnya, mengumpulkan seluruh sisa kekuatannya. Darah mengalir dari bibirnya yang tergigit, tapi ia tidak merasakan sakit. Dengan dorongan terakhir yang mempertaruhkan segalanya, ia mendorong dengan sekuat tenaga, seluruh tubuhnya gemetar oleh usaha yang luar biasa.

Dan kemudian—tangisan bayi memecah keheningan malam. Tangisan yang kuat dan jelas, mengumumkan kehadiran kehidupan baru di dunia.

Mak Midah mengangkat bayi itu dengan hati-hati, tangannya yang tua namun terampil membersihkan bayi itu dari darah dan cairan. "Ini anak laki-laki, Adinda," katanya dengan suara bergetar oleh kebahagiaan. "Sehat dan kuat. Sempurna. Tidak ada cacat sedikit pun. Dia sempurna."

Adinda menangis bahagia, air mata kebahagiaan mengalir deras di pipinya yang pucat. "Mahesa, lihat! Anak kita! Kita punya anak, Mahesa!"

Mahesa memeluk Adinda dan bayinya dengan erat, tubuhnya gemetar oleh isak tangis yang tak terbendung. Air mata mengalir deras di pipinya yang kasar dan keriput. "Dia cantik, Dinda. Dia sempurna. Seperti ibunya. Dia memiliki matamu, Dinda. Mata yang penuh dengan semangat dan keberanian."

Kinanti mendekati dengan langkah pelan, menatap adik kecilnya dengan mata berbinar-binar oleh kebahagiaan dan air mata. "Dia kecil sekali, Bu," bisiknya, jarinya yang gemetar menyentuh pipi bayi itu dengan lembut. "Tapi aku sudah mencintainya. Aku sudah mencintainya sejak pertama kali aku melihatnya."

Adinda tersenyum, meskipun tubuhnya sangat lelah. "Apa kita akan memberi nama yang bagus untuknya? Nama yang akan membuatnya bangga seumur hidup?"

Mahesa berpikir sejenak, matanya menatap bayinya dengan penuh cinta. "Namanya Mahesa Keling," katanya, suaranya penuh dengan makna. "Mahesa dari ayahnya, sebagai tanda bahwa ia adalah bagian dari diriku. Dan Keling sebagai tanda bahwa ia adalah buah dari cinta yang telah menunggu dengan sabar selama setengah abad. Cinta yang tidak pernah padam, tidak pernah menyerah, dan akhirnya berbuah."

"Mahesa Keling," ulang Adinda dengan senyuman, air mata kebahagiaan mengalir di pipinya. "Nama yang indah. Nama yang penuh makna. Nama yang akan membuatnya bangga."

Kinanti Menggendong Adiknya

Setelah Mak Midah selesai membersihkan dan membedong bayi itu, ia menyerahkan Mahesa Keling pada Kinanti. Kinanti menerima adiknya dengan hati-hati, seolah menggendong permata yang paling berharga di dunia.

"Dia sangat ringan, Bu," bisik Kinanti, matanya tidak lepas dari wajah mungil adiknya. "Dia seperti bulu. Aku takut menjatuhkannya."

"Kau tidak akan menjatuhkannya, Nak," kata Adinda dari tempat tidurnya, suaranya lemah namun penuh kebahagiaan. "Kau akan menjadi kakak yang baik untuknya. Kau akan menjaganya, seperti aku menjagamu dulu."

Kinanti menangis, air mata mengalir di pipinya. "Aku berjanji, Bu. Aku akan menjaga adikku. Aku akan mengajarnya semua yang aku tahu. Aku akan melindunginya dari segala bahaya. Aku akan menjadi kakak yang baik untuknya."

Mahesa mendekati, menatap putri dan putranya dengan mata yang penuh kebanggaan. "Kalian berdua adalah anugerah terbesar dalam hidupku," katanya, suaranya bergetar oleh emosi. "Kinanti, kau adalah putri yang membuatku bangga. Dan Mahesa Keling, kau adalah harapan baru bagi keluarga kita."

Kelahiran Mahesa Keling

Kelahiran Mahesa Keling membawa kebahagiaan besar bagi seluruh desa. Berita tentang keajaiban itu menyebar cepat dari rumah ke rumah. Warga datang bergantian menjenguk, membawa hadiah sederhana—telur ayam kampung, beras putih, ikan segar dari sungai, kain tenun untuk bayi, atau sekadar doa dan senyuman. Desa yang dulu dihantui petaka dan kesedihan, kini dipenuhi tawa dan sukacita yang meluap-luap.

Pak Darmo yang sudah sangat tua dan lemah, datang dengan susah payah dengan bantuan cucunya. Tubuhnya yang tua dan keriput hampir tidak bisa berdiri, tapi matanya masih tajam dan penuh kebijaksanaan. Ia menatap bayi Mahesa Keling yang tertidur di pangkuan Adinda dengan mata berkaca-kaca.

"Adinda," katanya, suaranya bergetar oleh usia dan emosi, "anak ini adalah berkah. Aku bisa melihat tanda-tanda di tubuhnya. Aku bisa merasakan kehadiran leluhur dalam dirinya. Ia akan menjadi penerus perjuanganmu. Ia akan melanjutkan apa yang telah kau mulai. Ia akan menjadi pemimpin bagi desa ini suatu hari nanti."

"Tanda apa, Pak Darmo?" tanya Adinda, matanya menatap bayi di pangkuannya dengan rasa ingin tahu yang besar. "Apa kau melihat tanda-tanda seperti yang aku miliki?"

Pak Darmo tersenyum misterius, matanya berbinar-binar oleh pengetahuan yang tidak bisa ia ungkapkan sepenuhnya. "Kau akan melihatnya sendiri saat ia tumbuh besar, Adinda. Tapi untuk sekarang, nikmatilah kebahagiaan ini. Kau pantas mendapatkannya. Kau telah berjuang cukup lama. Kau telah melalui cukup banyak badai. Sekarang, waktunya untuk menuai kebahagiaan."

Adinda menangis bahagia. "Terima kasih, Pak Darmo. Terima kasih atas semua dukunganmu selama ini."

Pak Darmo mengangguk, lalu berbalik dan pergi dengan bantuan cucunya. Di pintu, ia menoleh sekali lagi. "Jaga anak itu, Adinda. Dia adalah masa depan desa ini."

Malam Pertama

Malam itu, setelah semua tamu pulang dan rumah kembali sunyi, Adinda dan Mahesa duduk di samping tempat tidur bayi mereka. Lampu tembok menyala redup, menciptakan suasana yang hangat dan intim. Mahesa Keling tertidur pulas, dengan senyuman di bibir mungilnya—senyuman yang membuat hati kedua orang tuanya meleleh.

"Mahesa," kata Adinda pelan, matanya tidak lepas dari wajah putranya yang mungil, "aku tidak pernah membayangkan akan sebahagia ini. Aku menghabiskan bertahun-tahun mencari cinta di luar, padahal cinta sejatiku ada di sampingku sepanjang waktu. Aku mencari kebahagiaan di tempat yang salah, padahal kebahagiaan itu telah menungguku dengan sabar. Dan sekarang, di usia senja, aku dikaruniai anak. Aku dikaruniai keluarga yang sempurna."

Mahesa meraih tangannya, menggenggamnya erat. Tangannya yang kasar oleh kerja keras, namun lembut dalam sentuhan. "Yang penting sekarang kita bersama, Dinda," katanya, suaranya lembut dan penuh kasih sayang. "Masa lalu tidak penting lagi. Yang penting adalah saat ini. Saat di mana kita memiliki satu sama lain, memiliki keluarga ini, memiliki anak ini. Itu adalah segalanya."

Adinda menatap suaminya dengan penuh cinta, air mata kebahagiaan mengalir di pipinya yang keriput. "Terima kasih, Mahesa. Untuk semua yang telah kau tunggu. Untuk semua yang telah kau berikan. Untuk semua pengorbanan yang telah kau lakukan. Aku mencintaimu. Aku mencintaimu lebih dari apa pun di dunia ini."

Mahesa tersenyum, air mata mengalir di pipinya yang kasar. "Aku juga mencintaimu, Dinda. Aku selalu mencintaimu. Sejak pertama kali aku melihatmu di tepi sungai, sejak pertama kali aku menyelamatkanmu dari tenggelam, sejak saat itu, aku sudah mencintaimu. Dan aku akan selalu mencintaimu. Sampai akhir hayatku. Sampai kita bertemu lagi di tempat yang lebih indah."

Di luar, Sungai Kapuas mengalir tenang di bawah sinar bulan purnama. Airnya berkilau seperti perak dan emas, menyimpan jutaan kenangan dan takdir yang telah terungkap. Burung-burung malam mulai bernyanyi, menciptakan melodi alam yang menenangkan. Dan di dalam rumah kecil di tepi sungai itu, sebuah keluarga baru lahir—dari cinta yang telah menunggu setengah abad, dari kesetiaan yang tak pernah padam, dari perjuangan yang tak pernah sia-sia.

BAB XLIII: MASA KECIL MAHESA KELING

Mahesa Keling tumbuh dengan cepat. Bayi mungil yang lahir di usia senja ibunya itu berkembang menjadi anak yang sehat, ceria, dan penuh energi. Rambut ikalnya yang tipis mulai lebat, matanya yang besar dan hitam selalu bergerak lincah mengamati dunia di sekitarnya, dan senyumnya yang manis mampu mencairkan hati siapa pun yang melihatnya.

Setiap pagi, Adinda dan Mahesa duduk di beranda rumah, menikmati teh hangat sambil menggendong putra mereka. Mahesa Keling selalu tertawa kecil saat melihat cahaya matahari memantul di permukaan Sungai Kapuas yang berkilauan.

"Lihatlah dia, Mahesa," kata Adinda dengan penuh kebanggaan. "Dia sangat menikmati pemandangan ini."

"Dia anak sungai sejati, seperti ibunya," jawab Mahesa sambil mengelus rambut putranya. "Air selalu memanggilnya."

Benar saja, Mahesa Keling sangat tertarik pada sungai. Setiap kali ia mendengar suara gemericik air, ia akan menoleh dan berusaha mencari sumber suara itu. Adinda sering menggendongnya ke tepi sungai, membiarkan kakinya yang mungil menyentuh air yang segar dan dingin.

"Airnya sejuk, ya Nak?" kata Adinda sambil tertawa melihat putranya bergerak-gerak senang.

Mahesa Keling tertawa riang, tangannya meraih air yang mengalir di antara jari-jarinya yang mungil.

Pada usia satu tahun, Mahesa Keling mulai belajar berjalan. Setiap hari, ia berusaha berdiri dengan bertumpu pada kursi kayu di ruang tamu. Ia akan jatuh, lalu bangkit lagi. Ia jatuh lagi, lalu bangkit lagi. Tidak pernah menangis, tidak pernah menyerah.

Mahesa duduk di hadapannya, membuka tangannya lebar. "Kemari, Nak! Kau bisa!"

Mahesa Keling menatap ayahnya dengan mata penuh tekad. Dengan gemetar, ia melepaskan pegangan pada kursi dan melangkah. Satu langkah... dua langkah... lalu jatuh.

"Ayah!" teriaknya, bukan karena sakit, tapi karena frustrasi.

"Bangkit, Nak," kata Mahesa dengan lembut. "Ayah di sini. Ayah akan menangkapmu."

Mahesa Keling merangkak bangkit, lalu mencoba lagi. Kali ini ia berhasil melangkah tiga kali sebelum jatuh ke pelukan ayahnya.

"Berhasil!" seru Mahesa sambil mengangkat putranya tinggi-tinggi. "Kau berhasil, Nak!"

Adinda yang melihat dari pintu dapur, menangis bahagia. "Dia gigih, Mahesa. Dia tidak menyerah."

"Seperti ibunya," kata Mahesa sambil menatap istrinya.

Pada usia dua tahun, Mahesa Keling sudah bisa berlari. Ia sering berlarian di sekitar rumah, mengejar kupu-kupu atau sekadar menikmati kebebasan. Kinanti yang datang berkunjung, selalu membawa mainan baru yang ia buat sendiri dari bambu dan daun-daunan.

"Mahesa Keling, lihat ini!" kata Kinanti sambil menunjukkan sebuah perahu kecil dari bambu. "Ini untukmu!"

Mahesa Keling menerima mainan itu dengan mata berbinar. "Kakak, ini perahu!"

"Benar," kata Kinanti sambil tersenyum. "Nanti kita mainkan di sungai, ya?"

"Sungai!" teriak Mahesa Keling dengan semangat. "Aku mau ke sungai!"

Kinanti tertawa. "Kau benar-benar anak sungai, Dik. Seperti Ibu."

Mahesa Keling menatap ibunya yang sedang menyiapkan makanan di dapur. "Ibu juga suka sungai?"

"Ibu sangat suka sungai, Nak," kata Adinda dari dapur. "Di sungai itulah Ibu bertemu dengan Ayah."

"Ceritakan, Bu!" pinta Mahesa Keling dengan antusias. "Ceritakan bagaimana Ibu bertemu Ayah!"

Adinda dan Mahesa saling berpandangan, lalu tersenyum. Mereka duduk di lantai, mengelilingi Mahesa Keling yang duduk di tengah dengan mata penuh rasa ingin tahu.

"Dulu," mulai Adinda, "saat Ibu masih sekecil kau, Ibu jatuh ke sungai. Arusnya sangat deras. Ibu hampir tenggelam."

"Lalu?" tanya Mahesa Keling dengan napas tertahan.

"Lalu Ayah datang," kata Mahesa. "Ayah melompat ke sungai dan menyelamatkan Ibu."

"Wah!" seru Mahesa Keling. "Ayah pahlawan!"

Mahesa tersenyum malu. "Ayah hanya melakukan apa yang harus dilakukan."

"Dan sejak saat itu," lanjut Adinda, "Ayah selalu menjaga Ibu. Selama bertahun-tahun. Sampai akhirnya kami menikah dan memiliki kau."

Mahesa Keling menatap kedua orang tuanya dengan mata berkaca-kaca. "Aku akan menjadi seperti Ayah. Aku akan melindungi orang yang aku cintai."

Adinda memeluk putranya erat. "Kau anak yang baik, Nak. Ibu bangga padamu."

Pada usia tiga tahun, Mahesa Keling mulai menunjukkan minat pada alam. Ia suka mengikuti ayahnya ke ladang, bertanya tentang tanaman dan hewan. Ia juga suka memancing bersama ayahnya di sungai, meskipun ia lebih sering bermain air daripada benar-benar memancing.

"Ayah, kenapa ikan bisa hidup di air?" tanyanya suatu sore saat mereka duduk di tepi sungai.

"Karena air adalah rumah mereka, Nak," jawab Mahesa dengan sabar. "Sama seperti kita yang hidup di darat."

"Kenapa air sungai terus mengalir?"

"Karena air selalu mencari jalan menuju laut, Nak. Itulah perjalanan air. Tidak pernah berhenti, selalu bergerak maju."

Mahesa Keling berpikir sejenak. "Seperti perjalanan hidup kita?"

Mahesa terkejut dengan pertanyaan putranya yang begitu dalam. Ia menatap anaknya dengan bangga. "Kau benar, Nak. Perjalanan hidup kita juga seperti air. Selalu bergerak maju, meskipun terkadang harus melewati batu-batu dan rintangan."

"Aku akan menjadi seperti air, Ayah," kata Mahesa Keling dengan tekad. "Aku tidak akan pernah menyerah."

Pada usia empat tahun, Mahesa Keling mulai diajari membaca dan menulis oleh ibunya. Adinda duduk di sampingnya dengan sabar, menunjukkan huruf-huruf di atas daun lontar yang ia tulis sendiri.

"Ini huruf A, Nak," kata Adinda. "Ulangi setelah Ibu. A..."

"A..." ulang Mahesa Keling dengan cermat.

"Bagus. Sekarang huruf B. B..."

"B..."

Mahesa Keling adalah murid yang rajin dan cerdas. Ia cepat menangkap pelajaran, dan dalam beberapa bulan ia sudah bisa membaca kata-kata sederhana.

"Bu, aku bisa membaca kata 'ibu'!" serunya suatu hari dengan bangga.

Adinda memeluk putranya erat. "Kau anak yang pintar, Nak. Ibu sangat bangga padamu."

"Aku ingin bisa membaca semua buku, Bu," kata Mahesa Keling dengan semangat. "Aku ingin belajar banyak hal."

"Kau akan belajar banyak hal, Nak," kata Adinda. "Tapi ingatlah, pengetahuan tanpa kebaikan hati tidak ada artinya. Jadilah orang yang pintar, tapi juga jadilah orang yang baik."

"Aku akan menjadi orang yang baik, Bu," janji Mahesa Keling. "Seperti Ayah."

Pada usia lima tahun, Mahesa Keling mulai bersekolah di sekolah yang didirikan oleh ibunya. Ia bergabung dengan anak-anak desa lainnya, belajar bersama di bawah bimbingan para guru yang telah dilatih oleh Adinda.

Di sekolah, Mahesa Keling adalah murid yang cerdas dan rajin. Ia selalu memperhatikan pelajaran dengan saksama, dan sering membantu teman-temannya yang kesulitan.

"Mahesa Keling, kau sangat pintar," kata seorang teman sekelasnya. "Kenapa kau mau membantuku?"

"Karena Ibu bilang, kita harus saling membantu," jawab Mahesa Keling dengan tulus. "Kalau kita semua pintar, desa kita akan maju."

Guru yang mendengar percakapan itu, tersenyum bangga. Ia tahu bahwa Adinda dan Mahesa telah membesarkan anak yang luar biasa.

Suatu malam, saat Mahesa Keling sudah tertidur, Adinda dan Mahesa duduk di beranda rumah. Mereka menatap ke arah kamar putra mereka, mendengar dengkur halus yang keluar dari mulut mungilnya.

"Mahesa," kata Adinda pelan, "aku bersyukur kita memiliki dia. Di usia senja, aku dikaruniai anak yang begitu sempurna."

"Kita berdua bersyukur, Dinda," kata Mahesa sambil meraih tangan istrinya. "Dia adalah anugerah terbesar dalam hidup kita."

"Apakah kau tahu, Mahesa," kata Adinda, "aku kadang merasa bahwa Mahesa Keling adalah hadiah dari leluhur. Mereka memberi kita anak ini sebagai tanda bahwa perjalanan kita telah selesai."

Mahesa menatap istrinya. "Maksudmu?"

"Aku merasa bahwa setelah Mahesa Keling tumbuh besar, tugas kita di dunia ini akan selesai," kata Adinda. "Kita telah melalui semua ujian. Kita telah menemukan cinta sejati. Dan sekarang kita memiliki anak yang akan melanjutkan perjuangan kita."

Mahesa memeluk istrinya erat. "Apa pun yang terjadi, Dinda, kita akan menghadapinya bersama. Seperti yang selalu kita lakukan."

Di kejauhan, Sungai Kapuas mengalir tenang di bawah sinar bulan. Airnya berkilau seperti perak, menyimpan jutaan kenangan dan takdir yang telah terungkap. Dan di dalam rumah kecil di tepi sungai itu, sebuah keluarga bahagia tertidur dengan damai—menikmati kebahagiaan yang telah lama mereka cari.

BAB XLIV: TUGAS LELUHUR KETIGA

Mahesa Keling kini berusia enam tahun. Ia telah tumbuh menjadi anak yang cerdas, penuh rasa ingin tahu, dan memiliki hati yang baik. Setiap hari sepulang sekolah, ia duduk di pangkuan ibunya di beranda rumah, mendengarkan cerita-cerita tentang masa lalu. Rumah panggung yang sederhana itu terasa hangat dengan tawa dan percakapan mereka bertiga—Adinda, Mahesa, dan Mahesa Keling.

Sore itu, matahari mulai condong ke barat. Cahaya keemasan menembus celah-celah dinding bambu, menciptakan pola-pola indah di lantai anyaman. Burung-burung rangkong terbang melintasi langit, kembali ke sarang mereka di pepohonan rimba. Suara Sungai Kapuas mengalir tenang di kejauhan, seperti melodi yang tak pernah berhenti.

"Bu," kata Mahesa Keling suatu sore, matanya berbinar-binar dengan rasa ingin tahu yang tak terbendung. "Ceritakan tentang tanda-tanda di tubuh Bu. Aku ingin tahu semuanya. Dari awal sampai akhir."

Adinda tersenyum, matanya berkaca-kaca oleh kenangan yang melintas. Ia membelai rambut putranya yang ikal—rambut yang sama persis seperti rambutnya dulu saat masih kecil. Di usia enam tahun, Mahesa Keling sudah menunjukkan kecerdasan yang melampaui usianya. Ia sering bertanya tentang hal-hal yang membuat Adinda terkejut—pertanyaan-pertanyaan dalam yang tidak biasa diajukan oleh anak seusianya.

"Baiklah, Nak," kata Adinda sambil meregangkan punggungnya yang mulai pegal. "Tapi ini cerita panjang. Kau yakin mau mendengarkan?"

"Aku mau, Bu," kata Mahesa Keling dengan mantap. "Aku mau tahu semua tentang Ibu."

Adinda menatap suaminya yang duduk di sudut ruangan, memperbaiki jala ikan dengan tangannya yang terampil. Mahesa mengangguk pelan, memberi isyarat bahwa ia setuju. Ia tahu betapa pentingnya momen ini bagi Adinda—bagi mereka berdua.

"Ini tanda pertama," kata Adinda sambil membuka lengan bajunya, memperlihatkan tanda ombak di pergelangan tangannya. "Tanda ini muncul saat aku lahir. Kakekmu, Buyut Sastro, bilang itu adalah tanda perjalanan. Air tidak pernah berhenti mengalir, dan begitu pula hidupku."

Mahesa Keling mengamati tanda itu dengan saksama. Matanya yang besar dan hitam meneliti setiap lengkungan ombak yang terukir di kulit ibunya. Jari-jari mungilnya menyentuh tanda itu dengan hati-hati, seolah takut melukainya.

"Apa tanda itu sakit, Bu?" tanyanya dengan khawatir.

Adinda tertawa kecil. "Tidak, Nak. Tanda itu tidak pernah sakit. Tapi kadang terasa hangat—seperti ada api kecil yang menyala di bawah kulit. Itu terjadi saat ada tugas yang harus dilakukan. Seperti saat Ibu harus menyelamatkan sumber air desa dari pencemaran. Saat itu, tanda ombak berdenyut sangat kuat, seperti jantung yang berdegup kencang."

"Ceritakan, Bu!" pinta Mahesa Keling dengan antusias. "Ceritakan bagaimana Ibu menyelamatkan sumber air!"

Adinda menghela napas, mengingat kembali hari-hari itu. "Saat itu, air sungai berubah kecoklatan dan keruh. Ikan-ikan mati berguguran. Warga desa panik karena mereka tidak punya air bersih untuk minum dan memasak. Ibu tahu itu adalah tanda dari leluhur. Ibu harus pergi ke hulu sungai untuk mencari sumber pencemaran."

"Bu pergi sendiri?" tanya Mahesa Keling dengan mata terbeliak.

"Tidak, Nak. Ayahmu ikut. Dia selalu ikut, apapun yang terjadi," kata Adinda sambil menatap Mahesa dengan penuh cinta. "Kami menyusuri hulu sungai selama dua hari. Medannya berat, hutannya lebat, dan kami hampir tidak punya makanan. Tapi Ayahmu tidak pernah mengeluh. Dia terus berjalan di depanku, membuka jalur, melindungiku dari binatang buas."

"Ayah pahlawan!" seru Mahesa Keling sambil menatap ayahnya dengan kagum.

Mahesa yang mendengar itu hanya tersenyum malu dan terus membaiki jalanya. Tapi matanya berbinar-binar mendengar pujian putranya.

"Lalu Ibu menemukan apa?" tanya Mahesa Keling tidak sabar.

"Kami menemukan tambang liar di hulu sungai," kata Adinda. "Para penambang membuang limbah beracun ke sungai. Mereka tidak peduli bahwa desa di bawah sana membutuhkan air bersih. Ibu berhadapan dengan mereka. Mereka mengancam Ibu dengan parang. Tapi Ayahmu berdiri di depanku, melindungiku. Dia berkata, 'Jika kalian ingin menyakiti dia, kalian harus melewati aku dulu.'"

Mahesa Keling menatap ayahnya dengan mata berkaca-kaca. "Ayah benar-benar pahlawan."

"Tentu saja," kata Adinda sambil tersenyum. "Dia selalu pahlawan bagiku."

"Lalu tanda yang lain?" tanya Mahesa Keling, matanya masih berbinar-binar oleh cerita yang baru saja ia dengar. "Ceritakan tentang tanda ranting!"

Adinda menunjukkan betis kirinya. Garis-garis ranting patah dengan tiga cabang masih terlihat jelas di kulitnya yang mulai keriput. "Ini tanda ranting, Nak. Melambangkan pengorbanan. Tanda ini mulai terasa panas saat badai pertama dalam hidupku datang."

"Badai apa, Bu?" tanya Mahesa Keling dengan napas tertahan.

Adinda terdiam sejenak. Kenangan lama muncul kembali—kenangan yang masih terasa perih meski sudah puluhan tahun berlalu. Ia menatap sungai di kejauhan, mengumpulkan kekuatan untuk menceritakannya.

"Badai pertama adalah kehilangan orang tua," katanya akhirnya, suaranya bergetar. "Aku baru berusia delapan tahun saat kakekmu, Buyut Sastro, meninggal dunia. Tidak lama setelah itu, ayah dan ibuku pergi merantau ke kota. Mereka meninggalkanku di desa ini bersama Nenek Sarinah."

"Kenapa mereka pergi, Bu?" tanya Mahesa Keling, matanya mulai berkaca-kaca. "Kenapa mereka meninggalkan Ibu?"

"Karena takdir, Nak," kata Adinda dengan lembut. "Kakekmu telah meramalkan bahwa aku harus melalui empat fase kehidupan sendirian. Aku harus belajar mandiri sejak kecil. Dan itu bukanlah hal yang buruk, karena dari situlah aku belajar menjadi kuat."

Mahesa Keling memeluk ibunya erat. "Ibu pasti sangat sedih."

"Aku sangat sedih, Nak," aku Adinda sambil membelai rambut putranya. "Aku menangis sehari-hari. Aku merasa seluruh dunianya runtuh. Tapi ada seseorang yang selalu ada untukku. Seseorang yang tidak pernah meninggalkanku."

"Mahesa?" tanya Mahesa Keling.

Adinda tersenyum. "Ya, Nak. Ayahmu. Dia datang setiap pagi, membawakan sarapan. Dia duduk di sampingku saat aku sedih. Dia tidak pernah memaksaku bicara, tapi kehadirannya selalu memberiku kekuatan. Saat itulah aku mulai menyadari bahwa aku tidak sendirian."

Mahesa Keling menatap ayahnya dengan kekaguman yang tak terbatas. "Ayah selalu seperti itu?"

"Selalu, Nak," kata Mahesa dari sudut ruangan, suaranya lembut namun penuh keyakinan. "Sejak pertama kali aku melihat ibumu jatuh ke sungai, aku tahu aku harus menjaganya."

"Ceritakan!" seru Mahesa Keling. "Ceritakan bagaimana Ayah dan Ibu bertemu!"

Adinda dan Mahesa saling berpandangan, lalu tertawa. Mereka bergantian bercerita tentang hari itu—bagaimana Adinda yang baru berusia dua tahun bermain perahu di tepi sungai, bagaimana ia jatuh ke air yang deras, bagaimana Mahesa yang baru berusia beberapa bulan lebih tua berlari menyelamatkannya.

"Aku hampir tenggelam," kata Adinda. "Tapi tiba-tiba aku merasakan tangan hangat menggenggam tanganku. Aku membuka mataku dan melihat wajah Ayahmu. Matanya tajam dan penuh tekad, seperti dia tidak akan pernah melepaskanku."

"Aku tidak akan pernah melepaskanmu," kata Mahesa pelan, matanya menatap Adinda dengan penuh cinta. "Sampai sekarang."

Adinda membalikkan tubuhnya, memperlihatkan tanda matahari di punggungnya. "Ini tanda matahari, Nak. Melambangkan cinta. Tanda ini mulai terasa hangat saat aku mulai merasakan cinta pertama."

"Kapan itu, Bu?" tanya Mahesa Keling.

Adinda tersenyum pahit. "Aku berusia enam belas tahun. Aku jatuh cinta pada seorang pemuda dari kota bernama Dimas. Dia tampan, pandai bicara, dan penuh perhatian. Aku pikir dia adalah cinta sejatiku."

"Tapi ternyata tidak?" tanya Mahesa Keling.

"Ternyata tidak," kata Adinda dengan suara berat. "Dia mengkhianatiku. Dia bertunangan dengan gadis lain di belakangku. Aku sangat hancur. Aku tidak bisa makan, tidak bisa tidur, hanya menangis sehari-hari. Tapi Ayahmu tetap di sisiku. Dia tidak mengatakan apa-apa, hanya duduk di sampingku, memberikan bahunya untuk tempatku bersandar."

"Lalu Ibu menikah dengan Arga?" tanya Mahesa Keling, yang tampaknya sudah mengetahui sebagian cerita dari Kinanti.

Adinda mengangguk. "Arga adalah kakak Dimas. Dia datang meminta maaf atas pengkhianatan adiknya. Dia baik dan tulus. Aku pikir dia adalah kesempatan keduaku. Tapi kami berbeda tujuan. Dia ingin pindah ke luar pulau, sementara aku ingin tetap di desa ini. Kami bercerai setelah dua tahun menikah."

"Apakah Ibu sedih?"

"Tentu, Nak. Tapi aku sudah belajar bahwa kesedihan tidak berlangsung selamanya. Dan Ayahmu masih ada di sisiku. Dia selalu ada."

Mahesa Keling menatap ayahnya. "Ayah tidak pernah menikah dengan orang lain?"

Mahesa menggeleng. "Aku tidak pernah mau."

"Kenapa?"

Mahesa menatap Adinda. "Karena aku sudah menemukan orang yang tepat. Aku hanya menunggu."

"Tapi Ayah menunggu sangat lama," kata Mahesa Keling. "Aku tidak bisa membayangkan menunggu selama itu."

"Menunggu tidak pernah sia-sia jika yang kau tunggu adalah cinta sejati," kata Mahesa bijaksana. "Aku menunggu karena aku tahu suatu hari nanti, ibumu akan melihatku. Dan dia melihatku."

Adinda menangis bahagia mendengar kata-kata suaminya.

"Lalu ceritakan tentang Lintang Paman," pinta Mahesa Keling. "Aku dengar dia juga pernah menyukai Ibu."

Adinda menghela napas panjang. "Lintang adalah sahabatku sejak kecil. Aku memberinya kesempatan setelah perceraian dengan Arga. Dia romantis dan penuh perhatian. Tapi pada akhirnya, dia juga mengkhianatiku. Dia memilih wanita kaya demi masa depannya."

"Kenapa semua pria mengkhianati Ibu?" tanya Mahesa Keling dengan bingung.

"Karena hidup memang tidak selalu mudah, Nak," kata Adinda. "Tapi setiap pengkhianatan, setiap kehilangan, membuatku lebih kuat. Aku belajar untuk tidak bergantung pada orang lain untuk kebahagiaanku. Aku belajar untuk mandiri."

"Dan Hendra?"

Adinda tersenyum pahit. "Hendra adalah suamiku yang ketiga. Dia kaya dan sukses. Tapi dia terlalu mencintai uang. Dia ingin menambang hutan adat desa ini, merusak warisan leluhur. Kami bertengkar hebat. Dan sebelum kami bisa berbaikan, dia meninggal dalam kecelakaan di tambang."

"Apakah Ibu mencintainya?"

"Ya, Nak. Aku mencintainya. Meskipun kami sering bertengkar, dia adalah suamiku. Dan aku berduka saat dia pergi. Tapi dari semua itu, aku belajar bahwa cinta sejati tidak pernah datang dari kata-kata manis atau janji kosong. Cinta sejati datang dari kesetiaan yang tak tergoyahkan."

Ia menatap Mahesa. "Seperti Ayahmu."

"Dan tanda terakhir?" tanya Mahesa Keling, menunjuk belakang telinga ibunya.

Adinda menundukkan kepalanya, memperlihatkan tanda bulan sabit di belakang telinganya. "Tanda bulan sabit. Melambangkan cinta sejati. Ini yang paling penting. Tanda inilah yang menunjukkan bahwa Mahesa, ayahmu, adalah cinta sejatiku."

"Kenapa baru sekarang Ibu menyadarinya?" tanya Mahesa Keling.

"Karena aku bodoh, Nak," kata Adinda dengan tulus. "Aku mencari cinta di tempat yang salah. Aku terpesona oleh kata-kata manis dan janji kosong. Sementara cinta sejatiku ada di hadapanku sepanjang waktu, menunggu dengan sabar."

"Tapi Ibu akhirnya menyadarinya," kata Mahesa Keling.

"Ya, Nak. Dan ketika aku menyadarinya, aku tidak pernah merasa sebahagia ini. Aku menikahi Ayahmu di usia lima puluh tahun. Setelah setengah abad menunggu. Dan itu adalah keputusan terbaik dalam hidupku."

Mahesa Keling memeluk ibunya erat. "Bu, aku bangga memiliki Ibu. Dan aku bangga memiliki Ayah."

"Dan Ibu bangga memiliki kau, Nak," kata Adinda sambil mencium kening putranya. "Kau adalah anugerah terbesar dalam hidupku."

Malam itu, setelah Mahesa Keling tertidur, Adinda terbangun dengan perasaan aneh. Tanda matahari di punggungnya terasa hangat—bukan hangat yang mengganggu, tapi hangat yang seperti memanggil. Seperti ada suara bisikan dari masa lalu yang ingin berbicara dengannya.

Adinda duduk di tempat tidurnya, meraba punggungnya dengan tangan gemetar. Tanda itu berdenyut lembut, seperti detak jantung kedua yang hidup di bawah kulitnya. Ia tidak merasakan sakit, tapi ada sesuatu yang menggelitik di hatinya—sebuah firasat bahwa sesuatu yang penting akan segera terjadi.

"Mahesa," bisiknya, membangunkan suaminya dengan sentuhan lembut di bahunya. "Tanda matahariku terasa hangat."

Mahesa yang terbangun dengan refleks seorang penjaga, langsung duduk dan memeriksa punggung istrinya. Matanya yang masih mengantuk namun tajam, meneliti tanda itu dengan saksama. Di bawah cahaya lampu tembok yang redup, tanda matahari tampak bersinar samar—seperti matahari kecil yang terbit di balik kulit Adinda.

"Ini pertanda, Dinda," kata Mahesa dengan suara berbisik, tangannya masih menyentuh punggung istrinya dengan lembut. "Tugas leluhur ketiga akan segera datang."

"Tugas apa lagi?" tanya Adinda dengan sedikit kelelahan dalam suaranya. Matanya yang mulai sayu oleh usia, namun masih penuh semangat. "Aku sudah tua, Mahesa. Aku tidak sekuat dulu. Aku tidak bisa lagi berjalan ke hulu sungai atau berhadapan dengan preman-preman kasar."

Mahesa meraih tangannya, menggenggamnya erat. Tangannya yang kasar oleh kerja keras, namun lembut dalam sentuhan. "Kau masih kuat, Dinda. Leluhur tidak akan memberikan beban yang tidak bisa kau

pikul. Mereka selalu tahu batas kemampuanmu. Seperti saat kau menyelamatkan sumber air, seperti saat kau melawan penjaga leluhur—mereka tidak pernah memberimu tugas yang melebihi kekuatanmu."

Adinda menghela napas panjang, kepalanya bersandar di bahu Mahesa. "Aku tahu. Tapi aku lelah, Mahesa. Bukan lelah fisik, tapi lelah batin. Aku sudah melalui begitu banyak badai. Aku hanya ingin menikmati sisa hidupku bersama kau dan Mahesa Keling. Aku ingin melihatnya tumbuh besar, ingin melihatnya tertawa, ingin melihatnya bahagia. Aku tidak ingin lagi berjuang melawan sesuatu."

Mahesa memeluknya erat, tangannya mengusap rambut istrinya yang mulai beruban. "Dan kau akan menikmatinya, Dinda. Tapi mungkin leluhur ingin kau melakukan sesuatu yang penting sebelum itu. Sesuatu yang tidak membutuhkan perjuangan fisik, tapi perjuangan hati. Sesuatu yang hanya kau yang bisa melakukannya."

"Apa itu?" tanya Adinda, menatap suaminya dengan mata penuh pertanyaan.

"Kita akan mengetahuinya," kata Mahesa. "Leluhr selalu memberi petunjuk."

Mereka terdiam, menikmati keheningan malam. Di luar, suara jangkrik dan katak bernyanyi riang. Sungai Kapuas mengalir tenang di kejauhan, seperti waktu yang tak pernah berhenti. Dan di dalam rumah panggung yang berderit itu, dua insan tua yang telah melalui begitu banyak badai, duduk berpelukan, menunggu petunjuk dari leluhur.

Keesokan malamnya, Adinda bermimpi. Dalam mimpinya, ia berada di tepi Sungai Kapuas yang tenang, di bawah pohon kapuk besar tempat ia dan Mahesa pertama kali bertemu. Air sungai berkilauan seperti emas cair di bawah sinar matahari sore. Burung-burung terbang melintasi langit biru yang cerah. Semuanya terasa begitu nyata, begitu hidup.

Tapi di sampingnya, berdiri sosok yang sangat dikenalnya. Sosok yang telah lama tiada, namun selalu hadir dalam ingatannya. Sosok yang memberikan ramalan di malam kelahirannya. Sosok yang menjadi sumber kebijaksanaan bagi seluruh desa.

"Kakek?" bisik Adinda, matanya berkaca-kaca oleh haru yang tak terbendung. Air mata mengalir di pipinya tanpa bisa ia tahan. "Kakek di sini? Apakah ini nyata?"

Buyut Sastro tersenyum, wajahnya yang keriput tampak damai dan bersinar dengan cahaya keemasan yang lembut. Rambut putihnya yang panjang menjuntai hingga pinggang, sama seperti yang ia ingat dari masa kecilnya. Matanya yang tua namun bijaksana menatap cucunya dengan penuh kasih sayang.

"Aku di sini, Nak," katanya, suaranya seperti gemerisik daun kering yang ditiup angin—suara yang sama yang menemani tidurnya saat masih kecil. "Aku selalu mengawasimu. Dari tempat yang lebih baik, aku melihat setiap langkahmu, setiap air matamu, setiap tawamu. Aku tidak pernah benar-benar pergi."

"Kakek, aku merindukanmu," isak Adinda, tubuhnya gemetar oleh emosi yang membanjiri hatinya. "Setiap hari, aku merindukanmu. Aku merindukan cerita-ceritamu di malam hari. Aku merindukan pelukanmu. Aku merindukan kebijaksanaanmu."

"Aku juga merindukanmu, Nak," kata Buyut Sastro, tangannya yang transparan namun terasa nyata mengusap rambut cucunya. "Tapi aku bangga padamu. Kau telah menyelesaikan tugas-tugasmu dengan baik. Tanda ombak dan ranting telah kau lalui dengan penuh keberanian. Kau menyelamatkan sumber air desa, kau melindungi hutan adat, kau membangun sekolah, dan kau memberdayakan wanita desa. Leluhur sangat bangga padamu."

Adinda menangis di pangkuan kakeknya, seperti saat ia masih kecil dulu. "Tapi Kakek, aku masih memiliki tanda matahari dan bulan sabit. Apakah aku belum selesai?"

Buyut Sastro tersenyum, matanya berbinar-binar. "Tanda matahari telah kau lalui, Nak. Kau telah jatuh cinta empat kali, seperti yang telah diramalkan. Tiga gagal, satu berhasil. Cinta sejatimu telah kau temukan di Mahesa. Itu adalah kemenangan terbesarmu."

"Tapi Kakek, aku membuang banyak waktu," isak Adinda. "Aku mencari cinta di tempat yang salah. Aku menyakiti Mahesa dengan kebodohanku. Aku membuatnya menunggu setengah abad. Aku sangat menyesal."

"Tidak ada yang perlu disesali, Nak," kata Buyut Sastro dengan lembut. "Semua orang berjalan di jalannya masing-masing. Mahesa menunggu karena ia tahu kau akan datang. Cinta sejati tidak mengenal waktu. Ia akan menunggu, sekian lama pun. Dan kau akhirnya menemukan jalan pulang. Itulah yang terpenting."

Adinda mengusap air matanya. "Lalu apa yang harus aku lakukan sekarang, Kakek? Apa tugas ketigaku?"

Buyut Sastro menatap cucunya dengan mata yang dalam, seperti melihat melampaui waktu dan ruang. "Tugas ketigamu adalah menuliskan perjalanan hidupmu, Nak. Tuliskan semua yang telah kau alami—suka dan duka, cinta dan pengkhianatan, kehilangan dan penemuan, air mata dan tawa. Tuliskan dari awal hingga akhir. Tuliskan agar generasi muda belajar dari pengalamanmu. Agar mereka tidak mengulangi kesalahan yang sama. Agar mereka tahu bahwa kegagalan bukanlah akhir, dan bahwa cinta sejati selalu menemukan jalannya."

"Mereka tidak akan mau membaca kisah seorang wanita tua," kata Adinda ragu, menundukkan kepalanya dengan malu. "Aku hanya wanita desa biasa. Aku tidak punya pendidikan tinggi. Aku tidak pandai merangkai kata-kata."

"Kau bukan wanita desa biasa, Nak," kata Buyut Sastro dengan keyakinan yang tak tergoyahkan. "Kau adalah Adinda. Wanita yang lahir dengan empat tanda. Wanita yang melalui empat badai. Wanita yang menyelamatkan desa ini. Wanita yang menemukan cinta sejati di ujung senja. Mereka akan membacanya. Karena kisahmu adalah kisah tentang keberanian, ketekunan, dan cinta sejati. Kisah yang mengajarkan bahwa tidak ada kata terlambat untuk memulai, dan bahwa cinta sejati tidak pernah mati."

Adinda mengangguk, air mata bahagia mengalir di pipinya. "Aku akan menuliskannya, Kakek. Aku berjanji."

Buyut Sastro tersenyum, matanya berbinar-binar oleh kebanggaan dan kasih sayang. "Bagus, Nak. Aku akan selalu bangga padamu. Dan suatu hari nanti, kita akan bertemu lagi. Di tempat yang lebih indah dari sungai ini."

Perlahan, sosok Buyut Sastro mulai memudar, seperti kabut yang dihembus angin pagi. Tubuhnya yang transparan semakin tipis, semakin sulit dilihat. Adinda mencoba meraihnya, tapi tangannya hanya menyentuh udara kosong.

"Kakek! Jangan pergi!" teriaknya, tangannya meraih ke depan dengan putus asa. "Aku masih ingin bicara dengan Kakek! Aku masih ingin mendengar suara Kakek!"

"Kita akan bertemu lagi, Nak," bisik suara Buyut Sastro dari kejauhan, semakin jauh, semakin samar. "Tapi belum sekarang. Kau masih punya tugas. Tuliskan kisahmu. Bagikan pada dunia. Dan jangan pernah lupa—cinta sejati selalu menunggu, sekian lama pun."

Adinda terbangun dengan air mata di pipinya. Ia menggigil, meskipun udara malam tidak terlalu dingin. Dadanya naik turun dengan cepat, dan jantungnya berdegup kencang seperti baru saja berlari jauh.

Mahesa yang terbangun mendengar isaknya, langsung memeluknya erat. Tangannya yang hangat dan kokoh mengelilingi tubuh istrinya yang gemetar.

"Dinda, ada apa? Kau mimpi buruk?" tanyanya dengan cemas, matanya memeriksa wajah Adinda dengan teliti.

Adinda menggeleng, tersenyum di antara air matanya yang masih mengalir. "Bukan buruk, Mahesa. Aku bermimpi bertemu Kakek. Buyut Sastro datang menemuiku. Dia memberiku tugas ketiga."

"Buyut Sastro?" tanya Mahesa terkejut, matanya membulat oleh keheranan. "Apa katanya?"

Adinda menggenggam tangan suaminya erat, air mata kebahagiaan masih mengalir di pipinya. "Dia bilang aku harus menulis buku tentang perjalanan hidupku. Tentang semua yang telah aku alami. Tentang suka dan duka, tentang cinta dan pengkhianatan, tentang kehilangan dan penemuan. Dia bilang generasi muda akan belajar dari pengalamanku."

Mahesa terdiam sejenak, lalu tersenyum lebar. Senyum yang sama yang selalu ia berikan pada Adinda sejak kecil—hangat, setia, dan penuh cinta. "Itu ide yang bagus, Dinda. Pengalamanmu sangat berharga. Banyak orang bisa belajar darimu. Mereka akan tahu bahwa kegagalan bukanlah akhir, bahwa luka bisa sembuh, dan bahwa cinta sejati selalu menemukan jalannya."

"Tapi aku tidak pandai menulis, Mahesa," kata Adinda dengan ragu, menundukkan kepalanya. "Aku hanya wanita desa biasa. Aku tidak pernah sekolah tinggi. Aku tidak bisa merangkai kata-kata dengan indah."

"Kau bukan wanita desa biasa, Dinda," kata Mahesa dengan tegas, tangannya mengangkat dagu istrinya dengan lembut. "Kau adalah wanita yang telah melalui badai dan tetap berdiri. Kau adalah pemimpin desa yang dihormati. Kau adalah guru bagi anak-anak desa. Kau adalah ibu dan istri yang luar biasa. Dan yang terpenting, kau adalah Adinda. Wanita yang lahir dengan empat tanda. Wanita yang menemukan cinta sejati setelah setengah abad. Ceritamu layak ditulis. Dan kau akan menulisnya dengan baik."

Adinda menatap suaminya dengan mata berkaca-kaca. "Kau selalu memberiku semangat, Mahesa. Sejak kecil hingga sekarang. Aku tidak tahu apa yang akan aku lakukan tanpamu."

"Kau tidak perlu memikirkannya, Dinda," kata Mahesa. "Karena aku selalu di sini. Akan selalu di sini. Sampai akhir hayatku."

Keesokan harinya, Adinda mulai menulis. Ia duduk di beranda rumah, di atas meja kayu kecil yang dibuatkan Mahesa khusus untuknya. Meja itu sederhana—terbuat dari kayu kapuk yang dihaluskan dengan sabar, dengan ukiran kecil di pinggirnya berbentuk ombak dan ranting. Mahesa menghabiskan waktu sehari-hari membuatnya, diam-diam, tanpa memberi tahu Adinda.

Di tangannya, Adinda memegang sebatang pensil dan selembar kertas. Kertas itu masih kosong, putih bersih, menunggu untuk diisi dengan kata-kata. Mahesa Keling duduk di sampingnya, penasaran dengan apa yang akan dilakukan ibunya. Matanya yang besar dan hitam mengamati setiap gerakan ibunya dengan penuh rasa ingin tahu.

"Bu, apa yang sedang Bu tulis?" tanyanya, kepalanya miring ke samping.

"Aku menulis cerita, Nak," kata Adinda, tersenyum melihat antusiasme putranya. "Cerita tentang perjalanan hidup Ibu."

"Cerita tentang apa?" tanya Mahesa Keling dengan antusias, tubuhnya bergerak maju untuk melihat lebih dekat.

"Tentang semua yang telah Ibu alami," kata Adinda. "Tentang suka dan duka, tentang cinta dan kehilangan, tentang bagaimana Ibu akhirnya menemukan cinta sejati. Tentang bagaimana Ibu bertemu Ayahmu. Tentang bagaimana Ibu menyelamatkan desa ini. Tentang semua yang Ibu pelajari dari setiap badai."

Mahesa Keling mengangguk serius, matanya berbinar-binar. "Aku akan membantu Bu. Aku akan menemani Bu menulis. Aku bisa mengingatkan Bu tentang cerita-cerita yang pernah Bu ceritakan padaku."

Adinda tersenyum, memeluk putranya erat. "Terima kasih, Nak. Ibu senang kau menemani."

Mahesa yang mendengar percakapan itu dari dalam rumah, keluar dengan langkah pelan. Ia membawa segelas teh hangat untuk istrinya, lalu duduk di sisi lain meja, mengawasi mereka berdua dengan bangga. Matanya yang tua namun masih tajam, memandang istrinya dengan penuh kasih sayang.

"Aku akan membantu mengoreksi tulisannya, Dinda," katanya. "Aku bisa membacakan untukmu, menunjukkan mana yang perlu diperbaiki. Aku juga bisa membantu mengingat detail-detail yang mungkin kau lupakan."

Adinda menatap suami dan putranya dengan air mata kebahagiaan. "Kau berdua adalah hadiah terbesar dalam hidupku," katanya, suaranya bergetar oleh emosi. "Tanpa kalian, aku tidak akan bisa melakukan ini."

Setiap malam, setelah Mahesa Keling tidur, Adinda menulis. Ia duduk di meja kayu kecilnya, dengan cahaya lampu tembok yang redup, mencoretkan kata-kata demi kata di atas kertas yang semakin menumpuk. Tangannya yang tua dan keriput bergerak dengan tekun, menuliskan semua yang telah ia alami selama lebih dari setengah abad.

Ia menulis tentang masa kecilnya di tepi Sungai Kapuas—tentang bagaimana ia bermain di tepi sungai, tentang perahu kayu pemberian kakeknya, tentang bagaimana ia hampir tenggelam dan diselamatkan oleh seorang anak laki-laki bermata tajam.

Ia menulis tentang ramalan Buyut Sastro—tentang empat tanda di tubuhnya, tentang empat fase kehidupan yang akan ia lalui, tentang cinta sejati yang akan menunggu di ujung senja.

Ia menulis tentang banjir besar yang menghancurkan desa—tentang bagaimana air sungai meluap dan merendam rumah-rumah, tentang bagaimana warga desa mengungsi ke bukit, tentang bagaimana ia dan Mahesa saling berjanji di bawah cahaya bulan.

Ia menulis tentang kehilangan orang tua dan kakeknya—tentang kesedihan yang mendalam, tentang air mata yang tak pernah berhenti mengalir, tentang bagaimana Mahesa selalu ada di sisinya, memberinya bahu untuk bersandar.

Ia menulis tentang Dimas yang mengkhianatinya—tentang kata-kata manis yang ternyata kosong, tentang janji yang dilanggar, tentang hatinya yang hancur berkeping-keping.

Ia menulis tentang Arga yang meninggalkannya—tentang perbedaan tujuan yang tak bisa didamaikan, tentang perceraian yang menyakitkan, tentang bagaimana ia kembali ke desa dengan hati yang terluka.

Ia menulis tentang Lintang yang menipunya—tentang sahabat yang berubah menjadi pengkhianat, tentang cinta yang ternyata hanya ilusi.

Ia menulis tentang Hendra yang mati—tentang pertengkaran yang tak pernah selesai, tentang penyesalan yang menghantuinya.

Dan ia menulis tentang Mahesa.

Tentang bagaimana Mahesa selalu ada untuknya. Tentang bagaimana Mahesa menunggu dengan sabar selama bertahun-tahun. Tentang bagaimana Mahesa melindunginya dari bahaya, menemaninya dalam kesedihan, dan merayakan kebahagiaannya. Tentang bagaimana ia akhirnya menyadari bahwa cinta sejatinya ada di hadapannya sepanjang waktu.

"Mahesa," kata Adinda suatu malam setelah selesai menulis, suaranya lembut oleh kelelahan namun penuh perasaan. "Aku menulis tentangmu. Tentang bagaimana kau menyelamatkanku dari sungai, tentang bagaimana kau selalu ada, tentang bagaimana kau menunggu. Aku menulis semua yang kau lakukan untukku. Semua pengorbanan yang kau buat. Semua kesetiaan yang kau tunjukkan."

Mahesa tersenyum malu, memalingkan wajahnya. "Aku tidak melakukan apa-apa yang istimewa, Dinda. Aku hanya melakukan apa yang seharusnya aku lakukan. Aku hanya mengikuti hatiku."

"Kau melakukan segalanya, Mahesa," kata Adinda, matanya menatap suaminya dengan penuh cinta. "Kau adalah pahlawan dalam ceritaku. Bukan Dimas, bukan Arga, bukan Lintang, bukan Hendra. Hanya kau. Kau adalah cinta sejatiku. Kau adalah kekuatanku. Kau adalah alasanku untuk terus berjuang."

"Dan kau adalah alasanku untuk terus hidup, Dinda," kata Mahesa, meraih tangan istrinya. "Kau adalah segalanya bagiku."

Mereka berpelukan di bawah sinar bulan, di beranda rumah yang sederhana. Di kejauhan, Sungai Kapuas mengalir tenang, seperti waktu yang tak pernah berhenti.

Setahun berlalu. Adinda telah menulis ratusan halaman. Tumpukan kertas di atas meja kayunya semakin tinggi, penuh dengan coretan-coretan tangan yang rapi namun sedikit gemetar oleh usia. Kisahnya semakin panjang, semakin dalam, semakin menyentuh. Ia menulis tentang perjuangan, tentang pengorbanan, tentang cinta yang tak pernah padam.

Mahesa membacakan setiap bagian untuknya dengan sabar, membantu mengoreksi kata-kata yang salah, menunjukkan bagian yang perlu diperbaiki. Suaranya yang tua dan serak namun penuh perhatian, membacakan setiap kalimat dengan penghayatan yang dalam. Mahesa Keling juga membantu, kadang memberikan ide-ide cerdas yang membuat Adinda terkejut dan bangga.

"Bu," kata Mahesa Keling suatu hari, matanya berbinar-binar dengan semangat. "Aku ingin membaca buku Bu nanti. Aku ingin tahu semua tentang perjalanan hidup Bu. Aku ingin belajar dari semua yang Bu alami."

"Kau akan membacanya, Nak," kata Adinda, mengusap rambut putranya dengan lembut. "Dan kau akan belajar bahwa hidup tidak pernah mudah. Ada suka dan duka, ada tawa dan air mata, ada kehilangan dan penemuan. Tapi jika kita tidak pernah menyerah, kita akan menemukan kebahagiaan."

"Seperti Bu menemukan Ayah?" tanya Mahesa Keling, matanya menatap ibunya dengan penuh keyakinan.

Adinda menatap Mahesa yang sedang duduk di beranda, memperbaiki jala ikan dengan tangannya yang terampil. Matanya yang tua namun masih tajam, menatap suaminya dengan penuh cinta. "Ya, Nak. Seperti Ibu menemukan Ayah. Setelah semua badai, setelah semua pengkhianatan, setelah semua air mata—Ibu akhirnya menemukan cinta sejati. Dan itu adalah kebahagiaan yang tak ternilai harganya."

Mahesa Keling memeluk ibunya erat, kepalanya bersandar di dada ibunya. "Aku ingin menjadi seperti Ayah. Sabar, setia, dan penuh cinta. Aku ingin menjadi orang yang baik dan berharga, seperti Ayah dan Ibu."

Adinda menangis bahagia mendengar kata-kata putranya. Air mata mengalir di pipinya yang keriput, tapi senyumnya lebar dan penuh kebanggaan. "Kau sudah seperti Ayah, Nak. Kau sudah seperti Ayah sejak kau lahir. Kau adalah anak yang baik, anak yang cerdas, anak yang penuh cinta. Dan Ibu sangat bangga padamu."

Pada suatu malam, saat Adinda menulis kalimat terakhir bukunya, tanda bulan sabit di belakang telinganya terasa hangat. Hangat yang menenangkan, seperti pelukan dari leluhur yang memberkati karyanya.

Ia tersenyum, menutup buku itu dengan lembut. Di sampulnya, ia telah menulis judul dengan tulisan tangan yang rapi: "Goresan Tanda: Perjalanan Hidup Seorang Perempuan yang Terpilih."

"Mahesa," katanya, suaranya bergetar oleh emosi yang membanjiri hatinya. "Tanda bulan sabitku terasa hangat. Tanda itu memberkati buku ini. Leluhur telah menerima karyaku."

Mahesa mendekati, memeriksa tanda itu dengan teliti. Di bawah cahaya lampu tembok yang redup, tanda bulan sabit bersinar dengan cahaya keemasan yang lembut—cahaya yang sama seperti yang ia lihat saat Adinda masih kecil, saat tanda-tanda itu pertama kali muncul.

"Ini pertanda, Dinda," katanya, suaranya bergetar oleh kebanggaan dan kebahagiaan. "Tugas ketiga telah selesai. Leluhur memberkati karyamu. Mereka bangga padamu. Aku juga bangga padamu."

Adinda menutup buku itu dengan lembut, tangannya mengusap sampulnya seperti mengusap bayi yang baru lahir. "Ini adalah warisanku untuk generasi mendatang," katanya, suaranya penuh dengan makna dan perasaan. "Semoga mereka belajar dari kesalahanku dan menemukan kebahagiaan mereka sendiri. Semoga mereka tahu bahwa kegagalan bukanlah akhir, bahwa luka bisa sembuh, dan bahwa cinta sejati selalu menemukan jalannya."

Mahesa memeluknya erat, air mata kebahagiaan mengalir di pipinya yang keriput. "Mereka akan belajar, Dinda. Karena ceritamu adalah cerita tentang keberanian, ketekunan, dan cinta sejati. Cerita yang akan menginspirasi banyak orang. Cerita yang akan hidup selamanya."

Di luar, Sungai Kapuas mengalir tenang di bawah sinar bulan. Airnya berkilau seperti emas dan perak, menyimpan jutaan kenangan dan takdir yang telah terungkap. Dan di dalam rumah kecil di tepi sungai itu, sebuah karya besar telah selesai ditulis—sebuah kisah tentang perjalanan hidup seorang wanita yang telah melalui badai dan akhirnya menemukan cinta sejati di ujung senja.

BAB XLV: GENERASI PENERUS

Tiga tahun telah berlalu sejak Adinda menyelesaikan buku "Goresan Tanda: Perjalanan Hidup Seorang Perempuan yang Terpilih." Kini ia berusia enam puluh tiga tahun. Usia yang sudah tidak muda lagi, tapi semangatnya masih menyala seperti api yang tak pernah padam. Buku itu telah diterbitkan dalam jumlah terbatas, disebarakan ke sekolah-sekolah di desa-desa sekitar. Namun Adinda tidak pernah membayangkan bahwa kisah hidupnya akan menginspirasi begitu banyak orang.

Setiap pagi, sebelum matahari terbit, Adinda sudah duduk di beranda rumahnya. Ia menikmati teh hangat buatan Mahesa, menatap Sungai Kapuas yang mengalir tenang, dan merenungkan perjalanan hidupnya yang panjang. Kadang ia tersenyum sendiri mengingat kenangan indah. Kadang air mata mengalir di pipinya mengingat masa-masa sulit. Tapi selalu ada rasa syukur di hatinya—syukur karena ia masih hidup, masih bersama orang-orang yang dicintainya, masih bisa melihat generasi penerusnya tumbuh dan berkembang.

"Hari ini cuaca cerah, Dinda," kata Mahesa suatu pagi sambil duduk di sampingnya, membawa secangkir teh tambahan. "Sungainya tenang. Burung-burung bernyanyi riang. Sepertinya hari yang baik."

Adinda tersenyum, menatap suaminya dengan penuh cinta. "Setiap hari bersamamu adalah hari yang baik, Mahesa."

Mereka duduk berdampingan dalam keheningan yang nyaman, menikmati keindahan pagi di tepi Sungai Kapuas. Angin berhembus lembut, membawa aroma tanah basah dan dedaunan. Burung-burung rangkong terbang melintasi langit, menuju hutan di kejauhan. Di bawah mereka, air sungai mengalir tenang, membawa ranting-ranting kecil dan dedaunan kering menuju laut yang jauh.

Pengaruh Buku yang Meluas

Guru-guru dari kota mulai berdatangan ke desa kecil itu. Mereka datang dengan semangat dan rasa ingin tahu, membawa buku "Goresan Tanda" yang sudah mereka baca berulang kali. Mereka ingin bertemu langsung dengan penulisnya, ingin mendengar cerita dari sumbernya, ingin belajar dari pengalaman seorang wanita yang telah melalui begitu banyak badai dan tetap berdiri tegak.

"Bu Adinda," kata seorang guru muda bernama Ibu Rini, dengan mata berbinar-binar. Rambutnya diikat rapi, dan di tangannya ia membawa buku yang sudah usang karena sering dibaca. "Saya sudah membaca buku Ibu tiga kali. Setiap kali saya membacanya, saya menangis. Kisah Ibu sangat menginspirasi. Saya ingin mengajarkannya kepada murid-murid saya."

Adinda tersenyum, meraih tangan guru muda itu. "Terima kasih, Nak. Tapi ingatlah, buku itu bukan tentang saya. Buku itu tentang perjuangan, tentang harapan, tentang cinta. Tentang bagaimana kita bisa jatuh berkali-kali dan tetap bangkit. Tentang bagaimana cinta sejati selalu menemukan jalannya, sekian lama pun."

Ibu Rini mengangguk dengan mata berkaca-kaca. "Saya akan mengingat itu, Bu. Saya ingin murid-murid saya tahu bahwa mereka juga bisa menjadi seperti Ibu. Mereka juga bisa berjuang dan menang."

Surat kabar mulai menulis artikel tentang perjuangan hidup Adinda. Wartawan-wartawan datang dari kota, membawa kamera dan buku catatan, ingin mewawancarai wanita desa yang kisahnya telah menginspirasi ribuan orang. Adinda menerima mereka dengan ramah, tapi ia tetap rendah hati.

"Saya hanya wanita desa biasa," katanya dalam sebuah wawancara. Matanya menatap wartawan itu dengan tenang, tidak ada sedikit pun kesombongan. "Saya tidak melakukan apa-apa yang istimewa. Saya

hanya mencoba bertahan hidup, mencoba melindungi orang-orang yang saya cintai, dan mencoba menemukan kebahagiaan. Jika cerita saya bisa menginspirasi orang lain, itu adalah bonus yang tidak pernah saya bayangkan."

Wartawan itu, seorang pria muda bernama Dimas—kebetulan nama yang sama dengan kekasih pertamanya—menatapnya dengan kagum. "Bu Adinda, apa yang membuat Ibu kuat? Setelah semua yang Ibu alami, bagaimana Ibu bisa tetap tersenyum?"

Adinda menatap ke luar jendela, ke arah Sungai Kapuas yang mengalir. "Karena aku punya seseorang yang selalu ada di sisiku," katanya, suaranya lembut. "Mahesa. Suamiku. Dia adalah kekuatanku. Dia adalah alasanku untuk terus berjuang. Tanpanya, aku mungkin sudah menyerah sejak lama."

Dimas menatap Mahesa yang duduk di sudut ruangan, diam-diam mengamati. "Dia tidak banyak bicara, ya?"

"Dia tidak perlu," kata Adinda, tersenyum. "Kehadirannya sudah cukup."

Adinda Berbicara di Sekolah

Adinda mulai diundang berbicara di sekolah-sekolah dan pertemuan-pertemuan pendidikan. Ia naik perahu ke kota, ditemani Mahesa yang selalu setia di sisinya. Di atas panggung, ia berbicara dengan suara yang tenang namun penuh keyakinan.

Suatu hari, di sebuah sekolah menengah di kota, Adinda berdiri di depan ratusan siswa. Mereka duduk dengan rapi di aula yang besar, mata mereka tertuju padanya. Ada rasa ingin tahu di wajah mereka—siapa wanita tua ini? Mengapa mereka harus mendengarkannya?

Adinda mulai berbicara. Suaranya lembut, tetapi jelas.

"Anak-anak muda," katanya, matanya menatap satu per satu wajah di hadapannya. "Kegagalan adalah bagian dari kehidupan. Aku telah gagal berkali-kali—dalam cinta, dalam pernikahan, dalam banyak hal. Tapi aku tidak pernah menyerah. Aku jatuh, aku bangkit, aku jatuh lagi, aku bangkit lagi. Dan pada akhirnya, aku menemukan kebahagiaan."

Ia berhenti sejenak, membiarkan kata-katanya meresap.

"Cinta sejati mungkin datang terlambat, tapi ia akan datang. Jangan pernah berhenti percaya pada dirimu sendiri. Jangan pernah berhenti berjuang untuk apa yang kau percaya. Karena pada akhirnya, semua perjuangan akan terbayar."

Seorang siswa mengangkat tangan. "Bu Adinda, bagaimana Ibu tahu bahwa Mahesa adalah cinta sejati Ibu? Bukankah Ibu sudah menikah tiga kali sebelumnya?"

Adinda tersenyum. Pertanyaan itu jujur dan tidak ada niat jahat di baliknya.

"Aku tahu," katanya, "karena dia tidak pernah pergi. Dalam semua kegagalanku, dalam semua air mataku, dalam semua kesalahanku—dia selalu ada. Dia tidak pernah menuntut, tidak pernah memaksa, tidak pernah mengkhianati. Dia hanya menunggu. Dan ketika aku akhirnya sadar, dia masih di sana. Itulah cinta sejati, Nak. Bukan tentang kata-kata manis atau janji kosong. Tapi tentang kesetiaan yang tak tergoyahkan."

Siswa itu terdiam, lalu mengangguk. "Terima kasih, Bu. Saya akan mengingat itu."

Mahesa duduk di barisan depan, tidak pernah berbicara, tidak pernah tampil di depan. Tapi kehadirannya adalah dukungan terbesar bagi Adinda. Setiap kali ia melihat suaminya di antara kerumunan, hatinya dipenuhi dengan rasa syukur yang mendalam.

Kinanti Memperkenalkan Joko

Di tengah kesibukan Adinda sebagai penulis dan pembicara, Kinanti—putrinya yang kini berusia empat puluh tahun—datang dengan kabar yang menggembirakan. Suatu sore yang cerah, Kinanti muncul di depan rumah dengan senyum lebar yang tidak bisa ia sembunyikan. Ada cahaya baru di matanya, cahaya yang tidak pernah Adinda lihat sebelumnya.

"Bu," kata Kinanti dengan suara bergetar oleh kegembiraan, "aku ingin memperkenalkan seseorang."

Di belakang Kinanti, berdiri seorang pemuda sederhana dengan pakaian rapi dan senyum ramah. Ia tampak gugup, tangannya memainkan ujung bajunya dengan gelisah, dan keringat mulai muncul di dahinya. Ia tidak setampan Dimas, tidak sekaya Hendra, tidak sepintar Lintang. Tapi ada sesuatu di matanya—ketulusan yang tidak bisa dipalsukan.

"Ini Joko, Bu," kata Kinanti, tangannya menggenggam erat tangan pemuda itu. "Dia pemuda dari desa sebelah. Kami sudah saling mengenal selama setahun. Dan kami... kami ingin menikah."

Adinda terkejut, lalu tersenyum bahagia. Matanya berkaca-kaca oleh haru. "Kinanti! Kenapa kau tidak bilang dari dulu? Aku tidak tahu kau sudah memiliki seseorang!"

"Aku ingin memastikan dulu, Bu," kata Kinanti dengan gaya tomboy khasnya yang masih melekat kuat meskipun usianya sudah matang. "Aku tidak ingin terburu-buru seperti dulu. Aku sudah belajar dari kesalahan. Tapi Joko berbeda. Dia baik, setia, dan sederhana. Dia tidak pernah berbohong padaku. Dia tidak pernah membuat janji palsu. Dia hanya... dia hanya tulus."

Joko menunduk hormat, tubuhnya sedikit gemetar oleh kegugupan. "Saya Joko, Bu. Saya tahu saya hanya pemuda desa biasa. Saya tidak punya banyak harta, tidak punya pendidikan tinggi, tidak punya masa depan yang gemilang di kota. Tapi saya sungguh-sungguh mencintai Kinanti. Saya berjanji akan menjaganya dengan baik. Saya akan bekerja keras untuk kebahagiaannya. Saya tidak akan pernah menyakitinya."

Adinda menatap Joko dengan teliti. Matanya yang telah berusia enam puluh tiga tahun namun masih tajam, mencari-cari ketulusan di wajah pemuda itu. Ia mengingat semua pengalaman pahitnya—Dimas

yang mengkhianatinya, Arga yang meninggalkannya, Lintang yang menipunya, Hendra yang mati. Ia tidak ingin putrinya mengalami hal yang sama.

Tapi di mata Joko, ia menemukan sesuatu yang berbeda. Bukan kemewahan, bukan janji-janji kosong, bukan kata-kata manis. Tapi ketulusan yang sederhana dan jujur. Dan itu sudah cukup.

"Kau sungguh-sungguh mencintai putriku?" tanya Adinda, suaranya lembut namun penuh makna.

"Sungguh, Bu," jawab Joko dengan mantap, tanpa sedikit pun keraguan. "Saya tidak punya banyak harta, Bu. Tapi saya punya hati yang tulus. Dan saya akan memberikan segalanya untuk Kinanti. Saya akan bekerja dari pagi sampai malam, saya akan berjuang untuk masa depannya, saya akan melindunginya dari segala bahaya. Karena dia adalah segalanya bagi saya."

Adinda tersenyum, air mata kebahagiaan mengalir di pipinya. "Itu sudah cukup, Nak. Harta bisa dicari, tapi ketulusan hati tidak bisa dibeli. Aku merestui kalian."

Kinanti memeluk ibunya erat, menangis bahagia di pelukannya. "Terima kasih, Bu! Aku sangat bahagia! Aku tidak pernah membayangkan akan sebahagia ini!"

Mahesa yang mendengar percakapan itu dari dalam rumah, keluar dengan langkah pelan. Ia menatap Joko dengan mata yang bijaksana, lalu mengangguk.

"Jagalah putriku dengan baik, Nak," katanya, suaranya dalam dan penuh wibawa. "Jika kau menyakitinya, kau harus berhadapan denganku."

Joko menunduk hormat, tidak berani menatap mata Mahesa. "Saya akan menjaganya dengan nyawa saya, Pak. Saya berjanji."

Pernikahan Kinanti

Pernikahan Kinanti dan Joko digelar sederhana beberapa bulan kemudian. Tidak ada pesta besar, tidak ada gaun mewah, tidak ada dekorasi berlebihan. Hanya sebuah upacara sederhana di balai desa, dihadiri oleh keluarga dan sahabat-sahabat terdekat. Tapi kebahagiaan yang terpancar dari wajah Kinanti dan Joko tidak bisa dibeli dengan uang.

Mahesa Keling yang kini berusia sepuluh tahun, menjadi pembawa cincin dengan penuh kebanggaan. Ia berjalan dengan tegap di depan kedua mempelai, tangannya menggenggam erat bantal kecil berisi dua cincin emas sederhana.

"Aku akan menjaga cincin ini dengan baik, Kak!" katanya dengan semangat, matanya berbinar-binar. "Aku tidak akan membiarkan siapapun mengambilnya!"

Kinanti tertawa melihat adiknya. "Aku percaya padamu, Dik. Jangan sampai jatuh, ya! Kalau jatuh, kau yang harus mencarinya di antara para tamu!"

"Pasti tidak!" janji Mahesa Keling dengan serius, wajahnya berubah menjadi sangat fokus. "Aku akan menjaga cincin ini seperti Ayah menjaga Ibu!"

Seluruh tamu tertawa mendengar ucapan polos Mahesa Keling. Adinda dan Mahesa saling berpandangan, tersenyum bangga melihat putra mereka yang begitu dewasa untuk usianya.

Upacara pernikahan berlangsung khidmat di balai desa. Pak Darmo yang sudah sangat tua namun masih berwibawa, memimpin upacara dengan suara yang bergetar oleh usia namun penuh dengan kebijaksanaan. Seluruh warga hadir, memberikan doa dan restu. Adinda menangis bahagia melihat putrinya menikah—putrinya yang dulu adalah bayi mungil yang ia gendong saat kembali ke desa dengan hati hancur, kini telah tumbuh menjadi wanita dewasa yang menemukan cinta sejatinya.

Mahesa memegang tangannya erat, memberikan kekuatan dalam keheningan.

"Kau bahagia, Dinda?" bisik Mahesa, matanya menatap istrinya dengan penuh cinta.

"Sangat bahagia, Mahesa," jawab Adinda, air mata kebahagiaan mengalir di pipinya. "Aku melihat putriku menemukan cinta sejatinya. Seperti aku menemukanmu. Setelah semua badai, semua air mata, semua pengkhianatan—akhirnya kebahagiaan datang. Untuk kita semua."

Mahesa tersenyum, menggenggam tangan istrinya lebih erat. "Kita beruntung, Dinda. Kita benar-benar beruntung memiliki keluarga ini."

"Kita memang beruntung," kata Adinda, kepalanya bersandar di bahu suaminya. "Kita memang beruntung."

Kelahiran Melati

Tiga tahun kemudian, Kinanti melahirkan seorang putri cantik. Bayi itu lahir pada pagi hari yang cerah, saat matahari mulai terbit di atas Sungai Kapuas dan burung-burung mulai bernyanyi. Kinanti dan Joko menamai bayinya Melati—bunga yang harum dan indah, seperti harapan baru bagi keluarga mereka.

Adinda dan Mahesa datang menjenguk cucu pertama mereka dengan penuh sukacita. Adinda menggendong bayi mungil itu dengan hati-hati, seolah menggendong permata yang paling berharga di dunia. Bayi itu memiliki rambut halus yang mulai ikal, dan mata yang besar dan hitam—sama persis seperti mata Adinda dulu saat masih bayi.

"Melati," bisik Adinda sambil menggendong bayi mungil itu, air mata haru mengalir di pipinya. "Kau sangat cantik, Nak. Nenek akan menjagamu. Nenek akan mengajarimu banyak hal. Nenek akan menceritakan kisah-kisah tentang leluhur, tentang sungai, tentang cinta. Kau akan tumbuh menjadi wanita yang kuat dan bijaksana, seperti ibumu."

Mahesa mengamati dari samping, tersenyum bangga. Matanya yang tua namun masih tajam, menatap cucunya dengan penuh kasih sayang. "Dia memiliki mata ibunya, Dinda. Mata yang tajam dan penuh semangat. Mata yang tidak takut pada apapun."

"Seperti Kinanti," kata Adinda, matanya tidak lepas dari bayi di tangannya. "Dan seperti Kakeknya. Mata yang berani dan penuh tekad."

Mahesa Keling yang kini berusia tiga belas tahun, mendekati dengan rasa ingin tahu yang besar. Ia sudah setinggi bahu ibunya, dan suaranya mulai berubah menjadi berat. Tapi matanya masih penuh dengan semangat anak-anak.

"Boleh aku melihat, Bu?" tanyanya dengan sopan, berusaha menahan kegembiraannya.

Adinda menurunkan bayi itu sedikit agar Mahesa Keling bisa melihat dengan jelas. "Ini keponakanmu, Nak. Namanya Melati. Dia adalah harapan baru bagi keluarga kita."

Mahesa Keling menatap bayi itu dengan kagum, matanya berbinar-binar. "Dia kecil sekali, Bu. Tapi aku sudah mencintainya. Aku akan menjadi paman yang baik untuknya. Aku akan mengajarnya memancing, memanah, dan membaca jejak binatang. Seperti Ayah mengajarku."

"Kau akan menjadi paman yang baik, Nak," kata Adinda, hatinya hangat mendengar kata-kata putranya. "Sama seperti Ayahmu menjadi ayah yang baik untukmu."

Mahesa Keling mengangguk serius, wajahnya penuh tekad. "Aku akan menjaganya, Bu. Seperti Ayah menjaga Ibu. Aku akan melindunginya dari segala bahaya. Aku akan selalu ada untuknya."

Adinda dan Mahesa saling berpandangan, tersenyum mendengar kata-kata putra mereka. Mereka melihat bayangan diri mereka sendiri dalam diri putra mereka—kesetiaan Mahesa, keberanian Adinda, dan cinta yang tak pernah padam.

Mahesa Keling dan Melati

Rumah Adinda menjadi lebih ramai dengan kehadiran Melati. Setiap akhir pekan, Kinanti dan Joko datang bersama putri mereka yang semakin lucu dan menggemaskan. Mahesa Keling selalu menyambut mereka dengan antusias, bermain dengan Melati, mengajaknya berjalan-jalan di sekitar rumah, atau sekadar mendongengi dengan suara yang penuh semangat.

Suatu sore yang cerah, saat matahari mulai condong ke barat dan cahaya keemasan menyinari Sungai Kapuas, Mahesa Keling dan Melati duduk di bawah pohon kapuk di tepi sungai. Melati yang baru berusia dua tahun, duduk di pangkuan pamannya dengan mata yang penuh rasa ingin tahu. Tangannya yang mungil memainkan ujung baju Mahesa Keling, sementara matanya yang besar menatap sungai yang berkilau.

"Melati, kau tahu tidak," kata Mahesa Keling, suaranya lembut dan penuh kasih sayang. "Nenekmu adalah pahlawan. Dia menyelamatkan desa ini dari pencemaran. Dia membangun sekolah yang kau lihat di sana. Dia menulis buku yang menginspirasi banyak orang. Dia adalah wanita terhebat yang pernah aku kenal."

Melati yang masih terlalu kecil untuk memahami kata-kata itu, hanya tertawa dan menggenggam jari pamannya dengan erat. Tapi Mahesa Keling tidak peduli. Ia terus bercerita, menanamkan benih-benih

kebanggaan pada keponakannya. Ia tahu bahwa suatu hari nanti, Melati akan mengerti. Suatu hari nanti, Melati akan bangga menjadi cucu Adinda.

"Dan kakekmu," lanjut Mahesa Keling, menatap ke arah rumah di mana Mahesa sedang duduk di beranda. "Kakekmu adalah orang yang paling setia yang pernah aku kenal. Dia menunggu Nenekmu selama lima puluh tahun. Lima puluh tahun, Melati! Itu waktu yang sangat lama. Tapi dia tidak pernah menyerah. Dia selalu percaya bahwa suatu hari nanti, mereka akan bersama."

Melati tertawa lagi, tidak mengerti, tapi senang mendengar suara pamannya.

Adinda mengamati dari kejauhan, hatinya hangat melihat putranya yang begitu mencintai keluarga. Ia melihat bagaimana Mahesa Keling menggendong Melati dengan hati-hati, bagaimana ia berbicara dengan lembut, bagaimana ia tersenyum saat Melati tertawa. Ia melihat bayangan Mahesa dalam diri putranya—kesabaran, ketulusan, dan cinta yang tak pernah meminta balasan.

"Mahesa," katanya pada suaminya yang duduk di sampingnya, "kita telah menciptakan keluarga yang indah. Aku tidak pernah membayangkan akan sebahagia ini. Aku menghabiskan bertahun-tahun mencari kebahagiaan di tempat yang salah, padahal kebahagiaan itu ada di hadapanku sepanjang waktu."

Mahesa meraih tangannya, menggenggamnya erat. "Kita memang telah menciptakannya, Dinda," katanya, suaranya lembut dan penuh kasih sayang. "Dan keluarga ini akan terus berkembang. Melati akan tumbuh besar. Mahesa Keling akan menikah dan memiliki anak. Dan anak-anak mereka akan memiliki anak. Generasi demi generasi, cinta kita akan terus hidup."

"Apakah kau percaya itu, Mahesa?" tanya Adinda, matanya menatap suaminya dengan penuh harap.

"Aku percaya, Dinda," kata Mahesa. "Karena cinta sejati tidak pernah mati. Ia hanya berubah bentuk. Menjadi anak-anak, menjadi cucu, menjadi kenangan, menjadi warisan. Dan kita telah meninggalkan warisan yang indah."

Mahesa Merawat Adinda

Pada usia enam puluh tujuh tahun, Adinda mulai merasakan penurunan kesehatan. Jantungnya yang telah berdegup selama hampir tujuh dekade, mulai menunjukkan tanda-tanda kelelahan. Napasnya sering tersengal, terutama saat ia berbicara panjang atau berjalan terlalu jauh. Tapi ia tidak pernah mengeluh. Ia terus menulis, terus mengajar, terus menginspirasi. Baginya, selama ia masih bisa berguna, selama ia masih bisa memberi, ia tidak akan berhenti.

Mahesa merawatnya dengan penuh kasih. Setiap pagi ia membuatkan teh hangat dengan ramuan jahe untuk menghangatkan tubuh istrinya. Setiap malam ia memijat punggung istrinya yang pegal dengan minyak kelapa hangat. Ia tidak pernah mengeluh, tidak pernah lelah, tidak pernah berhenti merawat wanita yang telah ia cintai selama lebih dari setengah abad.

Suatu malam, saat bulan purnama menyinari kamar mereka dengan cahaya keperakan, Adinda terbaring lemah di tempat tidur. Napasnya pendek dan tersengal. Mahesa duduk di sampingnya, menggenggam tangannya yang semakin dingin.

"Kau terlalu banyak bekerja, Dinda," kata Mahesa dengan cemas, tangannya memijat punggung Adinda yang mulai membungkuk. "Kau harus lebih banyak istirahat. Biarkan orang lain yang mengajar. Biarkan orang lain yang menulis."

Adinda tersenyum, matanya yang mulai sayu menatap suaminya dengan penuh cinta. "Aku harus menyelesaikan semuanya, Mahesa. Aku tidak tahu berapa lama lagi aku punya waktu. Aku ingin memastikan bahwa semua yang telah aku mulai akan terus berjalan. Sekolah, kelompok tani, kelompok pengrajin—semua itu adalah warisan yang harus aku tinggalkan."

"Jangan bicara seperti itu, Dinda," kata Mahesa, suaranya bergetar. Tangannya berhenti memijat dan memeluk istrinya dari belakang. "Kau masih kuat. Kau masih sehat. Kau masih punya banyak waktu."

Adinda menoleh, menatap mata suaminya yang penuh kekhawatiran. "Aku tidak takut mati, Mahesa," katanya dengan tenang. "Aku sudah menjalani hidup yang panjang dan berarti. Aku telah melalui banyak badai dan tetap berdiri. Aku telah menemukan cinta sejati. Aku telah melihat anak-anakku tumbuh dewasa. Aku telah melihat cucuku lahir. Tidak ada yang tersisa untuk aku sesali. Yang aku takutkan adalah meninggalkanmu sendirian."

Mahesa memeluk istrinya erat, air mata mengalir di pipinya yang keriput. "Kau tidak akan meninggalkanku, Dinda. Kita akan bersama selamanya. Aku tidak bisa membayangkan hidup tanpamu. Kau adalah segalanya bagiku. Kau adalah alasan aku terus hidup selama ini."

"Kau tidak perlu khawatir, Mahesa," kata Adinda, tangannya mengusap pipi suaminya yang basah. "Aku akan selalu ada di hatimu. Seperti kau selalu ada di hatiku. Cinta kita tidak akan pernah mati, meskipun tubuh kita sudah tidak ada."

Mereka berpelukan dalam keheningan malam, di rumah panggung yang sederhana di tepi Sungai Kapuas. Di luar, bulan purnama menyinari permukaan sungai seperti hamparan perak. Suara jangkrik dan katak bernyanyi riang, menciptakan melodi alam yang menenangkan. Dan di dalam rumah itu, dua insan tua yang telah melalui begitu banyak badai, berpelukan erat, merasakan kehangatan cinta yang tak pernah padam.

Mahesa Keling Memutuskan Masa Depan

Mahesa Keling kini berusia tujuh belas tahun. Ia telah tumbuh menjadi pemuda yang cerdas, bijaksana, dan bertanggung jawab—sosok yang membuat setiap orang di desa itu bangga. Tubuhnya tinggi dan tegap, seperti ayahnya dulu saat masih muda. Matanya tajam dan penuh tekad, seperti ibunya saat menghadapi tantangan. Ia lulus dengan nilai terbaik dari sekolah menengah di kota, dan tanpa ragu, ia kembali ke desa untuk membantu ibunya.

Suatu sore yang cerah, Mahesa Keling duduk di samping ibunya di beranda rumah. Wajahnya serius, penuh dengan keyakinan yang matang. Di tangannya, ia memegang selembat kertas berisi surat penerimaan dari universitas di kota.

"Bu," katanya, "aku sudah berpikir panjang tentang masa depanku. Aku ingin menjadi guru di sekolah yang Bu dirikan. Aku ingin meneruskan perjuangan Bu. Aku ingin anak-anak desa ini mendapatkan pendidikan yang layak, seperti yang Bu impikan."

Adinda menatap putranya dengan bangga, air mata haru mengalir di pipinya. "Kau yakin, Nak? Kau bisa pergi ke kota, kuliah di universitas, mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dengan gaji yang lebih besar. Kau bisa memiliki kehidupan yang lebih mudah di sana."

"Aku yakin, Bu," kata Mahesa Keling dengan tegas, tanpa sedikit pun keraguan. "Desa ini adalah rumahku. Ini adalah tempat aku dibesarkan, tempat aku belajar tentang cinta dan pengorbanan dari Ayah dan Ibu. Aku ingin membangunnya bersama Ibu. Aku ingin anak-anak di desa ini memiliki kesempatan yang sama seperti yang Ibu berikan padaku. Aku ingin mereka tahu bahwa mereka bisa menjadi apa pun yang mereka inginkan, selama mereka mau berjuang."

Adinda menangis haru, memeluk putranya erat. "Kau adalah anak yang luar biasa, Mahesa Keling. Ayahmu pasti sangat bangga padamu. Aku juga sangat bangga padamu. Kau telah tumbuh menjadi pemuda yang bijaksana, jauh melampaui usiamu."

"Ayah memang bangga padaku," kata Mahesa Keling sambil tersenyum, memeluk ibunya balik. "Tapi yang terpenting, aku bangga menjadi anak Ibu. Aku bangga menjadi bagian dari perjuangan Ibu. Aku bangga meneruskan warisan yang Ibu tinggalkan."

Mahesa yang mendengar percakapan itu dari dalam rumah, keluar dengan langkah pelan. Ia menatap putranya dengan bangga, lalu mengangguk.

"Kau membuatku bangga, Nak," katanya, suaranya bergetar oleh emosi. "Ayah tidak pernah membayangkan akan memiliki putra seperti kau."

Mahesa Keling memeluk ayahnya. "Aku belajar dari Ayah, Ayah. Tentang kesetiaan, tentang pengorbanan, tentang cinta yang tidak pernah meminta balasan. Aku ingin menjadi seperti Ayah."

Buku "Goresan Tanda" Diterbitkan Secara Luas

Pada usia tujuh puluh tahun, buku "Goresan Tanda" mulai dikenal secara luas. Seorang penerbit dari Jakarta datang menawarkan untuk menerbitkannya dalam jumlah besar, dengan promosi nasional dan distribusi ke seluruh Indonesia. Adinda menerima tawaran itu dengan hati-hati, setelah berkonsultasi dengan Mahesa dan keluarganya.

"Kisah hidupku bukan untuk membuatku kaya," kata Adinda kepada penerbit itu, suaranya tenang namun penuh keyakinan. "Tapi untuk menginspirasi orang lain. Aku menyetujui penerbitan ini dengan satu

syarat: sebagian keuntungannya harus digunakan untuk membangun perpustakaan di desa-desa terpencil. Anak-anak di seluruh Indonesia harus memiliki akses ke buku-buku, ke pengetahuan, ke mimpi."

Penerbit itu terkejut dengan syarat itu, tapi ia mengangguk dengan hormat. "Kami akan melakukannya, Bu Adinda. Ini adalah kehormatan bagi kami untuk menerbitkan karya Anda."

Buku itu diterbitkan dan menjadi best-seller lokal. Toko-toko buku di kota-kota besar menempatkannya di rak paling depan. Orang-orang dari berbagai kalangan membacanya—pelajar, ibu rumah tangga, profesional, pensiunan. Adinda menerima banyak surat dari pembaca yang terinspirasi oleh kisahnya.

Suatu pagi, saat Adinda sedang duduk di beranda, Mahesa masuk dengan setumpuk surat di tangannya. "Dinda, ini surat-surat untukmu. Dari berbagai kota."

Adinda membuka surat pertama. Seorang wanita muda menulis: "Bu Adinda, saya hampir menyerah pada hidup. Saya baru saja bercerai dan merasa tidak ada harapan. Tapi setelah membaca buku Ibu, saya menyadari bahwa kegagalan bukanlah akhir. Saya akan bangkit, seperti Ibu bangkit. Terima kasih telah menyelamatkan hidup saya."

Adinda menangis membaca surat itu. Ia membuka surat kedua. Seorang pria tua menulis: "Bu Adinda, saya telah menikah selama empat puluh tahun. Tapi belakangan ini pernikahan kami goyah. Buku Ibu mengingatkan saya bahwa cinta sejati adalah tentang kesetiaan, bukan tentang gairah. Saya akan berusaha memperbaiki hubungan saya dengan istri saya. Terima kasih atas inspirasinya."

Adinda membaca surat-surat itu dengan mata berkaca-kaca. Ia tidak pernah membayangkan bahwa kisah hidupnya, yang ia tulis dengan tangan gemetar di atas meja kayu kecil, bisa menyentuh begitu banyak orang. Ia tidak pernah membayangkan bahwa air mata dan pengorbanannya bisa menjadi sumber kekuatan bagi orang lain.

"Mahesa," katanya, suaranya bergetar. "Aku tidak pernah membayangkan... aku tidak pernah membayangkan..."

Mahesa meraih tangannya, menggenggamnya erat. "Kau pantas mendapatkan semua ini, Dinda. Kau telah berjuang sepanjang hidupmu. Kau telah memberi segalanya untuk orang lain. Sekarang, waktunya untuk menuai."

Namun Adinda tetap rendah hati. Ia tetap tinggal di rumah sederhananya di tepi Sungai Kapuas, ditemani oleh Mahesa dan keluarganya. Ia tetap mengajar di sekolah, tetap membimbing kelompok pengrajin, tetap menjadi pemimpin desa yang bijaksana. Tidak ada yang berubah dari dirinya, meskipun namanya kini dikenal di seluruh provinsi.

Malam di Beranda

Suatu malam, saat semua orang sudah tidur dan rumah kembali sunyi, Adinda duduk di beranda bersama Mahesa. Mereka menatap langit berbintang yang terbentang luas di atas mereka, mendengarkan suara

Sungai Kapuas yang mengalir tenang di kejauhan. Angin malam berhembus lembut, membawa aroma tanah basah dan dedaunan.

"Mahesa," kata Adinda pelan, suaranya bergetar oleh emosi yang mendalam. "Aku sudah menjalani hidup yang panjang. Aku telah melalui banyak badai—banjir, kehilangan, pengkhianatan, kematian. Tapi di akhir perjalanan ini, aku menemukan kedamaian. Kedamaian yang tidak pernah aku bayangkan akan aku rasakan."

Mahesa meraih tangannya, menggenggamnya erat. "Kau pantas mendapatkan kedamaian, Dinda," katanya, suaranya penuh dengan cinta dan kebanggaan. "Kau telah berjuang sepanjang hidupmu. Kau telah memberi segalanya untuk orang-orang yang kau cintai, untuk desa ini, untuk generasi mendatang. Tidak ada yang lebih pantas mendapatkan kedamaian daripada kau."

Adinda tersenyum, matanya berkaca-kaca. "Aku ingin kau tahu, Mahesa," lanjutnya, "bahwa tidak ada penyesalan dalam hidupku. Setiap kesalahan yang aku buat, setiap kegagalan yang aku alami, setiap air mata yang aku tumpahkan—semuanya membawaku pada momen ini. Pada kebahagiaan ini. Pada cinta ini. Jika aku bisa kembali ke masa lalu dan mengubah semuanya, aku tidak akan melakukannya. Karena setiap langkah, setiap keputusan, setiap rasa sakit—semuanya diperlukan untuk membawaku padamu."

Mahesa menatap istrinya dengan penuh cinta, air mata mengalir di pipinya yang keriput. "Aku juga tidak menyesal, Dinda," katanya, suaranya bergetar oleh emosi. "Aku tidak menyesal menunggu selama bertahun-tahun. Aku tidak menyesal menyimpan perasaanku dalam diam. Aku tidak menyesal melihatmu menikah dengan orang lain, melihatmu jatuh cinta pada orang lain, melihatmu terluka oleh orang lain. Karena pada akhirnya, aku mendapatkanmu. Dan itu adalah kebahagiaan yang tidak pernah aku bayangkan."

Adinda memeluk suaminya erat, air mata kebahagiaan mengalir di pipinya. "Kita beruntung, Mahesa," bisiknya. "Kita benar-benar beruntung. Di tengah semua badai yang kita lalui, kita masih bersama. Di tengah semua pengkhianatan yang kita alami, kita masih saling percaya. Di tengah semua kehilangan yang kita rasakan, kita masih memiliki satu sama lain."

Mahesa membalas pelukannya, kepalanya bersandar di rambut istrinya yang mulai memutih. "Kita memang beruntung, Dinda. Kita memang beruntung."

Di kejauhan, Sungai Kapuas mengalir tenang di bawah sinar bulan. Airnya berkilau seperti emas dan perak, menyimpan jutaan kenangan dan takdir yang telah terungkap. Burung-burung malam mulai bernyanyi, menciptakan melodi alam yang menenangkan. Dan di dalam rumah kecil di tepi sungai itu, dua insan tua yang telah melalui begitu banyak badai, berpelukan erat, menikmati kedamaian yang telah mereka perjuangkan selama setengah abad.

Mereka tidak tahu berapa lama lagi mereka akan bersama. Tapi mereka tidak peduli. Yang mereka tahu, mereka memiliki saat ini. Mereka memiliki satu sama lain. Mereka memiliki cinta yang telah menunggu selama lima puluh tahun. Dan itu sudah cukup. Itu lebih dari cukup.

BAB XLVI: MAHESA KELING DEWASA

Tiga tahun telah berlalu sejak penerbitan buku "Goresan Tanda" secara luas. Kini Mahesa Keling berusia dua puluh tiga tahun. Ia telah tumbuh menjadi pemuda yang bijaksana, bertanggung jawab, dan sangat dihormati di desanya. Setiap hari, ia mengajar di sekolah yang didirikan oleh ibunya, meneruskan perjuangan Adinda untuk mencerdaskan anak-anak desa. Murid-muridnya menyayangnya, karena ia mengajar dengan sabar dan penuh kasih, seperti ibunya dulu.

Suatu pagi yang cerah, saat matahari mulai menyinari permukaan Sungai Kapuas dengan cahaya keemasan, Mahesa Keling duduk di beranda rumahnya—rumah yang sama tempat ia dibesarkan, tempat ibunya menulis buku, tempat ayahnya selalu setia menemani. Ia menatap air sungai yang mengalir tenang, merenungkan kehidupannya yang telah berjalan seperempat abad. Di tangannya, ia memegang selembarnya kertas berisi coretan-coretan rencana masa depan.

"Ayah," katanya pada Mahesa yang duduk di sampingnya, menikmati teh hangat seperti biasa. "Aku sudah berpikir panjang tentang masa depanku. Bukan hanya tentang karier atau desa ini, tapi tentang hidupku secara keseluruhan. Aku ingin menikah."

Mahesa menatap putranya dengan bangga, matanya yang tua namun masih tajam berbinar-binar mendengar kabar itu. Selama bertahun-tahun, ia telah melihat putranya tumbuh dari bayi mungil menjadi pemuda dewasa. Ia telah melihatnya belajar, bekerja, dan mengabdikan kepada desa. Dan sekarang, ia melihatnya siap untuk langkah berikutnya dalam hidupnya.

"Dengan siapa, Nak?" tanya Mahesa, suaranya lembut namun penuh rasa ingin tahu. "Siapa gadis yang berhasil merebut hatimu?"

"Dengan Sari, Ayah," jawab Mahesa Keling dengan mantap, tanpa sedikit pun keraguan. Matanya bersinar ketika menyebut nama gadis itu. "Dia gadis yang baik dan setia. Kami sudah saling mengenal sejak kecil, tumbuh bersama di desa ini. Aku mengenal hatinya, Ayah. Aku tahu dia tulus. Aku yakin dia adalah orang yang tepat untukku."

Mahesa tersenyum, mengenang gadis yang sering ia lihat di pasar desa. "Sari? Gadis yang selalu membantu ibunya di pasar itu? Yang selalu tersenyum ramah pada semua orang?"

"Iya, Ayah," kata Mahesa Keling, wajahnya berseri-seri. "Dia sederhana, pekerja keras, dan baik hati. Dia tidak pernah mengeluh, meskipun hidupnya tidak mudah. Dan yang terpenting, dia mencintaiku apa adanya. Bukan karena aku anak kepala desa, bukan karena aku guru, bukan karena aku memiliki masa depan yang cerah. Tapi karena aku adalah aku."

Adinda yang mendengar percakapan itu dari dalam rumah, keluar dengan langkah pelan. Kesehatannya memang mulai menurun—napasnya tersengal-sengal, dan langkahnya tidak lagi setegap dulu. Tapi

matanya masih berbinar-binar mendengar kabar bahagia dari putranya. Ia duduk di kursi di samping Mahesa, meraih tangan suaminya dengan lembut.

"Kau yakin, Nak?" tanyanya, suaranya bergetar oleh haru dan kebahagiaan. "Kau sudah memikirkan ini dengan matang? Pernikahan bukanlah keputusan yang bisa diambil dengan ringan."

"Yakin, Bu," kata Mahesa Keling dengan tegas, menatap mata ibunya dengan penuh keyakinan. "Aku sudah melihat bagaimana Ayah dan Ibu saling mencintai. Aku sudah melihat bagaimana Ayah menunggu Ibu selama bertahun-tahun, bagaimana Ibu akhirnya menyadari cinta sejati, bagaimana kalian bersama di usia senja. Aku ingin memiliki cinta seperti itu. Cinta yang tulus, yang setia, yang tidak pernah padam meskipun waktu berlalu."

Adinda menangis haru, air mata mengalir di pipinya yang keriput. "Kau anak yang baik, Nak. Ibu sangat bangga padamu. Ibu merestui kalian dengan sepenuh hati. Sari adalah gadis yang baik. Dia akan menjadi istri yang setia dan ibu yang baik untuk anak-anakmu kelak."

Mahesa mengangguk setuju, tangannya menggenggam erat tangan istrinya. "Ayah juga merestui, Nak. Sari adalah gadis yang tepat untukmu. Ayah bisa melihat ketulusannya dari caranya memperlakukan orang lain. Dia tidak pernah sombong, tidak pernah iri, tidak pernah berbohong. Dia akan menjadi pendamping yang baik untukmu."

Pernikahan Mahesa Keling dan Sari digelar sederhana di halaman rumah Adinda. Tidak ada pesta besar, tidak ada dekorasi mewah, tidak ada gaun mahal. Hanya sebuah upacara sederhana yang penuh dengan cinta dan kebahagiaan. Seluruh warga desa hadir, memberi doa dan restu untuk pasangan muda itu.

Halaman rumah yang biasa tenang, kini ramai dengan suara tawa dan percakapan. Warga desa datang dengan membawa hadiah sederhana—telur, beras, kain tenun, atau sekadar doa. Anak-anak berlarian di antara kaki orang dewasa, menikmati suasana pesta yang jarang terjadi di desa kecil itu.

Mahesa duduk di barisan depan, tersenyum bangga melihat putranya menikah. Tubuhnya yang sudah tua dan lemah, namun ia tetap tegak dengan penuh wibawa. Ia mengenakan pakaian terbaiknya—baju adat yang sama saat pernikahannya dengan Adinda dulu, yang kini sudah usang namun masih terawat dengan baik.

"Selamat, Nak," kata Mahesa sambil memeluk putranya erat, air mata kebahagiaan mengalir di pipinya yang keriput. "Ayah bangga padamu. Kau telah tumbuh menjadi pria yang baik, lebih baik dari ayahmu."

Mahesa Keling membalas pelukan ayahnya, matanya berkaca-kaca. "Terima kasih, Ayah. Aku akan menjadi suami yang baik, seperti Ayah. Aku akan setia, sabar, dan penuh cinta. Aku akan menjaga Sari seperti Ayah menjaga Ibu."

Adinda yang duduk di samping Mahesa, menggenggam tangannya erat. Matanya yang mulai sayu namun masih penuh dengan cinta, menatap putranya dengan kebanggaan yang tak terbatas.

"Lihatlah, Mahesa," bisik Adinda, suaranya bergetar oleh emosi. "Anak kita menikah. Kita telah melihatnya tumbuh dari bayi mungil yang lahir di usia senja, menjadi pemuda dewasa yang bertanggung jawab. Kita telah melihatnya belajar berjalan, belajar membaca, belajar mengajar. Dan sekarang, kita melihatnya memulai keluarganya sendiri."

"Aku ingat saat dia lahir, Dinda," kata Mahesa, matanya menerawang ke masa lalu. "Kau hampir tidak bisa melahirkannya. Dokter bilang itu berbahaya di usiamu. Tapi kau berjuang dengan sekuat tenaga, Dinda. Kau tidak pernah menyerah. Dan sekarang, lihatlah dia. Lihatlah apa yang telah kau lahirkan ke dunia ini."

Adinda tersenyum, air mata mengalir di pipinya. "Dia adalah anugerah terbesar dalam hidupku, setelah kau, Mahesa. Aku tidak pernah membayangkan akan memiliki anak di usia senja. Tapi leluhur memberkati kita. Mereka memberi kita Mahesa Keling sebagai hadiah atas semua perjuangan kita."

Mereka berpelukan di tengah keramaian pernikahan, dua insan tua yang telah melalui begitu banyak badai dan akhirnya menemukan kedamaian. Di sekeliling mereka, tawa dan kebahagiaan memenuhi udara. Anak-anak desa berlarian dengan riang. Para ibu menyiapkan makanan. Para bapak berbincang-bincang sambil menikmati kopi. Dan di tengah semua itu, Mahesa Keling dan Sari berdiri berdampingan, memulai babak baru dalam hidup mereka.

Setahun setelah pernikahan, Sari melahirkan seorang putra yang sehat. Bayi itu lahir pada malam bulan purnama, saat Sungai Kapuas berkilauan seperti hamparan perak di bawah sinar bulan. Tangisan pertamanya memecah keheningan malam, mengumumkan kehadiran generasi baru dalam keluarga Adinda dan Mahesa.

Mahesa Keling yang baru saja menjadi ayah, menggendong putranya dengan hati-hati, seolah menggendong permata yang paling berharga di dunia. Air mata kebahagiaan mengalir di pipinya yang masih muda.

"Ini nama yang sempurna," katanya sambil menatap wajah mungil putranya yang tertidur pulas. "Dia akan menjadi penerus kebijaksanaan leluhur kita. Namanya Buyut Sastro, untuk menghormati kakek buyut yang bijaksana. Semoga ia mewarisi kebijaksanaan dan ketulusan leluhur kita."

Adinda menggendong cicitnya dengan hati-hati, air mata mengalir di pipinya yang keriput. Tangannya yang tua dan gemetar, menyentuh wajah bayi itu dengan penuh kasih sayang. Bayi itu menggerakkan tangan mungilnya, menggenggam jari nenek buyutnya dengan erat.

"Aku tidak pernah membayangkan akan melihat cicitku," bisik Adinda, suaranya bergetar oleh haru dan kebahagiaan yang meluap-luap. "Ini adalah berkah yang luar biasa. Aku tidak pernah membayangkan di usia senja, aku akan menggendong cicitku sendiri."

"Dia memiliki mata yang tajam, Bu," kata Sari dari tempat tidurnya, suaranya lemah namun penuh kebahagiaan. "Seperti mata Kakek Buyut Sastro dulu. Mata yang bijaksana dan penuh pengetahuan."

Adinda tersenyum, air mata bahagia terus mengalir di pipinya. "Dia akan menjadi anak yang bijaksana, seperti nama yang diberikan padanya. Aku yakin. Aku bisa melihatnya di matanya. Ada cahaya di sana, cahaya yang sama seperti yang kulihat di mata kakekku dulu."

Mahesa mengamati dari samping, tangannya gemetar karena usia tua. Tapi matanya masih tajam, penuh kebanggaan melihat keluarganya yang terus berkembang. Ia melihat istrinya menggendong cicit mereka, melihat putranya yang bahagia menjadi ayah, melihat menantunya yang tersenyum meskipun lelah. Dan hatinya dipenuhi dengan rasa syukur yang mendalam.

"Kita telah menciptakan keluarga yang indah, Dinda," kata Mahesa, suaranya lembut namun penuh makna. "Dari kita berdua, kini telah tumbuh menjadi pohon besar yang rindang. Kinanti dan keluarganya, Mahesa Keling dan keluarganya, dan sekarang Buyut Sastro. Generasi demi generasi, cinta kita akan terus hidup."

Adinda mengangguk, matanya tidak lepas dari bayi di tangannya. "Kita memang telah menciptakannya, Mahesa. Dan ini baru permulaan. Keluarga ini akan terus berkembang. Anak-anak kita akan memiliki anak, dan anak-anak mereka akan memiliki anak. Dan cinta kita akan terus hidup dalam diri mereka."

Pada usia tujuh puluh lima tahun, Mahesa Keling terpilih menjadi kepala desa baru. Warga desa yang telah lama mengenalnya, yang telah melihatnya tumbuh dari anak kecil menjadi pemuda dewasa, yang telah merasakan kebaikan dan ketulusannya, percaya bahwa ia akan meneruskan perjuangan ibunya dengan baik.

"Mahesa Keling adalah pemimpin yang tepat," kata Pak Darmo yang sudah sangat tua, suaranya bergetar oleh usia namun masih penuh wibawa, dalam pidato pelantikannya. "Ia mewarisi kebijaksanaan ibunya, Adinda, yang telah membawa desa ini keluar dari kegelapan. Dan ia mewarisi ketulusan ayahnya, Mahesa, yang selalu setia mendukung dari balik layar. Desa ini akan aman di tangannya. Saya, sebagai penjaga leluhur tertua, merestui kepemimpinannya."

Mahesa Keling berdiri di depan balai desa, menghadap seluruh warga yang telah berkumpul untuk menyaksikan momen bersejarah ini. Ia menggenggam erat mikrofon di tangannya, suaranya mantap dan penuh keyakinan. Di belakangnya, berdiri ayah dan ibunya—Mahesa dan Adinda—yang menatapnya dengan penuh kebanggaan.

"Warga sekalian," katanya, suaranya menggema di seluruh balai desa. "Saya tidak akan menjadi kepala desa yang sempurna. Saya akan membuat kesalahan, saya akan belajar dari kegagalan, seperti yang diajarkan oleh ibu saya. Tapi saya berjanji akan bekerja sekuat tenaga untuk desa ini. Saya akan melanjutkan apa yang dimulai oleh ibu saya, Adinda. Saya akan menjaga alam, memberdayakan warga, dan memastikan bahwa setiap anak di desa ini mendapatkan pendidikan yang layak. Saya akan menjadikan desa ini tempat yang lebih baik untuk generasi mendatang."

Sorak-sorai bergema di seluruh balai desa. Warga bertepuk tangan dengan semangat, ada yang menangis haru, ada yang memeluk tetangganya. Mereka telah menyaksikan perjalanan panjang desa ini—dari masa

sulit yang penuh dengan banjir, pengkhianatan, dan keserakahan, hingga masa kejayaan yang dipimpin oleh Adinda. Dan sekarang, mereka melihat generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangan itu.

Mahesa yang duduk di barisan depan, tersenyum bangga. Air mata mengalir di pipinya yang keriput, tapi senyumnya lebar dan penuh kebahagiaan. Ia melihat putranya berdiri di atas panggung, berbicara dengan keyakinan yang sama seperti ibunya dulu. Ia melihat warisan cinta dan pengorbanan mereka terus hidup dalam diri putra mereka.

"Ayah," bisik Mahesa Keling setelah upacara selesai, mendekati ayahnya dengan langkah cepat. "Aku berharap Ibu bisa melihat ini. Aku berharap Ibu bisa melihat apa yang telah aku capai. Aku ingin Ibu bangga padaku."

Mahesa meraih tangan putranya, menggenggamnya erat. "Ibumu melihatnya, Nak," katanya, suaranya bergetar oleh emosi. "Dari tempat yang lebih baik, ia melihatmu dengan bangga. Ia melihat semua yang telah kau capai. Ia melihat bagaimana kau telah tumbuh menjadi pemimpin yang bijaksana. Dan ia tersenyum, Nak. Ia tersenyum karena ia tahu semua perjuangannya tidak sia-sia."

Mahesa Keling menangis di pelukan ayahnya, melepaskan semua emosi yang selama ini ia tahan. "Aku akan membuat Ibu bangga, Ayah. Aku berjanji. Aku akan menjaga desa ini seperti Ibu menjaganya. Aku akan meneruskan semua yang Ibu mulai."

"Aku tahu kau akan melakukannya, Nak," kata Mahesa, memeluk putranya erat. "Aku selalu tahu."

Kesehatan Adinda semakin menurun. Tubuhnya yang dulu kuat dan tangguh, kini semakin lemah oleh usia dan penyakit. Ia sering terbaring di tempat tidur, napasnya tersengal-sengal, dan kadang ia tidur berjam-jam tanpa sadar. Tapi ia tidak pernah mengeluh. Ia hanya tersenyum setiap kali keluarganya berkumpul di sekelilingnya—melihat anak-anaknya, cucu-cucunya, dan cicitnya yang lucu.

"Mahesa," katanya suatu malam saat semua orang sudah tidur dan rumah kembali sunyi. Suaranya lemah, nyaris tak terdengar di atas gemericik sungai dari kejauhan. "Aku merasa waktuku sudah dekat. Ada sesuatu yang memberitahuku bahwa aku tidak akan lama lagi di dunia ini."

Mahesa yang duduk di samping tempat tidurnya, menggenggam tangannya erat. Tangannya yang dulu kuat dan tegap, kini gemetar oleh usia dan kesedihan. "Jangan bicara seperti itu, Dinda. Kau masih kuat. Kau masih bisa sembuh. Aku akan memanggil dukun desa, aku akan mencari obat terbaik, aku akan melakukan apa pun untuk membuatmu sehat kembali."

Adinda tersenyum lemah, tangannya yang dingin meraih wajah suaminya. "Kau tahu aku tidak kuat, Mahesa," katanya dengan lembut. "Tapi aku tidak takut. Aku sudah menjalani hidup yang panjang dan berarti. Aku telah melalui banyak badai dan tetap berdiri. Aku telah menemukan cinta sejatiku. Aku telah melihat anak-anakku tumbuh dewasa. Aku telah melihat cucu dan cicitku. Tidak ada yang tersisa untuk aku sesali. Tidak ada yang tersisa untuk aku takutkan."

"Aku belum siap kehilanganmu, Dinda," isak Mahesa, air mata mengalir deras di pipinya yang keriput. "Aku belum siap hidup tanpamu. Kau adalah segalanya bagiku. Kau adalah alasan aku terus hidup selama ini."

"Kau tidak akan kehilangan aku, Mahesa," kata Adinda, suaranya lembut namun penuh keyakinan. "Aku akan selalu ada di hatimu. Seperti kau selalu ada di hatiku. Cinta kita tidak akan pernah mati, meskipun tubuh kita sudah tidak ada. Aku akan menunggumu di sisi lain, di tepi sungai yang lebih indah dari sungai ini. Dan suatu hari nanti, kita akan bertemu lagi."

Mahesa menangis di pangkuan istrinya, tubuhnya gemetar oleh kesedihan yang mendalam. "Aku mencintaimu, Dinda. Aku selalu mencintaimu. Sejak pertama kali aku melihatmu di tepi sungai, sejak pertama kali aku menyelamatkanmu dari tenggelam, sejak saat itu, aku sudah mencintaimu. Dan aku akan selalu mencintaimu, sampai akhir hayatku."

"Aku juga mencintaimu, Mahesa," kata Adinda, tangannya mengusap rambut suaminya yang telah memutih. "Terima kasih telah menungguku selama bertahun-tahun. Terima kasih telah menjadi cinta sejatiku. Terima kasih telah memberiku kebahagiaan yang tidak pernah aku bayangkan. Aku mencintaimu, Mahesa. Aku selalu mencintaimu."

Di luar, Sungai Kapuas mengalir tenang di bawah sinar bulan. Airnya berkilau seperti emas dan perak, menyimpan jutaan kenangan dan takdir yang telah terungkap. Burung-burung malam mulai bernyanyi, menciptakan melodi alam yang menenangkan. Dan di dalam rumah kecil di tepi sungai itu, dua insan tua yang telah melalui begitu banyak badai, berpelukan erat, merasakan kehangatan cinta yang tak pernah padam.

Mereka tidak tahu berapa lama lagi mereka akan bersama. Tapi mereka tidak peduli. Yang mereka tahu, mereka memiliki saat ini. Mereka memiliki satu sama lain. Mereka memiliki cinta yang telah menunggu selama lima puluh tahun. Dan itu sudah cukup. Itu lebih dari cukup.

BAB XLVII: SENJA ADINDA

Malam itu, setelah semua orang pulang dan rumah kembali sunyi, Adinda terbaring di tempat tidurnya, menatap langit-langit rumah panggung yang telah menjadi saksi bisu perjalanan hidupnya selama lebih dari setengah abad. Dinding bambu yang dulu baru dan kokoh, kini telah usam oleh waktu. Lantai anyaman yang dulu halus, kini kasar oleh langkah kaki yang tak terhitung jumlahnya. Rumah ini telah menyaksikan semua air mata, semua tawa, semua perjuangan, dan semua cinta yang pernah ia alami.

Di luar, bulan purnama bersinar terang, menyinari Sungai Kapuas yang mengalir tenang dengan cahaya keperakan yang lembut. Airnya berkilau seperti jutaan berlian yang tersebar di permukaan. Suara jangkrik

dan katak bernyanyi riang, menciptakan melodi alam yang menenangkan—melodi yang sama yang ia dengar sejak kecil, melodi yang selalu menemani tidurnya.

Namun di dalam hati Adinda, ada kerinduan yang tak terbendung. Kerinduan untuk melihat sungai itu sekali lagi. Kerinduan untuk merasakan angin malam di wajahnya yang keriput. Kerinduan untuk mendengar suara air yang mengalir di dekat telinganya. Kerinduan untuk duduk di tempat ia pertama kali bertemu dengan cinta sejatinya. Kerinduan untuk mengucapkan selamat tinggal pada tempat yang telah menjadi bagian dari dirinya selama lebih dari lima puluh tahun.

"Mahesa," bisiknya, suaranya lemah namun penuh tekad yang tak tergoyahkan, "aku ingin pergi ke sungai. Aku ingin melihatnya sekali lagi sebelum aku pergi."

Mahesa yang duduk di samping tempat tidurnya dengan setia, langsung menatap istrinya dengan cemas. Wajahnya yang tua dan keriput tampak lebih pucat dari biasanya, matanya merah oleh tangisan yang tak henti-henti. "Dinda, kau terlalu lemah untuk berjalan sejauh ini. Kau bahkan tidak bisa bangun dari tempat tidur tanpa bantuanku. Kau hampir tidak punya tenaga untuk duduk. Bagaimana kau bisa pergi ke sungai?"

"Aku harus pergi ke sana, Mahesa," kata Adinda, matanya menatap suaminya dengan penuh keyakinan yang tak terbantahkan. "Aku perlu melihat sungai itu sekali lagi. Aku perlu mengucapkan selamat tinggal. Aku perlu berada di tempat di mana semuanya dimulai. Di tempat di mana kita pertama kali bertemu. Di tempat di mana kita menghabiskan begitu banyak waktu bersama. Di tempat di mana aku ingin menghabiskan momen terakhirku."

Mahesa terdiam, menatap istrinya dengan mata berkaca-kaca. Ia tahu bahwa ini adalah permintaan terakhir Adinda. Ia tahu bahwa ia tidak bisa menolaknya. Dengan hati yang berat dan air mata yang mengalir, ia mengangguk pelan.

"Baiklah, Dinda," katanya, suaranya bergetar oleh emosi yang mendalam. "Aku akan mengantarmu ke sana. Tapi kau harus berjanji padaku—jika kau merasa lelah, kita akan segera kembali. Aku tidak mau kau kehabisan tenaga di tengah jalan."

"Aku berjanji, Mahesa," kata Adinda, tersenyum lemah dengan senyuman yang sama yang ia berikan padanya lima puluh tahun lalu—senyuman yang membuat Mahesa jatuh cinta untuk pertama kalinya.

Mahesa menggendong istrinya dengan hati-hati, seolah menggendong barang yang paling berharga di dunia. Tubuh Adinda terasa ringan, seperti daun kering yang siap diterbangkan angin. Ia merasakan tulang-tulang istrinya yang menonjol di bawah kulit yang tipis, dan hatinya teriris oleh kesedihan yang mendalam. Ia merasakan napas istrinya yang pendek dan lemah, dan ia tahu bahwa waktu mereka semakin singkat.

Ia berjalan perlahan menuju tepi Sungai Kapuas, di bawah sinar bulan purnama yang menerangi permukaan air seperti hamparan perak. Langkahnya pelan dan hati-hati, menghindari batu-batu licin di sepanjang jalan yang telah ia lalui ribuan kali. Di setiap langkah, ia merasakan beban yang semakin berat—bukan beban fisik, tapi beban kesedihan karena tahu bahwa ini mungkin adalah momen terakhir bersama istrinya. Beban karena tahu bahwa setelah ini, ia harus hidup tanpa wanita yang telah ia cintai selama lebih dari setengah abad.

Di tepi sungai, Mahesa duduk di atas batu besar yang sama tempat mereka pertama kali bertemu lima puluh tahun lalu. Batu itu masih sama—kasar, licin oleh lumut, dan kokoh seperti cinta mereka yang tak pernah padam. Di atas batu itulah, seorang gadis kecil yang hampir tenggelam pertama kali merasakan sentuhan hangat seorang anak laki-laki yang menyelamatkannya. Di atas batu itulah, cinta mereka dimulai, tumbuh, dan berkembang melawan segala rintangan.

Adinda duduk di pangkuannya, kepalanya bersandar di dadanya, merasakan detak jantung suaminya yang masih kuat meskipun usianya sudah tua. Detak jantung yang sama yang ia dengar saat pertama kali ia diselamatkan dari sungai, detak jantung yang selalu memberinya rasa aman, detak jantung yang menjadi musik bagi hidupnya.

Percakapan Pertama di Tepi Sungai

"Aku ingat saat kita pertama kali bertemu di sini," kata Adinda pelan, matanya menatap air sungai yang berkilauan di bawah sinar bulan. Air itu mengalir dengan tenang, seperti waktu yang tak pernah berhenti. "Aku jatuh ke sungai dan kau menyelamatkanku. Aku baru berusia dua tahun saat itu, tapi aku masih ingat matamu. Mata yang penuh tekad dan ketulusan. Mata yang membuatku merasa aman meskipun aku hampir tenggelam. Mata yang tidak pernah aku lupakan sepanjang hidupku."

"Aku juga ingat, Dinda," kata Mahesa, tangannya yang keriput dan gemetar mengusap rambut istrinya yang telah memutih seperti salju. "Aku tidak tahu mengapa, tapi aku langsung berlari ke sungai saat mendengar teriakan ibumu. Aku tidak berpikir, tidak ragu, tidak takut. Seolah ada sesuatu yang menarikku padamu. Seolah ada suara yang berbisik di telingaku, mengatakan bahwa kau adalah orang yang harus aku selamatkan. Seolah takdir sendiri yang memanggilku."

"Itu takdir, Mahesa," kata Adinda, suaranya lembut namun penuh keyakinan yang mendalam. "Leluhur telah merencanakan pertemuan kita sejak awal. Mereka tahu bahwa kita akan saling melengkapi. Mereka tahu bahwa kita akan melalui banyak badai bersama. Mereka tahu bahwa kita akan menemukan cinta sejati di ujung senja. Mereka tahu bahwa cinta kita akan menjadi legenda bagi desa ini."

Mereka diam sejenak, menikmati suara gemericik air dan angin malam yang berhembus lembut. Sungai Kapuas mengalir tenang di hadapan mereka, seperti waktu yang tak pernah berhenti—mengalir dari masa lalu ke masa depan, membawa semua kenangan dan takdir yang telah terungkap. Burung-burung malam mulai bernyanyi, menciptakan melodi alam yang menenangkan. Udara malam terasa segar dan dingin, membawa aroma tanah basah dan dedaunan yang telah menjadi bagian dari hidup mereka selama bertahun-tahun.

"Mahesa," kata Adinda akhirnya, memecah keheningan dengan suara yang lembut namun penuh makna, "aku ingin menyampaikan sesuatu sebelum aku pergi. Sesuatu yang selama ini mungkin belum pernah aku katakan dengan jelas."

"Katakan, Dinda," kata Mahesa, suaranya bergetar oleh emosi yang mendalam. Air mata mengalir di pipinya yang keriput, membasahi bajunya. "Aku akan mendengarkan. Aku akan mengingat setiap kata yang kau ucapkan. Aku akan menyimpannya di dalam hatiku selamanya."

Adinda menghela napas panjang, mengumpulkan seluruh kekuatannya yang tersisa. Napasnya pendek dan lemah, tapi kata-katanya keluar dengan jelas dan penuh makna. "Aku ingin kau tahu bahwa tidak ada penyesalan dalam hidupku. Setiap kesalahan yang aku buat, setiap air mata yang aku tumpahkan, setiap rasa sakit yang aku alami—semuanya membawaku pada momen ini. Pada kebahagiaan ini. Pada cinta ini. Jika aku bisa kembali ke masa lalu, aku tidak akan mengubah apapun. Karena setiap keputusan, setiap kegagalan, setiap luka—semuanya diperlukan untuk membawaku padamu. Semuanya adalah bagian dari perjalanan yang membuatku menjadi diriku yang sekarang."

"Kau adalah wanita terkuat yang pernah aku kenal, Dinda," kata Mahesa, air mata mengalir deras di pipinya yang keriput. Tangannya yang gemetar memegang erat tangan istrinya. "Kau telah melalui begitu banyak badai—banjir yang hampir menenggelamkan desa, kehilangan orang tua yang kau cintai, pengkhianatan dari orang-orang yang kau percayai, kematian yang merenggut orang-orang di sekitarmu. Dan kau tetap berdiri. Kau tetap tegar. Kau tetap berjuang. Kau tidak pernah menyerah, bahkan ketika semua orang meragukanmu."

"Aku tidak kuat, Mahesa," kata Adinda, tangannya yang lemah meraih wajah suaminya yang basah oleh air mata. "Aku hanya beruntung memiliki kau di sisiku. Kau adalah kekuatanku. Kau adalah alasanku untuk terus berjuang. Tanpamu, aku sudah menyerah sejak lama. Tanpamu, aku tidak akan pernah menemukan kebahagiaan. Tanpamu, aku tidak akan pernah menjadi diriku yang sekarang."

"Dan kau adalah alasanku untuk terus hidup, Dinda," kata Mahesa, memeluk istrinya erat, merasakan tubuhnya yang semakin dingin. "Kau adalah alasanku untuk bangun setiap pagi. Kau adalah alasanku untuk tersenyum. Kau adalah alasanku untuk terus berharap. Tanpamu, hidupku tidak akan pernah berarti."

Mereka berpelukan di tepi sungai, di bawah sinar bulan yang lembut. Air mata mengalir di pipi mereka, bercampur menjadi satu dalam keheningan malam. Tidak ada kata-kata yang bisa menggambarkan cinta mereka—cinta yang telah menunggu setengah abad, cinta yang telah bertahan melawan waktu dan kematian, cinta yang akan terus hidup bahkan setelah mereka tiada.

Mengenan Kenangan di Tepi Sungai

Mereka duduk dalam diam untuk beberapa saat, menikmati kehadiran satu sama lain. Kemudian Mahesa mulai berbicara, mengingat kenangan-kenangan indah yang telah mereka lalui bersama di tempat ini.

"Apakah kau ingat, Dinda," kata Mahesa dengan suara lembut, "saat kita pertama kali memancing bersama? Kau tidak sabar menunggu ikan menggigit, lalu kau menarik pancing terlalu cepat dan ikan itu terlepas. Kau sangat kesal. Kau menghentakkan kakimu dan marah pada dirimu sendiri. Aku tidak bisa menahan tawa melihatmu."

Adinda tersenyum lemah, matanya yang sayu berbinar-binar oleh kenangan. "Aku ingat, Mahesa. Lalu kau mengajarku cara memancing yang benar. Dengan sabar. Kau berkata, 'Memancing membutuhkan kesabaran, Dinda. Kau tidak bisa memaksa ikan untuk menggigit. Kau hanya bisa menunggu dan berharap.' Kau selalu sabar denganku, bahkan ketika aku tidak sabar dengan diriku sendiri."

"Dan kau akhirnya menangkap ikan besar," kata Mahesa, air mata mengalir di pipinya tapi ia tersenyum. "Kau begitu bangga, dan kau memasaknya untukku. Itu adalah ikan pertama yang kau tangkap sendiri. Aku tidak pernah melupakan rasa bangga di matamu saat itu."

"Itu ikan pertama yang aku tangkap sendiri," kata Adinda, suaranya lemah namun penuh kebahagiaan. "Rasanya begitu lezat. Aku tidak pernah merasakan ikan selezat itu sebelumnya. Mungkin karena aku menangkapnya sendiri. Mungkin karena aku memasaknya untukmu. Mungkin karena cinta membuat segalanya terasa lebih indah."

Mahesa tertawa kecil, kenangan indah itu menghangatkan hatinya meskipun kesedihan menyelimuti jiwanya. "Apakah kau ingat saat kita menanam pohon kapuk di halaman belakang? Kau hampir menangis karena tanahnya terlalu keras, tapi kau tidak menyerah. Kau terus menggali sampai lubang itu cukup dalam, meskipun tangannya lecet dan penuh luka."

"Aku ingat," kata Adinda, senyumnya semakin lebar meskipun air mata mengalir di pipinya. "Kau membantuku. Kau menggali separuh lubangnya, dan kau tidak pernah mengeluh. Kau hanya tersenyum dan berkata, 'Kita akan melakukan ini bersama, Dinda. Seperti yang selalu kita lakukan.' Dan kita melakukannya bersama. Seperti yang selalu kita lakukan."

"Dan pohon itu tumbuh besar," kata Mahesa, menatap ke arah halaman belakang rumah mereka. "Sekarang ia menjadi tempat berteduh bagi anak-anak desa. Ia menjadi saksi bisu bagi banyak kenangan. Ia menjadi bukti bahwa cinta kita abadi."

Mereka diam sejenak, menikmati keheningan yang nyaman. Di luar, suara jangkrik dan katak bernyanyi riang. Angin malam berhembus lembut, membawa aroma tanah basah dan dedaunan. Dan di bawah sinar bulan yang lembut, dua insan tua yang telah melalui begitu banyak badai, duduk berpelukan, mengenang perjalanan panjang yang telah mereka lalui bersama.

"Mahesa," kata Adinda tiba-tiba, suaranya menjadi lebih serius, "aku ingin kau tahu sesuatu yang penting."

"Apa, Dinda?" tanya Mahesa, menatap istrinya dengan penuh perhatian.

"Aku tidak takut mati," kata Adinda, suaranya tenang dan penuh keyakinan. "Aku tidak takut meninggalkan dunia ini. Aku telah menjalani hidup yang panjang dan berarti. Aku telah melakukan semua yang seharusnya aku lakukan. Aku telah menyelesaikan semua tugas yang diberikan leluhur kepadaku. Tapi aku takut meninggalkanmu. Aku takut kau akan kesepian tanpaku. Aku takut kau akan menangis setiap malam. Aku takut kau akan kehilangan semangat untuk hidup. Aku takut kau akan lupa bahwa kau juga berharga, bahkan tanpaku."

Mahesa memeluk istrinya erat, air mata mengalir deras di pipinya yang keriput. "Kau tidak perlu khawatir, Dinda. Aku akan baik-baik saja. Aku akan terus hidup, untukmu, untuk anak-anak kita, untuk desa ini. Aku akan menjaga semua yang telah kita bangun bersama. Tapi aku akan selalu merindukanmu. Aku akan selalu mengingatmu. Aku akan selalu mencintaimu. Sampai akhir hayatku. Sampai kita bertemu lagi di tempat yang lebih indah."

Pagi Sebelum Perpisahan

Keesokan paginya, saat matahari mulai terbit di atas Sungai Kapuas dan burung-burung mulai bernyanyi dengan riang, Adinda memanggil seluruh keluarganya. Kinanti, Joko, Melati, Mahesa Keling, Sari, dan Buyut Sastro yang masih bayi—semua berkumpul di ruang tamu rumah panggung yang sederhana. Ruangan yang biasanya ramai dengan tawa dan percakapan hangat, kini sunyi dan penuh dengan kesedihan yang mendalam.

Mahesa duduk di samping Adinda, menggenggam tangannya erat. Wajahnya pucat dan matanya sembab oleh tangisan yang tak henti-henti. Di hadapannya, keluarga yang ia cintai duduk melingkar, menunggu kata-kata terakhir dari wanita yang telah menjadi pilar bagi mereka semua, wanita yang telah mengubah desa ini, wanita yang telah menginspirasi begitu banyak orang.

"Anak-anak," kata Adinda dengan suara lemah namun penuh kasih, matanya menatap satu per satu anggota keluarganya dengan penuh cinta dan kebanggaan, "aku ingin menyampaikan beberapa pesan sebelum aku pergi. Dengarkan dengan baik, karena ini adalah kata-kata terakhir yang akan aku sampaikan kepada kalian."

"Bu, jangan bicara seperti itu," isak Kinanti, air mata mengalir deras di pipinya yang mulai keriput oleh usia. "Bu masih kuat. Bu masih bisa sembuh. Kami akan mencari obat terbaik, kami akan memanggil dukun terbaik, kami akan melakukan apa pun untuk membuat Bu sehat kembali."

"Kita semua tahu ini waktunya, Kinanti," kata Adinda dengan tenang, tersenyum melihat putrinya yang pemberani itu menangis. "Aku sudah tua dan lelah. Tubuhku sudah tidak kuat lagi. Tapi aku tidak pergi dengan kesedihan. Aku pergi dengan kebahagiaan. Aku pergi dengan kedamaian. Karena aku tahu bahwa aku telah menjalani hidup yang berarti. Aku telah melakukan semua yang seharusnya aku lakukan. Aku tidak memiliki penyesalan."

Ia menatap Kinanti, matanya penuh dengan cinta dan kebanggaan yang tak terhingga. "Kau, Nak, adalah anak yang pemberani. Aku sangat bangga padamu. Kau telah tumbuh menjadi wanita yang kuat dan mandiri. Kau tidak pernah takut menghadapi tantangan. Kau tidak pernah menyerah pada kesulitan. Teruslah menjadi dirimu yang tomboy dan tegas. Jangan pernah berubah hanya karena orang lain. Jadilah dirimu yang sejati, seperti yang selalu aku ajarkan. Dan ingatlah, cinta sejati selalu menemukan jalannya—seperti yang aku dan ayahmu alami."

Kinanti memeluk ibunya erat, tubuhnya gemetar oleh isak tangis yang tak terbendung. "Aku mencintaimu, Bu. Aku akan merindukanmu setiap hari. Aku akan merindukan tawamu, nasihatmu, pelukanmu. Aku tidak tahu bagaimana aku akan hidup tanpamu."

Perpisahan Dengan Keluarga

Adinda menatap Mahesa Keling, putranya yang kini telah menjadi kepala desa yang bijaksana dan dihormati. Wajahnya yang tampan dan tegas, mirip dengan ayahnya saat masih muda. "Dan kau, Nak, adalah anak yang bijaksana. Aku bangga melihatmu menjadi kepala desa. Kau telah meneruskan

perjuanganku dengan lebih baik dari yang pernah aku bayangkan. Jagalah desa ini, jagalah alam, dan jagalah keluargamu. Kau adalah penerus perjuanganku. Kau adalah harapan untuk generasi mendatang. Jangan pernah lupa dari mana kau berasal, dan jangan pernah lupa ke mana kau akan pergi."

"Aku berjanji, Bu," kata Mahesa Keling dengan mata berkaca-kaca, suaranya bergetar namun penuh keyakinan yang tak tergoyahkan. "Aku tidak akan mengecewakan Ibu. Aku akan menjaga desa ini seperti Ibu menjaganya. Aku akan meneruskan semua yang Ibu mulai. Aku akan memastikan bahwa warisan Ibu tetap hidup, bahwa nama Ibu tidak pernah dilupakan, dan bahwa anak cucu kita akan selalu tahu tentang perjuangan dan pengorbanan Ibu."

Adinda menatap Melati yang sudah beranjak remaja, cucunya yang cantik dan cerdas dengan mata yang tajam seperti kakeknya dan hati yang baik seperti neneknya. "Dan kau, Melati, adalah cucu kesayanganku. Kau memiliki mata yang tajam seperti kakekmu, dan hati yang baik seperti nenekmu. Teruslah belajar dan jadilah wanita yang berguna bagi desa ini. Jangan pernah takut bermimpi besar. Jangan pernah takut berbeda. Dan ingatlah, cinta sejati selalu menunggu dengan sabar—seperti kakekmu menunggu nenekmu selama setengah abad."

"Aku akan membuat Nenek bangga," janji Melati sambil menangis, tangannya menggenggam erat tangan neneknya yang keriput dan dingin. "Aku akan belajar dengan rajin. Aku akan menjadi orang yang berguna. Aku akan meneruskan perjuangan Nenek. Aku akan memastikan bahwa nama Nenek tidak pernah dilupakan."

Terakhir, Adinda menatap Mahesa. Matanya berkaca-kaca, dan suaranya bergetar oleh emosi yang mendalam. Dari semua orang yang ia cintai, Mahesa adalah yang paling berarti. Mahesa adalah cinta sejatinya. Mahesa adalah kekuatannya. Mahesa adalah segalanya.

"Dan kau, Mahesa," katanya, suaranya hampir berbisik namun penuh dengan seluruh cinta yang ia miliki, "kau adalah cinta sejatiku. Terima kasih telah menungguku selama bertahun-tahun. Terima kasih telah menjadi pelindungku, sahabatku, dan kekasihku. Terima kasih telah memberiku kebahagiaan yang tidak pernah aku bayangkan. Terima kasih telah mengajariku apa arti cinta sejati. Aku mencintaimu. Aku selalu mencintaimu. Sejak pertama kali aku melihat matamu di tepi sungai, aku sudah mencintaimu. Aku hanya terlalu bodoh untuk melihatnya. Maafkan aku karena membuatmu menunggu begitu lama."

Mahesa menangis tersedu-sedu, tubuhnya yang tua dan lemah gemetar oleh kesedihan yang mendalam. "Aku juga mencintaimu, Dinda. Aku akan selalu mencintaimu. Sampai akhir hayatku. Sampai kita bertemu lagi di tempat yang lebih indah. Sampai kita duduk bersama di tepi sungai yang lebih indah dari sungai ini. Sampai kita tertawa bersama seperti dulu. Aku tidak akan pernah berhenti mencintaimu."

Adinda tersenyum, tangannya yang lemah mengusap pipi suaminya yang basah oleh air mata. "Jangan sedih, Mahesa. Kita akan bertemu lagi. Di tempat yang lebih baik. Di tepi sungai yang lebih indah. Di tempat di mana tidak ada lagi air mata, tidak ada lagi kesedihan, tidak ada lagi perpisahan. Aku akan menunggumu di sana, seperti kau menungguku di sini. Aku akan selalu menunggumu."

Beberapa Hari Sebelum Perpisahan

Beberapa hari kemudian, kesehatan Adinda semakin memburuk. Ia tidak bisa lagi bangun dari tempat tidurnya. Napasnya tersengal-sengal, dan denyut nadinya semakin lemah. Tubuhnya yang dulu kuat dan tangguh, kini hanya tinggal kulit dan tulang yang rapuh. Matanya yang dulu tajam dan penuh semangat, kini sayu dan hampir tertutup.

Mahesa tidak pernah meninggalkan sisinya. Siang dan malam, ia duduk di samping tempat tidur, memegang tangan istrinya yang dingin, berbicara dengan lembut tentang kenangan-kenangan indah mereka. Ia tidak mau makan, tidak mau tidur, tidak mau melakukan apapun selain merawat wanita yang telah ia cintai selama lebih dari setengah abad. Keluarganya membawa makanan, tapi ia hanya menatapnya tanpa selera. Mereka memintanya istirahat, tapi ia menggeleng dengan keras.

"Mahesa, kau harus makan," kata Kinanti dengan cemas suatu malam, membawa semangkuk bubur hangat. "Kau tidak bisa terus seperti ini. Kau akan sakit."

"Aku tidak lapar, Kinanti," kata Mahesa dengan suara lemah, matanya tidak lepas dari wajah Adinda yang terbaring lemah di tempat tidur. "Aku tidak bisa makan ketika ibumu seperti ini. Aku tidak bisa melakukan apa pun selain menjaganya."

Kinanti menangis, memeluk ayahnya. "Ayah, Ibu tidak mau melihat Ayah seperti ini. Ibu pasti ingin Ayah tetap sehat. Ibu pasti ingin Ayah tetap kuat."

Mahesa menatap putrinya dengan mata yang basah. "Aku tahu, Kinanti. Tapi aku tidak bisa. Aku tidak bisa melakukan apa pun selain berada di sisinya. Aku tidak bisa membayangkan hidup tanpanya."

Percakapan Terakhir di Kamar

Malam sebelum Adinda pergi untuk selamanya. Mahesa duduk di samping tempat tidurnya, menggenggam tangannya yang semakin dingin. Adinda membuka matanya yang sayu dan menatap suaminya dengan penuh cinta.

"Mahesa," bisiknya, "aku ingin kau tahu sesuatu."

"Apa, Dinda?" tanya Mahesa, mendekatkan wajahnya ke istrinya.

"Aku tidak takut," kata Adinda, suaranya lemah namun tenang. "Aku sudah melihat semua yang ingin aku lihat. Aku sudah melakukan semua yang ingin aku lakukan. Aku sudah mencintai semua yang ingin aku cintai. Aku siap pergi."

Mahesa menangis, air mata mengalir deras di pipinya. "Tapi aku belum siap, Dinda. Aku belum siap kehilanganmu. Aku belum siap hidup tanpamu."

"Kau tidak akan kehilangan aku, Mahesa," kata Adinda, tangannya yang lemah meraih wajah suaminya. "Aku akan selalu ada di hatimu. Seperti kau selalu ada di hatiku. Cinta kita tidak akan pernah mati, meskipun tubuh kita sudah tidak ada. Aku akan menunggumu di sisi lain. Dan ketika saatnya tiba, kita akan bersama lagi. Selamanya."

Mahesa memeluk istrinya erat, tubuhnya gemetar oleh isak tangis yang tak terbendung. "Aku mencintaimu, Dinda. Aku selalu mencintaimu. Sejak pertama kali aku melihatmu di tepi sungai, sejak pertama kali aku menyelamatkanmu dari tenggelam, sejak saat itu, aku sudah mencintaimu. Dan aku akan selalu mencintaimu. Sampai akhir hayatku."

Adinda tersenyum—senyum terakhir yang akan ia berikan pada suaminya. "Aku juga mencintaimu, Mahesa. Aku selalu mencintaimu. Dan aku akan selalu mencintaimu. Sampai kita bertemu lagi."

Pagi Terakhir

Pada suatu pagi, saat matahari mulai terbit di atas Sungai Kapuas dengan cahaya keemasan yang indah dan burung-burung mulai bernyanyi dengan riang, Adinda membuka matanya untuk terakhir kalinya. Ia melihat Mahesa yang duduk di sampingnya, wajahnya penuh cinta dan kesedihan yang mendalam. Ia melihat sinar matahari pagi yang masuk melalui celah-celah dinding bambu, menciptakan pola-pola indah di lantai anyaman—pola yang sama yang ia lihat setiap pagi selama bertahun-tahun. Ia mendengar suara sungai yang mengalir tenang di kejauhan, suara yang selalu menemaninya sejak kecil.

"Mahesa," bisiknya, suaranya lemah namun penuh tekad yang tak tergoyahkan, "ajak aku ke sungai. Aku ingin melihatnya sekali lagi. Aku ingin mengucapkan selamat tinggal."

"Dinda, kau terlalu lemah," kata Mahesa dengan cemas, tangannya menggenggam erat tangan istrinya yang semakin dingin. "Kau bahkan tidak bisa bangun dari tempat tidur. Bagaimana kau bisa pergi ke sungai? Kau hampir tidak punya tenaga untuk berbicara."

"Aku ingin melihat sungai itu sekali lagi," kata Adinda, matanya menatap suaminya dengan penuh keyakinan yang tak terbantahkan. "Tolong, Mahesa. Ini adalah permintaan terakhirku. Aku ingin mengucapkan selamat tinggal pada sungai yang telah menjadi saksi bisu perjalanan hidupku. Aku ingin berada di tempat di mana semuanya dimulai. Aku ingin di tempat di mana kita pertama kali bertemu. Aku ingin di tempat di mana kita saling mencintai. Aku ingin di tempat di mana aku ingin menghabiskan momen terakhirku."

Mahesa menatap istrinya lama. Ia melihat tekad di mata Adinda, tekad yang sama seperti saat ia pertama kali melihatnya—saat gadis kecil itu jatuh ke sungai dan ia menyelamatkannya. Tekad yang sama yang membuatnya bertahan melalui semua badai. Tekad yang sama yang membuatnya menjadi wanita yang ia cintai. Ia tahu bahwa ia tidak bisa menolak permintaan ini.

"Baiklah, Dinda," katanya, suaranya bergetar oleh emosi yang mendalam. "Aku akan mengantarmu ke sana. Tapi kau harus berjanji padaku—jika kau merasa lelah, kita akan segera kembali. Aku tidak mau kau pergi tanpa aku di sisimu."

"Aku berjanji, Mahesa," kata Adinda, tersenyum lemah dengan senyuman yang sama yang membuat Mahesa jatuh cinta untuk pertama kalinya lima puluh tahun lalu.

Mahesa menggendong istrinya yang semakin ringan. Tubuh Adinda terasa seperti bulu, ringan dan rapuh, seperti daun kering yang siap diterbangkan angin. Ia merasakan tulang-tulang istrinya yang menonjol, dan hatinya teriris oleh kesedihan yang mendalam. Ia berjalan perlahan menuju tepi Sungai Kapuas, di bawah sinar matahari pagi yang keemasan dan hangat. Di setiap langkah, ia merasakan beban yang semakin berat—bukan beban fisik, tapi beban kesedihan karena tahu bahwa ini adalah momen terakhir bersama istrinya. Beban karena tahu bahwa setelah ini, ia harus melepaskannya.

Di tepi sungai, Mahesa duduk di atas batu besar—batu yang sama tempat mereka pertama kali bertemu lima puluh tahun lalu. Batu itu masih sama—kasar, licin oleh lumut, dan kokoh seperti cinta mereka yang tak pernah padam. Adinda duduk di pangkuannya, kepalanya bersandar di dadanya yang berdebar kencang. Ia membuka matanya yang sayu dan melihat pemandangan yang telah ia cintai sepanjang hidupnya.

"Aku sudah sampai, Dinda," bisik Mahesa, air mata mengalir deras di pipinya. "Kita sudah sampai di tempat kita bertemu. Di tempat kita saling mencintai."

Momen Terakhir di Sungai

Adinda membuka matanya yang sayu dan lemah, mengumpulkan seluruh sisa kekuatannya untuk melihat pemandangan yang telah ia cintai sepanjang hidupnya. Ia melihat sungai yang mengalir tenang, airnya berkilau seperti emas dan perak di bawah sinar matahari pagi yang hangat. Ia melihat pohon kapuk besar yang menjadi saksi bisu perjalanan cinta mereka—pohon yang sama tempat mereka pertama kali bertemu, tempat mereka menghabiskan begitu banyak waktu bersama, tempat mereka saling berjanji untuk selalu bersama, tempat mereka menanamkan cinta yang tak pernah padam. Ia melihat langit biru yang terbentang luas di atas mereka, dengan awan-awan putih yang melayang lembut seperti kapas. Ia melihat burung-burung terbang melintasi langit, menciptakan pola-pola indah yang tak terduga.

"Ini tempat yang indah, Mahesa," bisiknya, suaranya lemah namun penuh kebahagiaan yang tulus. "Tempat yang paling indah di dunia. Tempat di mana aku pertama kali melihatmu. Tempat di mana aku pertama kali merasakan cinta. Tempat di mana aku pertama kali menyadari bahwa kau adalah segalanya bagiku. Tempat di mana aku ingin menghabiskan momen terakhirku."

"Aku akan selalu membawamu ke sini, Dinda," kata Mahesa, air mata mengalir deras di pipinya yang keriput, membasahi bajunya. "Setiap hari. Aku akan duduk di sini dan mengingatmu. Aku akan berbicara padamu. Aku akan bercerita tentang anak-anak kita, tentang desa ini, tentang semua yang terjadi. Aku akan memastikan bahwa kau tidak pernah dilupakan."

Adinda tersenyum, tangannya yang lemah dan dingin meraih wajah suaminya yang basah oleh air mata. "Aku akan menunggumu di sini, Mahesa. Di tepi sungai ini. Di tempat kita bertemu. Di tempat kita saling mencintai. Di tempat kita menghabiskan begitu banyak waktu bersama. Aku akan menunggumu sampai kau siap datang. Aku tidak akan pergi ke mana pun. Aku akan selalu di sini, dalam setiap hembusan angin, dalam setiap aliran air, dalam setiap kenangan yang kita bagi bersama."

Ia menggenggam tangan Mahesa dengan sisa kekuatannya yang terakhir. Tangannya yang dingin dan lemah, namun genggamannya erat dan penuh makna yang mendalam.

"Mahesa," bisiknya, suaranya hampir tak terdengar namun penuh dengan seluruh cinta yang ia miliki, "aku mencintaimu. Maafkan aku karena terlalu bodoh melihatnya. Maafkan aku karena membuatmu menunggu begitu lama. Maafkan aku karena semua kesalahan yang aku buat. Tapi aku bersyukur bahwa pada akhirnya, aku menemukanmu. Aku bersyukur bahwa kau selalu setia menungguku. Aku bersyukur bahwa kau adalah cinta sejatiku. Aku bersyukur bahwa kau adalah segalanya bagiku. Terima kasih untuk semua yang telah kau berikan padaku. Terima kasih untuk semua cinta yang telah kau berikan. Terima kasih untuk semua kesabaranmu. Terima kasih untuk semuanya."

Dengan kata-kata terakhir itu, Adinda menutup matanya untuk selamanya. Wajahnya tenang dan damai, seperti air Sungai Kapuas yang mengalir tanpa riak. Senyum lembut terukir di bibirnya—senyum kebahagiaan, senyum kedamaian, senyum cinta yang tak pernah padam. Di tangannya, masih tergenggam erat tangan Mahesa yang setia, yang tidak pernah melepaskannya sejak pertama kali mereka bertemu.

Mahesa memeluk tubuh istrinya, menangis dalam diam. Air mata mengalir deras di pipinya yang keriput, membasahi rambut Adinda yang telah memutih seperti salju. Ia tidak berteriak, tidak meratap, tidak menjerit. Ia hanya memeluk istrinya erat, merasakan kehangatan yang perlahan menghilang dari tubuhnya, merasakan kehidupan yang perlahan pergi.

"Selamat jalan, Dinda," bisiknya, suaranya parau oleh tangisan yang tak terbendung. "Aku akan selalu mencintaimu. Sampai kita bertemu lagi. Sampai kita duduk bersama di tepi sungai yang lebih indah. Sampai kita tertawa bersama seperti dulu. Sampai kita berpelukan lagi. Sampai kita bersama lagi, selamanya."

Mahesa Memandang Jenazah Adinda

Beberapa jam kemudian, setelah tubuh Adinda sudah dingin dan keluarga berkumpul, Mahesa masih duduk di samping istrinya. Ia menatap wajah Adinda yang tenang dan damai, seolah ia sedang tidur. Ia mengusap rambutnya yang putih, menyentuh pipinya yang dingin, menggenggam tangannya yang telah melemah.

"Kau begitu cantik, Dinda," bisiknya, air mata mengalir di pipinya. "Kau selalu cantik. Sejak pertama kali aku melihatmu di tepi sungai, kau selalu cantik. Dan kau akan selalu cantik di mataku. Selamanya."

Kinanti mendekati, memeluk ayahnya dari belakang. "Ayah, Ibu sudah pergi. Ibu sudah tenang. Ibu sudah bahagia. Kita harus melepaskannya."

Mahesa mengangguk pelan, tapi ia tidak bisa melepaskan tangan istrinya. "Aku tahu, Kinanti. Aku tahu. Tapi aku belum siap. Aku belum siap melepaskannya. Aku belum siap hidup tanpanya."

"Kita semua belum siap, Ayah," kata Kinanti, air mata mengalir di pipinya. "Tapi kita harus kuat. Untuk Ibu. Untuk desa ini. Untuk semua yang Ibu tinggalkan."

Mahesa menghela napas panjang, lalu perlahan melepaskan tangan istrinya. "Kau benar, Kinanti. Kau benar. Aku harus kuat. Untuk ibumu. Untuk kalian. Untuk desa ini."

Pemakaman

Pemakaman Adinda dihadiri oleh seluruh warga desa. Pagi itu, langit biru cerah tanpa awan, dan matahari bersinar terang di atas Sungai Kapuas dengan cahaya yang hangat dan lembut. Seolah alam ikut berduka, angin berhembus lembut, membawa aroma tanah basah dan dedaunan yang menenangkan. Burung-burung terbang melintasi langit dengan tenang, seolah mengantar kepergian jiwa yang suci ke tempat yang lebih baik.

Para penjaga leluhur memimpin doa dan ritual dengan khidmat, mengembalikan empat tanda Adinda kepada alam yang telah memberikannya. Mereka berdiri mengelilingi makam yang baru digali, memanjatkan mantra-mantra kuno yang telah diwariskan turun-temurun selama berabad-abad. Suara mereka bergema di antara pepohonan, menyatu dengan gemericik Sungai Kapuas yang mengalir tenang.

"Adinda telah menyelesaikan tugasnya," kata Pak Darmo yang sudah sangat tua dan lemah, suaranya bergetar oleh usia namun penuh wibawa yang tak tergoyahkan. "Empat tanda telah kembali kepada leluhur. Ia sekarang berada di tempat yang damai, di tempat yang lebih indah dari sungai ini. Ia telah menjalani hidup yang penuh dengan perjuangan, pengorbanan, dan cinta. Ia telah menginspirasi kita semua dengan keberanian dan ketulusannya. Ia akan selalu dikenang dalam hati kita. Ia akan selalu hidup dalam kenangan kita."

Mahesa berdiri di samping makam istrinya, menggenggam segenggam tanah yang baru digali. Tubuhnya yang tua dan lemah, namun ia tetap tegak dengan penuh wibawa seperti seorang raja yang berdiri di singgasananya. Matanya yang sembab oleh tangisan yang tak henti-henti, namun masih tajam dan penuh dengan cinta yang tak pernah padam.

"Selamat jalan, Dinda," bisiknya, suaranya parau oleh tangisan yang tak terbendung. "Aku akan menyusulmu. Tapi belum sekarang. Aku masih punya tugas. Aku harus menjaga anak-anak kita. Aku harus menjaga desa ini. Aku harus memastikan bahwa semua yang kau mulai akan terus berjalan. Aku harus memastikan bahwa warisanmu tetap hidup. Tapi aku akan datang, Dinda. Aku berjanji. Aku tidak akan membuatmu menunggu terlalu lama. Aku akan datang dengan senyuman di bibirku, seperti yang selalu kau minta."

Ia menaburkan tanah di atas makam Adinda dengan tangan yang gemetar, lalu berbalik dan berjalan pergi dengan langkah yang berat dan lambat. Di belakangnya, keluarga dan warga desa berdoa dalam hening yang khidmat, menundukkan kepala dengan penuh hormat. Di atas mereka, langit biru terbentang luas tanpa batas, dan matahari bersinar terang dengan cahaya yang hangat—seolah memberi isyarat bahwa Adinda telah mencapai tempat yang lebih baik, tempat yang lebih indah dari sungai yang ia cintai.

Di Atas Pusara

Di atas pusara Adinda, Kinanti menanam sebatang pohon kapuk kecil dengan tangan yang gemetar oleh kesedihan. Air mata mengalir di pipinya yang mulai keriput saat ia menutup tanah di sekitar akar pohon itu dengan penuh kasih sayang.

"Ini untukmu, Bu," bisiknya, suaranya bergetar oleh emosi yang mendalam. "Sebuah kenangan yang akan tumbuh menjadi sesuatu yang abadi. Seperti cintamu yang tidak pernah padam. Seperti perjuanganmu yang tidak pernah berakhir. Seperti semua yang telah kau ajarkan padaku."

Maesa Keling berdiri di sampingnya, menggenggam tangan istrinya yang setia. "Kita akan menjaga pohon ini, Kak. Kita akan merawatnya seperti Ibu merawat kita. Dan suatu hari nanti, pohon ini akan tumbuh besar, seperti warisan yang ditinggalkan Ibu. Pohon ini akan menjadi saksi bisu bagi generasi mendatang, mengingatkan mereka tentang cinta yang abadi."

Melati mendekati dengan langkah pelan, tangannya yang masih muda dan lembut menyentuh tanah di atas makam neneknya yang tercinta. "Nenek, aku akan membuatmu bangga," bisiknya, air mata mengalir di pipinya yang cantik. "Aku akan belajar dengan rajin. Aku akan menjadi wanita yang berguna. Aku akan meneruskan perjuanganmu. Aku akan memastikan bahwa nama Nenek tidak pernah dilupakan. Aku akan menceritakan kisahmu pada anak-anakku, dan pada cucu-cucuku. Kisahmu akan hidup selamanya."

Di kejauhan, Maesa berdiri sendirian di bawah pohon kapuk besar, menatap pusara istrinya dari jauh dengan mata yang penuh cinta dan kesedihan. Air mata mengalir di pipinya yang keriput, tapi ia tidak menangis dengan keras. Ia hanya berdiri diam, mengingat semua kenangan indah yang telah mereka lalui bersama—setiap tawa, setiap air mata, setiap perjuangan, setiap kemenangan.

"Kita akan bertemu lagi, Dinda," bisiknya ke dalam angin yang berhembus lembut, suaranya penuh dengan keyakinan dan cinta yang tak pernah padam. "Aku berjanji. Aku akan datang kepadamu. Dan ketika saatnya tiba, kita akan bersama lagi. Selamanya. Di tempat yang lebih indah dari sungai ini. Aku akan menunggumu. Seperti kau menungguku. Sampai kita bertemu lagi."

Angin berhembus, menggerakkan dedaunan di atas pusara, seolah-olah Adinda menjawab dari tempat yang lebih baik.

BAB XLVIII: MAESA TANPA ADINDA

Tiga tahun telah berlalu sejak kepergian Adinda. Desa Tanjung Pematang perlahan pulih dari kesedihan yang mendalam, tapi luka di hati Maesa tidak pernah benar-benar sembuh. Ia menjalani hari-harinya dengan rutinitas yang sama—bangun pagi, membuat dua cangkir teh, duduk di beranda, dan menatap Sungai Kapuas yang mengalir tenang.

Satu cangkir untuk dirinya. Satu cangkir untuk Adinda.

Setiap pagi, sebelum matahari terbit, Mahesa sudah bangun. Ia berjalan dengan langkah pelan ke dapur, menyalakan api, dan merebus air. Gerakannya lambat dan hati-hati, seperti ritual sakral yang tidak boleh terganggu. Ia mengambil dua cangkir dari rak—cangkir kesukaan Adinda yang bermotif bunga, dan cangkirnya sendiri yang polos dan sederhana.

Ia menuangkan teh ke dalam kedua cangkir itu, lalu membawanya ke beranda. Ia duduk di kursi goyangnya, meletakkan cangkir Adinda di sampingnya, dan menatap Sungai Kapuas yang mengalir tenang di kejauhan.

"Selamat pagi, Dinda," katanya pada cangkir kosong di sampingnya. "Hari ini cuaca cerah. Sungainya tenang. Burung-burung bernyanyi dengan riang. Kau pasti suka."

Angin pagi berhembus lembut, membawa aroma tanah basah dan dedaunan. Mahesa menutup matanya, merasakan hembusan itu seperti pelukan tak kasat mata dari istrinya yang telah pergi. Kadang-kadang, dalam keheningan pagi, ia hampir bisa mendengar suara Adinda—tawanya yang renyah, bisikannya yang lembut, dan nyanyiannya yang merdu di tepi sungai.

"Aku merindukanmu, Dinda," bisiknya ke dalam keheningan. "Setiap pagi, setiap siang, setiap malam. Aku merindukan senyummu, sentuhanmu, suaramu. Rumah ini terasa begitu sunyi tanpamu."

Ia menyesap tehnya, merasakan kehangatan yang menjalar ke seluruh tubuhnya. Tapi kehangatan itu tidak bisa mengisi kekosongan di hatinya—kekosongan yang hanya bisa diisi oleh kehadiran Adinda.

Kinanti datang setiap minggu untuk memeriksa ayahnya. Meskipun ia sudah menikah dan memiliki anak sendiri, ia tidak pernah lupa pada Mahesa—sosok yang telah menjadi ayah baginya sejak kecil. Setiap hari Minggu pagi, ia datang membawa makanan, membersihkan rumah, dan menemani ayahnya berbincang.

"Ayah," panggil Kinanti suatu pagi, suaranya ceria meskipun matanya sembab. "Ayah belum sarapan, kan? Aku bawa nasi uduk buatan Joko. Masih hangat. Aku juga bawa sambal kesukaan Ayah."

Mahesa tersenyum tipis, menatap putrinya yang telah tumbuh menjadi wanita dewasa. "Kau tidak perlu repot-repot, Nak. Ayah bisa memasak sendiri."

"Aku senang melakukannya, Ayah," kata Kinanti sambil menata makanan di atas meja kayu. "Ayah harus makan teratur. Ibu pasti tidak ingin Ayah sakit. Ibu pasti ingin Ayah tetap sehat dan kuat."

Mahesa menatap putrinya, matanya berkaca-kaca. "Kau sangat mirip ibumu, Kinanti. Perhatian dan pantang menyerah. Kau memiliki hati yang sama seperti ibumu—hati yang penuh dengan cinta dan pengorbanan."

Kinanti tersenyum, duduk di samping ayahnya. "Aku belajar dari Ibu. Dan dari Ayah. Kalian berdua adalah guru terbaik yang pernah aku miliki. Kalian mengajarku tentang cinta, tentang kesetiaan, tentang perjuangan. Dan aku akan meneruskan semua yang kalian ajarkan."

Mereka makan bersama dalam keheningan yang nyaman. Di luar, burung-burung bernyanyi riang, dan Sungai Kapuas mengalir tenang. Kinanti melihat ayahnya yang semakin tua dan lemah, dan hatinya teriris oleh kesedihan yang mendalam. Tapi ia tidak menangis. Ia tersenyum, seperti yang diajarkan ibunya.

Suatu sore, Mahesa Keling datang dengan wajah cemas dan mata berbinar-binar. Ia membawa selembur surat resmi dari dinas pendidikan kabupaten. Tangannya gemetar saat membuka surat itu di hadapan ayahnya.

"Ayah, ada kabar baik," kata Mahesa Keling, suaranya bergetar oleh kegembiraan. "Sekolah yang Ibu dirikan akan diresmikan sebagai sekolah negeri. Mereka ingin memberi nama sekolah itu dengan nama Ibu. SD Negeri Adinda. Itu akan menjadi penghormatan abadi untuk Ibu."

Mahesa terdiam. Air mata menggenang di matanya yang keriput, dan untuk beberapa saat ia tidak bisa berkata-kata. Ia menatap surat itu, membaca setiap kata dengan saksama, seolah ingin memastikan bahwa ini bukan mimpi.

"Ibumu pasti sangat bangga," katanya akhirnya, suaranya bergetar oleh emosi yang mendalam. "Dia selalu bermimpi agar anak-anak desa ini mendapat pendidikan yang layak. Dia bekerja siang dan malam untuk membangun sekolah itu. Dia mengajar dengan sabar, meskipun tubuhnya sudah lelah. Dan sekarang, mimpinya menjadi kenyataan."

"Aku sudah setuju, Ayah," kata Mahesa Keling, matanya berkaca-kaca. "Tapi aku punya satu permintaan. Sekolah itu tidak boleh hanya bernama SD Negeri Adinda. Aku ingin namanya SD Negeri Adinda-Mahesa. Nama kalian berdua. Karena tanpa Ayah, Ibu tidak akan pernah bisa melakukan semua itu."

"Kenapa nama aku juga?" tanya Mahesa heran, air mata mengalir di pipinya. "Aku hanya orang biasa. Aku tidak melakukan apa-apa yang istimewa."

"Karena tanpa Ayah, Ibu tidak akan pernah bisa melakukan semua itu," kata Mahesa Keling dengan tegas. "Ayah adalah kekuatan di balik Ibu. Ayah adalah pelindungnya, sahabatnya, dan kekasihnya. Ayah selalu ada untuk Ibu, dalam suka dan duka, dalam tawa dan air mata. Semua orang di desa ini tahu itu. Semua orang di desa ini menghormati Ayah. Dan aku, sebagai putra Ayah, ingin nama Ayah diabadikan bersama Ibu."

Mahesa menangis. Untuk pertama kalinya setelah tiga tahun, ia menangis dengan bebas. Air mata mengalir deras di pipinya, membasahi bajunya. Ia memeluk putranya erat, merasakan kehangatan yang selama ini ia rindukan.

"Terima kasih, Nak," bisiknya. "Terima kasih telah membuat ayahmu bangga."

Pada peresmian sekolah, Mahesa duduk di barisan depan. Ia mengenakan pakaian terbaiknya—baju adat yang sama saat pernikahannya dengan Adinda, yang kini sudah usang namun masih terawat dengan baik.

Walaupun tubuhnya sudah tua dan lemah, ia tetap tegak dengan penuh wibawa, seperti seorang raja yang duduk di singgasananya.

Di hadapannya, berdiri Mahesa Keling yang kini menjadi kepala desa. Ia berbicara di depan para tamu yang hadir—pejabat dari kabupaten, guru-guru dari kota, dan seluruh warga desa. Suaranya mantap dan penuh keyakinan, seperti suara ibunya dulu saat berbicara di balai desa.

"Hadirin sekalian," kata Mahesa Keling, "sekolah yang kita resmikan hari ini bukanlah sekadar bangunan. Ini adalah monumen perjuangan, pengorbanan, dan cinta. Ini adalah bukti bahwa seorang wanita desa—yang lahir dengan empat tanda di tubuhnya, yang melalui empat badai dalam hidupnya, yang menemukan cinta sejati di usia senja—bisa mengubah dunia di sekitarnya."

Ia menatap ayahnya yang duduk di barisan depan. "Dan saya sangat berterima kasih pada ayah saya, Mahesa. Tanpa kesetiaan dan pengorbanannya, ibu saya tidak akan pernah bisa menjadi seperti yang kita kenal. Ia adalah pelindung yang setia, sahabat yang tulus, dan kekasih yang abadi. Mereka berdua adalah pahlawan bagi desa ini. Mereka berdua adalah inspirasi bagi kita semua."

Seluruh hadirin bertepuk tangan. Mahesa menundukkan kepalanya, air mata mengalir deras di pipinya. Ia tidak bisa berkata-kata. Ia hanya bisa merasakan kebanggaan yang memenuhi hatinya.

"Dinda," bisiknya, nyaris tak terdengar di atas tepuk tangan yang menggema. "Kau dengar itu? Anak kita membuat kita bangga. Dia berbicara seperti kau dulu. Dia memiliki semangatmu, keberanianmu, dan cintamu. Warisan kita akan terus hidup melalui dia."

Setiap bulan, tanpa pernah absen, Mahesa pergi ke makam Adinda. Ia berjalan sendiri, dengan langkah pelan dan hati-hati, menyusuri jalan setapak yang telah ia lalui ribuan kali. Di tangannya, ia membawa sekuntum bunga—bunga yang sama yang disukai Adinda saat masih hidup.

Ia duduk di samping pusara istrinya, berbicara seperti saat Adinda masih hidup. Suaranya lembut dan penuh kasih sayang, seolah ia sedang bercerita pada sahabat terbaiknya.

"Dinda, sekolahmu sudah diresmikan. Namanya SD Negeri Adinda-Mahesa. Anak-anak desa sekarang bisa belajar dengan nyaman. Mereka memiliki ruang kelas yang bagus, buku-buku yang lengkap, dan guru-guru yang berdedikasi. Semua itu karena kau, Dinda. Karena perjuanganmu."

Ia mengusap batu nisan dengan lembut, seperti mengusap rambut Adinda dulu.

"Kinanti baik-baik saja. Dia sering datang menjengukku. Dia selalu membawa makanan, membersihkan rumah, dan menemaniku berbincang. Dia sangat mirip denganmu, Dinda. Perhatian dan pantang menyerah. Dia adalah putri yang membuatku bangga."

Ia berhenti sejenak, menatap langit biru di atasnya.

"Mahesa Keling juga baik. Dia menjadi kepala desa yang bijaksana. Dia meneruskan perjuanganmu. Dia menjaga desa ini seperti kau menjaganya. Kau pasti bangga padanya, Dinda. Aku juga bangga padanya. Dia adalah putra yang membuatku bangga."

Angin berhembus, menggerakkan dedaunan di atas makam. Mahesa tersenyum, merasakan hembusan itu seperti jawaban dari istrinya.

"Aku tahu kau mendengarku, Dinda. Aku tahu kau selalu mengawasiku dari tempat yang lebih baik. Aku merindukanmu. Setiap hari, setiap malam, aku merindukanmu. Tapi aku akan baik-baik saja. Aku berjanji. Aku akan terus hidup, untukmu, untuk anak-anak kita, untuk desa ini. Sampai saatnya tiba untuk kita bertemu lagi."

Di usia delapan puluh tahun, kesehatan Mahesa mulai menurun. Tubuhnya yang dulu tegap dan kuat, kini membungkuk oleh usia dan kesedihan. Ia sering terbaring di tempat tidur, napasnya tersengal-sengal, dan kadang ia tidur berjam-jam tanpa sadar. Tapi ia tidak pernah mengeluh. Ia hanya tersenyum setiap kali keluarganya datang menjenguk.

"Ayah," kata Kinanti dengan cemas, duduk di samping tempat tidur ayahnya. "Aku panggil dokter dari kota. Aku akan mencari obat terbaik. Aku tidak mau kehilangan Ayah."

Mahesa menggeleng lemah, tangannya meraih tangan putrinya. "Tidak usah, Nak. Aku sudah tua. Ini sudah waktunya. Tubuhku sudah lelah. Aku sudah menjalani hidup yang panjang dan berarti."

"Jangan bicara seperti itu, Ayah," isak Kinanti, air mata mengalir deras di pipinya. "Aku belum siap kehilangan Ayah. Aku masih butuh Ayah. Anak-anakku masih butuh kakeknya."

"Aku tidak takut mati, Kinanti," kata Mahesa, suaranya lembut namun penuh keyakinan. "Aku sudah melihat ibumu pergi. Aku sudah menunggu cukup lama. Sekarang aku ingin bertemu dengannya lagi. Aku ingin duduk di tepi sungai bersamanya, seperti dulu. Aku ingin mendengar tawanya, merasakan sentuhannya, melihat senyumnya."

Mahesa Keling memegang tangan ayahnya, air mata mengalir di pipinya. "Ayah, aku tidak siap kehilangan Ayah. Aku masih butuh nasihat Ayah. Aku masih butuh bimbingan Ayah."

"Kau tidak kehilangan aku, Nak," kata Mahesa, tangannya yang lemah mengusap pipi putranya. "Aku akan selalu ada di hatimu. Seperti ibumu selalu ada di hatiku. Aku akan selalu mengawasimu dari tempat yang lebih baik. Aku akan selalu bangga padamu."

Suatu malam, saat bulan purnama menyinari kamarnya dengan cahaya keperakan, Mahesa bermimpi bertemu Adinda. Dalam mimpinya, Adinda masih cantik seperti saat mereka pertama kali bertemu—rambut ikalnya yang hitam tergerai indah, senyumnya yang manis dan hangat, matanya yang berbinar-binar dengan cahaya cinta. Ia mengenakan kebaya putih yang sama saat pernikahan mereka.

"Mahesa," katanya lembut, suaranya seperti alunan musik yang menenangkan, "aku menunggumu."

"Dinda," bisik Mahesa, air mata mengalir di pipinya, "aku merindukanmu. Aku merindukanmu setiap detik, setiap menit, setiap jam. Aku tidak bisa hidup tanpamu."

"Aku tahu, Mahesa," kata Adinda, tangannya yang lembut mengusap pipi suaminya. "Tapi kau masih punya tugas di sana. Jaga anak-anak kita. Jaga desa ini. Jaga semua yang telah kita bangun bersama."

"Aku sudah menjaganya, Dinda," kata Mahesa, suaranya bergetar. "Aku sudah melakukan semua yang kau minta. Aku sudah menjaga anak-anak kita. Aku sudah menjaga desa ini. Aku sudah memastikan bahwa semua yang kau mulai akan terus berjalan."

Adinda tersenyum, matanya berbinar-binar oleh kebanggaan. "Aku tahu, Mahesa. Aku selalu tahu. Aku bangga padamu. Aku selalu bangga padamu. Kau adalah suami terbaik yang pernah aku miliki. Kau adalah cinta sejatiku."

"Kapan aku bisa bertemu denganmu?" tanya Mahesa, tangannya meraih tangan istrinya yang transparan. "Kapan aku bisa bersamamu lagi?"

"Tidak lama lagi," kata Adinda, suaranya mulai memudar seperti kabut pagi. "Tapi belum sekarang. Kau masih punya sedikit waktu di sana. Nikmatilah, Mahesa. Nikmatilah setiap momen bersama anak-anak kita. Dan ketika saatnya tiba, aku akan menjemputmu. Kita akan bersama lagi, selamanya."

Mahesa terbangun dengan air mata di pipinya. Tapi ia tersenyum—senyum yang paling tulus yang pernah ia tunjukkan sejak kepergian Adinda.

"Aku akan menunggumu, Dinda," bisiknya ke dalam kegelapan. "Seperti kau menungguku dulu. Aku akan menikmati setiap momen yang tersisa, untukmu, untuk anak-anak kita, untuk semua yang telah kita bangun bersama. Dan ketika saatnya tiba, aku akan datang dengan senyuman di bibirku."

Di luar, bulan purnama bersinar terang, menyinari Sungai Kapuas yang mengalir tenang. Airnya berkilau seperti emas dan perak, menyimpan jutaan kenangan dan takdir yang telah terungkap. Burung-burung malam bernyanyi, menciptakan melodi alam yang menenangkan. Dan di dalam rumah kecil di tepi sungai itu, Mahesa tertidur dengan damai, merasakan kehadiran Adinda di dalam hatinya.

Ia tahu bahwa ia tidak sendirian. Ia tahu bahwa Adinda selalu bersamanya, dalam setiap detak jantungnya, dalam setiap napasnya, dalam setiap kenangan yang ia simpan. Dan itu sudah cukup. Itu lebih dari cukup.

BAB XLIX: MAHESA MENYUSUL

Sembilan tahun telah berlalu sejak kematian Adinda. Mahesa kini berusia delapan puluh sembilan tahun. Tubuhnya yang dulu tegap dan kuat, kini membungkuk oleh usia dan kesedihan yang mendalam.

Rambutnya yang hitam pekat telah memutih seluruhnya, seperti salju yang menutupi puncak gunung di musim dingin. Langkahnya yang dulu mantap dan penuh keyakinan, kini gemetar dan lambat, seperti daun kering yang siap diterbangkan angin.

Namun matanya—matanya yang setia itu—masih tajam dan penuh kehidupan. Matanya masih bersinar dengan cahaya cinta yang tak pernah padam, seperti bintang di langit malam yang tetap bersinar meskipun fajar telah tiba. Matanya adalah jendela jiwanya, dan di dalam jiwanya, Adinda masih hidup.

Setiap pagi, seperti ritual yang tak pernah ia tinggalkan selama sembilan tahun terakhir, Mahesa membuat dua cangkir teh. Satu untuk dirinya, satu untuk Adinda. Gerakannya lambat dan hati-hati, seolah melakukan upacara sakral yang tidak boleh terganggu. Ia mengambil cangkir kesukaan Adinda dari rak—cangkir bermotif bunga yang kini sudah retak di pinggirnya, tapi masih ia simpan dengan penuh kasih sayang.

Ia duduk di beranda rumah panggung yang sama, menatap Sungai Kapuas yang mengalir tenang, dan berbicara pada cangkir kosong di sampingnya. Suaranya serak oleh usia dan kesedihan, namun penuh dengan cinta yang tak pernah padam.

"Selamat pagi, Dinda," katanya, matanya menatap cangkir kosong itu seolah melihat istrinya duduk di sana. "Hari ini cuaca cerah. Burung-burung bernyanyi dengan riang. Aku bisa mendengar suara mereka dari sini. Kau pasti suka. Kau selalu suka mendengar burung bernyanyi di pagi hari."

Angin pagi berhembus lembut, membawa aroma tanah basah dan dedaunan. Mahesa menutup matanya, merasakan hembusan itu seperti pelukan tak kasat mata dari istrinya yang telah pergi. Kadang-kadang, dalam keheningan pagi, ia hampir bisa mendengar suara Adinda—tawanya yang renyah, bisikannya yang lembut, dan nyanyianannya yang merdu di tepi sungai.

"Aku merindukanmu, Dinda," bisiknya, suaranya bergetar oleh kerinduan yang mendalam. "Setiap pagi, setiap siang, setiap malam. Aku merindukan senyummu, sentuhanmu, suaramu. Rumah ini terasa begitu sunyi tanpamu. Tempat tidur ini terasa begitu kosong tanpamu. Hidup ini terasa begitu hampa tanpamu."

Kinanti datang setiap minggu, membawa makanan dan menemani Mahesa. Meskipun ia sendiri sudah berusia enam puluh tahun dan memiliki anak serta cucu, ia tidak pernah mengabaikan ayahnya. Setiap hari Minggu pagi, ia datang dengan membawa nasi uduk buatan Joko, sambal kesukaan ayahnya, dan senyuman yang berusaha menyembunyikan kekhawatirannya.

Mahesa Keling juga datang setiap hari, meskipun kesibukannya sebagai kepala desa sangat padat. Ia menyempatkan diri untuk duduk bersama ayahnya, berbicara tentang desa, tentang keluarga, tentang kenangan-kenangan indah bersama ibunya.

"Ayah, apa Ayah sudah makan?" tanya Kinanti suatu sore sambil menata makanan di atas meja kayu yang sudah usang. Tangannya yang gemetar oleh usia, namun masih terampil menata makanan dengan rapi.

"Sudah, Nak. Aku makan sedikit," jawab Mahesa, suaranya lemah namun masih terdengar jelas. "Aku sudah tidak bisa makan banyak seperti dulu. Perutku sudah kecil, dan nafsu makanku sudah hilang."

"Ayah harus makan lebih banyak," kata Kinanti sambil mengusap air mata yang mengalir di pipinya. "Ayah semakin kurus, Ayah. Tulang-tulang Ayah mulai terlihat. Aku khawatir, Ayah. Aku sangat khawatir."

"Aku sudah tua, Kinanti. Tidak bisa makan banyak seperti dulu." Mahesa tersenyum melihat kekhawatiran putrinya, tangannya yang gemetar meraih tangan Kinanti. "Kau terlalu khawatir, Nak. Aku baik-baik saja. Aku masih kuat. Aku masih bisa berjalan, masih bisa berbicara, masih bisa mengingat. Itu sudah cukup."

"Aku tidak mau kehilangan Ayah," isak Kinanti, air mata mengalir deras di pipinya. "Aku sudah kehilangan Ibu. Aku tidak bisa kehilangan Ayah juga. Aku tidak bisa, Ayah."

Mahesa meraih tangan putrinya yang sudah keriput oleh usia, menggenggamnya erat. Tangannya yang tua dan lemah, namun masih hangat dan penuh kasih sayang. "Kau tidak akan kehilangan aku, Nak. Aku akan selalu ada di hatimu. Seperti ibumu selalu ada di hatiku. Aku akan selalu mengawasimu dari tempat yang lebih baik. Aku akan selalu menjagamu, seperti yang selalu aku lakukan."

Kinanti memeluk ayahnya erat, dan untuk beberapa saat mereka hanya terdiam, merasakan kehangatan pelukan yang telah bertahan selama puluhan tahun. Di luar, matahari mulai terbenam, menciptakan langit senja yang indah berwarna jingga dan merah. Burung-burung kembali ke sarang mereka, dan Sungai Kapuas mengalir tenang di kejauhan.

Suatu malam, saat bulan purnama menyinari Sungai Kapuas seperti hamparan perak, Mahesa meminta Mahesa Keling mengantarnya ke tepi sungai. Bulan itu bersinar sangat terang, menerangi setiap sudut desa dengan cahaya keperakan yang lembut. Air sungai berkilauan seperti jutaan berlian yang tersebar di permukaan.

"Ayah, sudah malam," kata Mahesa Keling dengan cemas, matanya menatap ayahnya yang sudah sangat tua dan lemah. "Ayah bisa jatuh. Jalannya gelap dan licin. Biarkan aku mengantarkan Ayah besok pagi saja."

"Aku harus ke sana, Nak," kata Mahesa, suaranya lembut namun penuh tekad yang tak terbantahkan. "Aku harus melihat sungai itu sekali lagi. Aku harus duduk di batu itu sekali lagi. Aku harus mengucapkan selamat tinggal pada tempat di mana semuanya dimulai."

Mahesa Keling membantu ayahnya berjalan perlahan menuju tepi sungai. Langkah Mahesa lambat dan gemetar, seperti anak kecil yang baru belajar berjalan. Tapi matanya bersinar dengan tekad yang sama seperti saat ia masih muda—tekad yang sama yang membuatnya menyelamatkan Adinda dari sungai lima puluh tahun lalu.

Di bawah sinar bulan, ia duduk di atas batu besar yang sama—tempat ia dan Adinda pertama kali bertemu, tempat Adinda menghembuskan napas terakhirnya, tempat cinta mereka dimulai dan berakhir. Batu itu masih sama—kasar, licin oleh lumut, dan kokoh seperti cinta mereka.

"Terima kasih, Nak," kata Mahesa pada putranya, tangannya meraih bahu Mahesa Keling. "Kau bisa pulang. Ayah ingin sendiri sebentar. Ayah ingin berbicara dengan ibumu."

"Ayah, aku khawatir," kata Mahesa Keling, matanya penuh dengan kekhawatiran dan kesedihan. "Aku tidak ingin meninggalkan Ayah sendirian di sini."

"Ayah baik-baik saja," kata Mahesa, tersenyum lembut pada putranya. "Ayah hanya ingin berbicara dengan ibumu. Ayah hanya ingin mengucapkan selamat tinggal. Ayah tidak akan pergi ke mana-mana. Ayah hanya akan duduk di sini, seperti yang selalu Ayah lakukan."

Mahesa Keling mengangguk dengan enggan dan pergi ke kejauhan, tapi ia tetap mengawasi ayahnya dari sana. Ia tidak bisa meninggalkan ayahnya sepenuhnya. Ia harus memastikan bahwa ayahnya baik-baik saja.

Mahesa menatap sungai yang berkilauan di bawah sinar bulan. Airnya mengalir dengan tenang, seperti waktu yang tak pernah berhenti. Ia mendengar suara gemericik yang lembut, dan dalam keheningan malam, ia merasakan kehadiran yang telah lama ia rindukan—kehadiran yang selalu ia rasakan di setiap sudut rumahnya, di setiap hembusan angin, di setiap detak jantungnya.

"Dinda," bisiknya ke dalam kegelapan, suaranya bergetar oleh emosi dan kerinduan yang mendalam. "Aku di sini. Di tempat kita bertemu. Di tempat kau pergi. Di tempat cinta kita dimulai dan berakhir."

Angin malam berhembus, menggerakkan dedaunan di atasnya. Mahesa menutup matanya dan merasakan kehangatan yang aneh—kehangatan yang tidak berasal dari bulan atau bintang, tapi dari sesuatu yang lebih dalam. Dari cinta yang tak pernah padam. Dari kenangan yang tak pernah pudar.

"Aku sudah tua, Dinda," lanjutnya, suaranya bergetar oleh emosi. "Aku sudah menjalani hidup tanpa dirimu selama sembilan tahun yang panjang dan sunyi. Sembilan tahun, Dinda. Sembilan tahun yang terasa seperti sembilan abad. Aku sudah menjaga anak-anak kita, menjaga desa ini, menjaga semua yang kau titipkan. Aku sudah melakukan semua yang kau minta."

Ia berhenti sejenak, menelan ludah dengan susah payah. Air mata mengalir di pipinya yang keriput, membasahi bajunya yang sudah usang.

"Sekarang, aku lelah, Dinda. Aku sangat lelah. Tubuhku sudah tidak kuat lagi. Hatiku sudah tidak tahan lagi. Aku ingin pulang, Dinda. Aku ingin bertemu denganmu lagi. Aku ingin duduk di tepi sungai ini bersamamu, seperti dulu. Aku ingin mendengar tawamu, merasakan sentuhanmu, melihat senyummu."

Ia menghela napas panjang dan dalam, mengumpulkan seluruh sisa kekuatannya.

"Aku datang, Dinda. Aku menyusulmu. Aku tidak akan membuatmu menunggu lebih lama lagi."

Mahesa Keling yang mengawasi dari kejauhan, merasa cemas saat melihat ayahnya tidak bergerak. Beberapa menit telah berlalu, dan ayahnya masih duduk di atas batu dengan tubuh yang tidak bergerak sama sekali. Ia berlari mendekat, jantungnya berdegup kencang oleh ketakutan.

"Ayah! Ayah!" teriaknya, suaranya memecah keheningan malam.

Mahesa masih duduk di atas batu, tubuhnya tegak seperti patung, matanya terpejam dengan damai. Di wajahnya yang tua dan keriput, terukir senyuman—senyuman yang paling damai dan bahagia yang pernah ia lihat sejak ibunya meninggal. Senyuman yang mengatakan bahwa ia telah menemukan kedamaian yang selama ini ia cari.

Di tangannya, tergenggam erat sebuah foto usang mereka berdua saat masih muda—foto yang diambil pada hari pernikahan mereka, saat mereka tersenyum bahagia di bawah pohon kapuk. Dan di tangannya yang lain, sehelai rambut panjang yang selama puluhan tahun ia simpan sebagai kenangan—rambut Adinda yang pertama kali ia petik saat mereka masih kecil.

"Ayah..." isak Mahesa Keling, air mata mengalir deras di pipinya. "Ayah sudah pergi. Ayah sudah menyusul Ibu."

Kinanti yang datang menyusul, berteriak histeris memanggil ayahnya. Ia berlutut di samping tubuh ayahnya, memeluknya erat, menangis tanpa henti. Tapi Mahesa tidak lagi mendengar. Ia telah pergi menemui cinta sejatinya—Adinda—di tempat yang lebih indah dari Sungai Kapuas. Ia telah pergi ke tempat di mana tidak ada lagi air mata, tidak ada lagi kesedihan, tidak ada lagi perpisahan.

Seluruh desa berduka. Mahesa, penjaga setia yang selama puluhan tahun melindungi Adinda dari bayang-bayang, akhirnya pergi. Ia dimakamkan di samping pusara Adinda, di bawah pohon kapuk besar tempat mereka pertama kali bertemu. Kini dua pusara bersebelahan, seperti dua insan yang tak pernah bisa dipisahkan oleh waktu atau kematian.

Pemakaman Mahesa dihadiri oleh seluruh warga desa. Pagi itu, langit biru cerah, dan matahari bersinar terang di atas Sungai Kapuas. Seolah alam ikut berduka, angin berhembus lembut, membawa aroma tanah basah dan dedaunan. Burung-burung terbang melintasi langit, seolah mengantar kepergian jiwa yang suci.

Kinanti dan Mahesa Keling duduk di samping makam orang tua mereka, menangis bersama keluarga yang lain. Melati memegang tangan neneknya yang sudah tiada, air mata mengalir deras di pipinya. Buyut Sastro yang kini telah berusia tujuh tahun, berdiri di samping ayahnya, menatap makam kakek buyutnya dengan mata yang penuh dengan kesedihan yang melampaui usianya.

"Mereka akhirnya bersama," kata Melati, cucu Adinda yang kini telah dewasa, dengan air mata mengalir di pipinya. "Setelah semua perjuangan, semua pengorbanan, semua penantian. Mereka akhirnya bersama, di tempat yang lebih baik."

"Ibu dan Ayah akhirnya bersama," isak Kinanti, tubuhnya gemetar oleh tangisan yang tak terbendung. "Setelah setengah abad menunggu, setelah semua badai yang mereka lalui, mereka akhirnya bersama. Mereka tidak akan pernah terpisahkan lagi."

Mahesa Keling menggenggam tanah di tangannya dan menaburkannya di atas makam ayahnya. Air mata mengalir deras di pipinya, tapi suaranya mantap dan penuh keyakinan.

"Selamat jalan, Ayah," bisiknya, menatap batu nisan ayahnya dengan penuh cinta. "Sampaikan salamku pada Ibu. Katakan padanya bahwa kami akan terus menjaga desa ini. Kami akan terus meneruskan

perjuangan kalian. Kami akan memastikan bahwa warisan kalian tetap hidup. Kami akan membuat kalian bangga."

Angin berhembus lembut, menggerakkan dedaunan di atas pusara. Seolah-olah Mahesa dan Adinda menjawab dari tempat yang lebih baik—bahwa mereka mendengar, mereka melihat, dan mereka bangga.

Di atas pusara mereka, Kinanti menanam sebatang pohon kapuk kecil. Air mata mengalir di pipinya saat ia menutup tanah di sekitar akar pohon itu. Tangannya yang gemetar oleh usia dan kesedihan, namun gerakannya penuh dengan cinta dan pengorbanan.

"Ini untukmu, Ibu. Ini untukmu, Ayah," bisiknya, menatap pohon kecil yang baru ia tanam. "Sebuah kenangan yang akan tumbuh menjadi sesuatu yang abadi. Seperti cinta kalian yang tidak pernah padam. Seperti perjuangan kalian yang tidak pernah berakhir."

Mahesa Keling berdiri di sampingnya, menggenggam tangan istrinya. "Kita akan menjaga pohon ini, Kak. Kita akan merawatnya seperti Ibu dan Ayah merawat kita. Dan suatu hari nanti, pohon ini akan tumbuh besar, seperti warisan yang ditinggalkan Ibu dan Ayah. Pohon ini akan menjadi saksi bisu bagi generasi mendatang, mengingatkan mereka tentang cinta yang abadi."

Melati mendekati, tangannya menyentuh tanah di atas makam nenek dan kakeknya. "Nenek, Kakek," bisiknya, "aku akan membuat kalian bangga. Aku akan belajar dengan rajin. Aku akan menjadi wanita yang berguna. Aku akan meneruskan perjuangan kalian. Aku akan memastikan bahwa nama kalian tidak pernah dilupakan."

Buyut Sastro yang masih kecil, menatap pohon kapuk yang baru ditanam dengan mata yang penuh rasa ingin tahu. "Ayah," katanya pada Mahesa Keling, "apakah kakek buyutku dan nenek buyutku ada di surga sekarang?"

Mahesa Keling memeluk putranya erat, air mata mengalir di pipinya. "Ya, Nak. Mereka ada di surga sekarang. Mereka bersama-sama, di tempat yang lebih indah dari sungai ini. Mereka bahagia di sana."

"Apakah mereka akan melihatku tumbuh besar?" tanya Buyut Sastro dengan polos.

"Tentu saja, Nak," kata Mahesa Keling, mengusap rambut putranya. "Mereka akan selalu mengawasimu dari tempat yang lebih baik. Mereka akan selalu menjagamu. Seperti mereka selalu menjagaku. Seperti mereka selalu menjaga kita semua."

Pohon kapuk itu tumbuh dengan cepat, akar-akarnya menyatu dengan tanah seperti cinta yang tak pernah bisa dipisahkan oleh waktu atau kematian. Daun-daunnya yang hijau berbisik dihembus angin, seolah membawa pesan cinta dari dua insan yang telah pergi, namun tetap abadi dalam ingatan.

Kini, setiap kali angin berhembus di Desa Tanjung Pematang, orang-orang yang mendengarnya dengan saksama bisa mendengar bisikan. Bisikan tentang seorang gadis kecil yang jatuh ke sungai. Bisikan tentang seorang pemuda yang menyelamatkannya. Bisikan tentang cinta yang menunggu setengah abad. Bisikan tentang kesetiaan yang tak pernah padam.

Bisikan tentang Adinda dan Mahesa.

Dan setiap kali anak-anak desa bermain di bawah pohon kapuk itu, mereka merasakan kehangatan yang aneh—kehangatan yang tidak berasal dari matahari, tapi dari cinta yang abadi. Mereka mendengar bisikan-bisikan itu, dan mereka tahu bahwa mereka dilindungi oleh dua insan agung yang telah menjadi legenda bagi desa mereka.

BAB L: WARISAN ABADI

Tiga puluh tahun telah berlalu sejak kematian Mahesa. Desa Tanjung Pematang yang dulu kecil dan terpencil, kini telah berkembang menjadi kecamatan yang maju dan makmur. Waktu telah mengubah banyak hal, tapi esensi desa itu tetap sama—tempat di mana cinta sejati pernah bersemi dan berkembang, tempat di mana dua insan agung mengajarkan arti kesetiaan dan pengorbanan.

Jalan-jalan yang dulu hanya setapak tanah berlumpur yang licin di musim hujan dan berdebu di musim kemarau, kini telah diaspal dengan rapi dan terawat. Namun di sepanjang jalan itu, masih terlihat rumah-rumah panggung tradisional yang berdiri dengan kokoh, seperti penjaga setia yang tidak mau meninggalkan warisan leluhur. Rumah-rumah modern mulai bermunculan dengan desain yang elegan, tapi arsitekturnya tetap menghormati bentuk dan filosofi rumah panggung—tinggi, lapang, terbuka terhadap alam, dan selalu menghadap ke Sungai Kapuas yang mengalir tenang.

Sekolah Dasar Negeri Adinda-Mahesa, yang dulu hanya sebuah ruang kelas sederhana dengan dinding bambu dan atap rumbia yang bocor di musim hujan, kini telah berkembang menjadi kompleks pendidikan yang lengkap dan modern. Kini terdapat Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas yang juga menyandang nama kedua pahlawan desa itu. Ratusan anak dari desa-desa sekitar datang setiap hari untuk belajar dengan semangat, meneruskan mimpi yang dulu hanya berupa sebuah cita-cita sederhana dari seorang wanita desa yang tidak pernah menyerah pada impiannya.

Di halaman sekolah, sebuah patung perunggu berdiri dengan megah di bawah pohon beringin tua yang rindang. Patung itu menggambarkan Adinda dan Mahesa duduk berdampingan di atas batu besar, menatap ke arah Sungai Kapuas yang mengalir di kejauhan. Adinda digambarkan dengan rambut ikalnya yang khas tergerai indah, memegang sehelai daun lontar bertuliskan aksara kuno—simbol dari kebijaksanaan yang ia wariskan kepada generasi mendatang. Mahesa digambarkan dengan tangan yang melindungi punggung istrinya, matanya yang setia menatap ke depan dengan penuh keyakinan—simbol dari kesetiaan yang tak pernah padam meskipun waktu terus berlalu.

Di bawah patung itu, terukir dengan indah dalam huruf emas yang berkilau di bawah sinar matahari:

"Cinta sejati bukan tentang pertemuan yang sempurna, tapi tentang perjalanan panjang yang ditempuh bersama—dalam suka dan duka, dalam diam dan nyata, hingga akhir hayat."
— Adinda dan Mahesa, Pendiri Sekolah Ini

Setiap pagi, sebelum bel masuk berbunyi dengan suara yang riang, anak-anak sekolah berhenti sejenak di depan patung itu dengan penuh hormat. Mereka tidak diajarkan untuk berdoa atau menyembah, tapi mereka diajarkan untuk menghormati perjuangan orang-orang yang telah mendahului mereka. Mereka diajarkan bahwa di balik setiap bangunan, di balik setiap jalan, di balik setiap kemajuan yang mereka nikmati, ada perjuangan yang tidak terlihat—perjuangan yang dilakukan oleh dua insan biasa yang memilih untuk menjadi luar biasa, yang memilih untuk tidak menyerah pada impian mereka.

Penemuan Surat-Surat Kuno di Bawah Pohon Kapuk

Suatu sore yang cerah, saat matahari mulai condong ke barat dan cahaya keemasan menyinari permukaan Sungai Kapuas, seorang anak laki-laki bernama Bayu—cicit dari Melati—sedang bermain di bawah pohon kapuk besar di tepi sungai. Pohon itu telah berdiri di sana selama lebih dari seratus tahun, menyaksikan lahirnya cinta abadi antara Adinda dan Mahesa, menyaksikan generasi demi generasi tumbuh dan berkembang di bawah naungannya.

Bayu yang berusia sepuluh tahun, adalah anak yang penuh rasa ingin tahu. Rambutnya yang acak-acakan dan matanya yang berbinar-binar mencerminkan semangat yang sama dengan nenek buyutnya, Kinanti, dulu. Ia sedang menggali tanah di sekitar akar pohon untuk mencari cacing pancing, karena ia berjanji pada teman-temannya akan mengajak mereka memancing di sungai sore ini.

Tangannya yang mungil dan penuh semangat menggali tanah yang lembap dan gembur. Bau tanah basah dan akar-akar tua memenuhi hidungnya, aroma yang selalu ia sukai sejak kecil. Tiba-tiba, jari-jarinya menyentuh sesuatu yang keras—sesuatu yang tidak seperti batu atau akar.

"Apa ini?" gumamnya, matanya berbinar-binar oleh rasa ingin tahu yang besar.

Ia menggali lebih dalam dengan hati-hati, menggunakan sebatang kayu untuk membantu. Tanah di sekitarnya mulai terurai, dan perlahan, sebuah kotak kayu tua muncul dari dalam tanah. Kotak itu terbuat dari kayu kapuk yang kokoh, dengan ukiran-ukiran halus di permukaannya—ukiran ombak, ranting, matahari, dan bulan sabit. Ukiran yang sama dengan tanda-tanda di tubuh Nenek Adinda yang sering diceritakan oleh neneknya, Melati.

Bayu membuka kotak itu dengan tangan gemetar oleh kegembiraan dan rasa ingin tahu yang tak terbendung. Di dalamnya, terdapat setumpuk surat-surat tua yang telah menguning oleh waktu, beberapa di antaranya sudah mulai rapuh di pinggirnya. Surat-surat itu ditulis dengan tulisan tangan yang rapi namun sedikit gemetar—tulisan tangan seorang wanita tua yang menulis dengan sepenuh hati, dengan seluruh cinta yang ia miliki.

Ia tidak bisa membaca semua kata-kata di dalamnya, tapi ia tahu ini penting. Ia berlari sekencang mungkin ke rumah Melati, kotak kayu itu ia gendong erat-erat di dadanya seperti harta karun yang paling berharga.

"Nek! Nek!" teriaknya dengan napas tersengal-sengal, hampir tersandung di tangga rumah. "Aku menemukan sesuatu! Di bawah pohon kapuk! Di dekat makam Nenek Adinda dan Kakek Mahesa!"

Melati yang sedang duduk di beranda menikmati teh sore, langsung berdiri dengan heran. Wajahnya yang keriput namun masih berseri, menatap cicitnya dengan penuh perhatian. "Apa yang kau temukan, Nak? Kau terlihat seperti menemukan harta karun!"

Bayu menyerahkan kotak itu pada neneknya dengan wajah berseri-seri. "Surat-surat, Nek! Banyak surat-surat tua! Aku tidak bisa membacanya karena tulisannya sulit, tapi aku tahu ini penting! Ada ukiran-ukiran di kotaknya—seperti tanda-tanda yang Nenek ceritakan tentang Nenek Adinda!"

Melati menerima kotak itu dengan tangan gemetar. Ia sudah sangat tua—usianya telah melewati delapan puluh tahun—tetapi matanya masih tajam dan tangannya masih terampil. Ia membukanya dengan hati-hati, seperti membuka harta karun yang paling berharga, seolah-olah di dalamnya ada jiwa dari masa lalu yang ingin berbicara.

Ia melihat tumpukan surat-surat tua yang telah menguning oleh waktu. Di atas surat pertama, tertulis dengan indah dalam tinta yang mulai pudar:

"Untuk Mahesa, Cinta Sejatiku — dari Adinda"

Air mata mengalir di pipi Melati. Ia duduk di kursi, tangannya gemetar saat membuka surat pertama. Surat itu ditulis dengan tulisan tangan Adinda—tulisan yang ia kenal sejak kecil, tulisan yang sama dengan buku "Goresan Tanda" yang ia baca berkali-kali. Surat itu berbau kapur barus dan tanah, bau yang mengingatkannya pada masa lalu yang telah lama berlalu.

Ia mulai membacakan dengan suara bergetar, sementara Bayu duduk di sampingnya dengan mata terbelalak.

Surat Pertama

"Mahesa,

Jika suatu hari kau membaca surat ini, aku ingin kau tahu bahwa aku mencintaimu sejak pertama kali aku melihatmu di tepi sungai. Saat kau menyelamatkanku dari tenggelam, saat kau menggenggam tanganku yang dingin dengan tanganmu yang hangat, saat itu aku sudah mencintaimu. Aku hanya terlalu bodoh untuk melihatnya.

Aku menghabiskan bertahun-tahun mencari cinta di luar, padahal cinta sejatiku ada di hadapanku sepanjang waktu. Aku mencari di tempat yang salah, dan aku terluka berkali-kali. Tapi kau selalu ada. Kau selalu menungguku. Kau selalu setia.

Maafkan aku karena membuatmu menunggu begitu lama. Maafkan aku karena semua kesalahan yang aku buat. Maafkan aku karena tidak melihatmu ketika kau begitu jelas di hadapanku.

Tapi aku bersyukur bahwa pada akhirnya, aku menemukanmu. Aku bersyukur bahwa kau tidak pernah menyerah padaku. Aku bersyukur bahwa kau adalah cinta sejatiku.

Jika suatu hari kita tidak lagi bersama di dunia ini, aku akan menunggumu di tepi sungai yang lebih indah. Aku akan menunggumu, seperti kau menungguku.

Selamanya *mencintaimu,*
Adinda"

Melati berhenti membaca, air mata mengalir deras di pipinya. Bayu yang duduk di sampingnya, menatap neneknya dengan heran dan khawatir.

"Nek, kenapa Nenek menangis?" tanyanya, tangannya yang kecil meraih tangan neneknya.

Melati memeluk cicitnya erat. "Ini surat dari Nenek Adinda, Nak. Surat cinta untuk Kakek Mahesa. Surat yang tidak pernah dia kirimkan. Surat yang dia simpan di bawah pohon kapuk, tempat mereka pertama kali bertemu. Surat yang akhirnya ditemukan setelah lebih dari seratus tahun."

Bayu menatap surat-surat itu dengan kagum. "Apa kita akan membacakan semuanya, Nek?"

Melati tersenyum, air mata kebahagiaan mengalir di pipinya. "Kita akan membacakannya, Nak. Kita akan membacakannya pada seluruh desa. Agar semua orang tahu betapa dalamnya cinta mereka. Agar semua orang terinspirasi oleh kesetiaan mereka. Agar cinta mereka terus hidup dalam hati kita semua."

Melati Membaca Surat-Surat di Depan Warga

Keesokan harinya, Melati mengumpulkan seluruh warga desa di balai desa. Berita tentang penemuan surat-surat kuno telah menyebar cepat seperti angin—dari mulut ke mulut, dari rumah ke rumah, hingga seluruh desa bergemuruh dengan rasa ingin tahu. Bahkan beberapa orang dari desa tetangga datang untuk menyaksikan.

Balai desa yang biasa tenang, kini penuh sesak. Warga duduk di lantai anyaman, berdiri di sudut-sudut, berdesakan di pintu, dan mengintip dari jendela. Mereka datang dengan berbagai ekspresi—ada yang penasaran, ada yang terharu, ada yang menangis sebelum acara dimulai. Beberapa wanita tua yang mengenal Adinda secara langsung, duduk di barisan depan dengan saputangan di tangan mereka, siap untuk menangis.

Melati berdiri di depan dengan kotak kayu tua di tangannya. Rambutnya yang telah memutih seluruhnya, namun ia masih tegak dan penuh wibawa. Air mata mengalir di pipinya, tapi suaranya mantap dan penuh keyakinan. Di sampingnya, berdiri Bayu dengan bangga, membantu neneknya memegang kotak surat-surat itu.

"Warga sekalian," katanya, suaranya menggema di seluruh balai desa yang mendadak sunyi. "Kemarin, cicitku Bayu menemukan sesuatu di bawah pohon kapuk besar di tepi Sungai Kapuas—di tempat yang

sama di mana Nenek Adinda dan Kakek Mahesa pertama kali bertemu lebih dari seratus tahun lalu. Di tempat mereka menghabiskan begitu banyak waktu bersama. Di tempat mereka saling mencintai."

Ia mengangkat kotak kayu tua itu tinggi-tinggi. "Ini adalah surat-surat dari Nenek Adinda. Surat-surat yang tidak pernah dia kirimkan pada Kakek Mahesa. Surat-surat yang dia simpan sebagai kenangan, sebagai pengakuan cinta yang tidak pernah sempat dia sampaikan dengan jelas. Surat-surat yang akhirnya ditemukan setelah lebih dari setengah abad sejak kepergiannya."

Warga mulai berbisik-bisik dengan heran dan terharu. Beberapa wanita tua mulai menangis, mengingat perjuangan Adinda dan kesetiaan Mahesa yang mereka saksikan sendiri.

Melati membuka surat pertama dan mulai membacakan dengan suara yang jelas dan penuh penghayatan. Setiap kata keluar dengan makna yang dalam, seolah-olah Adinda sendiri yang berbicara dari masa lalu.

"Mahesa,

Hari ini aku melihatmu membantu seorang nelayan tua memperbaiki perahunya. Kau melakukannya dengan sabar, tanpa pamrih, tanpa mengharapkan imbalan. Kau tersenyum padanya dan berkata, 'Tidak apa, Pak. Aku senang bisa membantu.'

Aku melihatmu, Mahesa. Aku melihat kebaikanmu, ketulusanmu, dan cintamu yang tak pernah meminta balasan. Dan aku bertanya pada diriku sendiri: kenapa aku tidak bisa melihat semua ini sebelumnya? Kenapa aku terlalu sibuk mencari cinta di tempat yang salah?

Kau adalah orang yang paling baik yang pernah aku kenal, Mahesa. Dan aku mencintaimu. Aku sudah mencintaimu sejak lama. Aku hanya terlalu bodoh untuk melihatnya.

Adinda"

Warga desa mendengarkan dengan hening yang dalam. Beberapa mulai menangis pelan. Pak Jono yang sudah sangat tua dan lemah—salah satu dari sedikit yang masih hidup dari generasi Adinda—mengusap air mata di pipinya yang keriput.

Melati membuka surat kedua dan melanjutkan membaca.

"Mahesa,

Hari ini Kinanti bertanya padaku tentang ayahnya. Aku tidak tahu harus menjawab apa. Aku hanya bisa memeluknya dan berkata bahwa ayahnya adalah orang yang baik, yang mencintainya, yang pergi karena dia harus mengejar mimpinya.

Tapi di dalam hatiku, aku bertanya: apakah aku melakukan hal yang benar? Apakah aku seharusnya memilihmu sejak awal? Apakah aku seharusnya melihatmu, Mahesa, dan tidak membiarkanmu pergi?

Kau selalu ada untuk Kinanti. Kau mengajarnya memancing, memanah, membaca jejak binatang. Kau menjadi ayah yang tidak pernah dia miliki. Dan aku melihat cintamu padanya, Mahesa. Cinta yang tulus, yang tidak pernah meminta balasan.

Aku mencintaimu, Mahesa. Aku mencintaimu untuk semua yang telah kau berikan pada Kinanti. Aku mencintaimu untuk semua yang telah kau berikan padaku.

Adinda"

Warga semakin terharu. Seorang wanita muda memeluk anaknya erat-erat, menangis mendengar surat itu. Beberapa pria yang biasanya tegar, juga mulai mengusap mata mereka.

Melati membuka surat ketiga, dan matanya berkaca-kaca membaca isinya. Ia berhenti sejenak, menenangkan diri, lalu melanjutkan.

"Mahesa,

Hari ini aku melihatmu duduk sendirian di tepi sungai. Kau menatap air yang mengalir, dan ada kesedihan di matamu. Kesedihan yang tidak pernah kau tunjukkan padaku. Kesedihan yang kau simpan sendiri.

Aku ingin mendekatimu. Aku ingin memelukmu dan mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja. Tapi aku tidak bisa. Karena aku tahu kesedihanmu adalah karena aku. Karena aku yang membuatmu menunggu. Karena aku yang tidak pernah melihatmu.

Maafkan aku, Mahesa. Maafkan aku karena membuatmu menunggu begitu lama. Maafkan aku karena semua air mata yang telah kau tumpahkan untukku. Maafkan aku karena tidak menjadi wanita yang kau pantas dapatkan.

Tapi aku berjanji, Mahesa. Jika kau masih mau menungguku, aku akan datang. Aku akan melihatmu. Aku akan mencintaimu dengan sepenuh hatiku. Aku akan menjadi wanita yang kau pantas dapatkan.

Adinda"

Melati berhenti membaca, menangis di depan warga desa yang juga menangis. Seluruh balai desa dipenuhi dengan isak tangis dan haru yang mendalam. Bahkan Bayu yang masih kecil, menangis mendengar kesedihan dalam surat-surat itu, meskipun ia tidak sepenuhnya mengerti semua kata-katanya.

"Nek," bisik Bayu dari samping, suaranya bergetar, "aku tidak mengerti semua kata-katanya. Tapi aku bisa merasakan kesedihan dan cinta di dalamnya. Aku bisa merasakan betapa Nenek Adinda mencintai Kakek Mahesa."

Melati memeluk cicitnya erat. "Itulah cinta sejati, Nak. Cinta yang tidak pernah mati. Cinta yang menunggu dengan sabar. Cinta yang akhirnya menemukan jalannya. Itulah yang diajarkan Nenek Adinda dan Kakek Mahesa kepada kita semua."

Surat Terakhir yang Tak Pernah Dikirim

Melati membuka surat terakhir di dalam kotak itu. Surat itu berbeda dari yang lain—kertasnya lebih tua, lebih rapuh, tulisannya lebih gemetar, seolah ditulis dengan tangan yang sudah sangat lemah, dengan sisa-sisa kekuatan terakhir dari seorang wanita yang tahu bahwa waktunya sudah dekat. Beberapa bagian surat sudah sulit dibaca karena tinta yang memudar, tapi pesannya masih jelas dan kuat.

Melati menarik napas panjang, lalu mulai membaca.

"Mahesa,

Jika kau membaca surat ini, itu berarti aku sudah tiada. Aku sudah pergi ke tempat yang lebih baik—ke tempat di mana tidak ada lagi air mata, tidak ada lagi kesedihan, tidak ada lagi perpisahan. Ke tempat di mana aku bisa menunggumu dengan tenang, tanpa rasa sakit.

Tapi aku ingin kau tahu bahwa aku tidak pernah berhenti mencintaimu. Bahkan di detik terakhirku, ketika napasku mulai memudar dan cahaya mulai memudar dari mataku, aku mencintaimu. Bahkan di saat-saat terakhir itu, yang terlintas di pikiranku adalah wajahmu, senyummu, dan semua kenangan indah yang telah kita bagi bersama.

Kau adalah segalanya bagiku, Mahesa. Kau adalah cinta sejatiku. Kau adalah kekuatanku. Kau adalah alasanku untuk terus berjuang, bahkan ketika semua orang meragukanku. Tanpamu, aku tidak akan pernah menjadi diriku yang sekarang. Tanpamu, aku tidak akan pernah menemukan kebahagiaan sejati.

Terima kasih telah menungguku selama bertahun-tahun. Terima kasih telah menjadi pelindungku, sahabatku, dan kekasihku. Terima kasih telah memberiku kebahagiaan yang tidak pernah aku bayangkan bisa aku rasakan. Terima kasih telah mengajarku apa arti cinta sejati.

Aku akan menunggumu, Mahesa. Di tepi sungai yang lebih indah dari sungai ini—sungai yang airnya lebih jernih, yang alirannya lebih tenang, yang sinar bulan di atasnya lebih terang. Di tempat di mana tidak ada lagi air mata, tidak ada lagi kesedihan, tidak ada lagi perpisahan. Aku akan menunggumu sampai kau siap datang. Aku akan menunggumu, seperti kau menungguku selama bertahun-tahun.

Selamanya

mencintaimu,

Adinda"

Melati tidak bisa melanjutkan membaca. Ia jatuh berlutut di depan warga, menangis tersedu-sedu di atas kotak surat-surat itu. Bayu memeluk neneknya erat-erat, tidak mengerti sepenuhnya apa yang terjadi, tapi merasakan kesedihan dan cinta yang membanjiri ruangan itu.

Warga desa mulai berdiri satu per satu. Mereka tidak bertepuk tangan dengan keras seperti biasanya. Mereka berdiri dengan hening, dengan air mata di pipi mereka, memberikan penghormatan terakhir pada dua insan agung yang telah pergi namun tetap abadi dalam ingatan. Beberapa dari mereka mengangkat

tangan, memberi salam pada arwah Adinda dan Mahesa. Ada yang menunduk dalam-dalam, berdoa untuk ketenangan jiwa mereka.

"Kita akan simpan surat-surat ini di perpustakaan sekolah," kata Melati akhirnya, suaranya bergetar namun penuh keyakinan, setelah ia berhasil menenangkan diri. "Kita akan membacakannya pada setiap generasi yang datang. Agar mereka tahu bahwa cinta sejati tidak pernah mati. Agar mereka tahu bahwa kesetiaan dan pengorbanan adalah hal yang paling berharga dalam hidup. Agar mereka terinspirasi oleh cinta Nenek Adinda dan Kakek Mahesa. Agar cinta mereka terus hidup dalam hati kita semua, dari generasi ke generasi."

Melati dan Generasi Baru

Di ruang perpustakaan sekolah yang baru dan modern—yang dibangun dari sebagian keuntungan buku "Goresan Tanda"—Melati duduk di kursi kayu tua. Kursi itu adalah kursi yang sama yang digunakan Adinda saat menulis buku "Goresan Tanda" puluhan tahun lalu. Kini kursi itu telah direstorasi, ditempatkan di sudut kehormatan perpustakaan, sebagai penghormatan pada penulisnya.

Di sekeliling Melati, duduk puluhan anak-anak desa dengan mata berbinar-binar oleh rasa ingin tahu yang besar. Mereka adalah generasi baru—generasi yang tidak pernah mengenal Adinda dan Mahesa secara langsung, tapi tumbuh dengan cerita mereka sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Di tangannya, Melati memegang buku "Goresan Tanda" yang sudah usang, sampulnya robek di beberapa bagian, tapi isinya masih utuh dan penuh makna. Di sampingnya, terletak kotak kayu tua berisi surat-surat cinta Adinda untuk Mahesa—surat-surat yang akhirnya ditemukan setelah lebih dari seratus tahun, membawa pesan cinta dari masa lalu untuk generasi masa depan.

"Anak-anak," kata Melati dengan suara yang hangat dan penuh wibawa, matanya menatap satu per satu wajah muda di hadapannya. "Kalian tahu tidak, desa ini dulu hanyalah sebuah permukiman kecil di tepi sungai? Hanya ada beberapa rumah panggung dan jalur setapak yang berliku di antara pepohonan rimba. Tidak ada listrik, tidak ada jalan beraspal, tidak ada sekolah yang layak. Desa ini nyaris tenggelam dalam banjir yang menghancurkan, nyaris kehilangan hutan adatnya karena keserakahan pengusaha, dan nyaris kehilangan jati dirinya karena pengkhianatan dan perpecahan."

Siswa-siswa itu mendengarkan dengan saksama, mata mereka terpaku pada Melati. Beberapa dari mereka sudah mulai membuka buku "Goresan Tanda" yang mereka pinjam dari perpustakaan, mengikuti cerita dari sana.

"Tapi ada seorang wanita yang tidak pernah menyerah," lanjut Melati, suaranya menjadi lebih bersemangat, matanya berbinar-binar oleh kebanggaan. "Namanya Adinda. Nenekku. Ia lahir dengan empat tanda misterius di tubuhnya—tanda ombak di pergelangan tangan, tanda ranting di betis, tanda matahari di punggung, dan tanda bulan sabit di belakang telinga. Tanda-tanda itu adalah peta perjalanan hidupnya. Ia harus melalui empat fase kehidupan, empat percobaan cinta yang gagal, dan berbagai pengkhianatan sebelum akhirnya menemukan cinta sejatinya: Mahesa, kakekku."

Seorang siswa mengangkat tangan dengan penuh semangat. "Bu Melati, aku sudah membaca bukunya! Aku suka bagian ketika Nenek Adinda akhirnya menyadari bahwa Kakek Mahesa adalah cinta sejatimu! Aku menangis membacanya!"

Melati tersenyum, air mata kebahagiaan mengalir di pipinya. "Kau anak yang baik, Nak. Kau sudah merasakan apa yang ingin disampaikan Nenek Adinda melalui bukunya. Bahwa cinta sejati tidak selalu datang dengan cara yang kita bayangkan. Kadang ia datang dengan diam, dengan kesetiaan yang tak pernah meminta balasan, dengan kesabaran yang tak pernah mengenal lelah."

"Bu Melati, apa benar mereka menunggu sampai usia lima puluh tahun untuk menikah?" tanya seorang siswi dengan heran, matanya terbelalak oleh ketidakpercayaan. "Itu sangat lama! Lima puluh tahun!"

Melati tersenyum, mengingat kembali cerita yang telah ia dengar sejak kecil dari neneknya sendiri. "Benar, Nak. Mereka menunggu setengah abad. Mahesa menunggu Adinda dengan sabar dan setia, sementara Adinda mencari cinta di tempat yang salah. Dia menikah tiga kali, dikhianati berkali-kali, dan hampir kehilangan harapan. Tapi pada akhirnya, cinta sejati selalu menemukan jalannya. Seperti aliran Sungai Kapuas yang tak pernah berhenti mengalir menuju laut, cinta mereka tak pernah padam meskipun waktu terus berlalu."

Siswa-siswa itu tertegun. Ada yang matanya berkaca-kaca mendengar cerita itu. Ada yang menunduk, merenungkan kata-kata Melati dengan dalam. Ada yang menggenggam erat buku "Goresan Tanda" di tangan mereka, merasakan bobot cerita yang baru saja mereka dengar.

"Buku ini," kata Melati sambil mengangkat "Goresan Tanda" tinggi-tinggi, "adalah warisan nenekku untuk kita semua. Di dalamnya, ia menuliskan semua perjuangan, semua air mata, semua pengkhianatan, dan semua kebahagiaan yang ia alami. Ia menuliskannya agar kita—generasi penerus—tidak mengulangi kesalahan yang sama dan tidak menyerah pada mimpi kita. Ia menuliskannya agar kita tahu bahwa kegagalan bukanlah akhir, bahwa luka bisa sembuh, dan bahwa cinta sejati selalu menemukan jalannya. Ia menuliskannya agar kita tahu bahwa tidak ada kata terlambat untuk memulai, dan bahwa cinta sejati tidak pernah mati."

Seorang siswi dengan rambut ikal dan mata besar—yang mengingatkan pada Adinda saat masih kecil—mengangkat tangan dengan malu-malu. "Bu Melati, aku pernah mendengar bahwa ada surat-surat cinta yang ditemukan di bawah pohon kapuk. Apa benar?"

Melati tersenyum, air mata kebahagiaan mengalir di pipinya. "Benar, Nak. Surat-surat itu adalah surat cinta dari Nenek Adinda untuk Kakek Mahesa. Surat-surat yang tidak pernah dia kirimkan. Surat-surat yang dia simpan sebagai kenangan, sebagai pengakuan cinta yang tidak pernah sempat dia sampaikan dengan jelas. Surat-surat yang akhirnya ditemukan oleh Bayu, cicitku, setelah lebih dari seratus tahun."

"Boleh kami mendengarnya, Bu?" tanya siswi itu dengan mata berbinar-binar, tidak sabar untuk mendengar kata-kata cinta dari masa lalu.

Melati mengangguk, mengambil kotak kayu tua di sampingnya. Ia membuka salah satu surat—surat yang sama yang ia bacakan di balai desa—dan mulai membacakan dengan suara yang jelas dan penuh penghayatan.

"Mahesa,

Hari ini aku melihatmu di tepi sungai. Kau sedang duduk di atas batu besar, menatap air yang mengalir. Ada ketenangan di wajahmu, ketenangan yang membuatku iri. Aku ingin duduk di sampingmu, merasakan ketenangan itu, merasakan kehadiranmu.

Tapi aku tidak bisa. Aku terlalu takut. Takut jika aku mendekat, kau akan menjauh. Takut jika aku mengaku, kau akan pergi. Takut jika aku mencintaimu, aku akan kehilanganmu.

Tapi aku mencintaimu, Mahesa. Aku sudah mencintaimu sejak lama. Aku hanya terlalu bodoh untuk melihatnya.

Adinda"

Siswa-siswa itu mendengarkan dengan hening yang dalam. Beberapa dari mereka menangis pelan, air mata mengalir di pipi mereka tanpa suara. Ada yang memegang erat-erat buku "Goresan Tanda" di dada mereka, merasakan kedalaman cinta yang tertulis di dalam surat itu. Ada yang menatap ke luar jendela, ke arah Sungai Kapuas yang mengalir, seolah mencari jejak Adinda di sana.

Melati menutup surat itu dengan lembut, matanya berkaca-kaca. "Itulah cinta sejati, anak-anak. Cinta yang tidak pernah mati. Cinta yang menunggu dengan sabar. Cinta yang akhirnya menemukan jalannya. Seperti Nenek Adinda dan Kakek Mahesa. Mereka mengajarkan kita bahwa cinta sejati tidak mengenal waktu, tidak mengenal logika, tidak mengenal batas. Ia hanya menunggu—menunggu sampai kita siap untuk melihatnya, untuk menerimanya, dan untuk menjaganya."

Di Tepi Sungai — Empat Pusara

Di tepi Sungai Kapuas, di bawah pohon kapuk besar yang kini telah berusia ratusan tahun, empat pusara bersebelahan dengan damai. Adinda, Mahesa, Kinanti, dan Mahesa Keling. Batu-batu nisan yang sederhana namun terawat dengan baik, dikelilingi oleh bunga-bunga yang bermekaran dengan indah sepanjang tahun. Setiap pagi, seseorang dari desa akan datang membersihkan pusara-pusara itu, mengganti bunga yang layu dengan yang baru, dan berdoa dalam hening untuk ketenangan jiwa mereka.

Di atas pusara Adinda, tertulis dengan huruf yang masih jelas:

"Adinda — Pahlawan Desa, Ibu bagi Kami Semua"

Di atas pusara Mahesa, tertulis:

"Mahesa — Penjaga Setia, Cinta Sejati yang Tak Pernah Padam"

Di antara kedua batu nisan itu, tumbuh sebatang pohon kapuk kecil yang telah tumbuh menjadi pohon besar—pohon yang sama yang ditanam oleh Kinanti pada hari pemakaman Mahesa. Akar-akarnya yang

kuat mencengkeram tanah di antara kedua pusara, seperti cinta yang tak pernah bisa dipisahkan oleh waktu atau kematian.

Setiap tahun, pada tanggal yang sama—hari pernikahan Adinda dan Mahesa—seluruh warga desa berkumpul di bawah pohon kapuk itu dengan penuh khidmat. Mereka mengadakan upacara sederhana untuk mengenang jasa kedua pahlawan desa itu. Para penjaga leluhur memimpin doa dan ritual dengan khidmat, mengenang kembali perjalanan panjang yang telah dilalui oleh Adinda dan Mahesa.

Tahun ini, upacara dihadiri oleh lebih banyak orang dari biasanya—bukan hanya warga desa, tapi juga para guru dari kota, beberapa profesor dari universitas, dan bahkan wartawan dari media nasional yang datang untuk meliput. Melati berdiri di depan pusara nenek dan kakeknya, dengan lilin di tangannya yang menyala terang di bawah sinar matahari sore. Di sampingnya, berdiri Bayu yang kini telah dewasa, serta cucu-cucunya yang masih kecil dengan mata berbinar-binar oleh rasa ingin tahu.

"Nenek, Kakek," bisik Melati, suaranya bergetar oleh emosi yang mendalam, "kami di sini. Kami masih menjaga desa ini. Kami masih meneruskan perjuangan kalian. Kami tidak akan pernah melupakan apa yang telah kalian lakukan untuk kami. Kami akan memastikan bahwa nama kalian tetap hidup, bahwa warisan kalian tetap abadi, dan bahwa cinta kalian akan terus menginspirasi generasi demi generasi."

Angin berhembus lembut, menggerakkan dedaunan di atas pusara. Melati menutup matanya dan merasakan kehangatan yang aneh—seperti pelukan lembut dari dua insan yang telah pergi namun tetap hadir dalam ingatan. Ia merasakan kehadiran mereka, merasakan cinta mereka, merasakan kebanggaan mereka. Ia merasakan bahwa mereka tersenyum dari tempat yang lebih baik.

Buku "Goresan Tanda"

Buku "Goresan Tanda" telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa—Indonesia, Inggris, Mandarin, Jepang, dan bahkan beberapa bahasa daerah di Kalimantan. Ia menjadi bacaan wajib di sekolah-sekolah di seluruh provinsi, dan mulai dikenal di tingkat nasional bahkan internasional. Kisah Adinda dan Mahesa telah menginspirasi jutaan orang di seluruh dunia—tentang kesetiaan yang tak tergoyahkan, pengorbanan yang tulus, dan keberanian untuk mencari cinta sejati, bahkan ketika cinta itu telah berada di depan mata sepanjang waktu.

Para peneliti dari universitas terkemuka di Indonesia dan luar negeri datang untuk mempelajari tradisi dan budaya Desa Tanjung Pematang. Mereka menulis makalah ilmiah tentang empat tanda di tubuh Adinda, tentang ramalan Buyut Sastro yang akurat, dan tentang filosofi di balik perjalanan hidupnya yang penuh dengan pelajaran berharga. Namun mereka tidak pernah bisa menjelaskan sepenuhnya keajaiban yang terjadi di desa kecil itu—bagaimana seorang gadis yang terlahir dengan empat tanda misterius bisa menjadi pahlawan bagi seluruh desa, bagaimana cinta yang menunggu setengah abad bisa bertahan melawan waktu dan kematian, dan bagaimana kesetiaan yang tak pernah meminta balasan bisa mengubah kehidupan begitu banyak orang.

"Beberapa hal tidak perlu dijelaskan dengan logika," kata seorang profesor ternama dari Universitas Indonesia dalam salah satu makalahnya yang terkenal. "Beberapa hal hanya perlu dirasakan dengan hati.

Dan kisah Adinda dan Mahesa adalah salah satu dari hal-hal itu. Ia adalah bukti nyata bahwa cinta sejati tidak mengenal waktu, tidak mengenal logika, tidak mengenal batas. Ia adalah bukti bahwa ketika dua insan ditakdirkan untuk bersama, tidak ada kekuatan di dunia ini yang bisa memisahkan mereka. Ia adalah bukti bahwa cinta sejati selalu menemukan jalannya, sekian lama pun."

Profesor itu kemudian menambahkan dalam sebuah wawancara: "Saya telah mempelajari banyak kisah cinta dalam berbagai budaya. Tapi kisah Adinda dan Mahesa adalah salah satu yang paling mengagumkan. Bukan karena dramanya, tapi karena kesetiaannya. Mahesa menunggu selama lima puluh tahun tanpa pernah mengeluh, tanpa pernah memaksa, tanpa pernah menuntut. Itu adalah bentuk cinta yang langka di dunia modern kita yang serba cepat dan instan. Dan Adinda, setelah semua kegagalannya, akhirnya menyadari bahwa cinta sejatinya telah ada di hadapannya sepanjang waktu. Itu adalah pelajaran bagi kita semua—bahwa terkadang, apa yang kita cari sudah ada di depan mata kita."

Surat-Surat Diterbitkan

Surat-surat cinta Adinda yang ditemukan di bawah pohon kapuk, diterbitkan sebagai buku terpisah berjudul *"Surat untuk Mahesa: Cinta yang Tak Pernah Terkirim"*. Buku itu menjadi best-seller dalam waktu singkat, bahkan mengalahkan popularitas "Goresan Tanda" itu sendiri. Orang-orang dari berbagai kalangan membacanya dengan mata berkaca-kaca, merasakan kedalaman cinta yang tertulis di setiap baris, merasakan kerinduan yang tak pernah terucap, dan merasakan kesedihan yang tertahan selama bertahun-tahun.

Seorang wanita muda menulis dalam ulasannya: *"Saya membaca surat-surat ini dan menangis sepanjang malam. Saya merasakan kerinduan Adinda, kesedihannya, dan cintanya yang tak pernah padam. Saya belajar bahwa tidak ada kata terlambat untuk mengakui cinta. Saya belajar bahwa kesetiaan adalah hal yang paling berharga dalam hidup. Saya belajar bahwa cinta sejati tidak pernah mati—ia hanya menunggu, menunggu sampai kita siap untuk melihatnya."*

Seorang pria tua menulis: *"Saya sudah menikah selama empat puluh tahun. Tapi belakangan ini pernikahan kami goyah. Kami sudah hampir bercerai dua kali. Setelah membaca surat-surat Adinda untuk Mahesa, saya menyadari bahwa saya belum pernah sepenuhnya menghargai istri saya. Saya belajar dari Mahesa—kesetiaan, kesabaran, dan cinta yang tak pernah meminta balasan. Saya akan memperbaiki hubungan saya dengan istri saya. Saya akan menjadi suami yang lebih baik. Terima kasih, Adinda dan Mahesa, karena telah mengajarkan saya arti cinta sejati."*

Melati menerima semua surat dan ulasan itu dengan hati yang penuh syukur. Ia menyimpannya di perpustakaan sekolah, bersama dengan buku "Goresan Tanda" dan surat-surat asli yang ditemukan Bayu. Kini, setiap kali ada pengunjung yang datang ke desa, mereka selalu mampir ke perpustakaan untuk melihat langsung surat-surat cinta abadi itu, merasakan keajaiban yang tertulis di dalamnya.

Cahaya di Tepi Sungai

Di malam hari, ketika bulan purnama menyinari Sungai Kapuas seperti hamparan perak yang berkilauan, sering terlihat sepasang cahaya redup di tepi sungai, di bawah pohon kapuk besar. Cahaya itu tidak terang, tidak menyilaukan—hanya dua titik cahaya lembut yang bersinar di antara dedaunan, seperti kunang-kunang yang menari dengan lembut di malam hari, seperti bintang yang jatuh ke bumi dan memilih untuk tinggal di tepi sungai.

Warga desa yang melihatnya tidak pernah takut. Mereka tidak berlari, tidak berteriak, tidak memanggil dukun. Mereka hanya tersenyum dan melanjutkan aktivitas mereka dengan tenang. Karena mereka percaya bahwa itu adalah Adinda dan Mahesa yang sedang duduk berdampingan, menikmati ketenangan sungai yang mereka cintai, seperti yang selalu mereka lakukan semasa hidup. Mereka percaya bahwa cinta mereka tidak pernah benar-benar mati—ia hanya berubah bentuk, menjadi kehadiran yang lembut dan abadi.

Suatu malam, seorang anak kecil bernama Sari—dinamai dari sahabat Adinda dulu—duduk di pangkuan neneknya di beranda rumah. Ia menunjuk ke arah cahaya di tepi sungai dengan mata berbinar-binar, penuh kekaguman dan rasa ingin tahu yang tak terbatas.

"Lihat, Nek," bisiknya, suaranya penuh dengan keajaiban. "Ada cahaya di tepi sungai. Seperti bintang yang jatuh ke bumi. Cantik sekali, Nek! Aku belum pernah melihat yang seperti ini sebelumnya! Apakah itu benar-benar Nenek Adinda dan Kakek Mahesa?"

Nenek itu tersenyum, matanya yang tua namun masih tajam menatap cahaya di kejauhan dengan penuh kasih sayang. "Itu Nenek Adinda dan Kakek Mahesa, Nak. Mereka sedang menjaga desa kita. Seperti yang selalu mereka lakukan sejak dulu. Mereka tidak pernah benar-benar pergi, Nak. Mereka hanya berubah bentuk—menjadi angin yang berbisik lembut di telinga kita, menjadi air yang mengalir tenang di sungai ini, menjadi cahaya yang bersinar terang di malam hari. Mereka selalu di sini, menjaga kita, melindungi kita, menyayangi kita."

Anak itu menatap cahaya di kejauhan dengan kagum. "Aku ingin menjadi seperti mereka, Nek. Aku ingin menjadi orang yang baik dan berharga. Aku ingin meninggalkan warisan seperti mereka. Aku ingin dicintai seperti mereka dicintai. Aku ingin mencintai seperti mereka mencintai."

Nenek itu memeluk cucunya erat, air mata kebahagiaan mengalir di pipinya yang keriput. "Kau sudah menjadi orang yang baik, Nak. Dan kau akan menjadi lebih baik lagi. Karena kau tumbuh di desa yang diberkati oleh cinta sejati. Karena kau mendengar kisah mereka setiap hari. Karena kau tahu bahwa cinta sejati tidak pernah mati. Ia hanya berubah bentuk—menjadi inspirasi, menjadi harapan, menjadi kebahagiaan bagi mereka yang percaya. Dan suatu hari nanti, ketika kau menemukan cinta sejatimu sendiri, kau akan mengerti apa yang kakek dan nenekmu rasakan."

Di Bawah Pohon Kapuk

Di atas makam Adinda dan Mahesa, pohon kapuk yang ditanam oleh Kinanti puluhan tahun lalu telah tumbuh menjadi pohon besar yang rindang dan megah. Akar-akarnya yang kuat mencengkeram tanah dengan erat, seperti cinta yang tak pernah bisa dipisahkan oleh waktu atau kematian. Batangnya yang kokoh menjulang tinggi ke langit, seperti semangat yang tak pernah padam meskipun badai telah berlalu. Daun-daunnya yang hijau dan lebat berbisik dihembus angin, membawa pesan cinta yang abadi kepada siapa pun yang mau mendengarkan.

Di bawah pohon itu, sebuah batu kecil ditanam dengan tulisan sederhana yang telah dipahat dengan hati-hati oleh tangan-tangan yang penuh cinta—tangan-tangan yang ingin mengabadikan cinta abadi yang telah menginspirasi begitu banyak orang:

"Cinta mereka abadi, seperti aliran Sungai Kapuas yang tak pernah berhenti."

Setiap kali angin berhembus dengan lembut, daun-daun pohon kapuk itu berbisik, seolah membisikkan nama Adinda dan Mahesa dengan penuh kasih sayang. Setiap kali air sungai mengalir dengan tenang, ia membawa cerita mereka ke tempat yang lebih jauh, ke tempat yang lebih luas, ke tempat yang lebih banyak orang bisa mendengarnya. Setiap kali anak-anak desa bermain di bawah pohon itu dengan riang, mereka mendengar bisikan-bisikan itu dan merasakan kehangatan yang aneh—kehangatan yang tidak berasal dari matahari, tapi dari cinta yang abadi, dari cinta yang tak pernah padam, dari cinta yang terus hidup dalam setiap generasi.

Dan setiap kali seseorang yang sedang patah hati datang ke makam itu dengan air mata di pipinya, mereka merasakan kedamaian yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Mereka merasakan kehadiran dua insan agung yang membuktikan bahwa cinta sejati tidak pernah mati. Ia hanya berubah bentuk—menjadi angin yang berbisik lembut, menjadi air yang mengalir tenang, menjadi kenangan yang abadi dalam hati, menjadi inspirasi yang tak pernah padam bagi mereka yang percaya pada cinta.

Generasi Baru di Bawah Pohon Kapuk

Bayu yang kini telah berusia dua puluh tahun, duduk di bawah pohon kapuk besar bersama kekasihnya, seorang gadis cantik bernama Rara. Mereka berdua adalah generasi baru yang tumbuh dengan kisah Adinda dan Mahesa sebagai bagian dari kehidupan mereka sehari-hari—sebagai dongeng pengantar tidur, sebagai pelajaran di sekolah, sebagai inspirasi dalam hidup mereka.

Malam itu, bulan purnama bersinar terang di atas Sungai Kapuas, menciptakan hamparan perak di permukaan air. Cahaya keperakan itu menembus dedaunan pohon kapuk, menciptakan pola-pola indah di tanah di sekitar mereka. Suara jangkrik dan katak bernyanyi riang, menciptakan melodi alam yang menenangkan—melodi yang sama yang didengar Adinda dan Mahesa seratus tahun lalu.

"Kau tahu, Rara," kata Bayu sambil menatap sungai yang mengalir tenang di hadapan mereka, "ketika aku masih kecil, aku menemukan surat-surat Nenek Adinda di bawah pohon ini. Aku tidak mengerti isinya saat itu. Aku hanya tahu bahwa itu penting, bahwa itu berharga. Tapi sekarang, setelah aku dewasa dan jatuh cinta, aku baru menyadari betapa berharganya surat-surat itu. Setiap kata di dalamnya adalah curahan hati seorang wanita yang mencintai dengan segenap jiwanya."

Rara menatap Bayu dengan mata penuh cinta, tangannya menggenggam erat tangan kekasihnya. "Aku sudah membaca semua surat-surat itu, Bayu. Aku menangis membacanya. Cinta mereka begitu dalam, begitu tulus, begitu abadi. Aku berharap kita bisa memiliki cinta seperti itu—cinta yang tidak pernah padam meskipun waktu berlalu, cinta yang tidak pernah goyah meskipun badai menerpa, cinta yang menunggu dengan sabar meskipun harus menunggu bertahun-tahun."

Bayu meraih tangan Rara, menggenggamnya erat, merasakan kehangatan yang mengalir di antara mereka. "Kita akan memiliki cinta seperti itu, Rara. Kita akan saling setia, saling mendukung, saling mencintai. Seperti Nenek Adinda dan Kakek Mahesa. Kita akan menjadi generasi penerus cinta mereka. Kita akan menjaga warisan mereka tetap hidup."

Rara tersenyum, air mata kebahagiaan mengalir di pipinya. "Aku mencintaimu, Bayu. Dan aku akan mencintaimu selamanya. Sampai akhir hayatku. Sampai kita bertemu lagi di tempat yang lebih indah, seperti Nenek Adinda dan Kakek Mahesa."

Bayu memeluk kekasihnya erat, di bawah pohon kapuk yang telah menjadi saksi bisu cinta abadi Adinda dan Mahesa selama lebih dari seratus tahun. Angin malam berhembus lembut, menggerakkan dedaunan di atas mereka, seolah-olah Adinda dan Mahesa tersenyum dari tempat yang lebih baik, memberkati generasi baru yang akan meneruskan warisan cinta mereka—warisan yang tidak pernah mati, yang hanya berubah bentuk dari generasi ke generasi.

Bayu dan Rara Menikah

Beberapa bulan kemudian, pernikahan Bayu dan Rara digelar di bawah pohon kapuk besar yang sama—pohon yang sama tempat Adinda dan Mahesa pertama kali bertemu, tempat mereka menghabiskan begitu banyak waktu bersama, tempat mereka saling mencintai, dan tempat mereka akhirnya bersatu dalam cinta abadi. Seluruh warga desa hadir dengan penuh sukacita, membawa hadiah sederhana dan doa yang tulus.

Upacara itu sederhana namun penuh makna, seperti pernikahan Adinda dan Mahesa dulu—tanpa kemewahan, tanpa pesta besar, tanpa dekorasi berlebihan. Hanya cinta yang tulus, janji yang suci, dan keluarga yang berkumpul untuk merayakan kebahagiaan. Di bawah pohon kapuk yang rindang, dengan Sungai Kapuas mengalir tenang di kejauhan, Bayu dan Rara saling berjanji untuk setia selamanya.

Melati yang kini sudah sangat tua—usianya telah melewati sembilan puluh tahun—duduk di kursi kehormatan dengan air mata kebahagiaan mengalir di pipinya. Ia melihat cicitnya menikah di tempat yang sama dengan pernikahan neneknya puluhan tahun lalu, di bawah pohon yang sama, dengan sungai yang sama mengalir di kejauhan. Ia merasakan kehadiran Adinda dan Mahesa dalam setiap hembusan angin, dalam setiap aliran sungai, dalam setiap senyuman yang terukir di wajah para tamu.

"Bayu, Rara," kata Melati dengan suara bergetar oleh emosi, tetapi masih jelas dan penuh wibawa, "kalian adalah generasi penerus cinta Nenek Adinda dan Kakek Mahesa. Jagalah cinta kalian seperti mereka menjaga cinta mereka—dengan kesetiaan yang tak tergoyahkan, dengan kesabaran yang tak pernah mengenal lelah, dengan pengorbanan yang tulus dan tanpa pamrih. Jadilah setia, sabar, dan penuh cinta.

Dan ingatlah selalu bahwa cinta sejati tidak pernah mati. Ia hanya berubah bentuk—menjadi anak-anak, menjadi cucu, menjadi kenangan, menjadi warisan. Dan kalian adalah bagian dari warisan itu."

Bayu dan Rara saling berpandangan, tersenyum dengan penuh keyakinan. Mereka menggenggam tangan masing-masing erat, berjanji dalam hati untuk mencintai selamanya, seperti Adinda dan Mahesa—untuk saling menunggu, saling menjaga, dan saling mencintai sampai akhir hayat, dan bahkan setelah itu.

Di kejauhan, Sungai Kapuas terus mengalir—seperti yang selalu dilakukannya selama ribuan tahun. Airnya membawa cerita Adinda dan Mahesa ke tempat yang lebih jauh, ke tempat yang lebih luas, ke tempat yang lebih banyak orang bisa mendengarnya. Cerita tentang cinta yang menunggu setengah abad, tentang kesetiaan yang tak pernah padam, tentang pengorbanan yang tak pernah sia-sia.

Dan di tepi sungai itu, di bawah pohon kapuk besar, dua cahaya redup masih bersinar setiap malam—seperti janji cinta yang abadi, seperti pengingat bahwa cinta sejati tidak pernah mati. Ia hanya berubah bentuk. Menjadi angin yang berbisik. Menjadi air yang mengalir. Menjadi kenangan yang abadi. Menjadi cinta yang terus hidup dalam setiap generasi yang percaya padanya.

EPILOG

Kisah Adinda dan Mahesa telah menjadi legenda di Desa Tanjung Pematang. Bukan sekadar cerita yang diceritakan dari generasi ke generasi, tapi sebuah warisan yang hidup dan bernapas di setiap sudut desa. Buku "Goresan Tanda" diajarkan di sekolah-sekolah, tidak hanya sebagai bacaan wajib, tapi sebagai sumber inspirasi bagi anak-anak desa untuk bermimpi dan berjuang.

Di perpustakaan sekolah, di rak paling depan, buku itu selalu tersedia. Sampulnya yang sudah usang oleh waktu dan sering dibaca, namun isinya tetap utuh dan penuh makna. Setiap tahun, siswa baru membaca buku itu dengan mata berbinar-binar, terhanyut dalam perjalanan hidup Adinda—dari seorang gadis kecil yang jatuh ke sungai, hingga menjadi wanita yang mengubah desanya.

Guru-guru menggunakan buku itu sebagai bahan ajar untuk pelajaran bahasa Indonesia, sejarah, dan bahkan pendidikan karakter. Mereka mengajarkan siswa tentang makna di balik empat tanda di tubuh Adinda, tentang pengorbanan Mahesa yang tak pernah meminta balasan, dan tentang cinta sejati yang menunggu setengah abad.

"Anak-anak," kata seorang guru tua suatu hari di ruang kelas, "kisah Adinda dan Mahesa mengajarkan kita bahwa hidup tidak selalu mudah. Ada suka dan duka, ada tawa dan air mata, ada kehilangan dan penemuan. Tapi jika kita tidak pernah menyerah, jika kita tetap percaya pada kebaikan dan cinta, maka pada akhirnya, kita akan menemukan kebahagiaan."

Makam Adinda dan Mahesa bersebelahan di bawah pohon kapuk besar tempat mereka dulu berteduh. Dua batu nisan sederhana yang terbuat dari batu sungai, tanpa ukiran mewah, tanpa hiasan berlebihan. Hanya nama dan tanggal yang dipahat dengan sederhana, seperti kehidupan mereka—sederhana namun penuh makna.

Di atas batu nisan Adinda, tertulis:

"Adinda — Pahlawan Desa, Ibu bagi Kami Semua"

Di atas batu nisan Mahesa, tertulis:

"Mahesa — Penjaga Setia, Cinta Sejati yang Tak Pernah Padam"

Di antara kedua batu nisan itu, tumbuh sebatang pohon kapuk kecil—pohon yang ditanam oleh Kinanti pada hari pemakaman Mahesa. Pohon itu kini telah tumbuh besar, akar-akarnya menyatu di bawah tanah, seperti cinta yang tak pernah bisa dipisahkan. Daun-daunnya yang hijau berbisik dihembus angin, seolah membawa pesan cinta dari dua insan yang telah pergi, namun tetap abadi dalam ingatan.

Setiap pagi, sebelum matahari terbit, seseorang dari desa akan datang membersihkan makam itu. Mereka menyapu daun-daun kering, mengganti bunga yang layu, dan berdoa dalam hening. Kadang mereka duduk sebentar, menatap Sungai Kapuas yang mengalir di kejauhan, merasakan kedamaian yang aneh—seperti kehadiran dua insan agung yang masih menjaga desa mereka.

Setiap tahun, pada tanggal yang sama—hari pernikahan Adinda dan Mahesa—seluruh warga desa berkumpul di bawah pohon kapuk besar itu. Mereka mengadakan upacara sederhana untuk mengenang jasa kedua pahlawan desa itu. Upacara itu bukanlah ritual yang rumit atau mewah, tapi sebuah perayaan cinta yang tulus dan sederhana.

Para penjaga leluhur memimpin doa dan ritual, mengenang kembali perjalanan panjang yang telah dilalui oleh Adinda dan Mahesa. Mereka membacakan mantra-mantra kuno yang telah diwariskan turun-temurun, memohon berkah bagi desa dan generasi penerus. Suara mereka bergema di antara pepohonan, menyatu dengan gemericik Sungai Kapuas yang mengalir tenang.

"Kami mengingat hari ini," kata pemimpin upacara, "sebagai hari di mana dua insan agung bersatu dalam cinta sejati. Mereka mengajarkan kami bahwa cinta bukanlah tentang kata-kata manis atau janji kosong. Cinta adalah tentang kesetiaan, tentang pengorbanan, tentang menunggu ketika menunggu itu sulit."

Warga desa menundukkan kepala, berdoa dalam hati. Anak-anak kecil duduk di pangkuan orang tua mereka, mendengarkan cerita yang telah mereka dengar berkali-kali, namun tetap membuat mereka terharu.

"Adinda dan Mahesa," lanjut pemimpin upacara, "telah meninggalkan warisan yang tak ternilai bagi kita semua. Mereka mengajarkan kita bahwa tidak ada kata terlambat untuk memulai, bahwa kegagalan bukanlah akhir, dan bahwa cinta sejati selalu menemukan jalannya."

Konon, angin yang berbisik di antara pepohonan di tepi Sungai Kapuas membawa pesan cinta abadi. Penduduk desa percaya bahwa jika mereka mendengarkan dengan saksama, mereka bisa mendengar bisikan Adinda dan Mahesa—bisikan tentang cinta yang menunggu setengah abad, tentang kesetiaan yang tak pernah padam, tentang pengorbanan yang tak pernah sia-sia.

"Pernahkah kau mendengarnya?" tanya seorang anak kecil pada neneknya suatu sore. Mereka duduk di tepi sungai, di bawah pohon kapuk besar yang menjadi saksi bisu perjalanan cinta Adinda dan Mahesa.

Nenek itu tersenyum, matanya yang tua namun masih tajam menatap sungai yang mengalir. "Aku mendengarnya setiap hari, Nak. Saat angin berhembus, saat air mengalir, saat daun-daun bergoyang. Aku mendengar bisikan mereka. Bisikan tentang cinta sejati."

"Apa yang mereka katakan, Nek?" tanya anak itu, matanya berbinar-binar oleh rasa ingin tahu.

Nenek itu memeluk cucunya erat, suaranya lembut dan penuh makna. "Mereka berkata, 'Cinta sejati bukan tentang pertemuan yang sempurna, tapi tentang perjalanan panjang yang ditempuh bersama—dalam suka dan duka, dalam diam dan nyata, hingga akhir hayat.' Mereka berkata, 'Jangan pernah menyerah pada cinta. Karena cinta sejati selalu menemukan jalannya, sekian lama pun.'"

Anak itu menatap sungai dengan kagum. "Aku ingin menjadi seperti mereka, Nek. Aku ingin mencintai dengan tulus dan setia."

"Kau akan menjadi seperti mereka, Nak," kata nenek itu, air mata kebahagiaan mengalir di pipinya. "Karena kau tumbuh di desa yang diberkati oleh cinta sejati. Karena kau mendengar kisah mereka setiap hari. Karena kau tahu bahwa cinta sejati tidak pernah mati."

Kisah mereka adalah roman epik tentang kesetiaan, pengorbanan, dan keberanian untuk mencari cinta sejati—bahkan ketika itu telah berada di depan mata sepanjang waktu. Kisah tentang seorang gadis yang lahir dengan empat tanda misterius dan harus melalui empat badai untuk menemukan cinta sejatinya. Kisah tentang seorang pemuda yang menunggu setengah abad dengan kesetiaan yang tak tergoyahkan. Kisah tentang cinta yang melampaui waktu dan kematian.

Banyak orang yang datang ke Desa Tanjung Pematang hanya untuk melihat tempat di mana kisah itu terjadi. Mereka berjalan di tepi sungai, duduk di bawah pohon kapuk, dan mengunjungi makam Adinda dan Mahesa. Mereka datang dengan harapan untuk merasakan keajaiban yang sama, untuk menemukan cinta sejati yang sama, untuk belajar dari perjuangan yang sama.

Mereka yang datang ke makam itu akan merasakan kedamaian. Mereka akan merasakan kehadiran dua insan agung yang membuktikan bahwa cinta sejati tidak pernah mati. Ia hanya berubah bentuk—menjadi angin yang berbisik, menjadi air yang mengalir, dan menjadi kenangan yang abadi.

Beberapa pengunjung menangis saat berada di sana. Ada yang berlutut di depan makam, berdoa untuk cinta mereka sendiri. Ada yang hanya duduk diam, menatap sungai, merenungkan hidup mereka. Dan ada yang tersenyum, merasakan harapan baru di dalam hati mereka.

Di malam hari, ketika bulan purnama menyinari Sungai Kapuas seperti hamparan perak, sering terlihat sepasang cahaya redup di tepi sungai, di bawah pohon kapuk besar. Cahaya itu lembut dan hangat, seperti pelukan dari dua insan yang telah pergi namun tetap hadir dalam ingatan.

Warga desa yang melihatnya tidak pernah takut. Mereka hanya tersenyum dan melanjutkan aktivitas mereka. Karena mereka tahu bahwa itu adalah Adinda dan Mahesa yang sedang duduk berdampingan, menikmati ketenangan sungai yang mereka cintai, seperti yang selalu mereka lakukan semasa hidup.

"Mereka tidak pernah benar-benar pergi," kata seorang wanita tua kepada cucunya yang baru pertama kali melihat cahaya itu. "Mereka hanya berubah bentuk. Menjadi angin yang berbisik, menjadi air yang mengalir, menjadi cahaya yang bersinar di malam hari. Mereka selalu di sini, menjaga desa kita, menjaga kita semua."

Cucu itu menatap cahaya di kejauhan dengan kagum. "Aku akan menceritakan kisah mereka kepada anak-anakku nanti, Nek. Dan kepada cucu-cucuku. Dan kepada cicit-cicitku. Kisah mereka tidak akan pernah mati."

"Kau benar, Nak," kata nenek itu, memeluk cucunya erat. "Kisah mereka tidak akan pernah mati. Karena cinta sejati tidak pernah mati. Ia hanya berubah bentuk."

TAMAT